

KARMA + ANAH

& cerita lainnya



KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2014

KUMPULAN CERPEN

KOMPAS 2014



**SIAPAPUN DILARANG KERAS DENGAN SENGAJA
MEMPERJUAL-BELIKAN DOKUMENINI
TANPA IZIN PEMILIK HAK CIPTA (PENULIS)
DAN PEMILIK HAK PUBLIS (KOMPAS)**

KUMPULAN CERPEN
KOMPAS 2014



KARMA ANNA & cerita lainnya

dokumen ini tidak diperjual-belikan
~ FOR FREE ~



Lalu saya melepaskan cekikan saya atas leher David yang terbatuk-batuk sambil menjauh. Lilly memeluknya sambil menciuminya. Sedang leher saya berdarah dibalut sumpah-serapah saya dalam bahasa Jawa supaya saya puas. Lilly Carbonero benar-benar jaguar yang garang.

~ Those Lazy-Hazy-Crazy Days of Summer ~

Danarto

Cinta, barangkali, memang bukan yang terpenting dalam sejarah manusia di muka bumi. Kuselusuri huruf L dalam indeks buku Leon Trotsky yang sedang kubaca sambil minum kopi, *The History of Russian Revolution*, dan tidak kutemukan kata “love”. Bukankah cinta memang bukan bagian dari sejarah?

~ Travelogue ~

Seno Gumira Ajidarma

Saya punya banyak mata dan saya punya banyak kuping di Bloomington. Dan saya bisa membayangkan, ada seorang mahasiswa cerdas, mampu membuat onar. Pada suatu malam di bulan Desember, ketika musim salju sedang mencapai puncaknya dan salju sedang berguguran dengan amat lebatnya, segerombolan mahasiswa laki-laki telanjang menggedor-gedor pintu asrama mahasiswa perempuan, pura-pura takut dikejar gerombolan serigala...

~ Hotel Tua ~

Budi Darma

Ia heran, siapa yang telah meninggalkan buku ini di kamar suci? Nusa Penida tidak memiliki toko buku untuk mendapatkan Strindberg. Ia mencoba membaca bagian awal buku ini: Cerpen tentang seseorang yang tidak memiliki aku. Karena, sejak kecil ia dibesarkan ibunya untuk tidak memiliki keinginan. Cerita yang ditulis Strindberg hampir 200 tahun yang lalu.

~ Arsip Aku di Kedalaman Krisis ~

Afrizal Malna



Kumpulan Cerpen

KOMPAS

2014

Dokumentator / Arsiparis
Ilham Q. Moehiddin

Sumber Foto pada Desain Sampul Muka / Belakang
Arteide by Gosia / Open Art

Desain Sampul Muka / Belakang
Ilham Q. Moehiddin

HAK CIPTA PENULIS dilindungi oleh undang-undang
dilarang memperjual-belikan sebagai atau seluruh isi dokumen ini
tanpa izin dari PENULIS dan KOMPAS

DAFTAR ISI



QUOTE

Kamboja di Atas Nisan

Harimau Belang

Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing

Matinya Seorang Demonstran

Gadis Kupu-Kupu

Lima Cerpen Sapardi Djoko Damono

Bukit Cahaya

Darah Pembasuh Luka

Wanita dan Semut-Semut di Kepalanya

Arsip Aku di Kedalaman Krisis

Dongeng New York Miring untuk Aimee Roux

Jalan Sunyi Kota Mati

**Tentang Seorang yang Membunuh Keadilan di
Penjaga Konstitusi**

Bidadari Serayu

Syukuran

Angela

Rumah Air

Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon

Penjual Koran Satu Lengan

Neka

Garong

Kursi Bernyawa

I Kolok

Turi-Turi Tobong

Kuda Emas

Joyeux Anniversaire

Kaing-Kaing Anjing Terlilit Jaring

Pacar Pertama

Menunda-Nunda Mati

Suara 2

Jalan Asu

Ms. Watson

Pohon Kakek
Hotel Tua
Pabrik Skripsi

Penyair yang Jatuh Cinta pada Telepon
Genggamnya

Beras Genggam

Penjual Bunga Bersyal Merah

Those Lazy-Hazy-Crazy Days of Summer

Bulu Bariyaban

Yang Menikah dengan Mawar

Karma Tanah

Travelogue

Protes

Ruang Isolasi untuk Si Gila

Saronay dan Bulan Bulat

Mass in B Minor

Tenggat Waktu

Perempuan yang Menjahit Bibirnya Sendiri

RIWAYAT SUMBER
TAKRIF ARSIPARIS

❖❖❖

#Januari

Kamboja di Atas Nisan

Herman R.N.

Kompas, Minggu 5 Januari 2014



TUBUHNYA gemetar. Perlahan tangan perempuan itu bergerak, menyusuri lekuk-lekuk batu tanah gundukan di hadapannya.

Tangannya yang sebelah lagi meremas-remas tanah. Badannya kian bergetar hebat tatkala ia berusaha menahan air yang nyaris melabruk kelopak matanya.

“Ibu, apa karena kita perempuan?” lirihnya.

Gadis itu menghela napas. Kamboja, demikian namanya. Ia anak tunggal. “Ibu, kau sudah melahirkan dalam keadaan susah payah. Saat itu kita harus mengungsi karena kampung kita didatangi kelompok bersenjata. Orang-orang kampung kita pun diklaim sebagai pemberontak. Ibu lari terbirit-birit sambil membawaku dalam perut ibu. Begitu cerita yang kudengar dari Nek Mah, bidan kampung kita,” ucapnya sambil menahan tangis.

Kamboja dilahirkan dalam hutan di pinggir kampungnya. Saat itu, mereka mengungsi hingga empat puluh hari. Ia lahir pada hari kelima di pengungsian. Saat itu, ibu Kamboja ditolong oleh Nek Mah, seorang perempuan setengah baya yang sebenarnya bukan bidan, pun bukan dokter. Kebetulan Nek Mah pernah diajarkan sebuah *isim** oleh orangtuanya. Isim itu disebut *seulusoh** dalam bahasa mereka. Dengan keahlian seulusoh itulah, Nek Mah membantu ibu Kamboja melahirkan. Kamboja lahir sungsang. Kakinya lebih dahulu menonjol, baru kemudian kepala.

“Ibu, kata Nekmah, ibu sangat kesakitan ketika melahirkan aku. Perut ibu serasa dililit akar. Perih. Nek Mah pula yang mengatakan kalau perih ibu ditolong dengan daunmariam. Ibu, bisa kubayangkan menderitanya ibu saat itu. Aku yang lahir sungsang, ibu yang kesakitan. Sedangkan ayah? Ibu....”

Kamboja masih berusaha menahan tangis. Tubuhnya bergetar semakin kencang. Tangan kanannya terus menelusuri lekuk batu nisan di tanah gundukan di hadapannya. Tangan kirinya semakin kuat mencengkeram tanah di sampingnya.

“Aku tak bisa menyalahkan ayah, Ibu. Ayah memang meninggalkan ibu, meninggalkan kita. Tapi, ayah terpaksa. Kaum laki tak boleh hidup di kampung kita waktu itu. Semua lelaki lari dan bersembunyi. Makanya banyak yang memilih bergabung dengan kelompok pemberontak. Perempuan diminta untuk di rumah, jika tak mau mengungsi ke hutan. Aku tahu itu, Ibu. Hanya saja, mengapa kita tidak boleh ikut melawan, Ibu? Apa karena kita perempuan?”

Kamboja akhirnya tidak dapat menahan air matanya. Ia senggukan. Bening yang telah lama mengambang itu pecah juga dari balik kelopak matanya yang berbulu lentik. Satu per satu bening itu jatuh menimpa pinggiran nisan ibu Kamboja.

“Ayah mati terkena peluru nyasar. Tepat sehari sebelum perjanjian damai antara pemberontak dan pemerintah. Apa salah ayah? Ah, terlalu sulit memberi alasan antara salah dan benar di kampung ini, Ibu. Mengapa terlalu cepat ibu tinggalkan aku?”

Kamboja menjatuhkan kepalanya di batu nisan tersebut. Beberapa kali ia benturkan kepalanya ke batu itu. Ia bisikkan sesuatu di sana. Suaranya pelan. Hampir tak terdengar di antara angin siang yang sedikit kencang.

“Ibu, jika setelah berbaring pun ketenanganmu mesti terusik, katakan pada Tuhan, biarkan aku yang menggantikan kau di sini,” lirihnya.

Lama Kamboja diam setelah mengucapkan kata-kata itu. Tubuhnya masih bergetar, kendati matahari sudah di puncak kepala. Kamboja mandi keringat. Namun, sedikit pun ia tak menyeka keringat itu. Ia bahkan nyaris melupakan letak kerudungnya yang melorot ke pundak. Rambutnya yang biasa tersimpan rapi di balik kerudung itu mulai tampak. Angin pun membelai rambut hitam keriting itu.

“Ibu, bagaimana lagi caranya mengatakan kepada mereka tentang penderitaanmu, penderitaan kaum perempuan? Lihat, Ibu! Kau besarkan aku tanpa ayah. Kau bekerja upahan untuk memberiku makan. Kau sekolahkan aku hingga tingkat menengah. Kau pula yang mengajarkan aku agar hidup tak mudah menyerah.”

Kamboja berhenti sejenak. Ia tengadah ke langit. Sinar matahari tepat menghunjam retina mata Kamboja. Ia tak berkedip. Hanya memicingkan mata sedikit.

“Tuhan...,” suara Kamboja setengah menjerit. “Apalagi yang akan kau timpakan kepada kami? Tidak cukupkah derita masa hidupnya? Setelah ia berbaring di tanah-Mu, apakah harus diusik juga? Jawab, Tuhan? Bukankah kau Maha Mendengar?! Mengapa Kau diam? Nanti atau besok, tanah ini akan diratakan, di mana aku harus menempatkan ibuku? Tak cukupkah masa perang tanah air kami dirampas? Di mana Kau Tuhan saat kampung kami dalam perang? Di mana pula Kau saat sudah damai?”

Kamboja sesenggukan. Ia bersimpuh di hadapan nisan ibunya. Lehernya menekuk. Kepalanya nyaris menyentuh lutut. Tubuhnya masih terus bergetar. Isaknya pun mulai deras.

“Ibu, bagaimana caranya aku mempertahankamu? Besok pagi, tempat peristirahatanmu ini akan diratakan. Kau ingat dulu waktu kampung kita berkecamuk? Orang-orang kampung berperang dengan tentara pemerintah. Kini, tentara pemerintah pula yang akan menjarah rumahmu ini, Ibu.”

Dua pekan lalu, rombongan dari kabupaten mendatangi kepala kampung tempat Kamboja tinggal. Mereka membicarakan soal pembangunan hotel berbintang yang akan didirikan di kampung itu. Menurut berita, hotel itu akan dibangun dengan standar internasional. Ada mal juga nantinya di dalam hotel tersebut.

Untuk itu, akan terjadi pembebasan tanah. Salah satu lokasi yang mendapat imbas pembebasan tanah adalah kompleks pemakaman umum korban konflik. Di sanalah ibu Kamboja dan sejumlah janda konflik dimakamkan. Menurut investor, lahan pekuburan massal itu sangat strategis untuk dibangun hotel mahamegah.

“Ibu, sampai saat ini aku tidak tahu di mana ayah dikuburkan. Mayatnya pun tak ada yang menemukan. Ibu dimakamkan di sini sebagai janda konflik. Ibu adalah ibu sekaligus ayah bagiku. Dulu, mereka (pemerintah—Pen) yang membuat lokasi pemakaman di sini. Alasannya, dekat dengan kompleks pemakaman pahlawan masa Belanda. Kini, mereka pula yang akan menggerus pemakaman ini, Ibu. Pemerintah itu tidak punya otak, Ibu. Mereka hanya memikirkan uang, uang, dan uang.”

Tangis Kamboja semakin menjadi. “Ke mana ibu akan kubawa? Kita tak punya apa-apa lagi. Apa Ibu harus kubawa ke kota tempatku sekarang? Di kota, aku menyewa rumah kontrakan sederhana sambil melanjutkan sekolah. Aku sekolah ke kota demi Ibu. Ibu yang mengatakan bahwa perempuan juga harus punya cita-cita, harus sekolah tinggi. Kata Ibu, aku harus sekolah hingga ke universitas. Dari jauh aku selalu berdoa agar Ibu bisa istirahat dengan tenang di kampung kita. Setiap libur sekolah, aku selalu menjengukmu. Jika esok hari pemakaman ini akan diratakan oleh pemerintah demi gedung bertingkat, ke mana lagi aku akan melihat Ibu saat libur semester nanti?”

Kali ini Kamboja terdiam lebih lama. Ia berusaha mengatur napas. Ia tatap bagian kepala nisan ibunya. Lalu tatapannya berpindah ke bagian badan. Selanjutnya ke batu di bagian kaki. Lama tatahan itu berhenti di sana.

Kamboja bangkit, menuju bagian kaki ibunya. Ia duduk perlahan. Kedua telapak tangannya menyentuh batu nisan itu. Lalu, kepalanya ia tundukkan agar dapat mencium nisan di kaki ibunya.

“Ibu, terimalah sembah sujudku. Ampuni segala ketidakberdayaanku. Aku berjanji akan berusaha mempertahankan Ibu walau mungkin itu mustahil. Di tempat ini, bukan hanya ibu dikuburkan. Masih banyak korban konflik lainnya. Mustahil memang bagiku untuk mempertahankan Ibu sendiri, sedangkan keluarga korban lainnya sudah menerima uang pembebasan tanah ini. Mereka telah menjual ayah ibunya yang dimakamkan di sini. Mereka lebih memilih setumpuk uang dari pemerintah tanpa menyadari orangtuanya di sini akan dipijak-pijak, akan diluluhlantakkan dengan mesin penggiling.”

Kamboja mengangkat kepala. Dipandanginya nisan ibunya dengan garang. Tatapannya nyalang. “Aku tidak akan menjual Ibu kepada pemerintah atau kepada siapa pun. Meski aku harus mati di sini, aku tetap akan mempertahankan Ibu.”

Kamboja kembali menangis, tapi kali ini suaranya memelan. “Ibu, ajari aku bagaimana caranya melawan pemerintah? Aku tidak punya senjata, Ibu!”

Perlahan terdengar suara langkah kaki mendekat. Sayup-sayup ada yang bicara.

“Di sinilah akan kita bangun hotel itu, Pak. Luasnya seribu meter persegi, hingga di pojok sana,” ucap sebuah suara penuh semangat.

“Di situ? Bukankah itu kompleks pemakaman?” suara parau menyela.

“Benar, Pak. Tapi, Bapak tenang saja. Semua sudah diatur. Izin penggunaan lahan pemakaman ini sudah diurus. Semua orang

yang punya hubungan kekerabatan dengan yang dimakamkan di sini sudah didatangi. Mereka mendapatkan haknya. Semua sudah beres, Pak.”

“Pemakaman apa itu?”

“Pemakaman korban konflik, Pak.”

“Hm..., apa tidak berbahaya nantinya mendirikan hotel di atas makam, makam korban konflik pula? Pasti ada yang mati berdarah di sini.”

“Ah, Bapak ini ada-ada saja. Mana ada orang mati bisa hidup lagi.”

Kamboja bangkit. Dari makam ibunya, ia berteriak. “Siapa pun kalian, menghormati hak-hak orang yang masih hidup itu memang susah, apalagi rakyat kecil. Namun, menghormati ketenangan orang yang sudah mati, apakah juga tidak kalian miliki? Di mana nurani kalian? Di sini terkubur saksi kezaliman masa konflik. Apa kalian mau mereka jadi saksi kezaliman kalian di hadapan Tuhan?”

“Siapa dia?”

“Dia, Pak? Dia kayaknya orang gila. Sudah tiga hari dia menangis terus di makam itu.”

Kamboja mendekati orang tersebut. “Ya, saya sudah gila. Saya gila karena mempertahankan hak-hak orang mati. Makam ini adalah rumah mereka yang telah istirahat dengan tenang. Saya gila karena menginginkan ketenangan mereka. Sedangkan kalian, gila karena ingin hotel megah tanpa melihat penderitaan orang lain.”

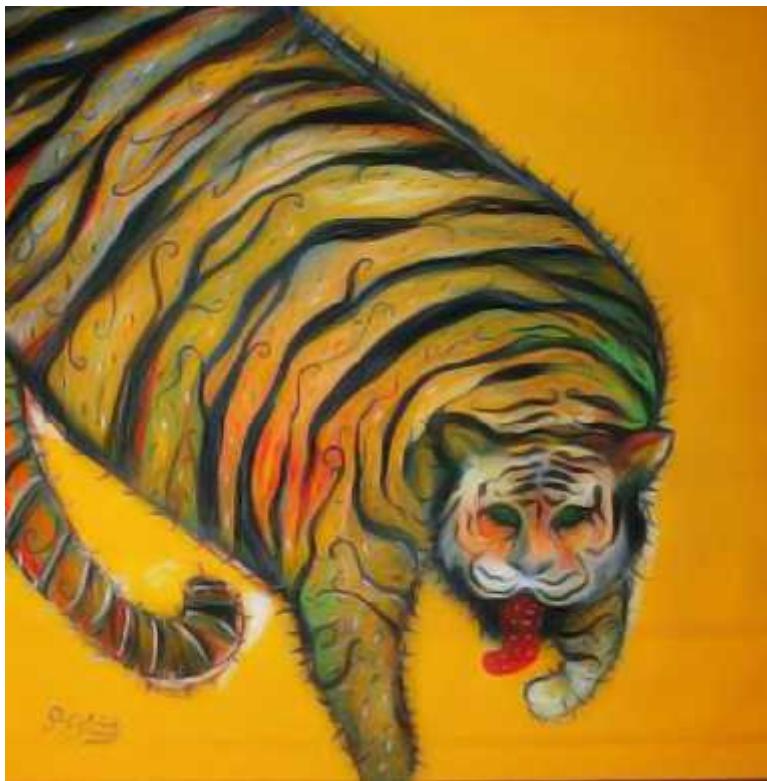
Lelaki yang sedari tadi disapa “bapak” berbalik meninggalkan lokasi pemakaman. “Anda bilang semua sudah beres. Kasus makam ini ternyata belum selesai,” ujarnya sembari meninggalkan tempat itu. [*]

Darussalam, 2012-2013

Harimau Belang

Guntur Alam

Kompas, Minggu 12 Januari 2014



MENOT mengusap perutnya yang tengah hamil lima bulan. Hatinya sedikit cemas. Hujan yang tak kunjung reda membuatnya teringat dengan Nalis, lakinya yang sudah pergi sejak subuh. Bukan pergi menyadap karet seperti biasa. Bukan. Nalis dan lanang-lanang dewasa dusun Tanah Abang sedang pergi berburu. Bukan asal berburu pula, tapi berburu harimau belang.

Tengkuk Menot meriap, bulu kuduk di lengannya juga ikut berdiri ketika dia menyebut hewan itu dalam hatinya. Harimau belang. Binatang yang selama ini mereka keramatkan. Orang-orang Tanah Abang percaya, harimau belang adalah titisan leluhur dari masa silam. Puyang, begitulah mereka menyebutnya.

Harimau belang tak boleh diburu. Tak boleh dibunuh. Bila ada yang berpapasan dengannya di rimba karet atau pun belukar, biarkan saja harimau itu lewat. Atau jika seseorang melintas di hutan dan ada harimau belang, dia harus permisi.

Lantas, apa pasal yang membuat orang-orang Tanah Abang berbalik arah?

Sebulan silam, harimau belang keluar dari dalam rimba, masuk ke dusun dan memangsa ternak. Beberapa kambing sudah dimakan, juga anak sapi. Mula-mula orang dusun tak tahu ihwal ini, mereka menduga dusun sudah tak aman. Ada maling yang menggondol hewan-hewan itu. Seminggu kemudian beberapa orang menyaksikan sendiri, harimau belang berukuran besar menyergap kambing yang sedang merumput di darat dusun, batas kampung dengan rimba.

Cerita tentang harimau yang menyergap kambing milik Seron itu segera edar. Orang-orang yang penasaran segera mengikuti jejak harimau yang membekas di tanah, juga bekas badan kambing yang diseret. Hanya beberapa ratus meter, mereka menemukan tulang belulang dan sisa-sisa kambing malang itu. Di sana pula, orang-orang kampung menemukan sisa hewan lainnya yang mulai membusuk.

Lantaran inilah, orang-orang mulai memasukkan ternaknya ke dalam kandang. Atau hewan-hewan itu diikat dan merumput di tengah dusun. Tak dibiarkan lagi berkeliaran sampai dekat hutan rimba itu. Tetapi inilah kesalahan besar itu. Rasa lapar di perutnya, membuat harimau mengubah sasaran. Tiga minggu tak mendapatkan ternak lagi, dia menyergap anaknya Kudik. Bocah laki-laki enam tahun itu diterkamnya saat tengah bermain perang-perangan dengan kawan-kawannya di darat dusun. Kawan-kawannya hysteris. Pucat pasi dan lari terbirit-birit, meninggalkan bocah malang itu menjerit-jerit dan diseret harimau ke dalam rimba.

Gemparlah dusun Tanah Abang jelang siang itu. Waktu yang semestinya tengah mati lantaran orang-orang muda dan kuat tengah bergumul dengan pokok karet, tambang batubara Serpuh, atau bergumul dengan gelondongan kayu di BHT, pabrik bubur kertas, di hulu kecamatan. Baru kali ini, sepanjang sejarah Tanah Abang, puyang menyerang dan memakan manusia. Lanang-lanang ber-

bondong mengejarnya. Malangnya, anak Ianang Kudik itu sudah tewas.

“**BESOK** aku akan ikut orang-orang berburu rimau,” ucap Nalis tadi malam, ketika dia dan Menot duduk di dapur. Kedua anak Iaolangnya, Latas dan Pebot, sudah tertidur pulas di tengah limas. Menot segera menoleh, lakinya itu terlihat menyeruput kopi hitam yang Menot letakkan di atas meja.

“Tak usahlah, Bang. Nanti kualat berburu puyang,” Menot tak ingin ada hal buruk yang menimpa Nalis, dia, dan anak-anaknya. Terlebih Menot tengah mengandung anak ketiga mereka. Perempuan berumur dua puluh enam tahun itu masih percaya jika seseorang tengah hamil, lakinya tak boleh berbuat macam-macam dengan binatang.

Keyakinan ini makin kuat karena ketauan ini bukan mitos semata. Anak pertama Ceok terlahir dengan badan lumpuh layu, tak bisa bergerak, terkapar saja di atas kasur walau bujang itu sudah berumur lima tahun. Dulu, saat bininya hamil muda, Ceok sempat menghajar ular hitam yang dia temui di kebun karetnya. Ular itu melarikan diri, tak mati tapi babak belur kena pukulan kayu dari Ceok. Saat anaknya lahir, anaknya lumpuh layu. Orang-orang dusun mengatakan, Ceok kualat gara-gara ular hitam itu.

Tak hanya tentang Ceok. Anak gadis Genepo yang sekarang berumur empat tahun juga mengalami nasib malang. Bibirnya sumbing, lidahnya sedikit belah di ujung, dan anak cantik itu gagu. Melihat kondisi anak gadisnya, tersiar kabar kalau laki-laki berperawakan gempal itu bercerita, saat bininya hamil empat bulan, dia pergi mancing ikan baung di Danau Piabong. Seekor baung yang terjerat pancing tiba-tiba lepas dan jatuh ke danau lagi saat Genepo hendak memasukkannya dalam keranjang. Bibir ikan itu sobek dan mulutnya rusak karena kail pancing. Mendengar itu orang-orang dusun mengatakan, nasib malang anaknya kutukan dari ikan baung.

Nah, bagaimana Menot tak cemas ketika Nalis bercerita hendak berburu harimau belang. Binatang yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun dianggap keramat oleh orang dusun mereka. Menot tak dapat membayangkan akan seperti apa nasib yang menimpa anak dalam kandungannya ini kelak.

“Kalau tak dibunuh, rimau itu akan makan orang lagi. Iya kemarin anak lanangnya Kudik, besok-besok bisa jadi anak kita,” tukas Nalis.

“Tapi, Bang,” Menot masih berusaha membantah, dia melabuhkan mata ke arah Nalis. Keduanya berpandangan dalam temaram lampu dapur. “Aku takut terjadi hal buruk. Kau tahu sendiri aku tengah hamil. Rimau juga sangat buas. Kau bisa mati kalau diterkamnya.” Menot memasang wajah memelas.

“Aku tak bisa, Dik. Semua lanang sudah bermufakat di rumah kades kemarin malam, kita akan memburu rimau ini. Kau tenang sajalah, ada ratusan orang. Bukan aku sendiri yang mengejarnya.”

Menot tak bisa berkata apa-apa lagi. Terlebih dia tak bisa menghapus bayangan istri Kudik yang menangis meraung-raung itu saat melihat anaknya pulang tak bernyawa. Tercabik-cabik. Perempuan berumur tiga puluh tahunan itu jatuh pingsan berkali-kali.

“Fajar anak Samin diterima jadi satpam di BHT,” ucap Nalis lagi, tiba-tiba. Menot tersentak, dia menoleh. “Lumayan besar gaji jadi satpam. Sayangnya orang-orang dusun cuma kebagian jadi satpam, tukang tebang kayu, tukang angkut kayu di pabrik bubur kertas itu. Tak ada yang diangkat jadi bos.”

“Harus tamat kuliah kalau nak jadi bos, Bang,” sahut Menot.

Tiba-tiba terlintas pikiran ganjil dalam benaknya mendengar ucapan Nalis tadi. Apa mungkin harimau belang jadi turun ke dusun gara-gara hutan rimba di sini semakin sedikit? Pikiran ini menyelinap karena tiba-tiba Menot teringat berita di tivi yang pernah dia tonton. Di daerah Jawa monyet-monyet ekor panjang keluar dari hutan dan menyerbu rumah-rumah karena kelaparan.

Perempuan itu langsung teringat jika puluhan hektar hutan di hulu dusun ini sudah digunduli. Kayu-kayunya ditebang dan dijadikan bubur kertas. Tak hanya rimba itu yang berubah, sejak pabrik kertas BHT berdiri empat tahun lalu di hulu dusun, air Sungai Lematang jadi sering keruh. Dulu sungai akan keruh bila musim hujan dan meluap. Sekarang hampir setiap bulan air sungai berubah kuning kecoklatan dan berurat-urat. Badannya juga gatal-gatal kalau mandi di Lematang sekarang. Itulah kenapa dia sekarang lebih memilih mandi di Danau Piabong, danau di darat dusun.

Lalu pikiran Menot melayang ke Serpuh. Dua tahun ini, orang dusun Tanah Abang dan dusun-dusun sekitarnya heboh bukan kepalang. Beberapa orang jadi kaya mendadak karena tanahnya kena operan Serpuh. Kata orang-orang yang Menot dengar, kebun-kebun karet yang dibeli Serpuh itu mengandung batubara. Tak lama beberapa kebun karet berpindah tangan, jalan-jalan baru untuk mobil-mobil truk dibuka. Beberapa bujang Tanah Abang tamatan SMA melamar kerja di sana dan diterima; jadi tukang gali batubara!

Menot yakin sekali jika pikirannya ini benar. Harimau belang itu turun ke dusun karena kelaparan. Hutan rimba tempat dia bersarang dan beranak-pinak sejak zaman nenek moyangnya semakin hilang.

Tak mungkin puyang memakan ternak bahkan orang kalau tak terpaksa, batin Menot. Dia hendak berucap, mengatakan semua hal yang bersarang dalam kepalanya. Tetapi perempuan yang hanya tamat SD itu tak berani bersuara. Lakinya tak akan mendengarnya. Kalau pun dia didengarkan, apa yang bisa mereka perbuat? Pabrik bubur kertas itu sudah berdiri, tambang batu bara juga sudah ada. Ah, kepala Menot berdenyut-denyut dibuatnya.

JARUM jam bergambar Kabah yang tergantung di dinding tengah rumah limas sudah menunjukkan angka lima lewat sepuluh menit. Hujan masih merincis di luar sana, belum ada tanda akan reda, Nalis pun belum pulang.

Menot sudah selesai masak makan malam. Hatinya masih di-serang cemas. Dia ingin memastikan Nalis tak menyentuh harimau itu. Diliriknya lagi jarum jam, dia ingin mandi, tapi hujan belum reda jua. Kalau ke Sungai Lematang, mungkin masih akan ramai, tapi kalau mandi ke Danau Piabong yang berjarak beberapa ratus meter dari rumahnya itu, sudah dipastikan akan sepi. Masalahnya kulit Menot akan gatal semalam jika dia nekat mandi di Lematang.

“Tas, jaga adik. Emak nak mandi ke Piabong,” ucapnya pada Latas, anak sulungnya yang berumur sembilan tahun itu. Bocah laki-laki itu hanya menoleh sekilas dan mengangguk, lalu matanya kembali tertuju ke layar tivi yang menayangkan film kartun Spongebob. Sementara Pebot, adiknya yang berumur lima tahun duduk di sampingnya.

Menot bergegas menuruni anak tangga dapur, dia membawa payung dan tak bersendal karena takut terpeleset tanah licin. Di-cengkeramnya tanah kuat-kuat saat berjalan. Perutnya yang hamil lima bulan sedikit menyulitkan langkahnya. Tebakan Menot benar, Danau Piabong sepi. Tak ada satu pun yang mandi di pangkalan. Tanpa menunggu lama, dia segera merendam dirinya di dalam air, rasa air yang sejuk dan hangat menyentuh kulitnya. Dia segera bersabun dan sedikit terlena dengan air itu.

Hampir lima belas menit Menot mandi. Dia tersadar saat merasa langit kian gelap. Perempuan itu keluar dari air, menjangkau handuk di bawah payung pinggir danau, dan tergesa ingin pulang. Tetapi langkahnya terhenti ketika melihat sesuatu di depannya. Ember sabun mandi di tangan Menot terjatuh. Seekor harimau belang bertubuh besar tengah berdiri menatapnya. Mata hijaunya sangat tajam. Kedua kaki kanannya terlihat mengambil ancang-ancang. Menot lemas. Jantungnya bergemuruh hebat.

“Puyang,” desisnya. [*]

Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing

Absurditas Malka

Kompas, Minggu 19 Januari 2014



DAPUR kita, rutin mengirimkan aneka limbah ke got-got, sungai-sungai, dan samudera. Sebagian kecil resap ke dalam perut bumi, mengendap. Sebagian lain, terurai dalam jutaan kali putaran jarum jam. Sebagian lagi, menjadi racun yang tumbuh sebagaimana kanker. Sebagian besar, menjadi bumerang yang pada waktunya akan berbalik menghajar. Menyerang!

Jauh di kedalaman laut yang warna birunya semakin terdegradasi menjadi hitam. Kemurungan menjadi batu karang, tidak mudah dipecahkan, keras, dan berduri-duri tajam. Kemurungan yang nyaris hadir di setiap pantai dan lautan di negeri ini. Sebut saja

Teluk Buyat, Teluk Kao, Laut Buru, Tanjung Benoa, Laut Timor, dan masih banyak lagi.

“Kita harus membaca buku lebih banyak. Kita butuh profesor yang lebih jenius dari Einstein! Kehancuran ini semakin tidak terkendali dan kita semakin merana, harus ada yang menghentikan semua kegilaan ini!” Pekik Kamer, ikan kakap merah dengan tubuh berpolet hitam tua dan muda. Corak kulitnya yang belang, membuatnya disegani segala jenis ikan.

“Ya, kita butuh ikan ikan jenius, ilmuwan yang bisa mengatasi kehancuran.” Timpal Bara, ikan barakuda berwajah sangar. Rasa geram membuatnya terlihat semakin seram.

“Bagaimana kita menciptakan ikan jenius? Waktu kita habis untuk berlari dan bersembunyi dari racun-racun limbah, kita tidak memiliki waktu untuk duduk di bangku sekolah. Gagasan itu kurasa terlalu besar, kawan.” Balu, ikan bawal laut berkulit pucat terdengar skeptis.

“Membaca!” pekik Kamer, antusias. “Membaca adalah satu-satunya kunci untuk menjadi jenius. Bukankah pepatah selalu bilang, ada kemauan ada jalan!” Lanjutnya.

“Membaca?” Bara tak mengerti gagasan itu, begitupun ikan-ikan yang lain, mereka hanya saling pandang, bingung. Balu terkekeh sendirian, semakin ragu dengan gagasan membara itu.

“Kenapa hukum tidak pernah bekerja? Apakah keadilan sudah tersapu gelombang, hilang?” Rapa ikan kerapu tambun dan tua renta, ikut bicara.

“Ha ha ha... Keadilan hanya ada di negeri dongeng, Kek. Lupakan itu, lupakanlah. Ha ha ha...” Bara terbahak geli, begitupun kawanannya ikan lainnya.

Garis-garis cahaya matahari memanjang ke dalam laut, begitu payah untuk bisa tenggelam lebih dalam. Terhalang milyaran ganggang yang tak terkendali, sampah yang selalu menggandakan diri, dan limbah yang membawa serta tragedi.

“Kita akan pergi ke daratan, mengunjungi perpustakaan, dan maaf... Kita akan mencuri buku-buku itu!” Pekik Kamer, membahana.

“Ide gila!” ucap Bara, tak yakin “Anjing-anjing di daratan sana akan memangsa kita.”

“Segalanya tidak mudah, kematian adalah harga yang pantas untuk semua mimpi.” Kamer menatapi kerumunan aneka macam ikan.

Hening, tidak ada ikan yang bicara. Hanya terdengar suara gelembung udara yang pecah, gema ombak dari atas sana, suara denting kaleng yang beradu dengan kaleng lain, dan deru mesin dari ponton di permukaan pantai yang sepanjang siang dan malam, menyedot pasir besi dari perut laut.

“Mimpi yang sangat mahal,” ucap Balu, matanya menerawang, “Akankah kita meraih mimpi semacam itu?” keraguannya semakin membelukar.

“Aku setuju!” teriak Holi, ikan hiu mungil yang kepalanya berbentuk palu, ia sangat antusias mendukung gagasan Kamer.

“Kawan-kawan, dengan menciptakan ikan jenius, kita bisa mendapatkan tiga keuntungan. Pertama, memperlambat kehancuran. Kedua, memugar kehancuran agar kembali penuh pesona. Ketiga, memanfaatkan kemegahan teknologi untuk merekayasa diri kita menjadi lebih tahan polusi, lebih cerdas, lebih kuat!” Papar Kamer seperti sedang menguraikan filsafat trnhumanisme.

Aneka sampah di permukaan laut, berlayar-layar arungi gelombang, tak punya tujuan. Gemuruh mesin ponton, berhardik-hardik dengan deru ombak. Selongsong pipa besar menjulang ke langit, menyemprotkan limbah. Sementara pipa-pipa yang menuju-lur ke dasar laut, mengisap apa saja dengan kuat. Mesin tidak bisa memilih, menghisap apa saja, tidak sekadar pasir, segala apa yang berada di bawah sana. Di kelamnya air pantai, ada banyak pipa-pipa tersebunyi sana, datang dari korporasi-korporasi besar yang membuang limbah industri dalam tingkat kegilaan yang luar biasa.

Ribuan ikan, berenang menuju pesisir. Berkelit menghindari hantaman kaleng minuman yang dilemparkan ombak, berkelisut dari perangkap plastik yang dikutuk berumur panjang. Mereka harus kuat-kuat menahan nafas agar tak terlalu banyak mengisap limbah, minyak bumi, sabun, logam, dan aneka macam limbah lain.

“Aman, keluar sekarang...” Kamer memberi isyarat kepada teman-temannya untuk keluar dari air.

Ribuan ikan, berkecipak melompat meninggalkan pantai. Berbaris berjalan di pasir yang tak putih lagi, tak bersih lagi, sebagian besar terkubur sampah.

“Terus bergerak dan jangan biarkan seekor anjing pun mengetahui kedatangan kita.” Bisik Bara, matanya berlarian ke sekeliling mengawasi keadaan.

Ribuan ikan, berjalan mengendap-endap, memilih tempat-tempat yang aman dari tatapan anjing-anjing yang masih terjaga. Langit di atas sana menggelayutkan bulan, cahayanya bercucuran menyepuh segalanya menjadi tampak keperakan.

“Aku tidak bisa membaca, apa gunanya buku-buku itu bagi-ku?” gumam Rapa.

“Kakek mungkin tidak bisa membaca tapi membawakan buku itu akan sangat membantu mimpi kita. Berbahagialah, karena setiap kita adalah pahlawan, Kek!” Tria, ikan trisi melipur kesedihan Rapa.

Akhirnya, dengan segala cara, ribuan ikan berhasil menyelinap ke dalam gedung, tanpa diketahui seekor anjing pun. Mereka masuk ke ruang baca dan menemukan harta karun yang tiada terkirak, ribuan buku, ribuan cahaya, ribuan jendela dunia, ribuan ilmu pengetahuan, ribuan kecerdasan, ribuan kejeniusan!

“Ambil buku apa saja semampu kalian, seorang jenius harus berpengetahuan luas, harus banyak membaca!” Kamer memberi komando kemudian berlari kencang menuju rak buku terjauh di dalam perpustakaan.

“Das Kapital!” pekik Bara.

“Tuhan Tidak Bermain Dadu! Ya Tuhan, inilah Einstein yang jenius itu!” Kamer nyaris melonjak melihat buku yang kini sudah dipegangnya.

Ribuan ikan sudah menemukan bukunya masing-masing, tidak hanya satu buku. Setiap ikan setidaknya membawa tiga buah buku.

Greeetttt... Pintu berderit, langkah kaki yang ritmis terdengar mendekat. Kamer memberi isyarat agar kawanannya terdiam, bersembunyi dengan segala cara.

“Hantu yang menyebalkan! Sekarang mereka tidak hanya menakut-nakutiku dengan suara, mereka sudah berani menyalakan lampu. Kurang ajar!” Gumam seekor anjing bulldog yang membawa pentungan. Matanya menatapi lorong-lorong rak buku, tidak ada siapa pun. Ia mematikan lampu, menutup lagi pintu, ketukan sepatunya terdengar ritmis, menggema di dalam ruangan, semakin lama, semakin pudar, semakin menjauh.

“Rrrrrrhhh!!!” Anjing bulldog tadi rupanya mengendus kehadiran Kamer dan kawanannya, ia kini sudah berdiri jumawa di belakang ribuan ikan-ikan. Ia menyerengai, taringnya menyembul berkilatan memantulkan cahaya.

“Diam di tempat dan menyerahlah ikan-ikan bodoh! Kalian tertangkap basah mencuri buku-buku kami!” teriaknya lagi.

Semua ikan memutar badan. Balu meringis, tidak kuasa membayangkan jika taring tajam itu merobek tubuhnya.

“Jangan halangi kami anjing bodoh! Menyingkirlah!” Bara mengancam, ia berjalan mendekati anjing itu.

“Kalian adalah makananku, bagaimana mungkin kalian melawanku. Ha ha ha ha...” Anjing itu terbahak jumawa.

“Serang!” teriak Bara.

Seribu ikan di belakangnya bersamaan menerjang. Ribuan ikan memburu anjing, bertumpuk-tumpuk, menggunung. Siapa

yang dapat membayangkan nasib macam apa kiranya yang harus diterima sang anjing?

“Kita sudah membaca ribuan buku, sang jenius yang ditunggu tak kunjung tercipta. Apa yang salah dengan buku-buku ini?” gumam Bara, wajah buasnya kini hilang diterkam muram.

“Aku tidak tahu, membacanya saja aku tidak bisa.” Rapa tertunduk murung.

“Jangan bersedih, meskipun kakek tidak bisa membaca, kami tahu kakeklah yang paling banyak membawa buku ke sini. Aku melihat kakek memikul sebelas buku, luar biasa!” Kamer menepuk pundak Rapa, menghiburnya.

“Kita harus berperang...” ucap Bara, murka.

“Wow, ide yang revolusioner.” Balu sepertinya tertarik dengan gagasan itu, selalu tertarik dengan segala bentuk perkelahian, sendirian atau keroyokan, “Perang jauh lebih mudah dari pada menciptakan ikan jenius. Perang adalah jalan instan untuk merebut teknologi dan menyelamatkan laut tempat kita hidup.”

“Perang?” Kamer menelan ludah.

“Anjing-anjing itu sudah melampaui batas!” Teriak Rai, ikan layur, tubuhnya yang serupa pedang panjang, bergeletar menahan dendam.

“Perang!!!” Semua ikan berteriak lantang, menginginkan perang. Kamer yang paling disegani semua ikan, masih terdiam, masih menimang.

“Perang!” Teriakan marah dan heroik semakin bergemuruh, tidak ada pilihan lain, Kamer pun mengangguk, “Baiklah, kita akan berperang...” ucapnya datar.

Gelombang laut tiba-tiba meninggi, menggulung, menyapu pesisir dan segala apa yang berdiri di atasnya. Gelombang itu tidak datang akibat gempa, tidak pula lahir dari embus angin yang dahsyat. Gelombang itu datang dari semilyar ikan yang menyerbu anjing-anjing pembuat kehancuran.

“Tsunami!” Ribuan anjing tunggang-langgang menyelamatkan diri, berlari menuju tempat-tempat tinggi. Ribuan anjing tak sempat mencari selamat, mati mengenaskan tergulung gelombang, diterjang aneka sampah, diserang semilyar ikan yang marah.

“Rasakan pembalasan kami wahai makhluk-makhluk serakah!” Pekik Balu.

Apalah artinya segala macam kejumawaan penghuni daratan, apalah juga artinya kemegahan teknologi dalam sekali sapuan tsunami? Semuanya porak-poranda, hancur menjadi puing, tak bermakna. Daratan yang megah, kota-kota yang selalu boros cahaya, segalanya, segala-galanya habis tak bersisa.

Dalam deru gelombang pasang yang masih menerjang, terus menggulung sampai ke jantung kota-kota. Dalam derak kehancuran yang tak terhindarkan, di celah jerit jutaan kematian, Kamer tertegun, menatapi bangkai anjing-anjing. Menatapi taring-taring semilyar ikan yang sudah sangat merah, berpulas darah.

Perlahan-lahan, Kamer berenang ke belakang, meninggalkan perang. “Kamer, apa yang kamu lakukan? Sejak kapan kamu menjadi pecundang!” teriak Balu, geram.

“Kamer, kembalilah, berperang bersama kami! Kita harus merebut kemerdekaan!” Teriak Reko, ikan ekor kuning.

Kamer berhenti, dia tertegun, menatap kawan-kawannya yang semilyar. Menatap amuk gelombang, reruntuhan, pohon tumbang, bangkai anjing-anjing yang mati mengenaskan, kehancuran.

“Lihat semua yang terjadi ini. Sampai pada titik ini, apalah bedanya kita dengan anjing-anjing itu? Hanya para pembuat kehancuran di muka bumi,” ucap Kamer, nanar.

“Tidak ada perang tanpa kehancuran, tidak ada kemerdekaan tanpa pengorbanan! Berpikir moderatlah, Kamer. Tinggalkan romantisme semacam itu!” umpat Bara.

Kamer tak peduli, ia tak lagi mau mendengar segala bujukan. Kamer berkelisut, menghindari sambaran kayu tumbang, sesekali melompat melewati papan yang menerjang, seringkali ia harus berkelit menghindari bangkai anjing-anjing yang koyak mengenaskan. [*]

Matinya Seorang Demonstran

Agus Noor

Kompas, Minggu 26 Januari 2014



PAHLAWAN hanyalah pecundang yang beruntung. Ratih se-lalu tak bisa melupakan kata-kata itu setiap kali melewati jalan ini. Telah banyak yang berubah. Tak ada lagi deretan kios koran, warung gado-gado, dan penjual bensin eceran di pojok-an. Bangunan kuno asrama mahasiswa yang dulu berada di sisi kanan telah menjadi ruko bergaya modern. Waktu mengubah gedung-gedung, tapi tidak mampu mengubah kenangannya.

Ratih tersenyum membaca nama jalan itu. Teringat apa yang dikatakan Eka. “Banyak orang ingin jadi pahlawan, agar namanya dijadikan nama jalan. Mungkin, itulah satu-satunya keberuntungan

menjadi pahlawan di negara ini.” Ada sinisme dalam kata-katanya. Tapi itulah, yang ketika pertama kali bertemu dalam satu diskusi, membuatnya suka pada Eka. Dia selalu menarik perhatian dengan pernyataan-pernyataan yang disertai kelakar. “Militerisme pasti mati di Republik ini. Dan aku adalah orang sipil pertama yang akan menjadi Panglima ABRI. Tak hanya dapat Bintang Lima. Tapi Bintang Tujuh. Lumayan, bisa buat obat sakit kepala...” Saat itu Presiden Soeharto memang baru mendapat gelar Jenderal Besar Bintang Lima. Dan Bintang Tujuh adalah merek puyer obat sakit kepala.

Ratih kemudian tahu, Eka seorang penulis. Mungkin itu sebabnya dia cenderung penyendiri. “Aku kurang flamboyan sebagai aktivis,” katanya tertawa. Dia tak suka tampil berorasi di mimbar. Mungkin sadar, suara cemprengnya tak akan membuat terpesona para demonstran. “Dalam perjuangan, ada yang menggerakkan, ada yang memikirkan. Aku memilih yang kedua,” katanya. “Mimbar dan panggung itu godaan. Banyak yang tampil di mimbar hanya ingin mendapatkan sebanyak mungkin tepuk tangan. Begitu turun panggung, mereka lupa dengan apa yang mereka katakan.”

Ratih ingat ketika Eka mengantar pulang setelah menonton pertunjukan teater di Auditorium Fakultas Filsafat. Eka yang menulis naskahnya. Ratih yakin, saat itu Eka mengajaknya nonton karena dia pingin pamer naskah yang dia ditulis. Naskah yang menurut Ratih terlalu sok filosofis: bagaimana seseorang mesti berani meneguk racun untuk membela pemikiran yang diyakininya. Penulisnya seperti hanya ingin menunjukkan bahwa ia adalah mahasiswa filsafat yang merasa lebih hebat dari Socrates yang dipujanya. “Lakon yang kamu tulis itu membuktikan kamu memandang hidup ini getir. Makanya selalu sinis.”

“Sinis bagaimana?”

“Ya, hampir semua hal kamu tanggapi dengan nyinyir...”

“Jangan salah,” Eka menatapnya tajam. “Kamu harus membedakan antara filsuf dan orang biasa. Kalau orang biasa sinis, akan dianggap nyinyir. Tapi kalau filsuf sinis, itu disebut kritis.”

“Gundulmu, Ka!!

Eka tertawa dan memeluk pundaknya. Entah kenapa, saat itu ia tak mencoba mengelak.

Laki-laki romantis adalah laki-laki yang bisa membuat perempuan tertawa. Ratih teringat kalimat di sebuah buku: menikahlah dengan laki-laki pertama yang membuatmu tertawa. Ia lupa judulnya. Yang tak ia lupa ialah ketika Eka datang ke rumahnya pertama kali pada malam Jumat. Tidak membawa bunga, tapi martabak. “Pertama, mesti kutegaskan,” katanya. “Aku sengaja datang malam Jumat, karna tahu, malam Minggu kamu sudah milik orang lain. Aku tak berhak mengganggunya. Seseorang yang bahagia adalah seseorang yang diberi kesempatan memilih dalam hidup. Maka aku memberimu kesempatan, agar kamu bisa memilih sendiri kebahagiaanmu. Tak perduli, apakah bagimu nantinya aku pilihan kedua atau pertama.”

“Jadi kamu tahu aku sudah punya pacar?”

“Kalau perempuan semanis kamu tidak punya pacar, pasti ada yang salah pada selera semua laki-laki di dunia ini.”

Ratih tertawa.

“Dan kedua, soal martabak ini. Sebagai anak kost, aku mesti yakin, bahwa aku tidak membelikanmu sesuatu yang akan sia-sia. Itu sebabnya aku membawakanmu martabak.”

“Kenapa?”

“Karna bila kamu tak suka, aku bisa memakannya sendiri.”

Ia memang tak suka martabak. Hanya mencicip sepotong untuk basa-basi, selebihnya Eka yang menghabiskan. Sejak itu (seperti yang selalu diistilahkan Eka) dia menjadi “pemilik malam Jumat”. Sebab “pemilik malam Minggu” adalah Munarman, mahasiswa ekonomi sefakultas yang sudah dua tahun menjadi pacar Ratih. Ke-duanya kutub yang bertolak belakang.

Munarman—lebih suka di panggil Arman—bertubuh tegap atletis. Seorang yang selalu tak ingin ketinggalan baju-baju yang se-

dang menjadi mode di majalah popular. Eka ringkih dan selalu tampak kucel dengan kaos yang seminggu bisa dipakainya terus-menerus. Dia punya argumen: jauh lebih berguna menghabiskan waktu untuk membaca buku dari pada untuk mencuci baju. Arman selalu mengajaknya ke kafe, diskotik atau ramai-ramai karaokean dengan kawan-kawan gaulnya. Bila mengajaknya keluar, Eka membawanya ke acara-acara diskusi, pembacaan puisi, pameran lukisan atau sampai larut menghabiskan sepoci teh di warung deket kampus. Seringkali malah hanya jalan kaki, menyusuri jalanan tanpa tujuan. “Jalan kaki ini bukan perkara idiologi,” kata Eka, “tapi karena aku memang tak punya mobil.” Terdengar sinis seperti biasa. Seakan ditujukan pada Arman yang memang selalu menjemput Ratih dengan mobil terbarunya.

Arman anak purnawirawan Kolonel Angkatan Darat. Ayah Eka guru Sekolah Dasar Inpres di sebuah desa—yang dalam ungkapan Eka sendiri disebutnya “tak akan pernah pantas dimasukkan dalam peta Indonesia saking terbelakangnya”. Arman selalu pamer pangkat orangtuanya. “Orang-orang seperti ayahkulah yang memiliki negara ini,” kelakar Arman yang kerap diulangnya dengan nada bangga. Eka begitu menghormati kemiskinan ayahnya. “Aku ingin menjadi filsuf karena merasakan nasib ayahku. Seorang yang dalam hidupnya sanggup menanggung dua penderitaan sekaligus. Pertama, karena ia guru. Kau tahu nasib guru di negara ini, kan? Mulia statusnya, tapi mlarat nasibnya. Kedua, karena ia beristri perempuan yang tak hanya cerewet tapi juga galak dan menindas. Penindasan paling kontemplatif selalu datang dari seorang istri. Itu sebabnya ayahku selalu murung dan termenung. Nah, kini kau tahu, kenapa aku mengagumi ayahku dan Socrates! Itulah alasan filosofis, kenapa aku memilih masuk Fakultas Filsafat. Alasan idiologisnya, karena aku tertindas. Sedang alasan praktisnya, karena jurusan filsafat tak banyak peminatnya.”

Ratih sering bertanya pada dirinya sendiri, kenapa ia bisa menyukai dua laki-laki itu? Mungkin karena bersama Arman ia menikmati hidup. Sementara dengan Eka ia merasa ada sesuatu yang mesti diperjuangkan dalam hidup.

Di bulan-bulan penuh demonstrasi menjelang reformasi, ia sering mencemaskan Eka. Aparat semakin keras dan represif menghadapi para mahasiswa yang turun ke jalan menuntut Soeharto mundur. Berkali-kali terjadi bentrokan dan aparat tak hanya me-nembakkan gas air mata. Lima mahasiswa terluka tertembak peluru karet, dalam satu bentrokan di bundaran kampus. Seorang ma-hasiswa yang sedang memotret dihajar puluhan aparat, tubuhnya yang sudah terkapar terus ditendang, kameranya diinjak-ijak. Tu-buh mahasiswa yang sudah berdarah-darah itu diseret lebih dari 100 meter di aspal jalan yang panas sambil terus ditendangi dan dipukuli dengan pentungan.

Sementara usai demonstrasi menutup jalan pertigaan depan kampus IAIN Sunan Kalijaga, delapan kawan mahasiswa diciduk aparat. Kabarnya mereka dise kap di Kodim. Beberapa aktivis sege-ra berkumpul di rumah kontrakan di Gang Rode yang sering dijadikan tempat pertemuan—"rapat gelap" istilah mereka—dalam suasa-na penuh kecurigaan. Beberapa orang dianggap sebagai intel mili-ter yang disusupkan. Eka mengajaknya ke pertemuan itu. Daulay, Ata, Toriq, Maria, Seno, Budiman, Semendawai, Afnan, Damai, Leyla, Rizal, Rahzen, dan beberapa yang hadir tak bisa menyembu-nyikan ketegangannya, bicara dengan nada tinggi, membentak dan saling tuding.

"Secepatnya kita harus melakukan lobby untuk membebas-kan kawan-kawan kita."

"Biar intel militer kayak kamu yang urus!"

Seseorang menggebrak meja. Ratih tak melihat jelas siapa. Ia agak sembunyi di belakang Eka.

"Ada yang sudah dapat kabar keadaan mereka?"

"Tenang," kata Eka. "Penjara, akan membuktikan tangguh ti-daknya mereka. Lagi pula, penjara justru meningkatkan martabat para pembangkang."

Penjara. Sering Ratih merasa ngeri setiap membayangkan pa-da akhirnya Eka akan mengalaminya. Sanggupkah tubuh Eka yang

kurus menahan siksaan disetrum, dibaringkan di atas balok es semalam, dijepit jempolnya dengan tang atau digampar popor senapan? Eka memeluknya ketika Ratih mengungkapkan kecemasannya. Malam itu pertama kali Ratih menginap di kamar kost Eka. “Kekuatan manusia bukan pada tubuhnya, tapi jiwanya,” kata Eka. “Kau sudah baca novel *Jalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis*? Pada akhirnya bukan Hazil yang muda, bersemangat, dan tampak kuat yang mampu bertahan oleh siksaan. Tapi Guru Isa yang tua, kelihan-
an lemah dan impotent.” Malam itu Ratih merasakan badan Eka hangat dan gemetar. Eka tak bisa menyembunyikan kegugupan ketika mulai menciuminya. Ratih tahu, itu bukan kegugupan laki-laki yang baru tidur pertama kali dengan perempuan.

Demonstrasi nyaris terjadi setiap hari. Ia sering bersama Eka malam-malam keluar masuk gang-gang menyebarkan selebaran. Seperti gerilyawan kota, kata Eka. Sementara Arman mulai terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya. “Jangan dikira aku tak tahu hubunganmu dengan Eka,” katanya. “Persetan dengan politik! Tapi pada akhirnya aku yakin, kamu akan memilih aku. Terlalu beresiko kamu hidup dengan Eka. Pertama, kamu akan menderita. Kedua, kamu cepat jadi janda. Eka pasti akan mati diculik atau diracun. Karna begitulah nasib aktivis.”

Bila Ratih semakin cemas, itu bukan karna ucapan Arman, tapi rasanya memang ada yang tak akan pernah mungkin mampu ditanggungnya bila ia terus dekat Eka. Ibu pun sudah mulai tak suka setiap kali Eka datang ke rumah. Berita-berita demonstrasi di televisi membuat ibu melarangnya pergi. Ia tak menyalahkan. Itu perasaan wajar seorang ibu yang telah bertahun-tahun hidup sendirian mencemaskan anak perempuan satu-satunya.

Ratih sedang makan malam dengan ibunya ketika bentrokan antara mahasiswa dan aparat di jalan tak jauh dari rumah terus berlangsung hingga selepas isya. Mahasiswa yang berdemonstrasi sejak pagi terus bertahan menutup jalan hingga malam. Semakin malam semakin banyak warga yang ikut bergabung. Aparat membubarkan paksa, dengan menembakkan gas air mata. Truk-truk

yang mengangkut pasukan terus menderu melintas, suaranya ter-dengar dari rumah Ratih. Serentetan suara senapan dan ledakan sesekali menggelegar. Suasana mencekam bahkan terasa hingga ke dalam rumahnya. Beberapa demonstran beberapa kali terlihat berlarian masuk ke dalam gang samping. Aparat menggedor-gedor pintu, mencari mahasiswa yang sembunyi di dalam rumah penduduk. Saat itulah Ratih mendengar pintu diketuk. Ibu terlihat pucat. Hati-hati ia mengintip dari celah korden, ternyata Arman. Dia buru-buru masuk dengan gugup. Dia bercerita kalau dirinya terjebak di tengah-tengah kerusuhan ketika menuju ke mari. Di jalan ada dua panser yang memblokade jalan. Mobilnya digebrak-gebrak dan diancam hendak dibakar. Mobil ia tinggalkan, dan segera berlari menyelamatkan diri. Ibu memberinya segelas air putih. Tangan Arman gemetaran memegangi gelas.

Baru tengah malam bentrokan mereda. Karena merasa sudah aman, Arman pamit pada ibu untuk melihat mobilnya sekalian mau beli rokok. Ada dua hal yang tak gampang diduga: nasib dan politik. Esok siangnya Ratih mendengar kabar yang tak pernah dibayangkan. Arman mati tertembak peluru nyasar, ketika bentrokan kembali memanas di jalan itu dan aparat dengan serampangan meleaskan tembakan. Ratih juga tak lagi bertemu Eka setelah bentrokan yang terus berlangsung hingga subuh itu. Tak ada yang tahu ke mana Eka. Kawan-kawannya yakin Eka diculik, dan tak jelas nasibnya.

Begitu lulus kuliah, Ratih memilih pergi dari kota ini. Berusaha melupakan ingatan pahit itu. Hanya pulang sesekali untuk menengok ibunya. Dan setiap kali pulang, mau tak mau ia pasti melewati jalan ini, dan kenangan itu selalu muncul kembali. Dulu ia mengenal jalan ini sebagai Jalan Sutowijayan. Kini bernama Jalan Munarman. Pecundang memang sering kali lebih beruntung. [*]

Yogyakarta, 2010-2013
(Cerita buat Eka Kurniawan)

#Februari

Gadis Kupu-Kupu

Candra Malik

Kompas, Minggu 2 Februari 2014



SEHELAI daun jatuh dari setangkai mawar, disusul derai bulu-bulu bunga ilalang yang berguguran. Senja dan angin laut melepas rekah-rekah kulit semesta di garis cakrawala. Merah bata berubah warna, menggelap, lambat laun menggulita. Bintik-bintik di atas sana, bintang-gemintang itu, ah, tak ada yang disebut rasi kupu-kupu.

Langit tak lagi sebenderang ketika engkau datang. Masih di sini aku menantimu, memegang selembar kertas bergambar kupu-kupu. Engkau berjanji mewarnainya dengan pastel biru. 'Mana ada

kupu-kupu bersayap biru?’ tanyaku. ’Ada! Kupu-kupu angkasa. Dia terbang sangat tinggi, menyatu dengan langit,’ jawabmu.

Kita masih sangat hijau saat saling berkenalan. Di gurun pasir pesisir ini, kita mengkhayalkan taman yang sama: tak perlu kaktus. Kita lebih suka mawar, liuk-leuk sungai dangkal yang airnya bening menampakkan batu-batu, dan Dandelion yang berkejaran ditiup angin. ’Satu lagi. Harus ada bunga matahari. Harus!’ pintamu.

Jika ada bunga matahari di sini, kupu-kupu angkasa tak perlu ke sana, pergi ke langit untuk menghisap sari bunga. Ah, kupu-kupu bersayap biru, ada-ada saja engkau ini. Tapi, itulah yang aku rindukan dari kehadiranmu. Kini, aku menertawakan kebodohanku sendiri membacakan ensiklopedia kupu-kupu kepada siswa-siswi di kelas empat ini.

“Ada ratusan spesies kupu-kupu di dunia. Dua di antaranya bersayap biru, yaitu *Polyommatus bellargus* dan *Morpho rhetenor helena*.”

“Bolehkah gambar kupu-kupu ini saya warnai merah menyala, Pak Guru?”

“Boleh, Tanaya. Warnai sesukamu. Anak-anak, bebaskan ide-mu. Warnai kupu-kupu sesuai khayalan kalian. Lalu, sore nanti, temukanlah kupu-kupu itu di taman.”

Anak ini mengingatkanku pada tatap matamu. Setiap melihatku, engkau seperti melamun, seperti melihat lebih dalam dari sekadar bertemu pandang. Lalu, engkau tiba-tiba tersenyum dan berpaling meninggalkanku, memburu kupu-kupu yang diam di ujung sana. “Ssssst, kita harus mengendap-endap. Jika engkau berlari, dia akan terbang!”

Engkau mengatupkan bibir, dengan sebatang telunjuk kaule-takkan bagai slot kunci pintu gerbang, dan spontan aku mematung. Pelan, pelan, pelan, hap! Telunjuk dan ibu jarimu berhasil menangkap sepasang sayap kupu-kupu. Engkau menari-nari kegirangan mengejek aku yang sering gagal dalam operasi perburuan setiap senja itu.

Aku mencintaimu, kurasa. Ya, kurasa itulah alasanku datang setiap senja di taman ini, kadangkala lebih dulu tiba, tapi lebih sering terlambat. Sore itu, bibir mengerucut dan mata cemberut yang kuterima darimu. “Lama amat! Nih!” Engkau langsung pergi dari taman, seraya menyodorkan baju hangat dari rajutan benang wol hijau kesukaanku.

“Terimakasih. Eh, mau ke mana?”

Punggungmu lenyap di ujung jalan, dan enyahlah jawaban yang kutunggu. Baju hangat ini, ah, ada bordir kupu-kupu di bagian dada kiri. Seharusnya engkau mengucap lebih dari kalimat itu, entah mengapa bergegas pergi. Baju hangat ini untukku? “Ya, untuk kado ulang tahunmu, bodoh!” aku menggumam sendiri di ruang kelas.

Siswa-siswi sudah pulang. Pelajaran menggambar, mata pelajaran dariku, adalah jam terakhir mereka. Tanaya, siswa baru dari Ubud, mengingatkan aku padamu. Pada pesisir, gurun pasir, Dandelion, angin laut, dan kupu-kupu. “Aku Tanaka,” ujarku, mengulurkan tangan ke arahmu. “Aku Tanaya,” tukasmu. Kita bersalaman, tertawa.

Nama kita mirip. Engkau pindah dari Bandung, aku dari Surabaya, dan kita berjumpa di Yogyakarta. Ayahmu dan ayahku sesama pegawai perusahaan kereta api. Sekali keluarga pegawai berkunjung ke Pantai Parangkusumo, abadi ingatan kita yang melihat sejoli kupu-kupu berkejaran lalu hinggap di rumpun bunga matahari.

“Gara-gara kupu-kupu Lepidoptera, aku jadi suka juga warna oranye.”

“Lepidoptera?”

“Ya. Kupu-kupu oranye di Pantai Kupu-Kupu, Langkat, Sumatera Utara.”

“Pantai Kupu-Kupu? Aku harus ke sana!”

Ya, engkau harus ke sana, Tanaya. Tapi, tidak hari ini. Tidak senja ini. Tadi malam, kita berjanji akan bertemu lagi di taman khalayan ini. Kubawa kertas bergambar kupu-kupu darimu, yang harus engkau warnai dengan pastel biru. Apakah engkau balas dendam padaku setelah dua hari lalu datang sangat telat? Engkau masih marah?

Malamnya aku sudah bertandang ke rumahmu membawakan sepotong kue dan mengucap terimakasih untuk baju hangat kado ulang tahun ini. Ini, aku pakai sore ini, baju hangat dengan bordir kupu-kupu di bagian dada kiri. Tak seharusnya begitu marah engkau padaku. Bahkan aku membantumu memasukkan baju-baju ke kardus.

Ya, Tuhan! Baju-baju, kardus-kardus. Engkau, engkau mau pergi ke mana? Alangkah bodoh aku yang melumat habis kudapan bikinan ibumu sambil membantu kalian merapikan rumah. Bodoh benar aku. Kusangka malam itu kalian merapikan rumah. Sampai rapi betul. Hampir semua perkakas dan baju dimasukkan ke kardus-kardus.

Butuh tumbuh mendewasa dulu untuk akhirnya paham ternyata malam itu malam terakhir kita. Engkau pergi tanpa berpamitan, dan aku menunggu di taman, tak bergairah mengejar kupu-kupu seperti senja-senja yang telah kita jalani selama bertahun-tahun. Dari taman, aku mendatangi rumahmu. Tak lagi berpenghuni.

Kata ayahku, kalian pindah ke Jakarta. Dan, kami pun tak lama lagi akan ke Surabaya. Ayahmu diangkat menjadi kepala stasiun di Cikini, sedangkan ayahku memilih kembali ke kampung halaman mendekati masa pensiunnya. Aku bersyukur pekerjaan orangtua telah mempertemukan kita. Masih kusimpan foto kita di gerbang kereta.

“Pernah, seekor kupu-kupu hinggap di kaca jendela kereta api yang kunaiki dari Bandung. Dia diam saja sepanjang perjalanan.”

“Tidak engkau tangkap?”

“Aku memandanginya sampai terlelap, dan tahu-tahu kami sudah sampai di Yogyakarta.”

“Dan, kupu-kupu itu?”

“Itulah kupu-kupu bersayap biru yang pernah kulihat dan tak kulihat lagi.”

Entah *Polyommatus bellargus* dari Inggris atau *Morpho rhetenor helena* dari Amerika Selatan, tak kudebat ceritamu tentang kupu-kupu bersayap biru di kereta api pagi itu. Jika kita bisa mengkhayalkan taman gurun pasir di pesisir, dengan rimbun mawar, sungai, dan Dandelion, apa pun bisa saja kita sulap dalam sekejap. Simsalabim!

Engkau menamai kupu-kupu oranye yang kusuka dengan sebutan Kupu-Kupu Tanaya. “Agar engkau selalu mengingatku,” serumu. Dan kunamai kupu-kupu biru dengan julukan Kupu-Kupu Tanaka. “Engkau takkan pernah terlelap lagi memandanginya, seperti ketika menatap aku.” Ah, masa-masa konyol itu kini terngiang kembali.

Masih rapi terlipat baju hangat darimu di lemari. Ah, andai punya istri, aku akan memintanya merajutkan baju hangat dengan bordir kupu-kupu di bagian dada kiri. Baju hangat ini aku temukan di binatu. Entah bagaimana bisa tercampur dengan baju-bajuku yang lain. Sudah ada begitu saja kala kuambil baju-bajuku dari sana.

Ya sudah, kupakai saja siang ini ke sekolah. Tanaya, siswi yang lekas mengingatkanku padamu, sempat bertanya, ”Pak Guru suka kupu-kupu ya? Ibuku juga! Baju ini rajutan istri Pak Guru?” Aku terbengong. Merah padam romanku, antara malu dan ingin menjawab, ”Sampai sekarang, Bapak masih membujang.”

Sebenarnya, aku ingin pula bertanya siapa Ibu anak itu. Tapi, alangkah tak sopan. Setelah uban mengeroyok seluruh kepalamku, barulah aku kini menyesal mengapa tidak sekali itu mendobrak kesopanan. Dia Tanaya dan engkau Tanaya. Setidaknya, aku bisa basa-basi dengan bertanya, ”Siapa yang memberimu nama, Nak?”

Ah, sudahlah. Gara-gara Kopi Bali ini berlogo kupu-kupu, mengapa pula ingatanku terbang jauh ke masa lalu? Baiklah, Nona, se-cangkir kopi Luwak khas Bali. Berapa pun, akan kubayar asalkan setelah engkau sajikan kopi itu engkau lantas duduk menemaniku. Takkan kuceritakan padamu selain mengapa aku mencintai kupu-kupu.

“Saya juga cinta kupu-kupu, Om.”

“Hush. Jangan panggil aku Om.”

“Maaf. Saya harus menyapa Anda bagaimana?”

“Tanaka. Namaku Tanaka. Seluruh rambutku sudah perak, memang, tapi engkau tak punya alasan menyebut aku Om. Siapa namamu?”

“Tanaya. Tunggu sebentar, saya akan bawakan Kopi Luwak khas Bali dari *The Butterfly Globe Brand*, lalu kita akan mengobrol tentang kupu-kupu.”

Tanaya? Tanaya lagi? Malam apa ini? Mengapa malam ini seluruh ingatanku disergap ribuan kupu-kupu biru dan namamu? Sudah tiga puluh lima tahun, mungkin lebih, kita terpisah. Tanaya, untukmu yang di sana, entah kau di mana, rinduku terjaga, selalu berjaga, untukmu, Cinta. Kurasa, aku cinta padamu. Gagal aku melupakanmu.

“Siapa tadi nama Om? Eh, Anda?”

“Tanaka. Dan, engkau Tanaya.”

“Ta-na-ka. Seingat saya, ada seorang guru di sekolah dasar yang bernama Tanaka.”

“Engkau Tanaya, gadis kupu-kupu?”

“Ya, Tuhan! Pak Tanaya?”

Secangkir Kopi Bali mempertemukan aku dengan siswiku di sekolah dasar. Ingin aku menceritakannya padamu, Tanaya. Sudah berlembar-lembar surat kutulis. Kutumpahkan kisah-kisahku sejak engkau pergi tanpa berpamitan. Setiap surat kuakhiri dengan

stempel bertinta biru bergambar kupu-kupu. Entah ke mana harus mengirimnya.

“Ibumu. Dulu aku ingin bertanya siapa Ibumu dan dari siapa kaudapatkan nama Tanaya.”

“Dari ibuku. Dia juga bernama Tanaya.”

“Tanaya? Perempuan ayu dengan bekas luka di lengan kirinya?”

“Om tahu dari mana? Eh, Pak Guru..”

Engkau memanjat pagar bambu, tak mau mendengar kata-kataku. Bukan kakimu yang ringkih, tapi deretan bambu itu. Engkau terjatuh, lengan kirimu terkoyak ditembus bambu, dan kupu-kupu yang kau incar pun kabur menertawakan kita. Mana bisa aku me-lupakan kebodohanmu? Tak akan hilang bekas luka sedalam itu.

“Ibu masih ada. Tapi, sekarang lebih sering melamun. Memandang jauh, entahlah, sepertinya dia menunggu seseorang.”

“Menunggu ayahmu?”

“Ibu seorang diri merawat saya. Ayah tidak pernah pulang sejak pergi melaut ketika saya masih bayi.”

“Kalian tinggal di Kedonganan?”

“Ya. Dulu. Ibu lalu membawa saya ke Ubud. Kami lama tinggal di sana. Semula, ibu ingin menjauh dari angin laut. Tapi kami sekarang di Legian. Ibu ternyata tak bisa jauh dari pantai. Dulu, sesekali ibu suka sendiri menyusuri pesisir, tak peduli usianya sudah senja.”

“Apa sekarang kegiatan ibumu?”

“Dia sudah pikun. Sepanjang hari, ibu hanya merajut baju hangat. Nanti dulu, nanti dulu. Pak Guru juga memakai baju hangat ke sekolah!”

“Dengan bordir kupu-kupu di bagian dada kiri!”

“Ya, Tuhan! Pak Guru harus ikut saya ke rumah! Sekarang!”

Kami bergegas ke Legian, malam ini, Tanaya, demi menemui-mu. Engkau masih ingat aku? Aku Tanaka, bocah yang suka mengganggumu setiap akan menangkap kupu-kupu. Kusenggol pundakmu, buyarlah semua. Engkau marah mengejarku. Kita berlarian. Dari mengejar kupu-kupu, menjadi saling berkejaran di antara kita.

Ayo masuk ke rumah. Angin malam terlalu dingin untukmu. Ini, kubawa baju hangat dengan bordir kupu-kupu di bagian dada kiri. Kuperoleh dari binatu. Apakah ini milikmu? Aku tinggal tak jauh dari sini, tak pernah kusangka akan bersua engkau lagi di usia kita yang sesenja ini. Ayo Tanaya, masuklah ke rumah. Dingin di sini.

Lihat, lihat itu. Seekor kupu-kupu hinggap di daun pintu rumahmu. Kita harus mengejarnya. Seperti dulu tatkala senja tiba dan kita berdua saja di taman gurun pasir, dengan mawar, sungai dangkal yang airnya bening menampakkan bebatuan, Dandelion yang berguguran, dan tanpa kaktus. Tanaya, mengapa engkau diam saja?

Terpisah waktu, selama ini aku jauh darimu, tapi tak menyerah kutempuh kesunyian untuk akhirnya bertemu lagi denganmu. Setiaku padamu ada di sini, di dada ini, Tanaya. Perasaanku padamu sejati, dan aku percaya nyala cintamu padaku pun abadi. Maafkan aku yang sangat terlambat datang. Tanaya, ini aku Tanaka, kupu-kupumu. [*]

Lima Cerpen Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono

Kompas, Minggu 9 Februari 2014



Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir

SEPERTI yang sudah seharusnya, pada hari baik itu saya mati. Kata seorang sahabat dalam sebuah sajaknya yang mahaindah, kita semua ini turis yang dibekali karcis dua jurusan. Dan tentunya, pikir saya, kita tidak boleh menyia-nyiakan tiket pulang itu. Saudara tahu, saya wartawan sebuah majalah berita. Dididik untuk mengembangkan naluri mewawancarai orang. Itu sebabnya ketika harus menunggu giliran maju ke Pengadilan Terakhir, yang entah kapan dilaksanakan, naluri saya mendadak menyembul. Saya celingak-ceilinguk di antara begitu banyak orang (mati) dan, alhamdulillah, ke-

temu seorang (sic!) Malaikat yang sedang tugas keliling mengamati kami. Saya mendekatinya.

“Kalau boleh tanya, apa saya bisa menemui Kakek kami?”

Malaikat semua baik, ternyata. Ia memegang bahu saya, sorot matanya menimbulkan suasana sejuk sehingga saya berpikir sudah berada di sorga. Tetapi kan belum ada keputusan saya nanti dikirim ke mana. Supaya tidak kelihatan konyol sebagai wartawan saya lanjutkan pertanyaan saya.

“Boleh, ya, Mas?” Aku kaget sendiri ketika menyebutnya ‘mas’, tapi Malaikat itu memang baik. Saya tidak bisa menerka umurnya, dan lagi apa malaikat punya umur? Saudara pasti tahu, saya meninggal ketabrak angkot ketika sedang naik motor melaju ke sebuah rumah sakit untuk bezuk seorang rekan yang koma. Malaikat itu tahu siapa saya, ya itu jelas.

“Boleh saja, kenapa tidak? Mau wawancara, kan? Mari saya antar ke sana.”

Ia benar-benar Malaikat baik. Setelah sampai di tujuan, ia menuding ke arah seorang yang lagi duduk di bawah sebuah pohon, lalu segera meninggalkan saya.

Saya mendadak jadi kikuk, kaget dan kikuk. Kenapa kesempatan serupa ini tidak pernah saya dapatkan ketika masih jadi wartawan? Saya pun mendekati Kakek kita itu, siap-siap pertanyaan apa yang akan saya ajukan. Dan ketika sudah dekat dengannya, saya berhenti. Saya timbang-timbang lagi apa jadi mewawancarainya atau tidak. Terus-terang, saya takut mengganggunya.

Soalnya, tampak Kakek kita itu sedang mengunyah-unyah buah khuldi. Saya tidak melihat Nenek kita dan ular itu, entah di mana mereka. Tidak perlulah saya melakukan investigasi, toh redpel tidak akan bisa lagi memarahi saya. Namun, bagaimanapun, saya harus melakukan wawancara. Itu bagian hidup saya.

Dalam Tugas

AKU sedang bertugas meliput perperangan yang terjadi di negeri sahabat. Tak usah diberitakan bahwa penyebabnya adalah kemauan yang punya kuasa untuk ikut campur urusan rumah tangga orang lain. Tapi aku tidak mau memasalahkannya sekarang ini, tugasku jauh lebih luhur dari pertanyaan filsafat atau politik yang susah menjawabnya.

Aku aman, berada di daerah pihak yang menang saat ini. Beberapa tahanan ditarik siang itu, disuruh (maksudnya disiksa) macam-macam, dan akhirnya salah seorang lelaki yang pakaiannya kumal dan pakai caping—mungkin ia petani—disuruh maju ke depan. Seorang serdadu mendekatinya, mengacungkan pistol, menempelkan moncong senjata itu tepat di pelipis si petani, dan dor!

Aku tidak bisa berbuat lain kecuali menekan tombol kamera yang sudah sejak tadi aku siapkan, juga untuk menembak. Tidak ada yang mempersoalkan kenapa aku tidak menolong petani itu, dan malah ambil gambarnya.

Si korban roboh. Semua sudah terekam dalam kameraku. Aku setengah tak percaya ketika menyaksikan tubuh yang roboh itu perlahan-lahan naik seperti terangkat angin, ringan sekali, semakin tinggi, semakin tinggi. Namun, aku saksikan nyawanya masih tegak bergeming di tanah. Aku melihatnya jelas. Aku keheranan, tentu saja. Seorang serdadu mendekatiku dan dengan tenang berkata, “Bung kan wartawan, jangan suka heran begitu, dong. Setiap kali ada pembangkang mati ya begitu. Tenang saja, lama-lama Bung juga terbiasa.”

Aku tengok ke arah suara itu. Aku tak boleh kaget ketika melihat tampang serdadu itu persis redpel majalahku.

Naik Ka-Er-El

:Bambu

AKU pernah kerja di sebuah majalah berita ketika masih berkanotor di Senen. Setiap hari harus naik angkot gonta-ganti tiga kali dan setiap masuk kendaraan kepalaiku membentur bendul pintu yang rendah, sedikitnya dua kali seminggu, begitu. Jadi, satu kali jalan tiga angkot, pulang balik enam angkot; kalau dua kali seminggu berarti seminggu benjut dua kali enam = 12 kali. Sebulan empat kali 12 = 48 kali benjut. Akhirnya tidak ada bagian yang bisa benjut lagi karena seluruh permukaan kepalaiku sudah benjut.

“Lha mbok naik ka-er-el saja, Mas. Nyaman,” kata seorang gadis cantik yang duduk dekat ketua redaksi; ia wartawan baru.

Ya, kenapa tidak begitu saja dulu-dulu, pikirku. Begitulah, sore itu menjelang jam empat beberapa pegawai mengajakku buru-buru kabur supaya tidak ketinggalan kereta jam empat. “Lumayan kosong, Mas, kalau yang jam empat,” kata salah seorang ketika menuju ke Stasiun Cikini.

Sampai di stasiun, saya tidak boleh menunjukkan tampang orang kaget meskipun menyaksikan begitu banyak orang berge-rombol menunggu kereta. “Apa gerbong-gerbong itu nanti muat?” tanyaku dalam hati. Dalam gerbong tak tersisa lagi pegangan tangan, dan memang tak perlu sebab tanpa berpegangan apa pun tak akan jatuh saking penuhnya. Sepatu menginjak sendal, dengkul beradu dengkul, bokong menyenggol bokong.

Sampai di stasiun tujuan, tidak perlu berusaha apa pun aku terbawa turun tergencet orang-orang yang berdesakan. Turun dari gerbong aku berjalan terpincang-pincang menuju angkot D-04 yang sudah berbaris. Sampai di rumah, kalimat pertama yang diucapkan anakku ketika membukakan pintu adalah, “Lho, Pak, kok sepatunya kiri dan kanan gak sama?”

Aku tak menjawab karena tak tahu harus bilang apa. Dan ketika dalam kamar berganti celana, baru aku sadar bahwa kakiku yang kiri dan yang kanan tak sama panjangnya, yang kiri bukan ka-

kiku ternyata. Pantas tadi jalanku terpincang-pincang. Tanpa pikir terlalu panjang aku ganti celana lagi langsung berlari keluar, menabrak istriku, mendorong anakku, membuka pintu pagar.

“Hei, Bapak mau ke mana?” tanya mereka hampir serempak.

Apa ada yang perlu aku jawab? Berjalan terpincang-pincang aku ke jalan menunggu angkot. Akan aku tanyai semua orang di stasiun apa ada yang melihat orang yang membawa kabur sebelah kakiku.

Aku akan sabar menunggu.

Naik Garuda

YANG paling aku nikmati ketika naik Garuda adalah membayangkan diriku sebagai dewa yang ke mana-mana berkendaraan burung perkasa itu. Tapi ada hal lain, yang paling aku kawatirkan adalah kalau di ketinggian sekian puluh kilometer mendadak mesinnya mati dan kami rame-rame nyangsang di hutan atau nyemplung di laut.

Jadi, supaya merasa tenang, begitu menginjak anak tangga paling bawah aku buru-buru berdoa seingatku saja mengikhaskan seluruhnya: tubuh, nyawa, dan kenangan yang ada dalam benakku.

Yang paling aku benci ketika naik Garuda adalah kalau kebetulan di dekat jendela sebelahku duduk seorang lelaki tua, sendirian saja, yang begitu duduk langsung ngorok. Tawaran permen, minuman, dan roti oleh pramugari (yang susah-susah kerja melalui seleksi) sama sekali tak dipedulikannya. Mungkin tak dirasakannya juga ketika Garudaku menembus cuaca buruk atau disedot udara kosong. Mungkin ia juga tidak berdoa ketika penumpang lain ndremimil setelah mengeluarkan kitab saku yang isinya doa.

Dan yang bikin aku kapok adalah ketika lelaki tua di sampingku itu tidak lagi terdengar ngorok, dan ketika Garudaku sudah mendarat dan ketika kami berebut bangkit mengambil barang

bawaan ia tetap tak beranjak dari tempat duduknya. Tampaknya ia sudah bebas dari ikatan dunia, tak mempedulikan kami lagi.

Sejak itu aku benar-benar kapok naik Garuda.

“Tapi Bapak mau naik apa, hayo?” tanya orang kantor yang suka membelikan tiket.

Meditasi Sunan Kalijaga

: Nano Riantiarno

SAHABATKU, yang barusan lulus dari sebuah sekolah drama terkemuka di Jepang, mengajakku nonton pertunjukan drama “Meditasi Sunan Kalijaga” yang, menurut kata-katanya, “pasti akan sangat istimewa.” Aku sudah lama tidak pergi bersamanya; sekarang mumpung ada kesempatan bisa ngobrol lagi dengannya. Depan Gedung Kesenian dipenuhi calon penonton yang berpakaian rapi, ada yang pakai jas, ada yang pakai jaket. Aku jadi agak kikuk sebab hanya pakai baju lengan pendek dan celana jeans yang sudah agak belel. Sahabatku hanya pakai t-shirt.

Sampai di dalam gedung baru aku sadar bahwa memang perlu pakai pakaian lengkap karena AC-nya dingin sekali. Setelah pengumuman basa-basi tentang larangan memotret dan menyalakan telepon seluler, layar dibuka. Lampu gedung dimatikan. Panggung sepi dan gelap. Ketika menjadi semakin terang tampak bayang-bayang seorang mengenakan sorban yang duduk bersila. Tidak ada sosok lain. Tidak ada pula benda lain di panggung. Tidak ada suara. Tidak ada musik. Tidak ada gamelan.

Kami, penonton, semua menunggu. Sepuluh menit. Lima belas menit, tiga puluh menit. Tidak ada di antara kami yang tampak gelisah, semua tenang, setenang panggung. Dan kami dengan tajam mengarahkan pandangan ke panggung, menanti apa yang akan terjadi. Bayang-bayang sosok itu tetap tidak bergerak sama sekali.

Tetapi kami tidak pasrah, kami tetap menyimpan keingintahuan dan, tentu saja, kesabaran menunggu apa yang akan terjadi di panggung. Pada satu titik ketenangan kami, di panggung muncul seekor kucing dari arah kiri, menengok kiri-kanan seperti mencurigai sesuatu, lalu menyeberang panggung. Semua pandangan diarahkan kepadanya, kepala kami pelahan serempak bergerak dari kiri ke kanan sampai kucing itu hilang dari pandangan diikuti oleh paduan suara desah kami, sangat panjang dan pelan, menandakan kekaguman. Setelah itu panggung kembali lengang seperti semula.

Kami sangat lega, setidaknya ada sesuatu yang terjadi di panggung. Dan persis sejam setelah dibuka, layar pun ditutup. Lampu ruangan menyala pertanda pertunjukan usai. Seorang pembawa acara (tampaknya begitu) muncul dari arah kiri, membungkuk sopan.

“Terima kasih atas kehadiran Anda semua malam ini. Kami mohon maaf sebesar-besarnya bahwa selama pertunjukan yang seharusnya khusyuk tadi ada seekor kucing lewat. Itu di luar rencana kami. Untung saja Sunan Kalijaga tidak terganggu meditasinya oleh si kucing. Sekali lagi kami mohon maaf. Lain kali kami tidak akan membiarkan kucing berkeliaran di panggung.”

Gedung pun riuh-rendah oleh tepuk tangan kami. [*]

Bukit Cahaya

Yanusa Nugroho

Kompas, Minggu 16 Februari 2014



KALAU itu batu, tentunya batu-batu itu adalah emas. Jika itu kerikil, tentu kerikil-kerikil itu intan. Semuanya itu menyatu, membentuk sebuah bukit yang bercahaya, bersinar terang, berkilau memukau, pada malam tertentu di bulan tertentu.

Aku harus menyaksikannya dengan mata kepalaiku sendiri.

Kisah itu memang kudengar dari banyak orang. Sepotong demi sepotong, cerita tentang bukit yang bercahaya itu menyambangiiku; seperti kehadiran seorang sahabat yang sudah lama tak jumpa. Ada yang muncul ketika di perjalanan pulang kantor, ada yang hadir ketika aku harus keluar kota untuk urusan kantor. Ada yang “numpang lewat” di Facebook. Dan semuanya, seperti puzzle, kepingan-kepingan itu menuntut untuk disatukan. Anehnya, aku tak kuasa menolak atau mengabaikannya.

“Kata nenek saya, dulu, bukit itu adalah serpihan Taman Sri-wedari, ketika dipindahkan oleh Sokrasana,” ucap Mas Tri Luwih, seorang dalang. Aku kagum.

“Tapi, itu miturut, simbah saya, lho, Mas. Jadi, ketika itu, kan, Sokrasana dimintai tolong kakaknya untuk memindahkan taman

milik Batara Wisnu itu, sebagai persyaratan... ah, sampean tahu, kan, kisahnya, he-he-he. Nah, ketika dibawa terbang, ada segenggam tanah yang jatuh.”

“Jadi, cuilan Taman Sriwedari itu menjelma Bukit Cahaya itu?”

“Miturut dongeng, begitu...,” jawab Mas Tri Luwih kalem.

Meskipun aku tahu bahwa itu hanyalah dongeng, tapi yang sampai pada hatiku adalah sebuah keindahan. Sebuah kesejukan yang tulus dan murni, lewat penuturan Mas Tri Luwih, teman sesama penggemar kopi pahit.

Lain lagi potongan kisah yang datang dari Gus Rony, juga teman sesama penggemar kopi pahit. Menurutnya, dari yang dia dengar, tidak setiap saat bukit itu memendarkan cahaya. “Hanya pada malam ketujuh, di bulan ketujuh.”

“Jadi, hanya setahun sekali?”

“Ya.”

“Kenapa?”

“Embu... he-he-he.... Saya juga tidak tahu, dan tidak mau tanya-tanya.”

“Sampean tahu dari mana?”

“Lho, kan, saya bilang tadi, kata si empunya cerita... haha-ha-ha-ha....” kemudian dia menyeruput kopi hitamnya yang tanpa gula itu.

Jujur saja, kian banyak potongan-potongan kisah yang seperti memaksakan diri hadir dalam keseharianku, kian kuat keinginanku untuk menyaksikan bukit cahaya itu. Dan kian kuat keinginanku untuk menyaksikan sendiri bukit cahaya itu, kian kuat pula ejekan menerjangku.

Ada yang mengatakan bahwa seharusnya aku masuk jurusan ilmu klenik saja dan bukan masuk ekonomi. Ada yang meledek bahwa aku lebih percaya pada yang maya ketimbang yang nyata, dan entah apa lagi. “Emang kamu itu si Milo? Itu, yang di film Journey to the Bottom of the World? he-he-he.... Tuh, lihat di jalanan

buruh semua demo, minta kenaikan UMR. Tuh, ada gubernur cantik dandannya satu miliar. Itu kenyataan. Gak usah sok mimpi mau lihat bukit bercahaya segala.” Ada saja yang gusar karena kegilaanku dan mengucap semau-maunya tentang apa yang harus disebut kenyataan dan bukan.

Aku diam saja. Ya, aku sendiri heran mengapa keinginan untuk melihat sendiri bukit cahaya itu begitu kuat; sementara diam-diam aku sendiri tahu persis bahwa itu hanyalah dongeng. Ada semacam kekuatan yang saling menarik, yang tengah terjadi pada diriku.

Kuumumkan bahwa tekadku bulat sudah. Aku mengajukan cuti khusus nanti di awal bulan Juli. Bosku, yang selama ini hanya tersenyum, kali ini menatapku dalam-dalam.

“Maaf, sudah tahu di mana persisnya bukit cahayamu itu,” ucapnya dengan nada serius.

“Tahu, Pak, di Dusun Galihkangkung.”

Dia mengernyitkan dahi, mempertajam pandangannya, mencoba mencari di mana si lawan bicara berada saat itu.

“Ya, itu nama yang aneh. Dan saya yakin belum terpetakan,” ujarku dengan suara agak tersekat.

Bosku kemudian tertawa terbahak-bahak. Tak lama dia berkata dengan lantang, memberi tahu seisi ruangan bahwa ada sebuah tempat namanya Galihkangkung dan itu belum terpetakan di Indonesia. Kau tentu bisa membayangkan sendiri apa yang terjadi di ruangan besar itu.

Aku diam saja. Percuma saja jika kukatakan bahwa koordinat satelit tak akan bisa meraba di mana tempat-tempat yang disebut aneh itu berada. Mereka tak akan percaya pada kemustahilan teknologi yang konon canggih itu. Percuma saja aku katakan bahwa apa yang kita percayai sebagai logika, tak lebih daripada sebatok kepala kita sendiri; sementara begitu banyak hal di luar sana, yang jauh, jauh lebih besar daripada batok kepala kita. Percuma saja, toh, mereka memang tidak pernah berusaha untuk memercayai.

Mereka sudah tak percaya pada kekuatan keindahan. Mereka jauh lebih percaya pada perhitungan logika—entah, apa sebetulnya pemahaman mereka tentang logika. Mereka bahkan tak bisa lagi glenikan, ngobrolkosong, senda gurau, atau canda antarsesama manusia, lantaran jauh dalam diri mereka hanya ada rasa curiga dan syak wasangka. Semua unsur kehidupan didasarkan pada untung rugi secara sempit. Mereka lebih percaya pada skala penjualan. Mereka bukan lagi pengikut para nabi, meskipun dari mulut mereka membusa ayat-ayat Tuhan; mereka menyembah uang yang menurut mereka lebih nyata daripada Tuhan.

Maaf, mungkin aku melantur. Tapi, mungkin, itu semua yang membuatku diam-diam membulatkan tekad mencari dan melihat sendiri bukit cahaya itu. Sesuatu yang memberiku kekuatan untuk mencari sumber ketenangan hidup. Ya, barangkali memang itu.

Telah kususuri jalanku, dan aku berada di Galihkangkung. Suasana begitu lengang. Angin benar-benar seperti senyuman malu-malu seorang gadis yang kau jumpai di jalan. Jalanan kecil, tanah hitam padat, bersih. Orang-orang yang berjalan menggiring kerbau, mungkin ke pasar, mungkin ke sawah, bisa dengan mudah kau jumpai. Mereka tidak memandangku sebagai orang aneh, meskipun bagaimana aku bisa sampai di tempat ini kurasakan sebagai sesuatu yang aneh.

Entah bagaimana, Gusti Purusa—dia memang bernama Gusti—memberi tahu bahwa ada salah satu kerabatnya di Galihkangkung. Mengapa bisa Gusti Purusa mau memberi tahu, aku juga bingung, karena sebetulnya aku tidak kenal langsung dengan dia. Ah, sudahlah, aku hanya berprinsip: ada kemauan, ada jalan—seganjal apa pun jalan itu; dan di rumah kerabat Gusti Purusa inilah aku tinggal di Galihkangkung.

“Nanti malam, Mas. Menjelang jam sebelas, kita jalan sampai ke tepian teluk,” ujar Pak Har, si tuan rumah.

“Oh, jadi bukit itu di laut?”

“Ya. Di teluk itu ada beberapa pulau kecil berbukit-bukit, nah salah satunya itulah yang nanti akan kita lihat bercahaya.”

“Pak Har pernah menyaksikan sendiri?”

“Ha-ha-ha... semua yang ada di sini pernah. Bukan hal baru. Kami bahkan sering ke pulau itu, atau mereka, orang-orang itu juga kemari beli kebutuhan kecil. Mereka, ya, seperti kita manusia biasa. Itu sebabnya saya agak heran, kok, Mas tertarik. Lha yang aneh apanya? Ha-ha-ha-ha.”

Sekali lagi aku dibantah oleh keluguan. “Maksud saya,” ucapku buru-buru, “mengapa bukit itu bercahaya? Dan hanya pada saat tertentu saja?”

“Ah, Mas ini... ha-ha-ha-ha-ha.... Ya, memang begitu. Nanti kalau bercahaya terus-menerus dikira sumur bor minyak? Haha-ha-ha-ha.... Ndak ada yang aneh, Mas, biasa saja. Malah, kalau setahun sekali, bagus, karena ada yang ditunggu-tunggu, ada yang akan ditonton dari pantai. Memang indah, Mas. Tapi, ya... biasa sajalah, bukan aneh, kok.”

Mungkin saat itu akulah manusia paling bodoh di dunia ini. Dibanting dan diempaskan kenyataan yang melingkupiku saat ini, aku tak bisa lain, kecuali diam.

“Apa, besok mau menyeberang ke sana? Saya antarkan. Tapi, ya, jangan kecewa, wong sama saja seperti di sini,” tambah Pak Har. Aku tersenyum.

Aku menyaksikan kelam di kejauhan. Debur ombak dan angin asin menyapaku dari laut di Teluk Galihkangkung. Di gubuk-gubuk kecil ini kami duduk berdua, ditemani kopi dan rokok. Di sekitarku ada juga tempat-tempat sebagaimana yang kami duduki, dan beberapa orang juga tengah menunggu sesuatu. Sebagaimana di pantai-pantai yang lain, suasana yang kurasakan tak jauh berbeda.

Namun, beberapa saat kemudian ada yang kurasakan aneh. Udara mendadak dingin, padahal angin mati. Malam tiba di kulminasinya. Di keremangan sana, di bukit yang semula hitam samar-samar, kusaksikan cahaya menitik satu demi satu. Menyala kuning

kemerahan di sana-sini. Jumlahnya kian banyak, dan entah pada kedipan mataku yang ke berapa, tiba-tiba titik-titik itu seperti membuncah karena seperti kepingan emas yang dituang dari langit. Merambat perlahan meninggi dan meninggi, cahaya yang menjulang, membukit, terang benderang, membawaku melayang.

Tak kuraskan lagi ketakutan. Tak kuraskan lagi kegelisahan. Aku berada pada jantung kedamaian yang sungguh tak bisa kugambarkan dengan kata-kata. Cahaya-cahaya itu, yang membin-tang jumlahnya, seperti membersihkan seluruh jiwaku. Menerangi-nya dengan kelembutan. Cahaya itu seperti menggemarkan kidung, melaut bunyinya, bagi kebesaran Sang Maha Besar. Cahaya itu se-olah mengajakku menikmati keindahan Sang Maha Indah.

Air mataku mengucur deras menyaksikan keindahan yang belum pernah terperangkap jiwaku seumur hidup. Keindahan itu hanya kupercaya, melalui tuturan manusia-manusia berjiwa indah, dan dengan caranya yang indah memasuki jiwaku.

Cahaya itu mengajakku mengelilingi kehidupan yang sesung-guhnya indah. Gadis-gadis cantik yang lahir dari permata. Batang-batang delima cahaya yang menundukkan cabangnya manakala tanganmu meraihnya, dan membiarkan rasa madu bilamana kau mencecapnya, kutemukan di cahaya itu.

Aku tergeragap bangun karena guncangan tangan istriku.

“Mimpi apa, kok sampai nangis sambil tertawa-tawa?”

Aku diam.

“Makanya, sudahlah, lupakan Bukit Cahaya itu. Itu, kan, cuma dongeng,” ucapnya sebelum melanjutkan kembali tidurnya.

Aku hanya merasakan sisa cahaya paling cahaya yang melu-muri hidupku. Apakah akan kuceritakan juga mimpiku? Buat apa? Kepada siapa? Siapakah yang saat ini butuh mimpi, yang menurut mereka tidak masuk akal ini?

Tapi aku yakin benar, kalau itu batu, tentunya batu-batu itu adalah emas. Jika itu kerikil, tentu kerikil-kerikil itu intan. [*]

Darah Pembasuh Luka

Made Adnyana Ole

Kompas, Minggu 23 Februari 2014



LUKA di lutut kiri Tantri tumbuh lagi. Mula-mula hanya bintik kecil dengan bunga nanah yang anggun. Tapi kemudian membesar. Bintik itu mengembang seperti gunung kecil dengan kawah nanah yang siap meledak jadi borok.

Tantri ngeri. Karena luka sekecil apa pun yang muncul pada lutut kiri adalah soal amat besar bagi hari-hari yang akan dilewatinya. Bukan hanya hebatnya sakit yang akan dirasakannya, namun lebih karena luka pada lutut kiri akan menyeret ingatannya kepada sebuah gumpalan waktu yang teramat kelam. Waktu, yang jika mampir dalam kotak ingatan, akan memberi Tantri sebongkah rasa sakit melebihi rasa sakit dari luka paling parah.

Gumpalan waktu yang kelam itu memang memberi tandatanda akan muncul kembali. Saat luka di lutut kiri Tantri benar-benar jadi borok, Bontoan tiba-tiba pamit dari rumah sembari menjin-

jing sebilah pedang. Hulu pedang yang dibalut sarung dari kulit sapi itu sempat diacungkan ke arah langit sebelum diselipkan di bawah jok mobil merah jenis jip tanpa atap. Mobil itu pinjaman dari seorang tokoh partai dan Bontoan boleh memiliki seutuhnya jika tokoh itu berhasil menjadi anggota Dewan pada pemilu tahun ini.

“Ke mana, Kak?” tanya Tantri.

“Ke Jalan Pahlawan. Ada spanduk dan gambar partai dirusak massa,” sahut Bontoan dingin. Lelaki itu melompat ke jok depan, menginjak gas dan mobil melesat di jalan menuju pusat kota.

Belakangan ini lelaki yang sudah tiga puluh tahun hidup bersamanya itu memang seperti preman kampung yang selalu siap membala dendam, entah kepada siapa. Gelagat itu muncul sejak ia dipecat sebagai satpam di sebuah tempat hiburan malam di Kuta karena berkelahi dengan tamu. Usai dipecat, ia mengancam bekas bosnya dengan todongan pedang, tapi justru kemudian ia sendiri bonyok dikeroyok sepuluh orang. Belakangan diketahui pengero-yok itu anggota ormas yang cukup ditakuti di Bali.

Bontoan masuk rumah sakit. Keluar dari rumah sakit ia masuk penjara. Pengadilan memutuskan ia bersalah membawa senjata tajam dan melakukan pengancaman. Sedangkan para pengero-yoknya bebas karena dianggap membela diri. Keluar dari penjara, Bontoan dibujuk teman-temannya masuk ormas di Denpasar. Bontoan langsung mau. Ia mau karena ormas itu musuh dari ormas yang dulu mengeroyoknya. Tantri tahu ormas adalah organisasi kema-syarakatan yang dibentuk secara legal bahkan pengurusnya kerap dilantik Gubernur atau Bupati. Namun baginya ormas tak lebih dari himpunan massa yang kadar kekuatannya diukur dari seberapa banyak jumlah anggotanya dan tingkat kemasyurannya dihitung dari seberapa sering mereka berkelahi.

Sejak masuk ormas, Bontoan kerap keluar rumah tanpa kenal waktu. Kadang pamit kadang pergi begitu saja. Apalagi menjelang pemilu. Bontoan selalu keluar rumah membawa senjata tajam. Alasannya macam-macam tapi lebih sering berhubungan dengan partai. Ini karena ormas Bontoan memang disewa oleh sebuah par-

tai politik dengan tugas mengawal tokoh-tokoh partai, mengaman-kan kegiatan partai sekaligus menjaga atribut-atributnya. Lelaki itu bersemangat dan selalu terkesan terburu-buru, karena ormas yang dulu pernah mengeroyoknya kini disewa oleh partai politik lain, sebuah partai yang menjadi saingan dari partai yang dibela Bontoan.

Kenyataan itulah yang membuat Tantri makin ngeri ketika Bontoan pergi membawa pedang untuk membela spanduk partai yang dirusak massa. Terutama karena situasi itu terjadi bersamaan dengan borok yang terus mengembang di lutut kirinya. Partai politik, massa, pedang dan luka di lutut kiri adalah hal-hal yang ber-hubungan dengan satu titik waktu paling kelam dalam riwayat hidup Tantri.

Luka di lutut kiri Tantri pernah muncul sekira tahun 1965. Saat itu ia baru kelas empat SD. Seperti saat ini, luka itu juga muncul dan tumbuh begitu saja. Tanpa diawali dengan goresan benda runcing semisal ranting kayu kering atau sisi pipih rumput ilalang. Tanpa dimulai dengan sayatan benda tajam semacam pisau dapur atau hulu kapak besi. Luka itu muncul begitu saja. Ibunya selalu rajin mengolesi luka Tantri dengan ramuan rempah dicampur tumbukan daun-daun semak. Bahkan Tantri sempat dibawa ke rumah mantri kesehatan di desa tetangga. Ia disuntik dan diberi salep. Tapi luka di lutut kiri Tantri tak kunjung sembuh.

Ketika luka itu jadi borok, Tantri seakan mengawali derita panjang di tengah kubang kutuk yang tak terelakkan. Awalnya ia masih bisa memaksa diri berjalan kaki ke sekolah, menempuh jarak tiga kilometer, dengan menyeberangi dua sungai berbatu, mendaki tiga bukit kecil dan menuruni tiga jurang di tengah-tengah hutan bambu. Meski ia harus menyeret paksa kaki kirinya, namun ia bisa melewati jalan-jalan sulit dengan hati gembira. Itu karena teman-teman sekolahnya selalu siap membantu sekaligus menghiburnya dengan lagu-lagu dolanan sepanjang perjalanan.

Seminggu berlalu, kaki kiri Tantri tak bisa digerakkan. Namun ia tetap ke sekolah. Ganggas–ayah Tantri–harus menggendongnya

setiap pagi ke sekolah dan setiap siang saat pulang ke rumah. Ganggas seorang ayah yang kuat secara fisik dan mental sekaligus penyayang keluarga. Kekuatan tubuhnya membuat banyak orang takut, apalagi ia dikenal sebagai pelatih di sebuah perguruan bela diri milik Uwak Kajeng, seorang tokoh partai politik di wilayah kecamatan. Tantri terharu. Ayahnya yang ditakuti kini justru mengabdi sepenuh hari pada dirinya. Saat pagi, Tantri digendong ayahnya hingga masuk kelas. Ayahnya terkadang menunggu hingga Tantri duduk di bangku dengan nyaman. Begitu pelajaran dimulai, ayahnya pulang karena harus bekerja di sawah. Saat siang, ayahnya kembali ke sekolah, menjemputnya dari atas bangku lalu menggendongnya pulang. Namun lama-lama Tantri kasihan dan akhirnya minta berhenti sekolah.

“Kenapa berhenti? Ayah masih kuat menggendongmu!” kata Ganggas ketika Tantri mengutarakan keinginannya.

“Tantri malu. Tantri ingin sembuh!” kata Tantri. Ia memegangi kaki kirinya sembari mendongakkan kepala memandang ayahnya. Mata bocah itu berkaca-kaca.

Ganggas terhenyak. Keinginan Tantri membuatnya sadar bahwa selama ini ia lebih sering menyelesaikan persoalan dengan kekuatan tubuh, dan jarang menggunakan pikiran dan hati. Ia sadar betapa malu Tantri digendong setiap hari, meski sebagai ayah ia bangga bisa pamer kasih sayang kepada anak sekaligus pamer kekuatan tubuh di hadapan warga desa.

Ganggas kemudian menemui Uwak Kajeng, tokoh partai yang juga pemilik perguruan bela diri tempat ia menjadi pelatih. Selain memberi uang untuk biaya sewa mobil dan berobat, Uwak Kajeng juga memberi petunjuk untuk mengantar Tantri ke rumah dokter ahli penyakit kulit di Mengwi. Ganggas mengantar Tantri ke dokter itu. Tapi berkali-kali diobati, borok di lutut kiri Tantri tak juga sembuh. Ganggas datang lagi ke rumah Uwak Kajeng. Dengan mudah Ganggas mendapat uang dan ia disarankan mengantar Tantri ke rumah dukun di kaki Gunung Batukaru. Ganggas menurut. Di rumah

dukun itu Ganggas mendapatkan penjelasan yang susah diterima nalar.

“Ini bukan luka biasa. Luka ini dikirim dengan kekuatan gaib oleh seseorang yang iri pada keluarga Bapak. Obatnya susah. Luka ini bisa sembuh jika dibasuh dengan darah manusia!” papar si dukun setelah memeriksa luka Tantri dengan cara aneh.

“Darah manusia?” Ganggas kaget. Tantri hanya mendengar.

“Ya. Itu pun darah dari manusia yang terluka atau mati tidak wajar!” tegas si dukun.

Dukun gila! Ganggas menyumpah dalam hati. Tanpa ingin mendengar penjelasan lebih lengkap lagi, Ganggas langsung mengajak Tantri pulang. Di rumah, Tantri melewati hari-hari dengan terbaring saja di kamar. Ibunya tetap rajin mengobati luka Tantri dengan ramuan rempah-rempah dan tumbukan daun semak. Namun borok itu tetap ada.

Ganggas putus asa. Ia jarang pulang dan lebih banyak mengurus perguruan bela diri. Saat ia sibuk merekrut murid dari berbagai desa, terjadi konflik politik. Ganggas diburu massa. Sebenarnya ia tak tahu politik. Namun sebagai pelatih bela diri di perguruan milik Uwak Kajeng, ia dianggap antek-antek Uwak Kajeng yang partainya tiba-tiba dicap pengkhianat bangsa. Uwak Kajeng sendiri menyerah lalu dijepit massa dan digiring entah ke mana. Sedangkan Ganggas menolak untuk menyerah. Ketika massa menyerbu perguruan, Ganggas sudah siap dengan pedang di tangannya. Seorang diri ia hadapi massa yang jumlahnya lebih dari seratus orang.

Tantri yang terbaring di kamar kemudian mendengar kabar ayahnya terbunuh. Mayatnya diseret massa di jalan. Kepalanya pecah ditumbuk benda tumpul. Darah mengucur deras dan bercerceran di jalan. Mendengar kabar itu, Tantri tersedu. Ia ingat kata-kata si dukun. Dan ia membayangkan darah ayahnya. Ketika mayat Ganggas digotong warga desa ke rumahnya, darah segar masih mengalir dari lubang luka di kepala. Tantri sempat bimbang. Na-

mun dengan keluguan seorang bocah ia meraup darah itu dengan tangan lalu dibasuhkannya ke borok di lutut kiri.

“Maaf, Ayah! Maaf, Ayah!” kata Tantri berkali-kali sembari terus menangis. Warga desa, termasuk ibu Tantri, tak mengerti, dan hanya Tantri yang paham tentang apa yang sedang dilakukannya. Sehari setelah mayat Ganggas dikubur, borok di lutut kiri Tantri langsung kering dan tiga hari kemudian benar-benar sembuh. Namun Tantri merasakan sesak seakan dipukul rasa bersalah yang tak kunjung enyah hingga kini.

Kini, menjelang pemilu, borok yang muncul di lutut kiri Tantri menyeret kembali ingatan tentang ayahnya, Uwak Kajeng, dukun di kaki Gunung Batukaru, partai politik, massa, pedang dan tentu saja darah. Ingat semua itu, ia makin ngeri. Dan kengerian itu mencapai puncak ketika seseorang mengabarkan bahwa Bontoan terbunu ketika sedang mengamankan atribut partai. Ia dikeroyok massa. Mayatnya diseret di jalan. Darah mengucur deras dari lubang luka di kepala.

Tantri berusaha menahan tangis. Ia memandang borok di lutut kirinya dengan tajam. Dan ia membayangkan darah suaminya.
[*]

#Maret

Wanita dan Semut-Semut di Kepalanya

Anggun Prameswari

Kompas, Minggu 2 Maret 2014



SUNGGUH, tidak ada yang paham rumitnya isi kepala wanita itu. Termasuk sang suami yang mengencaninya selama enam tahun, lalu menikahinya selama enam tahun pula. Konon, pria itu tak kuat lagi menghadapi pikiran istrinya yang selalu rumit. Ia angkat kaki setelah ribut besar dan berkata lantang sekali sampai sepenjuru gang mendengarnya, “Otakmu yang rumit itu, suatu hari akan habis dimakan semut-semut.”

Para tetangga pun mulai bertaruh, apakah wanita itu akan merutuki nasibnya, atau kalap mencari suaminya ke sepenjuru kota; jika perlu mengetuk tiap pintu, atau mulai bertingkah tak waras. Namun, ia tetap melanjutkan hidup seperti tak terjadi apa-apa. Ia berangkat sebelum matahari terbit dan pulang sebelum

senja; bekerja sebagai pustakawati di universitas swasta. Setiba di rumah, ia menyeduh teh serai lalu duduk di beranda untuk membaca buku. Tepat jam sembilan malam, ia akan masuk, mengunci pintu, dan mematikan lampu-lampu. Di hari Minggu, ia pergi ke pasar membeli bahan makanan layaknya istri pada umumnya. Lelah menerka, akhirnya mereka pun berhenti bertaruh.

Sayangnya, semua berubah saat ia menemukan sepucuk surat yang lupa diambil dari kotak di dekat pagar. Pembantunya, yang memang cuma datang dua jam di pagi hari untuk cuci-setrika, mencuri pandang saat wanita itu membuka amplop dengan tangan bergetar hebat. Majikannya menatap kosong ke arah kertas, seakan matanya tengah mengunjungi tempat yang jauh.

“Bu, kok, pucat begitu?” dikumpulkannya nyali untuk bertanya.

“Bik, bagaimana caranya membunuh semut?”

“Hah?”

“Kudengar ada kapur ajaib yang bisa mengusir semut?”

Pembantu itu makin bingung.

“Belikan selusin. Ah jangan, dua lusin saja.”

“Banyak betul. Buat apa?”

“Mengusir semut, untuk apa lagi. Sebelum mereka makan habis otakku.”

Dengan bingung yang bertindihan, ia bergegas menuju warung. Dilihatnya sang majikan melipat surat itu kecil-kecil sembari menatap-jelajah seluruh sudut rumah; seakan ada yang dicari. Pembantu itu sotak teringat sesuatu saat menutup pintu pagar; kalimat penuh amarah suami majikannya selepas bertengkar, “otakmu yang rumit itu, suatu hari akan habis dimakan semut-semut.”

WANITA itu baru sadar, ternyata di rumahnya ada semut. Awalnya satu. Esok jadi dua. Lusa jadi berlipat banyaknya. Ia lihat semut-semut itu berjajar beriringan dalam selengkung garis di din-

ding teras rumah. Novel Haruki Murakami di pangkuan tak lagi menggugah seleranya. Ia mendekatkan pandangan, mengamati benar-benar.

Semut-semut merah berpapasan, lalu kembali berjalan, berpapasan lagi, begitu seterusnya. Dari lubang kecil di batas taman dan lantai teras, barisan semut itu mengular sampai ke lubang kecil di dekat kusen.

Dalam hatinya bertanya, lubang sekecil itu, mana bisa menampung semut sebanyak itu. Apa pula yang mereka katakan saat berpapasan. Apa mereka bertukar kabar atau sedang membicarakan dirinya, yang terlampau khusyuk mengamati koloni semut. Wanita itu terus berjongkok bak profesor peneliti tingkah laku semut. Lupa pada senja yang beranjak. Tuli pada kasak-kusuk tetangganya yang keheranan.

Mendadak ia teringat murka suaminya yang membahana ke mana-mana saat itu. Ia berlari mengambil kapur ajaib. Digoreskan-nya melintang pukang di jalur masuk rumahnya. Semacam mantra ajaib yang Sri Rama guratkan mengelilingi tanah pijakan Dewi Shinta, agar tak ada yang bisa menculiknya.

Sekilas ia tersenyum lega. Malam ini tidurnya bisa nyenyak. Namun, tak lama ia sadar. Bukankah akhirnya Dasamuka berhasil menembus lingkaran perlindungan dan menculik Shinta? Kengerian menjalari tengkuk, seakan semut-semut merah itu mencari jalan menembus tengkoraknya. Bersiap memakan habis otaknya.

Semalam, wanita itu tidak tidur. Dibeliakkannya mata lebar-lebar. Mencari lubang setusukan batang jarum di sudut tersembunyi rumahnya yang bisa dijadikan celah masuk semut.

Ia pun tak peduli lagi saat tetangganya bulat menyimpulkan; kesepian telah memakan habis kewarasannya.

Semut-semut itu terus berbaris entah mana ujung dan pangkalnya. beranda, dinding belakang rumah, dinding dapur, bahkan di dekat jendela kamarnya, sudah takluk dikepung semut.

Ia suruh pembantunya menyapu dua kali lebih sering. Tak lagi ia menyimpan kue untuk mengudap. Ia juga mulai makan di taman depan, agar tak ada sisa makanan berjatuhan di dalam rumah. Tak dipedulikannya tatap iba yang makin kentara, tiap kali ia suapkan makanan ke dalam mulut. Saat ditanya kenapa makan di luar, ia menjawab, “Di dalam banyak semut.”

“Apa hubungannya?”

“Nanti aku dikerubungi semut.”

“Masa takut sama semut?”

“Pernah hitung berapa ekor semut di dalam sana? Mungkin ada lebih dari sejuta. Aku bisa dikerubungi! Bisa habis otakku dimakan,” bisiknya sambil melahap lauk terakhir. Sorot matanya tajam dan dalam. Tetangganya memilih pergi sambil menggelengkan kepala.

Ia pun balik melawan. Dikerahkan segala resep alami pengusir semut yang ditemukannya di internet. Ada larutan cuka, potongan mentimun, kantong teh mint bekas, jus lemon, air sabun, larutan garam, sampai taburan bubuk kopi dan bedak bayi. Sayang, semuanya berkhasiat sementara. Di ujung hari, iring-iringan semut bertambah panjang, semakin rapat.

Terlampau kesal, ia membeli sebotol obat serangga. Tanpa peduli lagi, diarahkan penyemprotnya, mirip bazooka membombardir ke segala arah. Titik-titik cairan menghujani dinding-dinding, meninggalkan pola basah. Semut-semut itu akhirnya menempel tak bergerak di dinding. Melihat itu, ia makin kalap menggerakkan tangan, menyemprot seisi rumah. Aroma obat membubung, membekap jalur udara. Ia tak peduli. Yang penting mereka mati, tak bersisa lagi.

Tak dinya, tepat tengah malam, garis-garis yang dibentuk dari barisan semut muncul kembali. Seakan mereka bangkit dari kematian, membawa pasukan lebih banyak. Setengah tercekik aroma obat serangga, wanita itu terkulai lemas. Terduduk dengan

mata yang panas. Lelehlah segala kelelahan yang ia simpan kuat-kuat di dada.

Andai suaminya ada di sini. Lelaki itu pasti tahu bagaimana mengatasinya semua. Semut-semut ini, juga kesepiannya.

AKHIRNYA ia berhenti berperang. Ia biarkan semut-semut itu merambati dinding rumah. Makin banyak saja yang bertandang. Semut dari rumah sebelah, rumah sebelahnya lagi, dan taman depan kompleks. Bahkan, semut-semut di kantornya ikut datang ke rumah. Sengaja ia tebarkan butir-butir gula agar mereka betah, beranak pinak, menemaninya di rumah yang terasa makin sepi setelah pembantunya meminta berhenti karena tak tega melihat majikannya makin gila.

Ternyata semut-semut itu memahaminya. Mendengarkannya bercerita. Persis suaminya. Pria itu begitu perhatian, telaten mendengarkannya. Satu-satunya yang bertahan di sisinya, menghadapinya, meladeninya.

Pria itu lelaki sederhana. Ia wanita rumit yang jatuh cinta padanya. Tiap ia membuat isi kepalanya semrawut entah oleh apa, pria itu cepat-cepat menyederhanakannya. Dengan pelukan dan ciuman. Seakan bibir pria itu mengandung xanax yang segera mengurai kegelisahannya yang mirip buntal benang wol.

“Kalian tahu, aku mencintainya,” ujar wanita itu lirih serupa embus angin. Semut-semut itu hening mendengarkan. “Aku merindukannya. Ia suka sekali memelukku dari belakang sampai aku jatuh tertidur.”

Tak ada jawaban. Hanya ada derap kaki-kaki semut.

“Suatu hari, ia bilang ia lelah. Katanya aku terlalu rumit. Pada hal, aku cuma bertanya, apa jadinya kalau suatu hari ia bertemu wanita yang mirip dirinya. Sederhana. Tak banyak bertanya. Jarang mengkhayal. Tak gemar menumbuhkan cerita-cerita di kepala, tentang kemungkinan-kemungkinan, juga perkiraan. Apakah ia akan jatuh cinta pada wanita itu? Apa ia akan berpaling? Kalaupun me-

ninggalkanku, apa ia masih akan merindukanku? Diam-diam membayangkanku saat bercinta dengan wanita itu.”

Kini dinding tak terlihat lagi warnanya. Rata dipenuhi semut-semut yang berdatangan dari pelosok negeri. Mendengarkan dongengnya sembari mengudap butir gula dan remah makanan yang sengaja ia tebarkan.

“Awalnya ia tak menjawab, tapi aku bersikeras. Bukankah wanita sederhana itu selalu ada? Mungkin lebih banyak di mana-mana. Aku bilang kepadanya, ia tampan dan pintar. Perempuan kelak mendatanginya, satu demi satu, lama-lama jadi seribu, mengerubunginya seperti semut mengepung gula-gula. Aku harus yakin bahwa ia akan tetap mencintaiku. Aku terus saja bertanya, sampai akhirnya ia lelah. Pergi dan menyumpahi otakku habis dimakan semut.”

Wanita itu terkekeh. Matanya nampak lelah. Dengan langkah gontai, ia berjalan menuju kamar dan merebahkan tubuh. Semut-semut itu mengikutinya, melapisi perabotan dan setiap permukaan rumah, seakan semua ditutup beledu merah kehitaman.

“Mungkin wanita sederhana itu benar-benar ada. Bisa jadi karena itulah ia pergi. Bukan karena ia lelah mencintaiku. Bagaimana menurut kalian?”

Semut-semut merangsek merambati ranjang.

“Atau mungkin ia bukannya menyumpahiku. Mungkin ia berdoa aku tak lagi rumit. Menjadi lebih sederhana agar lebih mudah dicintai. Kalian setuju?”

Mereka terus naik ke tubuhnya. Ujung kaki, ujung tangan, rambut, perut, entah bagian manalagi yang tersisa.

“Boleh kuminta tolong, maukah kalian habiskan isi otakku yang rumit?”

ESOK hari, kompleks itu gempar. Tubuh seorang wanita kesepian ditemukan tak bernyawa. Aroma busuk makanan yang se-

ngaja disebar berbaur dengan uap obat serangga yang memenuhi rumahnya.

Suara-suara tetangga yang membubung sekejap diam saat sesosok tiba di rumah berpenghuni malang itu. Entah sudah beberapa bulan lelaki itu tak muncul. Sejak ribut besar dan menyumpahiistrinya dengan lantang.

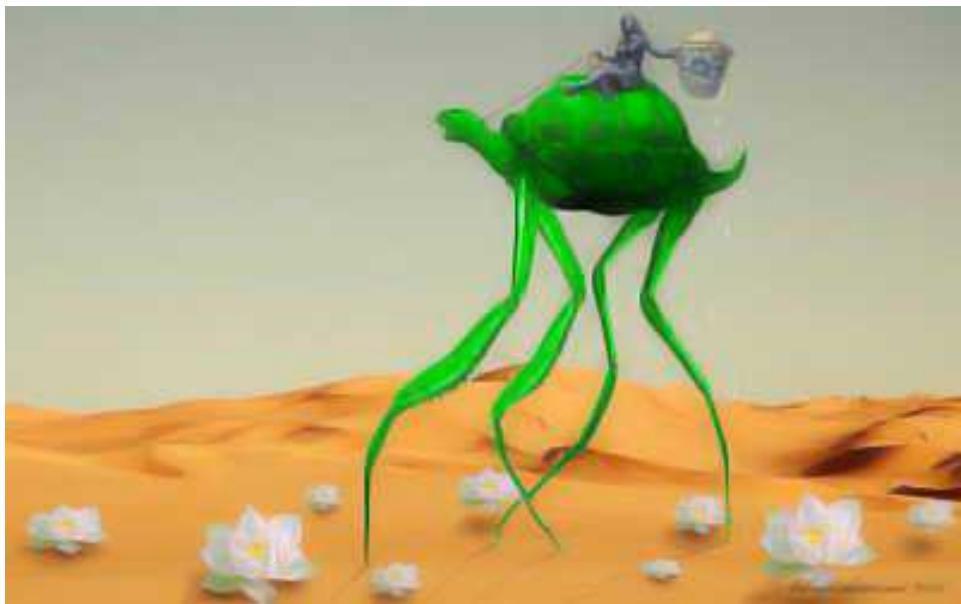
Wajahnya pucat. Dalam hati ia mengumpat, andai waktu itu ia tak mengirimkan surat gugatan cerai. Andai ia tak menyumpahinya. Andai ia tak lelah mencintai wanita berpikiran rumit itu. Ah tidak, andai sejak awal ia tak jatuh cinta kepadanya.

Ia memeluk istrinya terakhir kali. Ujung jari wanita itu menggenggam surat gugatan cerai yang lusuh karena terlalu sering dipegang. Tertahan, isaknya menyayat hati. Saking merananya, lelaki itu tak menyadari tak ada seekor semut pun nampak di dinding rumah itu. [*]

Arsip Aku di Kedalaman Krisis

Afrizal Malna

Kompas, Minggu 9 Maret 2014



KALIMAT ini letaknya agak ke kiri, di antara lipatan udara ber-garam, botol kecap, dan daftar menu dengan serakan pasir laut tertempel pada “cover”-nya. Lalat memenuhi meja makan, seperti titik-titik hitam bersayap.

Beberapa kalimat agak berantakan, ketika aku mencoba menatap Ni Komang Ayu. Hewan kecil itu kadang bermain di antara rambut Ni Komang yang terurai panjang, seperti mengukur jarak antara kesunyian dan pikiran-pikirannya.

Tiga orang dari kota yang berlibur di pulau ini, Nusa Penida (namanya sering disebut sunfish), tampak seperti makhluk bodoh. Mereka sibuk dengan mobilephone masing-masing. Ni Komang akan menemani mereka menyelam di beberapa titik di pulau ini, di Circle Bay, Mangrove. Ia tampak gelisah, seperti menemani gumpalan daging yang masing-masing sibuk memainkan tombol-tombol cahaya itu.

Aku melompat dari kalimat seperti di atas. Hampir menjatuhkan botol saus di atas meja makan. Tiba-tiba angin dari laut bertiup kencang, menerangkan cerpen ini. Aku mengejarnya. Angin berbalik ke arah pantai. Telapak kakiku tertusuk-tusuk bangkai karang laut, terhampar putih sepanjang Pantai Ped. Aku berhasil menang-

kap cerpen itu, agak ke kiri, antara seekor anjing putih yang sedang bermain dengan ombak, dan bentangan rumput laut yang ditanam penduduk di sepanjang pantai.

Aku kembali ke meja makan yang penuh lalat itu. Aku duduk agak ke kiri antara banana juice dan pertanyaan: siapa yang telah menuliskan pikiran Ni Komang tadi dalam cerpen ini? Aku merasa tidak pernah menuliskannya. Bahkan Ni Komang tidak mengenal-ku. Tetapi siapa aku? Aku tidak ingin hadir sebagai misteri dalam cerpen ini. Tokoh-tokoh yang kutulis dalam cerpen ini tidak tahu kehadiranku. Bagaimana caranya mengenalkan diriku kepadanya, karena aku dan Ni Komang sama-sama tidak nyata. Kami berdua sama-sama seorang fiksi.

Kaki Ni Komang mulai bergoyang-goyang, seperti bisa merasakan mengalirnya kalimat di atas ke dalam sel-sel darahnya. Kalimat yang seakan bisa merenovasi sel-sel darahnya. Ia seperti menatapku, tatapan dari seorang laut yang ombaknya tidak pernah terlihat.

Cuaca begitu cerah setelah hujan semalam. Ni Komang masih harus menjemput seorang tamu lagi dari Sanur yang ketinggalan speedboat ke pulau ini. Di Toyapakeh, salah satu dermaga untuk speedboat, ia berdiri memandangi hamparan laut. Horison yang dibatasi sebuah pulau kecil, Ceningan, di depannya. Membentang seperti garis berkontur dengan bayangan Gunung Agung di belakangnya. Gelombang kabut selalu memperbarui kehadiran gunung itu. Kabut dan laut adalah cermin bergelombang yang memantulkan ilusi tentang cahaya. Itu yang sering dipikirkannya setiap memandangi gradasi dari laut maupun kabut.

Speedboat melaju seperti sebuah titik sedang membelah cermin yang tidak pernah memantulkan kedalamannya sendiri. Perahu bermesin itu terus menyayat buncah-buncah air laut yang berhamburan pada dinding-dindingnya. Teknologi yang rapuh itu sedang meluncur di permukaan laut, membuat titik hitam itu tampak seperti sebuah kesombongan yang rapuh.

“Selamat datang di Nusa,” katanya kepada tamu yang dijemputnya.

“Maaf, saya terlambat,” kata tamu itu. Seorang lelaki berusia sekitar 38 tahun. “Cisco,” tamu itu memperkenalkan namanya. Aku menduga nama lengkapnya “Franscisco”, dari Perancis. Ia terkesan cukup tahu bagaimana berhadapan dengan orang Indonesia yang latarnya berbeda-beda.

“Kita masih punya waktu untuk minum. Speedboat untuk menyelam baru datang jam 12 siang ini,” ujar Ni Komang. Tamu itu menganggukkan kepalanya. Membawa tasnya menuju kendaraan yang akan mengantar mereka ke kafe, di pinggir Pantai Ped. Speedboat akan menjemput mereka di pinggir pantai itu menuju ke titik penyelaman yang akan mereka tuju. Biasanya para penyelam menuju ke titik-titik di mana ikan seperti pari manta yang bentuknya mirip pesawat UFO, atau ikan mola-mola sering ditemukan.

Nita, instruktur untuk menyelam, sudah menunggu di kafe. Ni Komang bekerja sebagai asistennya, mengurus hal-hal yang lebih teknis. Tubuh Nita khas seorang penyelam. Tatapannya hampir selalu mengirim pesan bahwa ia selalu siap memberi perhatian. Tetapi aku merasa tatapan itu kadang mirip kandang macan. Dari kandang itu seekor macan tiba-tiba bisa melompat dan menerkammu. Aku duduk agak ke kiri antara fins (sepatu bersirip untuk nyelam), dan snorkel untuk bernapas saat menyelam yang dibawa Nita.

“Kenapa kita harus menyelam?” Nita mulai menyampaikan beberapa syarat penyelaman yang harus disepakati bersama empat penyelam dari kota yang harus mereka temani.

Speedboat mulai melaju dalam ayunan gelombang laut. Belahan-belahan warna biru kelam, biru kehijauan, putih dari pantulan cahaya menciptakan tema-tema yang selalu bergantian pada belahan-belahan gelombangnya. Dinding-dinding batu yang bercelah, putih oleh buih ombak yang menghantam dinding pulau. Seluruh penyelam sudah mengenakan wet suit, pakaian selam untuk menjaga suhu tubuh dari dinginnya kedalaman laut.

Dinding-dinding kesunyian mulai melayang bersama arus lembut di bawah permukaan laut. Jam untuk menyelam yang melingkar di tangan Ni Komang menunjukkan kedalaman 5 meter, terus turun hingga 8 meter. Jari-jari tangan dari 6 penyelam tampak menari-menari, menyampaikan bahasa isyarat dalam penyelaman. Nyawa mereka mulai bergantung pada snorkel, yang menghubungkan antara napas mereka dan tabung scuba yang menyimpan persediaan oksigen. Tubuh-tubuh yang telah bertambah dengan mesin.

Aktivitas gas dalam tubuh mulai berubah antara tekanan, volume, dan suhu laut. Oksigen, karbon dioksida, dan gas-gas lainnya mulai diserap lebih banyak oleh para penyelam untuk bernapas. Lalu lintas gas yang akan mengubah kesadaran mereka ke batas yang lain: antara keindahan, kelimpungan, dan manipulasi cahaya dalam laut. Ni Komang mendengar suara detak jantungnya sendiri, merayap, seperti gema yang memanjati dinding-dinding air. “Apakah volume itu, apakah ukuran itu, apakah daya berat itu?” Pikirannya sering bergerak di sekitar pertanyaan ini setiap menyelam.

Mereka terus menyelam melampaui waktu 20 menit lebih. Tiba-tiba salah seorang penyelam, yang sering memisahkan diri dari penyelam lainnya, menendang tanaman karang di dasar laut dengan kakinya. Beberapa tanaman patah dan hancur. Penyelam itu kesal karena sudah 20 menit menyelam, belum juga menemukan ikan pari manta atau mola-mola. Semua penyelam terkejut dengan tindakannya.

Nita mengejar penyelam itu, menyeretnya naik ke permukaan. Di permukaan laut, macan dari kandang tatapan mata Nita melompat dan menerkam penyelam itu.

“Hei orang kota!” bentaknya. “Elu pikir elu emang siapa?!” Karena kesal, Nita menggunakan gaya bahasa Jakarta ke penyelam itu. “Apa elu bisa nyiptain tanaman karang laut! Elu tau enggak, buat tumbuh 7 cm saja, tiap tanaman karang laut perlu waktu 1 taon. Kadang enggak cukup. Yang elu lakuin tadi, itu telah ngan-

curin waktu berpuluhan-puluhan taon hanya dalam beberapa detik kehidupan di dasar laut.”

Nita menyuruh penyelam itu naik ke speedboat. “Bangsat!”

Malam hari, para penyelam menginap di hotel mirip asrama calon pastor, di Toyapakeh. Cisco menginap di rumah penduduk. Milik pamannya Ni Komang, I Gede Wicaksana. Pamannya banyak bercerita tentang masa kanaknya. Tentang ibunya yang bekerja membesarkan keluarga sebagai petani rumput laut. Merantau dari Klumpung, desa kelahirannya, ke Ped. Setiap malam, saat air laut surut, ia turun ke pantai memanen rumput laut. Menggilir dari dingin laut yang bersarang dalam tubuhnya.

Hari makin malam. Aku menyelusup masuk ke “kamar suci” di bale dangin. Sebelah kiri antara pura keluarga dengan kebun kelapa dan kandang babi. Kamar suci, dalam tradisi Hindu-Bali, biasanya disediakan untuk orang tua menjelang kematian membawanya ke alam Mahabutha, alam yang non-material lagi sifatnya. Cerpen yang kutulis ini, seperti mendapatkan ruang kegelapannya dalam kamar kematian di bale dangin ini. Kegelapan untuk merenovasi cahaya.

Jam 8 pagi Gunung Agung berdiri sangat biru. Kami kembali menyelam, kali ini di titik yang lebih mendebarkan: Ceningan Wall, para penyelam menyebutnya. Pulau Ceningan hanya beberapa ratus meter di depan Nusa Penida, berdiri seperti taring batu yang menjulang dari dasar laut.

Kami menyelam sudah lebih 20 meter. Cahaya matahari meraup kian tipis. Kami mulai menggunakan senter, sementara dasar laut masih belum tampak. Ada seorang yang menyelam sampai 60 meter, dan dasarnya tetap masih belum terlihat. Maha kegelapan terbentang di bawah sana. Adakah proses pembentukan mikro biologi lain di bawah sana? Adakah semesta lain di dasar kegelapan laut?

Dunia visual dalam laut menghasilkan efek suara, seperti datang dari tulang belakang kepalaku. Suara itu menggali timbunan

memoriku. Pantulan cahaya di antara lendir-lendir yang melapisi tubuh berbagai jenis ikan, berbagai warna yang menghiasi Ceningan Wall, seperti saling merajut dan melebarkan kembali vibrasi suara-suara itu.

Pada momen ini, aku seperti mendengar lagi tembang doa-doa Hindu-Bali. Mengolah gas-gas non-material dalam jiwaku. Aku ingin menyebutnya sebagai gas-gas spiritual dan estetik. Nyanyian itu membuat lingkaran gema yang menutup batas akhir dari kemampuanku menjangkau sesuatu. Lalu sesajen-sesajen dipersembahkan, seperti sebuah konservasi teologis untuk keliaran manusia dalam menembus hal-hal yang tidak bisa dijangkaunya.

Ada jarak sangat tipis, sekitar 2 meter, antara mataku dan laut. Jarak itu dipisahkan kaca google untuk melindungi mataku dari iritasi air laut. Jarak itulah yang membuat kehidupan di dalam laut menjadi fiksi baru tentang ukuran dan cahaya. Semua yang ku-lihat dari balik kaca google itu membesar dua kali lipat dan lebih dekat setengah kali lipat.

Perubahan gelembung gas dalam paru-paru dan otakku semakin membesar. Aku merasa kian melayang, mabuk. Ceningan Wall tiba-tiba berubah seperti monitor raksasa, menayangkan kehidupan kota. Tembang-tembang Hindu-Bali juga berubah kian riuh, bercampur berbagai bahasa asing dan mata uang asing. Monitor raksasa itu tiba-tiba runtuh ke dasar kegelapan mahabutha.

Lalu semuanya kembali hening. Keheningan yang seakan bisa kugenggam. Aku mulai melepas regulator dan selang snorkelku untuk bernapas, melepas tabung scuba dari punggungku. Kulihat tabung itu melayang, melepaskan gelembung-gelembung udara, terus turun ke dalam kegelapan mahabutha. Dan aku?

Aku sudah bukan aku lagi tanpa mesin bernapas itu.

Esok pagi, Ni Komang masuk ke kamar suci di bale dangin. Membersihkannya. Ia menemukan buku kumpulan cerpen August Strindberg dalam kamar itu, Cerita dari Stockholm, terjemahan Stefan Danerek. Ia heran, siapa yang telah meninggalkan buku ini di

kamar suci? Nusa Penida tidak memiliki toko buku untuk mendapatkan Strindberg. Ia mencoba membaca bagian awal buku ini: Cerpen tentang seseorang yang tidak memiliki aku. Karena, sejak kecil ia dibesarkan ibunya untuk tidak memiliki keinginan. Cerita yang ditulis Strindberg hampir 200 tahun yang lalu.

Ni Komang kemudian menutup buku itu. Ia seperti merasakan ada napas dan bau seseorang yang membaca dalam kamar suci itu. [*]

Dongeng New York Miring untuk Aimee Roux

Triyanto Triwikromo

Kompas, Minggu 16 Maret 2014



SESEORANG akan membunuhmu di Central Park yang membeku. Seseorang akan membunuhmu dalam badai salju. Nicole berkali-kali mendengarkan bisikan semacam itu justru ketika tiga hari lalu dia menerima telepon dari Manhattan, dari Aimee Roux: “Mungkin tak lama lagi aku akan meninggal. Temui-lah aku sebelum Obama menendangku ke neraka.”

Ada nada guyon sekaligus mengiba-iba dalam suara yang sangat lirih dari sebuah rumah sakit di pusat kota. Justru karena itulah Nicole tak hendak mengabaikan keinginan Aimee, keinginan kekasih yang sudah setahun meneliti respons orang-orang Arab-Amerika terhadap pembangunan 9/11 Memorial dan 9/11 Memorial Museum di Ground Zero.

“Tiga bulan lalu hingga sekarang aku selalu diserang rasa pusing luar biasa. Setiap serangan itu datang ada semacam delirium: aku melihat gedung-gedung di New York miring dan seakan-akan hendak menangkup, memerangkap aku dalam kegelapan,” kata

Aimee, "Jadi segeralah memelukku. Segeralah membawaku pulang ke Paris sekalipun kau selalu bilang: cinta itu nonsens, cinta itu cuma semacam hiasan yang dirancang oleh arsitek bodoh di tepi Sungai Seine. Ayolah, Nicole, tak perlu menunggu ada pesawat menabrak Empire State Building untuk membawaku pulang bukan?"

Nicole ingin tertawa mendengarkan kata-kata yang kedengaran seperti dengung lebah itu. Meskipun demikian dengan nada riang dia menjawab keinginan Aimee. "Baiklah, aku akan menjemputmu. Aku akan menjemputmu."

SAAT itu Nicole tak sedang di Rue Notre Dame. Saat itu dia tidak sedang di ruang sunyi, tempat dia, sebagai antropolog, menulis esai-esai tentang hantu-hantu yang berkeliaran di Bordeaux atau Pirenea akibat penggantungan dan pembakaran kepada ratusan laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang dianggap sebagai penjelmaan serigala.

Akan tetapi, Aimee tahu di mana Nicole berada karena tiga bulan lalu dia mendapatkan surat elektronik dari perempuan mawar yang sangat ia kasih itu: Aku akan cukup lama tinggal di Salatiga. Aku hendak menulis kisah hantu-hantu yang membuat Arthur Rimbaud beberapa kali berhasrat berubah menjadi serigala. Di Salatigalah kali pertama Rimbaud membuat perjanjian dengan setan. Setan memberi jubah kulit serigala sehingga setiap malam—sebagai serigala—ia berkeliaran ke tangsi-tangsi.

Tak peduli pada kisah para hantu, Aimee mencerocos lewat telepon lagi, "Ya, ya, cerita Rimbaud sebagai serigala memang menarik. Tetapi kau tak keberatan untuk sementara meninggalkan Rimbaud dan Salatiga bukan?"

Tentu saja tidak, batin Nicole. Meskipun begitu agak gigrik juga Nicole ke New York pada saat pusaran udara dingin dari wilayah Arktik mencengkeram. Jika nekat, berjalan-jalan di Central Park, Nicole akan dihajar suhu minus 14 derajat celcius. Atau jika

dia ingin mengajak Aimee beristirahat di pinggiran Danau Michigan, tubuh mereka akan jadi patung es sepanjang waktu.

”Bahkan beruang kutub di Kebun Binatang Lincoln tidak mau keluar kandang saat ini, Aimee. Tetapi untuk cinta, apa yang tidak bisa kulakukan untukmu?“ jawab Nicole mencoba meyakinkan Aimee.

Aimee tersenyum sinis. Dia tahu Nicole tak mungkin bisa menembus badai salju. Dia tahu jika nekat, Nicole akan mengalami hipotermia. Nicole akan bicara melantur, kulit berubah jadi abu-abu, detak jantung melemah, dan tekanan darah menurun. Itu belum seberapa, bisa-bisa jika tak tertolong, Nicole akan pingsan, tubuh membeku kaku, dan akhirnya mati.

”He-he-he, kau bukan manusia besi dari Planet Krypton yang dungu dan selalu menantang bahaya, Nicole. Tunggulah sampai badai salju reda. Percayalah, malaikat belum berani mencabut nyawaku sebelum kau datang, sebelum kau memelukku.“

Kini Nicole yang meringis. Dia paham cinta memang kerap ingin mengubah siapa pun untuk menjadi hero. Akan tetapi, pada saat sama nekat menembus badai salju pada suhu minus 14 hingga minus 50 celcius adalah bunuh diri yang tak bisa dimaafkan.

AKAN tetapi bagi Nicole Chen—yang lebih tampak sebagai Putri China ketimbang bangsawan Perancis—kematian lebih dimaknai sebagai semacam labirin ancaman yang harus dilalui untuk mendapatkan kehidupan penuh anugerah.

Semua rintangan sudah kulalui. Mengapa sekarang harus gigitik membawa pulang dan menikah dengan Aimee hanya karena Manhattan dikepung salju?

Tak ingin jadi pecundang, Nicole pada 1998, pada usia 17 tahun, berhasil membunuh pria beringas yang hendak memperkosanya di Muara Angke dan akhirnya migrasi ke Perancis, lebih memilih menjemput Aimee. Hanya Aimee yang memungkinkan dia berani berhadapan dengan apa pun yang menakutkan. Hanya Aimee

yang memungkinkan dia tetap tinggal di Paris sekalipun mukim di Hongkong atau Jakarta lebih pas untuk perempuan blasteran Jawa-Perancis-Tionghoa seperti dia.

Kau mungkin menyangka menjadi manusia tanpa akar—Tiongkok bukan, Jawa bukan, Perancis bukan—sepertiku akan sangat menyiksa. Kau keliru: aku justru tersiksa ketika cintaku yang tak bertepi pada Aimee. Perempuan indah yang suka mengisap ganja itu, ditentang oleh keluarga, terutama ibuku. Mengapa perempuan indah tak boleh mencintai perempuan yang juga indah?

Nicole tak pernah menunggu orang lain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan konyol yang ia lontarkan pada saat-saat yang juga konyol. Karena itu, tanpa menunggu persetujuan Aimee, dari Bandara Soekarno-Hatta dia terbang ke Bandara John F Kennedy, terbang melawan apa pun yang dia anggap sebagai lingkaran ancaman yang lebek.

BERJAM-JAM di pesawat membuat Nicole bosan. Mau non-ton *Man of Steel*, dia sangat membenci Superman yang dalam film ini ditampilkan sebagai sosok yang rapuh. Terbayang pada *Kill Bill*, tetapi film besutan sutradara Quentin Tarantino yang menjadikan Uma Thurman sebagai perempuan perkasa berpedang samurai Hattori Hanzo yang mematikan itu sudah tidak ditayangkan lagi.

Akhirnya Nicole iseng-iseng menonton *La Marque des Anges*. Nicole merasa disindir oleh film yang diaptasi dari novel Miserere dan dibintangi oleh Gerard Depardieu ini. Dia merasa menjadi Lionel Kasdam—yang sungguh mati seperti malaikat tanpa sayap—diragukan tak mampu membongkar pembunuhan seorang pemimpin koor gereja dan sindikat penculikan anak. Dia juga merasa menjadi Frank Salek, polisi interpol, yang memiliki trauma dikejar-kejar pembunuhan.

Aku bukan jenis manusia yang gampang keok. Aku tak mau gendang telingaku pecah oleh suara-suara yang mungkin saja akan didengungkan secara monoton oleh siapa pun saat aku sampai

New York. Aku tak mau seseorang atau siapa pun membuatku pusing sehingga semua gedung miring dan hendak memerangkapku dalam kegelapan. Aku—siapa pun aku—boleh saja berhasrat jadi malaikat, jadi penyelamat Aimee.

Akan tetapi, kebosanan tetap saja menghajar. Tak ada cara lain, Nicole harus melawan dengan tidur. Sayang sekali Nicole punya persoalan dengan alam yang menjadikan Sigmund Freud sebagai psikoanalisis yang kampiun itu. Setiap tidur dia selalu memiliki mimpi berlapis-lapis sehingga begitu bangun, akan terengah-engah dan linglung. Tak tahu dia berada di alam nyata atau dunia khayal.

Tahukah kau apa mimpi Nicole kali ini? Mula-mula dia bermimpi menjadi Aimee yang sedang menatap senja. Dalam mimpi yang dipenuhi warna semburat merah itu dia bermimpi lagi menjadi senja yang tengah menatap seorang pembunuhan yang tengah membidik Aimee di sebuah taman. Begitu seterusnya hingga Nicole merasa menjadi pembunuhan yang sudah melesatkan peluru ke dada Aimee, jadi Aimee yang bersimbah darah, jadi darah yang mengucur ke taman yang dibungkus salju yang ditatap Aimee yang sekarat, dan akhirnya jadi perasaan mati yang membelit leher sehingga membuat Nicole tercekik.

“Jangan mati dulu, Aimee! Jangan mati dulu! Jangan jadi hantu!” Nicole berteriak tak keruan.

Tentu saja teriakan itu membuat penumpang lain di sebelah terkejut dan berusaha menenangkan Nicole. “Tak ada hantu di Etihad. Pesawat sudah hampir sampai. Sampean jangan tidur lagi.”

Seperti biasa Nicole terengah-engah dan linglung. Seperti biasa dia tidak tahu sedang berada di alam nyata atau khayal. Yang jelas, Nicole diserang oleh rasa pusing yang luar biasa. Itu membuat Nicole memilih memejamkan mata. Nicole takut sebagaimana Aimee, begitu membuka mata dia akan melihat gedung-gedung di New York miring dan seakan-akan hendak menangkup, memerangkap dalam kegelapan.

“Apakah Anda perlu kami antar ke rumah sakit?” seorang pramugari yang melihat wajah Nicole memucat membisikkan tawaran.

Nicole mengangguk dan mendesiskan nama rumah sakit yang tengah merawat Aimee. Sepanjang perjalanan Nicole akan terpejam. Dia tak ingin menatap gedung-gedung yang menjulang menyibak langit di Manhattan. Dia tak peduli pada tebaran salju yang menyerlumuti aneka lampu.

Begitu sampai di rumah sakit, Nicole hanya akan bilang, “Apakah New York masih miring, Aimee? Apakah kota ini membuat siapa pun menjadi orang asing. Aku asing bagimu? Kau asing bagiku?”¹⁾

BEGITU Nicole membuka mata, tak ada satu benda pun yang berposisi miring. Tak juga televisi dan almari di ruang perawatan. Tak juga posisi selang-selang infus. Tak juga perawat yang sedang menunggu Aimee.

Tetapi Nicole sungguh terkejut ketika Aimee bilang, ”Mengapa kau berjalan miring, Nicole? Kau hendak meledekku? Kau tak percaya bahwa berkali-kali New York bisa miring bagiku?“

Nicole terdiam. Dia merasa ada sesuatu yang tak beres di kepala. Ini tak mungkin dibiarkan. Karena itu, dia segera bertanya kepada Aimee, ”Apakah kau pernah diancam seseorang yang bilang: Seseorang akan membunuhmu di Central Park yang membeku. Seseorang akan membunuhmu dalam badai salju.“

Aimee mengangguk. Dia merasa—entah dalam mimpi atau kenyataan—pernah hendak ditembak seorang keturunan Arab-Amerika saat berdiri di Lingkaran Imagine, di lingkaran yang membuat Yoko Ono selalu menangis tersedu-sedu itu.

”Kalau begitu. Tunggu aku di sini. Aku akan ke Central Park. Akan kubunuh siapa pun yang mengancam dan membuat kita gila.“

Aimee yang masih rapuh terdiam. Lalu Nicole melesat ke trem bawah tanah menuju Central Park. Nicole tak peduli apakah dia berjalan miring dan hendak menangkup dalam kegelapan.

Nicole yakin setelah dia dan Aimee akan kian banyak orang yang terperangkap oleh New York yang miring dan tak tahu aturan.²⁾

Karena itu, satu-satunya cara menyelamatkan kehidupan kita adalah membunuh siapa pun yang menyulap kita hanya jadi binatang di kota yang menganggap penghuninya cuma sebagai binatang. Dan aku tahu siapa orang itu, Aimee, aku tahu di mana harus kuletuskan pistol yang telah kuberi peredam.

Kini sambil menggilik kedinginan Nicole telah berdiri di Strawberry Fields Memorial. Tentu saja dia tak sedang menunggu arwah John Lennon. Dia menunggumu. Menunggu kematianmu. Kematian siapa pun yang selalu mengancam dan membuat kepala Nicole seperti pecah berkeping-keping dan otak kacau balau berantakan tak menentu.

Aimee, Aimee Roux-ku, aku tak tahu apakah setelah “Imaginé” mengalun, aku masih sanggup menulis dongeng tentang New York miring untukmu... [*]

Catatan:

1. Teringat komentar penyair Goenawan Mohamad: Lama sekali saya tak ke kota itu: kota tempat setiap orang adalah orang asing dan sekaligus orang New York.
2. Arsitek Marco Kusumawijaya pernah bilang: New York adalah Babylon modern dan Jakarta yang lebih baik meskipun lebih muda.

Jalan Sunyi Kota Mati

Radhar Panca Dahana

Kompas, Minggu 23 Maret 2014



KOTA adalah tempat bagi semua yang pergi. Seperti hari itu. Ashar sudah lama lewat dan halte yang kudekati dijejeri orang-orang yang tak kukenali. Kutatap mereka satu-satu, seolah saudara dekat yang besok tak kutemui lagi. Tapi, mengapa semua berubah hanya dalam satu kedipan mata. Seperti tak ada yang berdiam dalam waktu. Tiap kedip seakan membuat hidup yang berbeda. Tak seperti got di sisi semua jalan, manusia di kota tak pernah berhenti. Bahkan di halte. Halte ini bernyawa. Lalu mati. Bernyawa lagi. Mati lagi...

Aku memejam mata, berusaha tak peduli. Bersandar di tiang besi, mengeja yang nyata dengan alifbata terbata. Mengejan kata dengan huruf tak terbaca. Detik bersiur tanpa angka. Suara-suara berdesak tanpa makna. Aku menghirup udara sehabis hujan, memrosesnya menjadi air di tenggorokanku. Tapi kota tak membutuhkan waktu. Ia memperalat atau mungkin membunuhnya.

Tetes gerimis masih jatuh dalam rombongan-rombongan kecil, seperti tertib peziarah di petilasan, ketika seorang tua yang sudah pensiun cukup lama menyeberang dengan tangan kanan membawa bungkus. Tiga karyawan sebuah perusahaan bercakap di sisi kiriku seperti tiga radio. Yang seorang menatap tekun LCD smartphone, lainnya mengamati seksama iklan di dinding halte, dan seorang lainnya seperti tukang obral yang rajin mengelilingkan matanya.

Beberapa klakson terdengar, kakek pensiunan sudah menyeberangi sepertiga jalan, saat sebuah motor yang masih baru cicilan-

nya meliuk dengan gerangan mesin yang telah diubah. Satu suara memekik dari dalam sebuah angkot. Lalu suara keras mengejutkan, benturan menyakitkan benda-benda keras dan lunak. Sejenak semua suara hilang, kepala-kepala berpaling, mata terdiam, hati tercekat: motor cicilan baru itu terseruduk angkot yang sedang keras menyalip. Tubuh pengendara motor terbang seperti potongan kertas koran, bodi motor meluncur deras berderit di aspal dengan laju 30 km/jam, dan menghantam satu tubuh yang rapuh. Kakek pensiunan memejam matanya pasrah ketika pengendara motor berdebam di aspal basah yang ia warnai dengan darah kental dari kepalamnya. Ban mobil sebuah sedan setengah miliar perak telah melindas kepala itu, lengkap dengan helmnya.

Siang mulai rubuh, ketika waktu yang pucat terpaku dipecah teriakan, seruan, jeritan dan gerak cepat beberapa orang menuju titik-titik kejadian. Dengan refleks wajar, aku melaju ke arah tubuh tua pensiunan. Dia jatuh, lemas, tapi tanpa luka. Kubopong ia ke tepi, memberinya air putih yang dibawa dalam bungkusannya dan kembali pada seorang ibu yang dengan tubuh rapuhnya menampung luncuran bodi motor tadi. Aku coba mengangkatnya, tapi membuat tasnya terjatuh dengan isi berserak yang memerlihatkan plastik obat dan sebuah tester penanda kehamilan. Aku memandang wajah wanita yang bertele di lengan kananku. Matanya rapat terpejam bagi kuburan.

Tetes gerimis terakhir jatuh sendiri di ujung mataku yang sepi.

Seorang anak muda, baru tiga bulan menjadi sales executive distributor peralatan elektronik rumah tangga, memasuki sebuah warung yang menjual kopi dan seduhan mi instan, 15 meter dari halte. Ia meminjam lap dan sebotol air bersih. Lima pengunjung warung menatapnya seperti adegan suspence sebuah film Bollywood. Lelaki setengah tua dengan peci sedikit kucal coba mena-hannya.

“Ada yang mati, mas?” tanya si peci.

“Kurang tahu,” jawab pemuda itu ringkas.

“Supirnya, kabur?” sela pemuda berkaus “barcelona” di ujung kursi.

“Bagaimana kabur? Nyawanya masih ada apa nggak juga belum jelas.”

“Barcelona” menggeleng kepala. “Hari kalau celaka bukan sakitnya yang membuat pedih, tapi ongkos berobatnya.” Entah keleluh, kesal atau frustrasi, “barcelona” monyongkan bibir untuk menghirup kopi sampai ampasnya.

“Semua gara-gara motor kelewat banyak,” sambung seorang tua yang nongkrong di pojokan, “karenanya mereka saling salip, rebutan ruang yang makin ciut. Sama saja dengan ruang di warung ini, yang tambah sesek sama ocehan.”

“Bukan salah motor. Tapi kakek goblok yang nyeberang se-enaknya,” si peci coba mencoba menyanggah.

“Tapi kalau angkot nggak ugal-ugalan, kecelakaan nggak hebat begini.” Kali ini seorang pemuda tiga puluhan, tampaknya tukang kredit, memberi tanggapan.

“Yang keterlaluan ya pengemudi sedan mahal itu. Dia kurang cepet ngerem sampai pengendara motor hancur kepalanya kelindes,” sambung yang lain.

“Semua salah! Semua ini gara-gara polisi nggak kerja. Pemerintah nganggur,” seorang pemuda seakan menggeram untuk dirinya sendiri.

“Kota segede ini memang terlihat kayak dedemit, monster.”

Seekor cecak jatuh. Percakapan terhenti. Entah kenapa.

Kejadian tak kalah seru juga terjadi di sebuah kafe modern penuh kaca, di lantai dua sebuah gedung, 30 meter dari kejadian.

Hampir setengah pengunjung kafe melompat saat terdengar suara keras tubrukan, untuk menonton apa yang terjadi dari balik kaca rayban kafe itu. Seseorang yang tetap duduk namun dapat mengintip di sela-sela badan, justru merilekskan tubuhnya, menelekan punggung ke kursi dan sambil menghisap rokok mildnya.

“Di detik yang sama di negeri ini mungkin ada sepuluh kejadian serupa kecelakaan di luar itu. Mungkin ribuan di semua kota dunia. Kenapa masih gatel menontonnya? Kurang kerjaan!” katanya ketus, seperti pada diri sendiri.

“Kalau kita tidak bisa atau tidak sempat ikut menolong, setidaknya kan bisa bersimpati. Untuk itu kita perlu tahu dengan jelas peristiwanya.” Pengunjung lain, dengan dasi yang disampirkan di pundak, melirik tajam orang di kursi.

“Apa bedanya simpati pada tontonan di balik kaca ini dengan tontonan di layar kaca TV? Simpati saja tampaknya tidak cukup. Karena ini bukan fiksi. Kalau mampu, kenapa tidak berbuat?” Satu anak muda dengan rambut acak menggerung, lalu segera meninggalkan kaca rayban itu, menuruni tangga, dan keluar.

“Anak itu ngapain sih? Mau jadi hero? Jangan-jangan dia yang terlalu diracuni Rambo atau Bollywood. Kesiangan. Makanya sering bangun pagi.” Dengan tubuh agak lunglai, seorang wanita 30-an awal kembali ke kursi, di sisi kiri lelaki dengan mild tadi.

“Kalau anak muda itu pahlawan kesiangan, lalu kamu apa? Kamu kerja apa gak berlagak jadi pahlawan bagi keluarga?” Kali ini seorang pekerja yang tampak senior, berbalik dari kaca dan menghadap wanita yang tampaknya teman sekerja.

“Masak bekerja saja dianggap pahlawan, sih? Aku kerja ya kerja saja, sekadar sebagai kebutuhan alamiah. Seperti tidur atau buang air,” wanita itu coba menyanggah sambil meraih gelas tehnya.

“Tak ada yang alamiah, ketika ia sudah menjadi ilmiah. Semua sudah artifisial. Buang air pun sekarang menjadi komoditas,” seorang anak muda yang dahinya rajin berpikir, seperti bergumam, bersender di kaca membiarkan peristiwa di jalan terus berlangsung di baliknya.

“Mungkin itu masalahnya. Hidup yang sakral sudah mati. Hidup dunia tinggal hanya materi, hari ini. Tidak heran kalau di Eropa 80 persen anak muda atheist atau agnostik. Kita pun segera menuju

ke situ.” Mungkin yang bicara ini seorang mahasiswa filsafat dari perguruan tinggi ternama. Ia duduk saja sedari tadi, dengan majalah kafe di depan matanya. Bergeming dari semua peristiwa.

“Lagakmu seperti pemikir, anak muda. Makan kentang goreng pun kamu harus berhitung dengan kiriman bulanan orangtua,” seorang business woman menyambut ketus.

“Haha... kalau setiap bertindak kamu menggunakan sipoa, seharusnya kamu jangan naik tangga itu untuk nongkrong di sini.” Mahasiswa itu tersenyum nyinyir tanpa menyingkap majalah di mu-kanya.

“Anak muda sok begini yang bikin sesak napas,” wanita bisnis itu mulai menderu.

“Waktu di zaman seperti ini memang macam kaus kodian, tidak lentur, membuat kita susah bernapas. Tapi siapa yang bisa lepas dari kaus kodian? Apalagi hanya dengan membaca.” Seorang pria setengah tua, seperti memberi argumen yang membela rekan wanita bisnis sekaligus menyergap pikiran sang mahasiswa.

“Hahaha....” sekonyong pria dengan mild tertawa. Di saat yang sama, pemuda yang tadi turun tangga kini sudah kembali ke atas dan duduk di mejanya. Semua diam memandang pemuda itu yang segera kembali ke mejanya dan cepat menghirup kopi susu dinginnya. Gerimis kecil jadi burung pelatuk di kaca rayban.

Sirene yang meraung menjadi monolog di kafe itu.

“Mengapa sih kamu kalau nyupir selalu terlalu dekat dengan mobil di depan?!” seorang nyonya menyorotkan matanya dengan tajam ke wajah lelaki di sebelahnya yang masih kosong menatap ke depan.

“Sudah tahu mobil ini baru mulai cicilannya, sudah nabrak. Keras lagi. Pasti bonyok. Memangnya kamu punya anggaran untuk ke bengkel, di akhir bulan begini. Ceroboh!” Nyonya itu menampilkkan wajah yang sangat tidak puas bahkan pada kata-katanya sendiri.

Lelaki agak tua di sebelahnya masih terpaku.

“Kenapa bengong kaya macan mabok begitu? Keluar segera. Lihat seberapa parah mobil kita? Siapa yang harus bayar perbaikannya?”

“Ya, seharusnya mobil di depan. Dia berhenti mendadak,” lelaki yang suami sang nyonya itu akhirnya bersuara.

“Dia itu tabrakan, pasti ada penyebabnya. Motor itu? Kita minta ganti sama pengendara motor itu? Sudah mati kali dia.”

“Apa benar dia mati, Ma?” suara lima belas tahunan terdengar dari kursi belakang.

“Apa peduliku?” tukas nyonya sambil membenahi gelung rambutnya yang jadi sedikit kacau. “Yang harus dipedulikan justru papamu yang brengsek ini. Kita dibikinnya telat ke resepsi, malah mungkin harus nongkrong di bengkel. Nyebelin.”

“Siapa yang mau celaka seperti ini, Ma? Siapa bisa menolak nasib, apalagi di kota begini. Gak mungkin ayah nyupir lima puluh meter di belakang mobil depan sesuai aturan. Kita akan terus disalip orang, dan pasti lambat sampai di tujuan.”

“Siapa yang suruh lima puluh? Sepuluh meter kan bisa?”

“Gak mungkin. Kita tetap disalip. Bukan cuma mobil, tapi juga bajaj atau motor-motor. Mungkin kita yang akan nabrak motor seperti angkot di depan.”

“Itu karena gayamu kayak anak muda, kayak supir angkot. Nyupir ugal-ugalan. Seperti kalau kamu jalan sendiri atau sama teman-temanmu di mal, ugal-ugalan. Lirik kanan kiri, cowel kanan kiri. Anakmu dua tauk, rambutmu itu penanda tua, tauk!”

“Polisi datang, papa.” Kembali ada suara kecil dari sepuluh tahunan terdengar di jok belakang.

“Kenapa selalu harus melebar kemana-mana sih, Ma?”

“Bukan melebar, tapi memang itu keadaannya, rumah tangga suka kacau karena gayamu, perbuatanmu, yang gak ngerti umur.”

“Umur cuma sekadar angka, Ma.”

“Dasar lelaki boyot. Umur kok angka, umur itu tanda. Tanda kamu itu tua, kamu itu punya tanggung jawab, kamu itu... bisa mati kapan aja. Kalau angka itu kuitansi di bengkel nanti. Dasar!”

“Pa, boleh aku keluar? Pengen tahu.” Suara sepuluh tahunan mengiba.

“Mama ini memang sebaiknya dulu nerusin bakatnya di teater. Hidup kok didramatisir terus,” suami itu seperti senyum, tapi tak berani mengejek.

“Apa katamu? Kamu yang melarang aku! Kamu yang melarang! Bukan aku yang membuat hidup kita dramatis. Justru kamu! Pikirlah sedikit. Pikirlah!!”

Suara pintu mobil terdengar terbuka.

“Dik, jangan!” Suara lima belas tahunan terkejut coba mencegah.

Anak kecil sepuluh tahunan sudah berlari ke lokasi kejadian.

“Prama!! Gila anak itu!” Suami bergegas buka pintu dan mengejar anaknya.

“Itulah produk papanya. Sama-sama gila.”

Nyonya masih membenahi gelung rambutnya. Menyemprot sedikit spray.

Lima belas tahunan tenggelam dalam LCD gadget terbarunya.

Dengan terengah aku berhasil membawa tubuh wanita hamil itu ke mobil polisi yang baru saja datang. Mereka tidak segera membawanya pergi, tapi menunggu ambulans yang katanya segera datang. “Kenapa Anda tidak dahulukan saja ibu ini ke rumah sakit?” Aku menyatakan keheranan. “Tenaga saya lebih diperlukan di sini. Dan lagi memang tugas saya ini. Soal korban, itu tugas tenaga medis.” Polisi muda itu segera meninggalkan mobil dinasnya. Ia tampaknya mencari “korban” yang lain.

Aku pun tak mungkin tinggal di situ. Masih banyak yang harus ditolong. Di tempat kejadian, darah pengendara motor masih ada yang mengental tak tercairkan sisa gerimis. Kulitku menangis. Ingin aku membersihkan segera darah manusia yang membuatku selalu merinding keras dan lemas. Untung sisa gerimis membantu mengalirkan dan membersihkannya.

Mataku sekonyong teralihkan pada satu titik di mana kakek tua tadi terjatuh lemas. Ada juga darah di situ. Kakek itu ternyata luka. Bukan karena benturan. Mungkin lantaran kaget. Darah sedikit ini tampaknya keluar dari mulutnya, entah karena penyakit apa. Tentu parah luka dalamnya.

Aku mendekat untuk refleks tanganku coba membersihkan darah yang sedikit dan tak terkena air gerimis itu. Tapi mataku justru tertumbuk pada sesuatu sebelum aku mengeluarkan saputangan. Sebuah dompet tua berwarna coklat gelap tergeletak tak jauh dari darah itu. Dompet sang kakek terjatuh. Aku menoleh sejenak dan melihat kakek masih terduduk lemas di trotoar.

Dia terluka dalam, dompet yang hilang akan membuat hatinya lebih dalam terluka. Aku refleks mengambil dompet itu dan bergerak mendekati sang kakek. Pada saat itu sekonyong terdengar bentakan, lalu teriakan, lalu ribut, lalu dua atau tiga orang mendekat. Beberapa orang lain tampak menyusul. Lima detik kemudian sebuah hantaman keras terasa menimpa punukku. Aku terjatuh.

Rasa sakit belum terasa, ketika sebuah kaki dengan keras menghajar pinggang. Belum sempat kusadari tendangan itu, sebuah benda keras menimpa dadaku. Lalu beberapa hujaman menimpa wajah, kuping, selangkangan, tulang kering, entah mana lagi bagian tubuh yang tidak terkena. Aku terlempar sana-sini di atas aspal basah itu. Gerimis kurasa datang lagi, dalam rombongan agak besar.

Terasa ada sebuah tangan yang merenggut dompet di tanganku. Tapi hantaman itu tidak berhenti. Darah keluar dari lubang-lubang seputar kepala. Aku mulai merasa atas dan belakang kepalaku berdenyut. Bumi berputar seperti komidi. Mataku masih ter-

buka, melihat darahku sendiri. Kental merah kehitaman. Ingin ku-
bersihkan, namun gerimis cukup deras sudah membantuku.

Tubuhku beku dan merasa sunyi. Mataku mati. [*]

Pamulang, 2014

Tentang Seorang yang Membunuh Keadilan di Penjaga Konstitusi

Remy Sylado

Kompas, Minggu 30 Maret 2014



MALAM itu tampak lebih kelam, suram, dan padam tidak seperti biasa. Bukan karena gelap dan dingin malam, tetapi karena wajahnya tertunduk lesu, pucat pasi dengan tangan terikat dan lolongan anjing-anjing yang begitu memaki selalu meneriaki.

Laki-laki paruh baya itu mendatangi gedung itu. Tentu tidak sendiri, beserta para penjaga yang memborgol kedua tangannya. Mendatangi gedung itu berarti mendatangi sebuah masa depan yang lebih buruk. Masa depan di jeruji besi. Bisa dikatakan begitu.

Kemudian para wartawan berdatangan di bawah sinar bulan mencari kepastian berita. Mencari bau-bau busuk yang bisa mereka tulis dan laporkan di koran-koran dan televisi mereka. Dengan cahaya yang sedikit temaram mereka menghampiri gedung itu. Mencoba untuk masuk. Kata-kata memaksa membuat satpam penjaga itu mengizinkan. Di lobi saja katanya...

Gila, aku memang bersalah Tuhan. Ampuni aku. Aku akan mencoba untuk melawan. Tidak mau aku diperlakukan seperti ini. Aku adalah seorang yang paling mulia. Mereka menyebutku Yang Mulia. Tidak mungkin aku diperlakukan terhina seperti ini. Aku akan melawan demi membela kesombonganku.

Suara mikrofon itu terdengar. Kamera-kamera telah siap menatap dengan tajam sosok yang akan berbicara di meja itu. Seorang juru bicara yang setiap saat menjadi penyambung lidah keingintahuan akan keadilan. "...malam ini telah tertangkap tangan seorang pejabat negara... diduga karena menerima suap untuk meloloskan gugatan Pilkada..."

Esok kemudian mereka membacanya di koran kota, di halaman pertama. Mereka juga menonton di televisi-televi mereka. Menjadi berita utama dan terus berulang-ulang disaksikan. Ada seorang yang telah rela menggadaikan masa depannya. Menggadaikan bangsanya. Menggadaikan keluarganya, anak-anaknya, dan mendustai sumpah jabatannya. Akan tetapi, ia tidak menangis entah mengapa. Ia juga masih merasa tidak bersalah entah mengapa. Dan ia juga tidak meminta maaf entah mengapa terhadap semua hal yang dikhianatinya.

Semakin lama semakin ramai mereka membicarakannya. Seakan-akan masih tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi. Memang, uang, kekuasaan dan kekuatan akan terasa panas di tangan jika tidak berada di tangan orang-orang yang benar. Begitu aku sering mendengar.

Rumah kediamannya dihampiri oleh para pencari berita, mereka mencoba mencari tahu dan menerka-nerka berapa sebenarnya harta kekayaannya. Dari kota hingga desa. Dari yang biasa disinggahi sampai rumah-rumah di kampung halaman. Tidak ketinggalan pula semua usaha-usahanya diliput, dicari tahu sumber dana dan berapa penghasilan sebenarnya. Dan dari semua itu hanya ada satu kalimat. Sangat tidak wajar dengan penghasilan yang didapat.

Berita pun semakin memanas karena ditemukan pula dua buah linting narkoba jenis baru yang sangat jarang beredar berada di ruang kerjanya. Punya siapakah itu? Semua orang jelas ingin tahu. Jangan-jangan Yang Mulia Yang Terhormat ini sedang teler ketika memimpin sidang.

Saya dijebak Tuan Penyidik. Uang itu bukan milik saya. Ada orang yang membawakannya. Sungguh saya tidak bersalah. Saya dijebak. Saya dijebak. Saya dijebak. Ada yang ingin menghancurkan nama baik saya. Ini adalah sebuah konspirasi besar. Saya akan membuktikan bahwa saya tidak bersalah.

Hari itu. Kita berangkat bersama. Melalui pesawat yang sama. Singapura tujuan kita. Bukan karena kebetulan kita berada di pesawat yang sama. Bukan juga karena kebetulan kita berada di hotel yang sama. Bertemu kamu hari itu. Hari digadaikan martabat sebuah pengadilan dengan sekarung janji dan uang. Tentu bukan untuk hari yang pertama kali. Lewat kawan lama, semua negosiasi menjadi mudah. Hati kecil ini menolak dengan tegas. Akan tetapi perlahan dengan pasti janji manis mengalahkan semuanya. Uang memang bisa membeli segala-galanya.

Istriku, aku sudah selesai berobat di Singapura. Sopirku yang menemaniku di sana. Dia memang sangat setia kepadaku. Selalu menemaniku. Tentu saja sebagai orang kepercayaanku dia yang kujadikan orang pertama untuk menerima uang-uang itu. Sedangkan aku, hanya duduk diam dan manis saja menikmati semua yang kudapat dengan cara kotor itu. Istriku. Andai kau tahu ini. Mungkin saja kau akan pergi meninggalkanku. Maafkan aku istriku.

Hari ini sudah kukabulkan permintaan kalian. Persidangan sudah aku tutup. Sekarang nikmati kemenangan kalian. Tapi ingatlah, kemenangan kalian berkat jasaku. Jangan lupakan itu. Camkan. Aku tunggu semua yang kalian janjikan. Dan ingat hanya kita dan Tuhan yang mengetahui semua ini.

Satu per satu keluarganya datang. Istri, anak dan saudara-saudara yang lain. Mereka menjenguk ke dalam teralis besi itu. Raut-raut wajah kecewa menyelimuti mereka. Ingin memaki tetapi

ayah sendiri. Ingin memaki tetapi suami sendiri. Ingin memaki tetapi keluarga sendiri. Tetapi mereka tidak ingin memaki seorang yang sudah tepat berada di depan mereka. Karena mereka sadar, bukan makian yang ia butuhkan. Hanya sedikit rasa iba, belas kasihan dan sedikit kepercayaan untuk menemaninya di jeruji besi itu. Selain itu, karena mereka sadar bahwa sosok yang selama ini menjadi kebanggaan mereka sudah setiap hari dicaci dan dimaki akibat peristiwa memalukan dan memilukan ini.

Istriku, ingin rasanya kuseka air matamu. Kuhapuskan kepedihanmu. Anakku. Ingin rasanya kukatakan bahwa aku tetap ayahmu. Dan buat kau bangga memiliki ayah seperti aku. Tapi aku malu melakukannya. Aku malu mengatakannya. Diriku telah menjadi aib bagi kalian. Tak pantas aku rasanya meminta maaf karena kesalahanku yang begitu besar.

Mereka hanya terdiam. Tanpa kata. Hati mereka menangis. Tatapan mereka kosong. Ada kata yang tak terucap, ada sedih yang tak terungkap, ada benci dan amarah yang tak mungkin terluap. Seakan-akan terjebak dalam sebuah lubang yang dalam. Mereka berusaha keluar dari suasana ini tetapi mereka tidak mampu memulai dari mana untuk mencairkan suasana.

Sebuah kamera menatapnya dengan tajam, wartawan itu bertanya-tanya dengan nada yang tegas dengan tujuan mendapatkan sebuah jawaban. Tetapi laki-laki paruh baya itu tidak menjawab. Malah ia marah. Mukanya memerah. Marah karena tak mau menjawab, sangat terusik dengan pertanyaan wartawan atau marah karena malu terhadap dirinya sendiri. Lalu, laki-laki itu mendorong kamera itu. Merusak kameranya dan menampar wartawan itu. Lagi-lagi ada cerita baru yang akan dibahas di koran dan televisi tentang Yang Mulia Terhormat ini.

Lalu, pengacara laki-laki paruh baya itu menjadi perantara. Sering muncul di televisi-televi si dan berita di koran-koran kota. Berusaha meluruskan cerita. Berusaha menjadi perantara laki-laki Yang Mulia Terhormat ini. Pengacara itu berkata seperti hari-hari sebelumnya. Kliennya tidak bersalah. Ia juga berkata bahwa klien-

nya dijebak. Tak luput ia juga meminta maaf kepada wartawan yang ditampar oleh kliennya. Semua pembicaraannya dan bantahannya menolak dengan tegas semua tuduhan yang dituduhkan kepada kliennya.

Sekarang, laki-laki paruh baya itu sudah mengundurkan diri. Mengundurkan diri sebelum ia diberhentikan dengan tidak hormat. Berusaha berbuat bijak untuk mengurangi rasa malu. Padahal seharusnya berbuat bijaklah ia untuk tidak menerima sesuatu bentuk apapun dari orang-orang yang terlibat atau berperkara dengannya di meja persidangan.

Satu-per satu yang terlibat dengan peristiwa ini diperiksa oleh penyidik. Beberapa menjadi saksi, dan beberapa pula ada yang ikut ditangkap juga untuk menemani di jeruji besi. Satu-per satu pula kroni-kroni dan antek-antek mafia peradilan ini yang berusaha menghalalkan segala cara untuk menguasai dan memenangi segala bentuk sengketa pemilu muncul di media massa. Terliput mobil-mobil mewah mereka. Entah datangnya dari mana. Mungkin dari korupsi di daerah yang telah mereka kuasai. Bukan mungkin akan tetapi pasti dari sana. Karena korupsi mereka kaya dan semakin kaya.

Hari ini mahkamah itu rusuh, sekelompok orang sudah tidak percaya dengan pengadilan yang dinamakan gerbang terakhir konstitusi atau penjaga terakhir konstitusi. Peristiwa ini, baru pertama kali terjadi. Entah mereka sengaja, terencana atau tidak. Mereka merusak meja-meja itu, mereka teriak-teriak meminta keadilan di gedung itu. Merusak berbagai properti di ruangan itu. Pengeras suara dibanting, dihancurkan dan polisi-polisi hanya melihat bingung harus berbuat apa.

Ada amarah di mata mereka, amarah yang mungkin saja tertuju kepada seorang yang telah membunuh keadilan di penjaga konstitusi. Hak-hak mereka merasa dicabut, kemenangan mereka serasa dirampas. Rasa keadilan sudah tidak mereka rasakan di negeri ini.

Di balik itu semua, ada segerombolan anak kecil di sudut-sudut kota, mereka tidur tanpa alas, mereka tidur tanpa memiliki atap, mereka meminta-minta di jalan-jalan kota. Mereka sedang tidak mengerti dengan yang terjadi di negeri ini. Mereka juga tidak perduli. Mereka hanya memikirkan rasa lapar yang terus berlomba-lomba di dalam perut mereka. Silih berganti.

Di sudut kota yang lain, ada pedagang-pedagang yang mencari rezeki dengan halal karena sudah tidak adanya lapangan pekerjaan untuk mereka. Mereka berusaha sendiri, dengan modal dari dengkul dan lutut mereka. Berjualan pun mereka harus berlari-lari dikejar-kejar oleh para petugas pamong praja. Para petugas itu membawa pentungan, dan berteriak dengan keras. Sangat keras. Seperti menghadapi pencuri yang sedang mencuri nasi. Akan tetapi tidak terlihat teriakan petugas pamong praja itu saat menghadapi terpidana korupsi yang masih bisa menyunggingkan senyum-senyum mereka dan melambaikan tangan-tangan mereka kepada para wartawan dan kamera yang sedang berada di depannya.

Di sudut gemerlap remang-remang kota, ada waria yang menjajakan dirinya. Entah terpaksa atau tidak karena himpitan ekonomi atau karena kebutuhan seksual mereka. Dan sekarang di desa, ada pak tani yang terlilit rentenir untuk menghidupi keluarganya dengan harapan bisa dibayar saat panen. Hidup mereka berputar di situ-situ saja. Tanpa impian dan khayalan-khayalan yang terlalu muluk. Pak tani hanya ingin membahagiakan keluarganya.

Laki-laki itu lupa atau pura-pura lupa. Laki-laki itu tuli atau pura-pura tuli laki-laki paruh baya Yang Mulia Terhormat. Apakah ia tidak melihat di sekitarnya. Tidak melihat di sekelilingnya. Tidak bisa merasakan kesusahan dan jerih payah yang dirasakan oleh masyarakat yang kurang beruntung di negeri ini. Masih banyak kegundahan-kegundahan lain di negeri ini di bangsa ini.

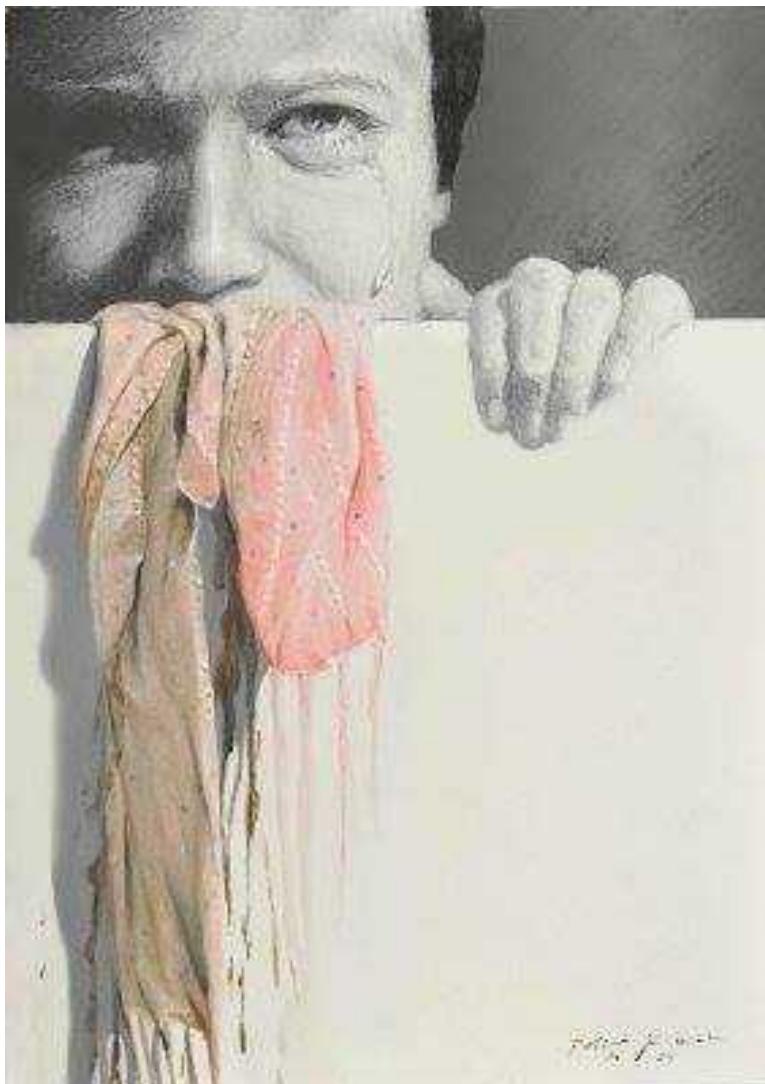
Tabik, aku lelah menceritakan tentang seorang yang membunuh keadilan di gerbang konstitusi. Ingatlah cerita ini bukan tentang seseorang, melainkan seorang. Semoga kalian tahu perbedaannya. Tuhan berikanlah cahaya-Mu di negeri ini. [*]

#April

Bidadari Serayu

Sungging Raga

Kompas, Minggu 6 April 2014



Dl sungai Serayu, pada suatu pagi tahun 1886, ditemukan se-sosok mayat lelaki mengambang, tubuhnya tersangkut di salah satu besi penyangga bendungan. Lelaki itu adalah Salimen, yang sejak malam sebelumnya dinyatakan menghilang dari rumah.

Alkitab, beberapa saat setelah kejadian tersebut, warga mulai berkumpul...

“Ini sudah mayat keempat belas di Serayu.”

“Mengerikan.”

“Bahkan Salimen yang tidak pernah macam-macam pun ikut jadi korban!”

Tak seperti penemuan mayat-mayat sebelumnya di mana warga segera mengangkat mayat itu dari sungai, kini mereka hanya berdiri di tepian, melihat dengan raut yang ketakutan.

“Jelas ini bukan kematian biasa.”

“Jadi benar yang dikatakan Kyai Subale? Salimen mati karena mengintip bidadari yang sedang mandi, seperti yang terjadi pada orang-orang sebelumnya?”

Begitulah kabar yang beredar di desa tepi Serayu, seorang kyai kharismatik bernama Kyai Subale memberi penjelasan perihal kematian misterius yang terjadi selama beberapa hari terakhir.

“Kalau kalian mengintip para bidadari yang sedang mandi di sungai Serayu, apalagi mencuri selendangnya, kalian akan dibawa ke langit, dan hanya badan saja yang akan kembali ke bumi, sementara jiwa kalian menjadi tawanan. Percayalah dan ikuti nasihat saya.”

Awalnya warga tak begitu percaya dengan ucapan Kyai Subale, tapi kematian demi kematian yang berurutan membuat penjelasan Kyai Subale terdengar masuk akal. Warga pun mulai bertanya-tanya, sejak kapan para bidadari suka mandi di Serayu?

Sungai Serayu yang permukaannya berwarna hijau, luas, dan cantik, memang sangat cocok jika disandingkan dengan sosok bidadari. Bahkan berdasarkan salah satu riwayat yang dituturkan secara turun-temurun oleh sesepuh desa, nama Serayu berasal dari Sirah Ayu atau Kepala Cantik.

Menurut riwayat tersebut, dahulu Sunan Kalijaga pernah menyeberangi sebuah sungai besar di daerah Banyumas, Jawa Tengah, dan beliau terkejut melihat seorang gadis sedang mandi di tengah sungai. Gadis itu hanya tampak kepala dan wajahnya yang ternyata sangat cantik. Tentu saja, sebagai bentuk penghargaan tertinggi kepada Sunan Kalijaga dan kepada riwayat ini, kita tak perlu bertanya mengapa tak dipastikan dulu tubuh gadis itu seperti

apa. Sebab di zaman ketika dongeng menyerupai kenyataan, banyak gadis-gadis yang berkepala manusia tapi bentuk tubuhnya ternyata menyerupai makhluk lain.

Kabar itu dengan cepat menyebar ke seantero desa, “Kyai Subale juga bilang, biasanya bidadari mandi menjelang matahari tenggelam, jadi jangan ada yang berani datang ke dekat Serayu menjelang matahari terbenam. Jika ada keperluan, tunda sampai setelah isya’. Sebab bisa jadi kita awalnya tidak ingin mengintip, tapi kalau mendengar suara kecipak air dan suara tawa bidadari, maka kita pun tergoda.”

Sejak itulah, sungai Serayu yang sedianya menyajikan pemandangan indah, barisan pohon pinus, suara ricik air, anak-anak kecil menyeberangi jembatan bambu, juga perahu-perahu yang ditambatkan, sekarang berbalik sangat mencekam.

Dari sore sampai isya’, tak terlihat aktivitas warga, jalan kampong yang menuju jembatan Serayu menjadi lengang. Namun mereka tahu bahwa ini tidak menuntaskan seluruh masalah. Warga sepanjang tepi sungai Serayu lalu mengadakan pertemuan di balai desa untuk menemukan jalan keluar yang konkret. Kepala desa dan semua tokoh masyarakat ikut berkumpul. Mereka berunding cukup alot.

“Ini konyol, pembunuhan oleh bidadari itu jelas sebuah konspirasi dunia gaib. Mana ada bidadari yang seharusnya cantik jelita dan baik, justru menyandera bahkan membunuh? Ini melawan teori.”

“Apa Anda yakin bidadari itu pembunuhnya?”

“Siapa lagi? Bukankah Kyai Subale bilang sendiri?”

“Kyai Subale hanya bilang warga kita diangkat ke langit dan dibunuh, tapi kyai tidak memastikan bidadari itu pembunuhnya.”

“Hm. Begitu, ya. Jadi maksudmu, mungkin saja bidadari hanya umpan, sengaja turun ke Serayu, lalu penduduk kita diangkat ke langit, akhirnya dibantai oleh makhluk lain di sana?”

Mendengar kata “dibantai”, beberapa peserta rapat tampak terkejut dan berbisik satu sama lain.

“Jadi, mari kita urun rembuk solusi, kita tidak bisa diam, kita harus melawan. Masing-masing silakan menawarkan ide.”

Perundingan semakin alot, satu per satu usul bermunculan, ibu-ibu sibuk menyiapkan kopi dan pisang goreng bagi peserta rapat.

Sejenak kita tinggalkan warga di balai desa. Sambil menunggu perundingan itu selesai, saya—sebagai penulis cerita—akan menyajikan beberapa intermeso sebagai berikut:

Alkisah, dalam sudut pandang lain, dalam platform cerita yang berbeda, para bidadari cantik dari dunia dongeng memang rajin berkunjung ke sungai Serayu untuk mandi.

Setiap menjelang senja, para bidadari akan turun dari langit, mendarat lembut di tanah basah, meletakkan selendang di atas batu, melepas ikat kepala sehingga rambut mereka akan tergerai, lalu menceburkan diri ke sungai dan mandi sepantasnya sambil tertawa-tawa. Kadang mereka saling mencipratkan air satu sama lain, kadang sebagian dari mereka memanjat sebuah tebing yang cukup tinggi, dari puncak tebing itu mereka melompat ke dalam sungai dengan gerakan salto akrobatik menyerupai atlet lompat indah.

Dan sungguh para bidadari tak pernah tahu perihal manusia yang selalu mengintip mereka, perihal laki-laki yang mengintip dan berharap mencuri selendang agar bisa mewariskan namanya dalam cerita dongeng.

Juga satu hal yang penting, bidadari-bidadari itu ternyata tak pernah mempermasalahkan perihal hilangnya selendang, mereka punya banyak selendang di langit, kalau mereka tak mendapati selendang ketika selesai mandi, maka mereka akan tetap melesat ke langit, tubuh-tubuh mereka yang serupa cahaya itu akan sangat menyilaukan. Anatomi apakah yang bisa dilihat dalam cahaya selain cahaya?

Jadi, sebenarnya bidadari-bidadari itu merasa tak punya hubungan apa-apa dengan kasus warga yang mencuri selendang lalu ditemukan mati mengapung di Serayu keesokan paginya. Mereka justru ikut bertanya-tanya, siapakah yang telah melakukan pembunuhan dan mencemarkan nama baik bangsa bidadari? Adakah makhluk di alam ini yang melakukannya karena cemburu pada kecantikan dan kesempurnaan mereka?

Kembali ke cerita sebelumnya, malam sudah tiba di tepi Serayu, bintang-bintang adalah lampion waktu, cahaya purnama seperti memercik pada daun-daun pepohonan yang gemetar, seperti seremonial alam yang paling murni dan sabar.

Rapat telah selesai setengah jam lalu, warga sudah bubar dan kembali ke rumah masing-masing, ada yang melanjutkan perbincangan di pos ronda atau warung kopi. Hasil perundingan itu menghasilkan keputusan yang kelak akan menjadi titik balik sejarah sungai Serayu:

Warga memutuskan akan mengotori sungai itu, setidaknya sampai para bidadari tak betah mandi di sana lagi.

“Kita harus sering-sering membuang sampah atau melakukan apa saja sampai warna air sungai tidak lagi menjadi hijau, tapi coklat,” kata sang pemimpin rapat.

Keputusan yang sebenarnya kontroversial itu langsung dijalankan keesokan harinya. Warga yang awalnya sangat mencintai sungai Serayu dan menjaga keelokannya, tiba-tiba menjadikannya tempat untuk melakukan sebagian aktivitas rumah tangga dan aktivitas tubuh manusia. Para ibu suka mencuci di sungai, warga desa membuat saluran pembuangan yang mengarah ke sungai itu, berbagai macam limbah desa mengalir ke sana.

Waktu demi waktu berlalu, warna sungai pun mulai berubah, hijaunya perlahan memudar, berganti warna pekat. Dan mereka ternyata berhasil. Ketika air sungai telah berubah coklat, tak seorang bidadari pun mau mandi di sungai itu. Menurut kabar beberapa orang, para bidadari berpindah ke sungai Porong di Sidoarjo.

Kyai Subale telah mengonfirmasi bahwa sungai Serayu kembali aman. Hari itu juga menjelang matahari terbenam, warga berkumpul di tepi sungai untuk merayakan keberhasilan mengusir bidadari, tak ada lagi rasa takut, anak-anak kecil bergembira, ibu-ibu sibuk menyiapkan pesta untuk seluruh desa...

Namun satu bulan kemudian, masalah lain muncul. Sebuah masalah baru yang memaksa warga kembali melakukan rapat.

“Bidadari sudah pergi. Jadi, ada yang tahu bagaimana caranya membuat Serayu kembali berwarna hijau?” Tanya salah seorang warga. Mereka saling berbisik, seperti memikirkan sesuatu yang jauh lebih berat dari sebelumnya.

“Sejak bulan lalu kita sudah berhenti membuang sampah di sana, tapi airnya belum berubah juga. Apakah ini semacam kutukan dari bidadari?”

“Sudah, jangan bicara kutukan lagi!” Balas warga lainnya.

“Mana Kyai Subale, dalam keadaan begini dia justru tidak muncul!”

“Kalau Sunan Kalijaga masih hidup, ia pasti tidak mengenali Serayu yang sekarang.”

“Ayo, siapa yang waktu itu mengusulkan untuk mengotori sungai kita? Sekarang harus bertanggung jawab!”

Suasana rapat berangsur ramai. Bahkan ada beberapa orang yang berdiri dari kursinya. Pemimpin rapat coba melerai mereka.

“Tenang. Tenang. Itu adalah keputusan bersama. Serayu akan tetap menjadi Serayu apapun warna airnya. Sekarang kita hanya perlu merawat apa yang masih ada. Pohon-pohon pinus, sawah-sawah yang hijau di sekitar bantaran sungai, itu tanggung jawab kita. Dan satu hal, sebaiknya jangan ceritakan pada keturunan kita, bahwa dulunya sungai ini berwarna hijau. Setuju?”

Warga berpandangan, tak tahu harus setuju atau tidak. Namun begitulah akhir dari rapat kedua yang tampak tak begitu memuaskan. Orang-orang pulang dengan perasaan beragam. Semen-

tara itu, sungai Serayu tetap mengalir dengan megahnya. Meski tak sehijau pada awalnya dan tak lagi menjadi tempat persinggahan bidadari, sungai itu tak hendak mengutuk siapa pun, ia membiarkan segala cerita hanyut bersama alirannya yang tetap tenang, begitu tenang, sampai ke Pantai Selatan...[*]

Syukuran

Sori Siregar

Kompas, Minggu 13 April 2014



SETELAH aku baca, undangan itu kulemparkan ke meja di depanku. Tanpa berpikir panjang aku langsung mengambil keputusan, tidak akan memenuhi undangan itu. Ini tak dapat ditawar karena merupakan keputusan final. Tidak akan.

Tidak ada yang salah sebenarnya jika untuk memasuki rumah baru Dilan mengadakan upacara selamatan atau syukuran. Tapi mengaitkannya dengan pembebasan Darmola terlalu mengada-ada. Aku mengenal Dilan selama dua puluh tahun. Sebagai pegawai negeri sipil, kejujurannya mengagumkanku. Ia menabung bertahun-tahun untuk membayar sebagian uang muka rumah jenis T-70. Pembayaran cicilan juga akan dilakukannya bertahun-tahun.

Mengapa Darmola menumpang gratis kepada si jujur Dilan untuk membuktikan dirinya bersih. Tidakkah putusan pengadilan yang menyakitkan hati itu tidak cukup untuk membersihkan namanya? Mengapa Dilan begitu mudah ditumpangi Darmola? Mengapa

ia begitu naif dan tidak sadar bahwa Darmola menumpang menang pada nama baiknya?

Satu minggu setelah selamatan itu atas permintaannya aku bertemu dengan Dilan, di warung kopi di halaman kantornya. Setelah mengucapkan selamat karena ia mulai menghuni rumah yang dibeli dengan KPR itu, aku minta maaf karena tidak dapat menghadiri selamatan itu.

“Tidak apa-apa. Aku memang tidak dapat menolak.”

“Maksudmu?”

“Aku tahu mengapa kau tidak datang.”

Aku diam. Dia masih seorang pembaca yang baik. Tanpa harus diberi penjelasan ia sudah dapat menangkap isyarat yang aku berikan.

“Dia mampu membeli 100 rumah seperti rumahku, kalau dia mau. Kekayaannya memang mengejutkan semua orang. Tapi, dia saudara sepupuku yang dulu membayar semua biaya operasi jantung ibuku.”

Aku membiarkan Dilan menuturkan segalanya yang dianggapnya perlu kuketahui agar aku tidak serta-merta menyalahkannya. Wajahnya yang memohon pengertian itu memanggil rasa ibuku.

“Bukan hanya kau. Aku juga merasa ia memiliki semua kekayaan itu dengan cara yang tidak benar. Beberapa tahun ia aman, tetapi dua tahun lalu ia tidak dapat lari dari jerat hukum. Ia mendekam di balik jeruji, walaupun hanya untuk dua tahun. Hukuman dua tahun itu membuat semua media ribut. Tidak adil, kata mereka. Mestinya dia dihukum 20 tahun, kalau perlu seumur hidup.”

Dari warung kopi, yang kalau tidak salah disebut coffee shop dalam bahasa Inggris itu, Dilan menatap ke jalan raya yang mulai macet. Tidak lama lagi mobil-mobil di jalan itu akan merangkak beringsut-ingsut. Pemandangan yang hadir setiap hari di depan mata. Dialogku dengan Dilan masih berlangsung satu arah.

“Ketika Darmola tahu aku akan mengadakan selamatan untuk memasuki rumah baru itu, ia memintaku untuk mengizinkannya menggunakan kesempatan itu sekaligus sebagai acara syukuran karena kembalinya ia ke dunia bebas. Berhari-hari aku tidak dapat menjawab. Darmola tidak bodoh. Ia mengulangi keinginannya itu kepada ibuku.”

Dilan menggeleng. Berkali-kali. Kemudian dengan suara lirih ia mengatakan:

“Memang tidak enak jadi orang miskin. Kalau tidak karena kemiskinan aku tidak akan menerima bantuan Darmola ketika ibuku menjalani operasi jantung itu. Karena merasa berutang budi itu pula ibuku memintaku mengabulkan permintaan Darmola itu.”

Dilan menarik napas. Dia seakan baru menurunkan beban berat dari pundaknya. Pembicaraan satu arah ini aku sambut dengan suara lirih pula.

“Kau tidak miskin, Dilan. Jutaan orang lain kondisinya jauh lebih sengsara dan parah daripada kau.”

“Mungkin kata miskin itu kurang tepat. Yang lebih sesuai barangkali, aku kurang mampu. Aku memang memiliki kartu Askes, begitu juga istriku dan kedua anakku. Tapi kartu itu tidak berlaku untuk ibuku. Ketika keadaan kritis karena operasi harus dilakukan segera datanglah uluran tangan Darmola sebagai juru selamat. Saat itu aku benar-benar merasa betapa mulianya hati saudara sepupuku itu. Ia datang ketika tidak seorang pun dapat menolongku.”

Kami saling bertatapan. Tampaknya ia merasa belum berhasil meyakinkanku. Ia mungkin merasa seperti itu karena ia tahu bahwa aku bukanlah orang yang mudah diyakinkan tentang apa saja. Sebelum ia melanjutkan penjelasannya, aku segera mendahuluiinya.

“Seandainya aku dalam posisi seperti itu, mungkin aku juga akan segera menerima uluran tangan itu, bahkan mungkin memintanya sebelum tangan itu diulurkan.”

Dilan merasa tidak seorang diri. Ada teman yang dapat memahaminya dan mendukung sikapnya yang permisif. Baginya itu sudah cukup, walaupun di lubuk hatinya ia merasa bersalah karena—walaupun dalam keadaan terpaksa—ia bersyukur atas pembebasan Darmola.

“Kata prasejahtera, sejahtera I, sejahtera II atau sejahtera lain untuk mengaburkan makna kata miskin memang sangat manipulatif,” ujarku.

Kata-kata itu dipopulerkan sebuah rezim untuk bersembunyi di balik ketidakmampuannya memberantas kemiskinan. Karena itu orang tidak merasa dirinya miskin, tetapi sejahtera. Malangnya, begitu mereka membutuhkan bantuan, mereka tiba-tiba merasa miskin dan jika ada orang yang mengulurkan tangan memberikan pertolongan, mereka menganggap orang itu sebagai juru selamat yang harus dihormati bahkan dimuliakan.

Orang-orang yang diharuskan oleh hukum untuk berdiam se mentara di bui, paham betul akan hal itu. Para penjahat ini sadar bahwa orang-orang miskin yang disebut sejahtera itu menunggu pembebasan mereka dengan penuh harap. Apalagi sebelum mendekam di balik jeruji, para gangster tersebut terkenal pemurah dan sering memberikan sumbangan kepada masyarakat termasuk rumah-rumah ibadah.

Karena itu sering, bahkan sangat sering, para pencoleng yang nirmalu itu disambut dengan hangat oleh masyarakat di sekitarnya ketika mereka telah selesai menjalani hukuman. Mereka dianggap tidak bersalah, korban fitnah, jauh dari perbuatan aib dan menjadi mangsa peradilan sesat. Tidak jarang pula mereka diperlakukan sebagai pahlawan.

Darmola adalah salah seorang dari gangster yang kebal dari rasa malu itu. Tidak mengherankan jika pada hari pertama setelah dibebaskan dari kerangkeng, ia berteriak dengan membusungkan dada mengatakan dirinya menjadi mangsa peradilan sesat. Itu pula sebabnya berbagai doa sebagai ungkapan rasa syukur dilakukan di rumahnya dan di sejumlah rumah keluarga besarnya.

Yang terakhir adalah doa yang dilakukan di rumah Dilan itu. Mengapa Dilan harus dilibatkan? Tidakkah Darmola tahu bahwa pegawai negeri sipil yang satu ini terkenal jujur sampai ke ubun-ubun?

Yang dapat menjawabnya hanyalah Darmola, karena tidak mungkin ia tidak tahu bahwa Dilan sangat tersiksa karena melaksanakan doa syukur di rumahnya untuk seorang bandit yang juga se-pupunya. Darmola juga pasti tahu bahwa Dilan pasti akan menolak permintaannya jika ibu Dilan tidak turun tangan.

“Darmola itu orang baik. Dia sering bersedekah ke panti asuhan. Beberapa orang anak orang tidak mampu diangkatnya menjadi anak asuh agar mereka dapat bersekolah, sumbangan tetapnya untuk mesjid tak terhitung lagi. Sekolah dasar di Rengas sana, dapat dibangun karena sebagian besar biayanya ditanggung Darmola. Ibu tidak pernah mendengar celaan orang terhadap dirinya. Karena itu ketika dia ditangkap, banyak yang mengatakan ia korban fitnah dan sengaja dijebak untuk dijerumuskan.”

Ketika ibunya berkata demikian sebelum membujuknya untuk mengabulkan permintaan Darmola, Dilan mulai merasakan sesuatu yang sangat tidak diinginkannya. Ia tidak ingin ibunya telah dibeli oleh Darmola dengan setumpuk uang dan lembaran-lembaran kertas haram itu telah membutakan mata hati ibunya. Ia tidak ingin itu yang telah terjadi, walaupun kemungkinannya sangat besar memang begitulah keadaan sebenarnya.

Dilan menyadari bahwa mata Darmola cukup jeli membaca situasi. Syukuran memasuki rumah Dilan adalah saat yang paling tepat untuk mengembalikan pamornya sebagai orang baik. Dilan dipandang sebagai simbol di kalangan orang-orang jujur yang mengenalnya, yang jumlahnya tidak sedikit. Sebagai pegawai negeri sipil, Dilan memegang jabatan cukup menentukan yang sebenarnya dapat membuatnya menjadi orang kaya jika ia mau. Tetapi ia selalu menghindar dari peluang itu.

Jika orang sejujur Dilan mengucapkan doa syukur karena seorang dibebaskan setelah menjalani hukuman, pastilah pembe-

basan orang itu patut disyukuri. Darmola telah membaca itu sejak awal. Dia hanya memanfaatkan peluang yang terbuka.

Pada mulanya Dilan ingin menutup peluang itu, tetapi ibunya membuka peluang itu lebar-lebar hanya karena uluran tangan di masa lampau yang menyelamatkan dirinya. Karena itu, agak mengejutkan bagiku ketika Dilan dengan yakin mengatakan:

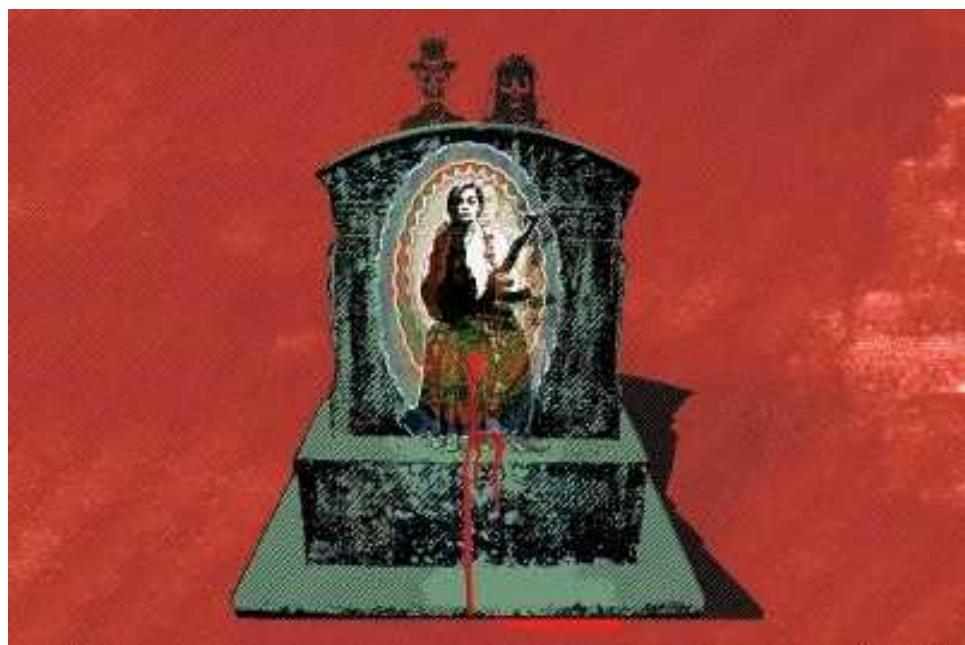
“Orang tidak akan semudah itu menganggapku telah menjual diri kepada seorang perampok. Terutama teman-teman dekatku yang telah memberikan pinjaman agar aku dapat membayar seluruh uang panjar pembelian rumahku. Termasuk kau. Hari ini aku memintamu datang ke warung kopi ini dalam hubungan itu. Aku tidak dapat membayar utangku dalam waktu dekat. Belum tahu kapan. Mohon pengertianmu.”

Aku tersenyum. Bangga. [*]

Angela

Budi Darma

Kompas, Minggu 20 April 2014



SEPULUH tahun yang lalu saya lulus S3 Indiana University, Bloomington, Indiana, Amerika, lalu lima tahun kemudian saya menerbitkan buku *New Paradigm of Psycho-Revenge*, dan selama dua tahun berikutnya saya menerbitkan buku lain yang tidak begitu penting.

Berkat buku-buku itu sekarang saya kembali ke Indiana University, dikontrak sebagai dosen mata kuliah Psikologi Sastra, mulai Januari ini, ketika salju sedang kencang-kencangnya menghantam seluruh Barat Tengah Amerika, termasuk Bloomington, Indiana. Kamar kerja saya terletak di Lantai 12, dan dari situ saya dapat melihat bongkah-bongkah salju meluncur ke sebuah pemakaman tua berumur lebih dari seratus tahun.

Dulu saya kadang-kadang ke sana bersama seorang perempuan Columbia, mahasiswa Ilmu Komunikasi bernama Angela Vicario. Kebetulan di makam itu ada nisan bertuliskan nama Vicario, meninggal tepat pada tanggal 1 Januari 1900, tanpa penjelasan umur berapa dan asal usulnya dari mana.

Perkenalan saya dengan Angela terjadi ketika dia dan saya sama-sama bekerja di cafeteria Eigenmann Hall, asrama sekian banyak mahasiswa dari lima benua, dan juga mahasiswa dari berbagai negara bagian Amerika sendiri.

Pada suatu malam, beberapa saat setelah cafeteria tutup dan kami berjalan bersama menunggu lift sementara suasana sudah sepi, tiba-tiba Angela menggigil, kemudian jatuh, menggelepar-gelepar, nafasnya mendengus seperti nafas penghabisan sapi sehabis disembelih. Mau tidak mau saya harus menolong.

Angela bercerita, ibunya memperlakukan dia sebagai porselin, harus dijaga sepanjang hari, karena kalau porselin itu terjamah laki-laki, maka seluruh harkat, derajat, dan martabat keluarga Vicario akan hancur. Demikianlah, sejak kecil dia dipingit, dan setiap ada laki-laki lewat, jendela dan pintu rumah harus ditutup rapat.

Terceritalah, pada suatu hari semua tetangga terperanjat, karena tiba-tiba seorang keturunan mulato datang, entah dari mana, lalu memperkenalkan diri, namanya Bayardo Sans Roman, punya peternakan sapi dan beberapa tambang batubara. Jalannya gagah, potongan tubuhnya mirip gladiator, kata-katanya meyakinkan, dan, katanya, dia datang sengaja untuk mencari istri. Demikianlah, maka dipinanglah Angela, dengan janji akan menjadikan Angela bijiduri, dipuja dan dipuji setiap hari.

Mau apa lagi? Ayah Angela buta, ibunya pengangguran, dan dua saudara kembarnya, laki-laki bernama Pablo dan Pedro Vocabio, suka mabuk-mabukan, bekerja sebagai penyembelih sapi, dan penghasilan mereka tidak sekedar kecil, tapi juga dihabiskan untuk judi dan minum.

Malam pertama perkawinan berakhir dengan tanda tanya. Dengan halus Bayardo Sans Roman berkata: "Malam ini saya harus datang ke rumah orangtua kamu, membawa satu pak rokok, kulitnya indah dan mengkilap, isinya bukan rokok, tapi puntung. Ada laki-laki lain yang sudah menghisap rokok, lalu puntungnya dilemparkan kepada saya."

Maka, malam itu juga Bayardo mengantarkan Angela pulang ke rumah ibunya, lalu berkata sopan: “Terimakasih banyak, Ibunda Angela, ternyata kamu dapat mendidik anak perempuan kamu dengan sangat sempurna.”

Pablo dan Pedro amat murka, dan dalam keadaan mabuk bertanya: “Angela, adik tercinta, siapakah yang telah menodai kamu?”

Dia bingung, dan tanpa sadar terlontarlah kata-kata: “Santiago. Santiago Nasar. Laki-laki kaya itu.”

Ibunya menimpali: “Kehormatan adalah kehormatan.”

Malam itu juga, menurut kabar angin, Pablo dan Pedro minum-minum di sebuah warung milik seorang perempuan mulato berjiwa sundal, yang menjual susu dan minuman keras. Susu, kata perempuan ini, putih tanda suci, dan minuman keras, kata perempuan ini pula, pertanda bahwa dia tidak mungkin menghancurkan bakat sundalnya, karena menjadi sundal itu nikmat.

Di warung itu berkali-kali Pablo dan Pedro mengasah pisau mereka, sambil sesekali memandang ke tempat jauh, jendela kamar di lorong tempat Santiago tinggal bersama ibunya, sementara ayahnya sudah lama meninggal. Pablo dan Pedro tahu, Santiago tinggal di kamar itu, dan begitu waktunya datang, mereka akan menggorok leher Santiago seperti menggorok sapi.

Keesokan harinya terdengar kabar, Santiago kehilangan nyawa, disebelih bergantian oleh Pablo dan Pedro.

Pagi itu juga, dengan membawa uang dan perhiasan pemberian Bayardo, Angela Vicario melarikan diri.

Dalam pelarian dia bergulat melawan bajingan, penjual manusia, biarawan palsu, polisi berhati anjing, iblis bertopeng manusia, dan semua bernafsu untuk memperkosa. Mula-mula dia selalu memberontak, tapi akhirnya dia hanya menyerah, karena baik memberontak maupun menyerah hasilnya sama: dia tetap perawan. Pada saat mereka hampir berhasil memperkosa, siapa pun laki-laki jahat itu, pasti mendadak lunglai. Seluruh tulang tubuh me-

reka seolah-olah kehilangan tulang, dan jadilah tubuh mereka ong-gokan daging.

“Burhanto,” demikianlah kata Angela pada suatu hari, “apakah kamu merasa saya ini makhluk ajaib?”

“Tanganmu selalu dingin. Tidak seperti orang lain.”

“Tangan? Kamu kan belum pernah meraba-raba seluruh tubuh saya. Tangan boleh dingin, siapa tahu bagian-bagian lain hangat.”

Sejak saat itu perlahan-lahan saya menjauhinya. Saya keluar dari cafeteria Eigenmann Hall, pindah ke cafeteria Commons. Tiga hari kemudian, ternyata dia juga pindah, menyusul saya ke cafeteria Commons, dan jam kerjanya pun sama dengan jam kerja saya.

Untuk melepaskan diri tanpa melukai hatinya, pada suatu hari saya bertanya: “Angela, pernahkah kamu ke makam dekat Ballantine Hall?”

“Kamu jangan meremehkan saya, Burhanto. Kamu kira saya tidak tahu. Di situ terbaringlah sebuah mayat. Vicario namanya.”

“Mungkin ada hubungan darah dengan kamu.”

“Perduli setan. Di Spanyol jutaan orang bernama Vicario. Di semua negara Amerika Latin Vicario bukan nama ajaib. Iblis bernama Vicario juga banyak di neraka.”

Tapi akhirnya Angela mengajak saya ke makam. Setiap kali saya menolak, matanya berkaca-kaca: “Burhanto, kamu tidak punya hati, ya.” Dan setiap kali saya mengalah mengantarkan dia, tubuhnya selalu dipepetkan ke tubuh saya. Dingin.

“Burhanto, kamu tahu saya punya darah pembunuhan. Tengok Pablo dan Pedro. Saya punya darah judi. Tengok pula Pablo dan Pedro. Mereka pewaris tulen darah nenek moyang Vicario. Semua terbelit judi. Semua jatuh miskin. Darah saya hitam, Burhanto. Kotor. Darah kamu putih. Kalau saya jadi istri kamu, anak turun kita mewarisi darah kamu.”

“Angela, saya harus pergi. Ke perpustakaan. Sekarang juga.”

“Saya ikut, Burhanto.”

“Maaf, Angela. Saya tergesa-gesa.”

Saya menyelinap ke Gedung Frangipani, berjalan melalui sekitar banyak lorong di Gedung Frangipani, sampai akhirnya tiba di bioskop Frangipani. Ada iklan film Amerika Latin, *Chronica de Une Murte Anunciada*.

Tiba-tiba saya merasa ada dengus nafas di belakang saya, dan dengus nafas itu tidak lain keluar dari mulut dan hidung Angela.

“Film mengenai pembunuhan,” kata Angela, “Keluarga Vicario membunuh karena dendam.”

Saya diam, berusaha menghindar.

Dia melanjutkan: “Ada seorang gadis bernama Angela Vicario. Nama saya. Dipinang Bayardo Sans Roman. Persis kisah saya. Kata Bayardo, Angela ternyata kotor. Dikembalikan ke orang tuanya. Saudara kembar Angela, Pablo dan Pedro Vicario marah, mendesak Angela untuk mengaku siapa yang mengotori dirinya. Angela merasa dirinya tidak kotor, tanpa sadar berseru: ‘Santiago Nasar.’ Maka disebelihlah Santiago Nasar oleh Pablo dan Pedro Vocario.”

Saya meninggalkan dia, tapi dengan sigap dia menangkap tangan saya, menggelandang saya ke Perpustakaan Lily.

Kami langsung ke lantai bawah, menuju ke almari kaca, tempat penyimpanan rambut salah satu istri Hemingway. Hemingway memang terkenal suka memburu perempuan dan diburu oleh perempuan. Semua perempuan yang diburu diperlakukan sebagai binatang buruan, dan semua perempuan yang tidak diburu mempersiapkan diri untuk memburu. Karena itulah, setiap kali dia menulis novel, dia selalu memburu atau diburu perempuan. Istri baru boleh, pacar baru juga boleh. Rambut di dalam almari kaca itu tidak lain adalah rambut salah satu istrinya menjelang dia menulis *The Sun Also Rises*, novel mengenai generasi yang hilang tergilas oleh Perang Dunia I.

Angela menempelkan tubuhnya rapat-rapat ke tubuh saya. Rasanya sangat dingin, dan karena sangat dingin, saya agak menggigil.

Ketika malam tiba saya lupa mengunci pintu, lalu tertidur, dan terbangun karena serangan mimpi buruk. Ternyata bukan mimpi buruk: Dengan nafas mendengus-dengus Angela menindih tubuh saya.

“Bangsat!” teriaknya beberapa saat kemudian. “Ternyata kamu sama. Sama dengan Bayardo Sans Roman. Sama dengan semua bajingan yang akan memperkosa saya.”

Itulah pertemuan terakhir saya dengan Angela. Saya pulang ke tanah air. Menurut cerita teman-teman dari Bloomington, Angela akhirnya bertemu dengan seorang laki-laki dari Ethiopia, menikah, dan mengikuti suaminya ke Ethiopia.

Itu dulu. Dan sekarang, ketika saya membuka daftar mahasiswa peserta mata kuliah saya, muncullah nama Angela Vicario. Dari potretnya saya tahu, dia adalah Angela Vicario dulu.

Kuliah sudah berjalan sebulan, tapi Angela tidak pernah muncul.

Ketika saya membuka pintu ruang kerja menjelang akhir semester, saya menemukan sebuah surat dekat lubang bawah pintu.

“Burhanto, Tony Mbanta, laki-laki Ethiopia itu, sama saja. Gagah. Tapi tidak mampu menjebol harta karun saya. Perasaan saya sangat tersinggung. Dengan segala kesabaran, saya maafkan dia.”

“Untuk menghilangkan rasa malu dia kepada saya, dia melarikan diri ke rapat-rapat orang-orang komunis. Dia sering diajak ke luar negeri. Ke Cina, ke Tajikistan, ke Rusia, dan entah ke mana lagi. Dia sesumbar, pada suatu saat nanti dia akan jadi menteri.”

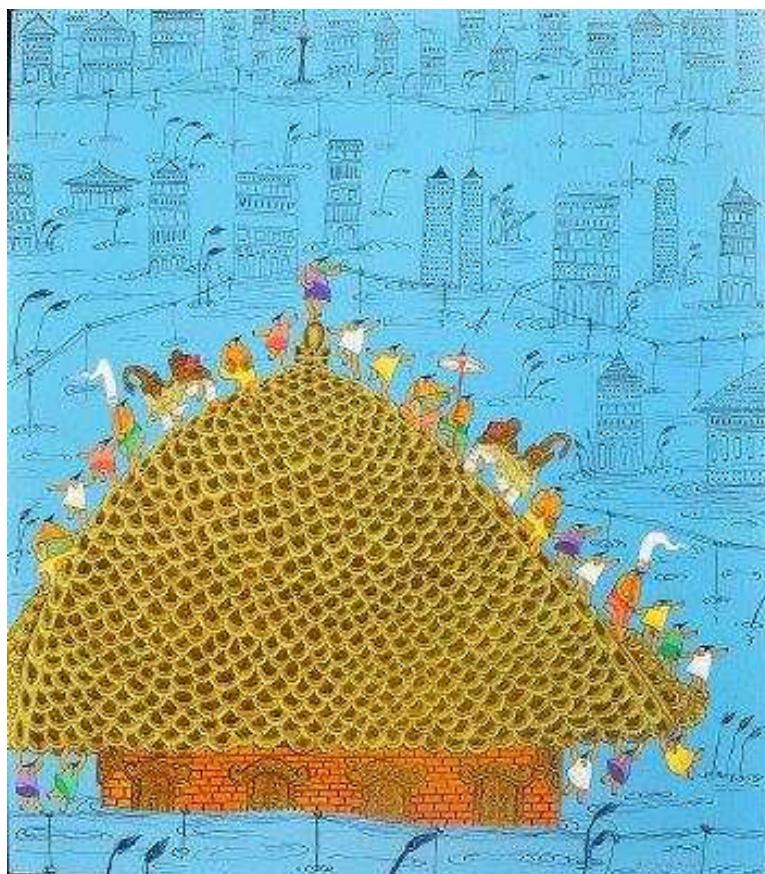
”Pada suatu malam apartemen kami digrebeg pasukan Kaisar Haile Selassie. Dia diseret ke lapangan terbuka, diberondong peluru.”

“Saya kembali ke Bloomington. Baca buku-buku kamu. Kurang ajar! Kisah hidup saya kamu gali habis-habisan. Rahasia pribadi dan kesengsaraan saya kamu sajikan kepada pembaca dunia. Ingat, bukan saya yang membunuh Santiago, tapi karena saya, Santiago mampus.” [*]

Rumah Air

Anton Kurnia

Kompas, Minggu 27 April 2014



JIKA hujan singgah, Mamah akan gelisah. Hujan memang anugerah. Pohon-pohon yang kekeringan, daun-daun yang kehausan, dan rumput-rumput yang ranggas akan senang menerima guyuran air segar basah. Tapi hujan juga bisa jadi musibah. Air yang melimpah-ruah tapi tak lancar mengalir bakal menjadi banjir. Rumah kami yang mungil pun dipaksa menjadi rumah air.

Sejak Ibu pindah ke Jakarta untuk bekerja agar aku bisa tetap bersekolah tanpa kekurangan biaya, aku tinggal bersama Aki dan Mamah—orangtua almarhum Bapak. Rumah warisan Bapak yang terletak di batas kota—cukup jauh dari tempat tinggalku sekarang—disewakan kepada tetangga yang memerlukan rumah bagi anaknya yang baru menikah.

Rumah Aki yang pensiunan guru sekolah dasar tidaklah luas. Bangunan sederhana itu hanya punya dua kamar mungil dan halaman depan kecil yang dipenuhi aneka tanaman. Ada pohon jambu air yang ditanam Aki persis bersamaan dengan hari aku dilahirkan dan kini sudah tumbuh tinggi dan rajin berbuah. Ada melati yang selalu subur; bunganya wangi dan aromanya selalu membuatku rindu kepada Ibu. Ada bunga cangkok wijayakusuma yang sesekali mekar saat fajar. Ada juga kuping gajah yang berdaun lebar.

Rumah itu terletak tak jauh dari sebatang sungai yang alirannya membelah kota kami hingga ke tempat-tempat yang belum pernah kukunjungi. Jika hujan menderas dan air sungai meluap, pasti rumah kami menjadi rumah air. Itulah yang kerap membuat Mamah gelisah saat musim hujan tiba.

Seumur hidupku yang pendek, rumah Aki bisa jadi rumah termungil dan terburuk yang pernah kuhuni. Namun, kehidupanku di rumah itu adalah salah satu masa terindah dalam ingatanku. Kami mungkin hidup serba terbatas, tapi kami bahagia. Kami saling menyayangi. Aku menemukan kebebasan masa kecil yang membahagiakan dan hidup riang gembira apa adanya.

Jika semasa Bapak masih ada aku hidup nyaman di rumah yang bagus, segala keperluan dilayani pembantu, berangkat ke sekolah diantar sopir, kini aku harus belajar lebih mandiri: mandi sendiri pada waktunya tanpa harus disuruh, makan seadanya, pergi ke sekolah naik angkot. Tapi aku sungguh merasa bahagia di tengah segala keterbatasan ini.

Seperti sore-sore musim hujan yang lain, sore itu hujan turun dengan seenaknya. Kotaku yang dingin kian terasa dingin. Aku duduk memeluk lutut di atas kursi panjang. Masih kupakai celana merah bekas sekolah. Di kursi sebelah, Aki duduk menumpang kakiku. Kakinya terbalut sarung kotak-kotak biru putih. Rambut putihnya tertutup kopiah hitam. Kami mendengarkan radio. RRI sedang mengudarakan siaran langsung pertandingan sepak bola. Persib tertinggal 0-1 dari PSMS.

Di dapur yang terletak persis di samping ruang tempat kami duduk, Mamah tengah menggoreng tempe tepung. Mamah pandai sekali membuat tempe tepung yang enak. Mungkin itu karena racikan bumbunya yang istimewa. Setiap hari Mamah selalu menyajikan tempe tepung. Lauk makan yang lain boleh berganti, tapi tempe tepung selalu ada. Dan kami tak pernah bosan melahapnya. Siapa pula yang akan bosan menikmati sesuatu yang menyenangkan?

Saat Adjat Sudradjat berkelit lincah menggiring bola di rusuk kiri pertahanan lawan melewati terkaman Sunardi Batubara dan melepaskan umpan manis ke arah Djadjang Nurdjaman, halilintar menggelegar mengejutkan kami bertiga. Hujan yang semula turun dengan seenaknya berubah deras. Bunyi hujan yang kian lebat di-tingkahi deru angin membuat suara penyiar radio tak jelas terdengar. Tapi dari nadanya, naga-naganya tadi Djadjang gagal lagi mengoyak jala lawan.

Aku menatap ke luar jendela kaca. Hujan angin membuat pemandangan di luar seperti terhalang tirai air. Air turun dari langit susul-menyusul, berlapis-lapis, tak henti-henti. Udara sedingin es loli. Kurapatkan kaki.

Cukup lama hujan deras mendera. Suara air tumpah tak juga mereda. Sembilan detik setelah Adjat menanduk bola menjebol sudut kiri gawang Ponirin Meka, terdengar Mamah berseru dari kamar mandi terbuka yang hanya bersekat dinding tembok se-tinggi leher orang dewasa dan berbatasan langsung dengan dapur. “Air! Air masuk dari kakus! Banjir!” teriak Mamah setengah panik.

Pertandingan masih bersisa dua puluh tujuh menit, tapi kami sudah tak peduli. Kami kalang kabut membereskan barang-barang berharga yang harus diselamatkan agar tak menjadi korban banjir, termasuk pesawat radio yang bergegas kami matikan, lalu ditaruh di atas lemari. Kami juga membereskan kursi, menumpuknya di atas meja agar alasnya tak terbasahi banjir. Mamah sigap membe-reskan perabotan dapur, termasuk kompor, dan menaruhnya di tempat yang agak tinggi. Tempe tepung yang baru sebagian sele-

sai digoreng cepat-cepat ditaruh di atas piring dan disimpan di tempat yang aman.

Sementara itu, air terus menghambur masuk, makin meninggi. Tak bisa dicegah, tak mau berhenti. Menyerbu dari segala arah, tak hanya dari kamar mandi. Dan hujan terus mengguyur bumi. Rumah kami pun jadi rumah air, seperti kolam mini.

Saat air telah setinggi pinggangku dan sebagian barang-barang mengapung di tengah genangan air kecoklatan bercampur kotoran dan sampah di dalam rumah, Aki memutuskan agar kami mengungsi ke rumah tetangga yang letaknya lebih tinggi. Tertatih-tatih, dengan susah payah kami bertiga melangkah mengarungi banjir. Sebelum meninggalkan rumah, Mamah sempat membawa tas tangan kecil berisi sedikit barang berharga, termasuk buku tabungan untuk mengambil uang pensiun Aki dan sedikit simpanan perhiasan. Tapi kami tak sempat membawa radio dan tempe tepong.

Di rumah Bu Sugih, janda setengah baya yang rumahnya lapang dan letak permukaan halamannya lebih tinggi dari permukaan gang kecil kami, sudah ada beberapa tetangga yang juga tengah mengungsi. Bu Sugih menyambut kami yang basah kuyup oleh air hujan dan banjir dengan senyum hangat, lalu menyuguhki kami masing-masing segelas teh manis yang juga hangat.

Sambil duduk mencangkung di teras halaman rumah Bu Sugih, aku menyeruput teh pelan-pelan. Hangatnya sampai ke hati. Dari situ aku bisa melihat bagian samping rumah kami yang tergenang banjir. Seraya menatap hujan yang terus turun, aku melamun. Ada satu hal yang kusesalkan. Mengapa tadi kami tak membawa serta radio? Jika ada radio, tentu kami bisa melanjutkan menyimak pertandingan sepak bola. Menghibur hati di tengah tragedi. Bu Sugih memang baik budi, tapi aku tak yakin dia senang mendengarkan pertandingan sepak bola. Lagi pula, aku terlalu sungkan untuk memintanya menyalakan pesawat radionya.

Dalam hawa dingin menggigilkan, ditingkahi derai hujan, aku menatap nanar air banjir bercampur sampah yang kecoklatan. Ku-

bayangkan diriku menjelma pemain jagoan, menggiring bola meliuk-liuk melewati pemain lawan, lalu mencetak gol kemenangan. Seluruh stadion bersorak kegirangan. Aku bahagia tak terkatakan. Setidaknya di dalam lamunan.

Namun, di luar air kotor tetap saja menggenang tinggi. Menghanyutkan segala sampah dari kali. Menelikung rumah kami yang hanya tampak bagian sampingnya dari sini. Dikepung banjir. Seperti rumah air. [*]

#Mei

Di Tubuh Tarra¹ dalam Rahim Pohon

Faisal Oddang

Kompas, Minggu 4 Mei 2014



DI PASSILIRAN² ini, kendati begitu ringkih, tubuh Indo³ tidak pernah menolak memeluk anak-anaknya. Di sini, di dalam tubuhnya—bertahun-tahun kami menyusu getah. Mengheila usia yang tak lama. Perlahan membiarkan tubuh kami lumat oleh waktu—menyatu dengan tubuh Indo. Lalu kami akan berganti menjadi ibu—makam bagi bayi-bayi yang meninggal di Toraja. Bayi yang belum tumbuh giginya. Sebelum akhirnya kami ke surga.

Beberapa hari yang lalu, kau meninggal—entah sebab apa. Kulihat kerabatmu menegakkan eran⁴ di tubuh Indo untuk mereka panjati. Sudah kuduga, kau keturunan tokapua⁵, makamu harus diletakkan di tempat tinggi. Padahal kau, aku, dan anak-anak Indo yang lain, kelak di surga yang sama.

Pagi-pagi sekali, kau berdiri di ambang bilik—mengetuk pintu ijukku yang rontok sebab bertahun-tahun tak diganti.

“Boleh masuk?”

Aku mengangguk, takut salah bicara dan kau akan murka. Bagi tomakaka⁶ sepertiku, tak ada yang lebih hina dari salah bertutur kepadamu.

“Maaf,” bukamu, “sudah seminggu saya di sini, tapi saya se-pertinya masih sangat asing.”

“Saya dan anak-anak Indo yang lain juga minta maaf, kau tahu kami ini hanya tomakaka, bahkan ada tobuda⁷, tak seberapa nyali kami untuk melancangi kaum junjungan sepertimu.”

Air matamu jatuh, luruh satu demi satu. Apa yang salah dari ku, atau darimu, Runduma? Iya, kutahu namamu dari Indo, malam setelah kau makam di tubuhnya, Indo menerakan segala perihal kau, mesti tak jelas dan tentu saja samar-samar. Kau membawa banyak luka dari dunia?

“Di dunia, saya junjunganmu. Tapi di sini beda...,” kau menggantung, wajahmu kian rusuh, adakah yang kisruh di pikiranmu? Kemudian, tangisanmu keras, bertambah deras buyar air matamu.

“Lola Toding?”

Aku tergagau. Kau tahu namaku? Ah ya, pasti Indo yang memberi tahu. Kau duduk geming—wajahmu tampak ragu.

“Ceritalah!” terkaku, dan aku yakin kau ingin menerakan sesuatu.

“Jangan sampai yang lain tahu, kau bisa menjaga rahasia, kan?”

Aku mengangguk menyakinkanmu. Kau menimpalkan senyuman lantas memulai kisahmu, dengan dada yang kelihatan sesak. Koyak.

Tongkonan⁸ tampak gegap malam itu. Suara-suara riuh. Wajah-wajah penuh peluh. Orang-orang berlibat bicara. Sesaat situasi

menegang ketika seorang lelaki paruh baya memegang leher baju pemuda yang wajahnya kusut.

“Pemuda kusut itu ambe⁹ku.” Kausela ceritamu sendiri. Aku mengangguk, memberimu isyarat melanjutkan cerita.

Ambemu diam dalam simpuhnya. Ia tertunduk lesu. Matanya berkaca-kaca seperti hendak marah namun tak sanggup.

“Dia sudah menyalahi pemali mappangngan buni¹⁰. Ia berzinah,” geram lelaki paruh baya itu. Dia kakekmu, Runduma? Betul. Kau mengangguk.

Ambe dan indomu pacaran. Bukan lantaran mereka saling mencintai sehingga adat tak adil padanya. Bukan. Seperti yang kau terakan; orangtuamu itu kedapatan saling tindih di semak belakang tongkonan sebelum resmi menikah. Untung yang menemukan mereka kerabatmu juga sehingga tak ia sebar kabarnya ke penjuru kampung.

Pagi mulai beranjak menjelak siang. Kutahu itu dari getah putih yang mulai tak deras mengucur dari tubuh Indo. Ceritamu belum selesai.

“Besok saya lanjutkan, Toding,” cetusmu.

“Kau janji?”

“Pasti saya cerita!”

“Janji jangan panggil Toding, itu nama lelaki, nama ayahku. Lola saja,” gelakku.

Kau tersenyum, tampak geli mendengarku.

Awan Agustus meriung di langit Toraja. Derau angin merontokkan rambut-rambut Indo yang kecoklatan. Aku duduk di ambang bilik, melempar tatap sejauh mungkin. Sebentar lagi, mungkin jelang beberapa hari Toraja akan riuh. Kudengar kabar, keluar-ga Allo Dopang akan mengadakan rambu solo¹¹ untuk mayat tanggungannya yang masih sakit dalam tongkonan. Ingin rasanya aku mengajakmu ke sana. Paling tidak, di sana kita akan melepas rindu pada sanak kerabat. Bukankah, bagi kita anak-anak Indo, surga

kecil adalah senyuman kerabat. Atau kau ingin bertemu orangtua-mu? Ikutlah denganku, Runduma, aku yakin acaranya pasti meriah. Akan ada puluhan kerbau yang dipotong, babi juga pasti banyak.

“Toding,” tegurmu melamurkan lamunku. Aku berbalik badan. Menatapmu tajam.

“Eh, maaf, maksud saya, Lola,” tambahmu lekas.

“Ada apa? Mau melanjutkan yang tak sampai waktu itu?”

“Punya waktu?”

“Silakan,” timpalku tanpa menjawab basa-basi mu.

Ambemu tokapua, sama seperti indomu, tak ayal, rampanan kapa¹² harus dihelat mewah di tongkonan mereka. Tak boleh tidak. Kalau lancang menghindar, tulah akan menimpa. Katamu, kematianmu berawal dari sana. Kendatipun bukan pokok perkara, pernikahan mewah orangtuamu yang membuatmu mati sebelum sempat mengecapi dunia lebih lama. Sama sepertiku. Seperti anak-anak Indo yang lain.

“Pernikahan mereka lancar, hingga saya lahir dan berusia lima bulan. Semuanya berakhir begitu saja.” Kau tersedu. Tidak dapat melanjutkan kalimatmu. Lelaki dapat koyak juga, batinku. Tak sadar, kini kau telah merasuk dalam pelukanku.

Malam itu, malam terakhirmu di dunia. Kau mengembuskan napas penghabisan di tangan kedua orangtuamu. Mereka tak pernah akur setelah rahasia pernikahannya terbongkar. Ambemu menanggung borok utang. Sebagai kaum bangsawan, ambemu wajib membayar dengan dua belas kerbau dewasa untuk menyunting indomu. Jadilah ia memungut uang di kiri-kanan, tentu dengan bunga yang tinggi. Setelah lebih setahun pernikahan mereka utang ratusan juta itu belum juga dapat ambemu lunasi. Ia jadi sering marah. Memukuli dan mengumpati indomu. Kau sial malam itu, Runduma. Dari gendongan indomu kau terpental setelah ambemu tak lagi meredam amarahnya sehingga ia melompat dan mendorong indomu hingga tersungkur. Indomu meringis. Kepalamu mendabik keras lantai tongkonan. Sesaat hening. Kemudian suasana keruh.

Rusuh. Ambemu kalap. Gelagapan. Indomu merasukkan tubuhmu ke gendongannya.

“Saya merasa napasku berat malam itu. Lalu tersengal-sengal,” katamu, dan kau semakin rapat dalam pelukanku.

“Kau ingat semuanya?” tanyaku penasaran.

“Tidak semua, tapi beberapa kejadian di jelang kematianku masih kuingat meski agak samar,” jelasmu.

Ambemu panik. Indomu jangan ditanya lagi. Ia kehilangan daya ketika melihat tangannya yang menadah kepalamu memerah darah. Di gendongannya kau dibawa lari ke muka tongkonan, ia berteriak.

“Tidak ada yang mendengar. Kupikir semuanya telah kalap dalam lelap.” Kau menukas kisahmu dengan pernyataan yang seakan-akan kausesali.

“Jadi kematianmu hanya disaksikan ambe serta indomu?”

“Tidak juga,” lantas jawabmu. “Saat Puang Matua¹³ membawa arwahku, masih sempat kulihat Tanta Mori—adik perempuan Ambe menangisiku yang telah kaku di gendongan Indo.”

Kau menutup ceritamu dengan mengatupkan rapat lengamu ke tubuhku. Kau memelukku lama. Lama sekali hingga kuraskan perasaan aneh terus menjalariku. Apakah ini cinta? Semoga tidak.

“Saya tak punya siapa-siapa,” selamu mengantarai isakanmu sendiri.

Kutepuk halus pundakmu, “Ada kami dan Indo. Jangan bilang begitu.”

Perasaan aneh itu bertambah hebat dan akhirnya benar-benar merisakku. Aku mencintaimu, Runduma.

Pagi turun bersama kabut yang menutupi tebing-tebing batu dan kekar akar-akar yang menjulangkan pohon di bukit Toraja. Rumah kita dingin sekali pagi ini. Aku tengah menyusu. Riuhan suara-suara terdengar di halaman passiliran. Runduma, kau datang pada-

ku pagi itu dengan wajah yang menyimpan banyak cerita. Aku tahu itu. Kau lantas mengajakku masuk bilik dan duduk berhadapan.

“Lola, kau tahu siapa yang jadi memandu turis-turis itu?”

Aku menggeleng. Bingung.

“Sini, sini,” kau tarik tanganku lalu bersama kita singkap ijuk bilikku.

“Itu, tuh...”

Aku menelisik kerumunan orang yang sibuk berfoto di depan Indo.

“Yang pakai kacamata?”

“Bukan!” tukasmu.

“Yang berbaju coklat, pasti itu!

“Itu Ambe,” kau lesu mengatakannya. Wajahmu tampak begitu kisruh Runduma.

Kau tampak sedih hari ini. Padahal seharusnya rindumu terobati dan kau tak boleh menampung begitu banyak muram di dadamu. Lama sekali kita berdiam di ambang bilik menyaksikan pengunjung dan tawa mereka yang kerap memilukan kita.

“Ambe menyambi pemandu saat bulan-bulan wisata, di hari biasa ia menggarap sawah.”

“Lihat, dia tahu banyak tentang Indo.” Kuarahkan pandangan ke ambemu. Ia tengah menjelaskan kepada turis-turis itu tentang passiliran ini.

“Ia bekerja sejak lajang.”

“Pantas!” anggukku.

Pagi tidak datang seperti biasa, lambat—lamat-lamat. Hari ini pagi dibangunkan oleh Indo, passiliran gempar. Indo murka. Anak-anaknya ketakutan. Rambut-rambut Indo berguguran. Meranggas satu-satu. Getahnya mengucur deras menjadi air mata.

“Kau di mana, Lola?”

Suara Indo bergetar memanggilku. Lantang seperti nekara di-tabuh. Aku bergidik mendengarnya. Namun tak bisa menyahut.

“Di mana kau, Lola?” tanyamu dalam isakan. “Mengapa kau pergi, saya mencintaimu.” Suaramu membuat debaran aneh itu kian menjalariku. Kau mencintaiku juga, Runduma?

Indo masih murka. Hampir tumbang tubuhnya lantaran tak dapat memendam dendam. Ia kehilangan anaknya. Semalam, tanpa ada yang tahu, ambemu, Runduma—membawa mayatku yang hanya tulang berbalut belulang. Ia menjualnya seharga ratusan juta rupiah kepada turis yang kemarin ia temani. Sekeras mungkin kuteriaki kau yang masih bersimpuh di bilikku yang kini kosong. Dari sini, antara surga dan passiliran arwahku tergantung tak jelas. Sebab tubuhku tak lagi menyatu dengan Indo. Aku mencintaimu, Runduma. Kuyakin kau tak mendengarnya. [*]

Catatan:

1. *Tarra*: pohon besar berdiameter hingga 3 meter yang dijadikan tempat mengubur bayi di Toraja.
2. *Passiliran*: kuburan bayi di Toraja, dibuat di pohon tarra.
3. *Indo*: ibu
4. *Eran*: tangga
5. *Tokapua*: golongan bangsawan/kasta tertinggi
6. *Tomakaka*: kasta menengah
7. *Tobuda*: kasta terendah
8. *Tongkonan*: rumah adat Toraja
9. *Ambe*: ayah
10. *Pemali mapangngan buni*’: larangan berzinah
11. *Rambu solo*: perayaan kematian di Toraja
12. *Rampanan Kapa*: pesta pernikahan
13. *Puang Matua*: Tuhan

Penjual Koran Satu Lengan

Arswendo Atmowiloto

Kompas, Minggu 11 Mei 2014



LELAKI penjual koran dengan satu lengan sudah menceritakan semua. Sehingga tak ada yang perlu menanyakan siapa namanya. Atau alamatnya, karena dia bisa dilihat di perempatan jalan, saat lampu merah.

Sebenarnya bukan perempatan jalan dalam arti sebenarnya. Karena jalanan itu tidak lurus, sedikit melengkung, menikung, sehingga lampu merah atau hijau bisa membuat bingung untuk pengendara dari arah mana. Juga tak ada yang bertanya kenapa tangannya buntung. Wajahnya tidak murung. Malah mengesankan beruntung memperoleh sinar matahari dari masih sangat pagi hingga lewat tengah hari. Yang tidak membuatnya lebih hitam, dan dikenali karena bau tubuhnya yang diteruskan angin yang lelah, yang kalah oleh asap apa saja.

Karena dianggap sudah terceritakan semua, tak ada yang bertanya apakah dia punya keluarga, atau pernah berkeluarga, atauistrinya dua. Yang agak diketahui tetangga, pernah ada gadis masih sangat muda tinggal di kontrakannya. Gadis belia itu pembantu rumah tangga keluarga kaya, yang rumahnya sering dilewati penjual koran yang meminjami majalah atau tabloid. Umurnya sekitar 15 tahun, senyumannya—atau matanya—anggun, hanya agak malu-malu karena seakan memiliki jakun. Gadis itu datang ke kontrakan-

nya dan mengatakan akan tinggal selama seminggu. Pembantu lain dapat liburan Lebaran, tapi gadis yang alisnya tebal dengan suara kental tak punya rumah tinggal. Lelaki penjual koran itu menasihati, sebaiknya mereka menikah saja. Gadis itu mau, dan meyakini bahwa dengan tangan satu, lelaki itu mampu merayu. Lelaki itu juga memberi saran, sementara gadis bertubuh sintal itu bekerja sebagai pembantu interval yang sangat dibutuhkan. Lumayan dapat duit tambahan, dan siapa tahu ketemu majikan yang khilaf. Dari koran pula didapat alamat, dan sejak pergi ke sana, tak pernah kembali lagi. Lelaki itu juga tidak mencari, tidak merasa rugi, meskipun kadang ingat saat mandi bersama.

Lelaki itu lebih suka bercerita bahwa adakalanya tangannya menjadi berat, kalau banyak koran menambah halaman, tapi tidak menambah harga. Atau malah diberi jaket bagus bertuliskan nama media, karena biasanya lengan panjang dan menambah panas. Paling senang kalau dagangannya diborong oleh pembeli dadakan karena tidak ingin majalah beredar. Harganya bisa mahal, tapi itu jarang. Dia mengambil dagangan sesuai kemampuan menjual, bukan konsinyasi. Kalau tak laku, itu tanggung jawabnya. Kalau siang, temannya menjual seribu rupiah, tapi dia tetap mempertahankan. Kata-katanya sedikit mengherankan. "Saya tak tega. Walau sudah siang, rasanya beritanya tidak harus menjadi murah." Ia mengatakan dengan wajah tetap ramah, tidak marah, tidak juga gelisah.

Entah kenapa tampilannya tidak terlihat resah, dan tidak pernah menyalahkan. Bahkan ketika perempatan jalan tempatnya bekerja menjadi bubrah lantaran di atasnya akan dibangun jembatan layang, dia sama sekali tidak gundah. Langkahnya tetap gagah meloncati batu atau semen berbongkah, dengan wajah tetap tengadah ke jendela mobil mewah atau biasa. Semangatnya sama sekali tidak goyah. Malah memberi khotbah pemuda yang baru pulang kuliah. Katanya, "Yang menjadi korban jalan layang adalah para pengasong. Bahkan kalau di jalan layang itu ada kemacetan, kita tetap tak boleh jualan di situ." Segala apa dihadapi dengan tabah. Sewaktu listrik di rumah kontrakannya sering mati mendadak, ia tidak

berteriak atau memaki. Ia bahkan memuji petugas listrik yang baik hati.

“Baik hati kepada nyamuk. Dengan matinya aliran listrik, nyamuk yang tak bisa masuk kamar berpendingin kini punya kesempatan. Dengan lampu penerangan yang gelap, nyamuk lebih meluasa menyergap.” Kalau tetangga kontrakan mengomel soal laporan listrik padam yang ditanya segala apa sehingga menjengkelkan, ia menasihati: “Semua laporan pelayanan sosial dibuat tidak menyenangkan. Tujuannya agar kalian tidak perlu melapor, membuang pulsa, dan menjadi sakit hati.” Intinya: “Para petugas sudah akan memperbaiki tanpa adanya laporan.”

Lelaki berlengan satu itu menyukai pekerjaannya, melakukan tanpa menggerutu. Bahkan tak tergoda menjadi pengemis seperti perempuan yang menutupi sebagian wajahnya dengan selendang biru. Yang pendapatannya jauh lebih besar, tanpa perlu mengambil dagangan dan menyetorkan penghasilan, seperti dirinya. Perempuan yang menengadahkan tangannya dan memamerkan wajah pilu itu mendapatkan penghasilan dari rasa iba sekurangnya setiap sepuluh mobil yang dilalui. Satu kali pemberian bisa seharga koran yang dijualnya. Yang diterima secara utuh. “Kamu lebih beralasan mengemis karena tanganmu satu.” Tapi ia tak melakukan itu. Juga tidak ketika beberapa ibu-ibu yang lain, berjajar menjadi joki 3 in 1. Padahal, sekali diajak, pendapatannya cukup besar dibandingkan dengan dirinya.

“Tak apa. Selama masih ada orang membeli koran di jalanan, saya masih akan jualan.” Kalau ada yang mulai dikeluhkan terutama karena sinar matahari makin terik, dan pantulan pada aspal semakin keras menusuk matanya. Sehingga kadang membuat agak kabur, mengernyitkan jidat dan hati-hati. Juga kalau hujan menderas, ia berteduh dan mengutamakan koran dagangannya, bukan hanya tubuhnya. Selebihnya biasa-biasa saja, dan ia menyukai semuanya: panas, hujan atau biasa.

Selalu di jalan yang sama, pada saat-saat tertentu yang sama, ia mengenali, ia hafal para pengguna jalan. Baik yang selalu tergesa

atau yang tidak tiap hari melalui jalan itu. Baik yang berpasangan atau yang sambil mencukur kumis, atau sibuk berteleponan, atau yang tidur lelap. Baik yang menggunakan mobil pribadi—yang kemudian berganti lebih baru, atau berdiri di pintu mobil angkutan seolah siap turun. Semua menarik diamati, tetapi ada satu yang memikat. Seorang perempuan—ia yakin itu perempuan walau tubuhnya ditutup jaket dan helm, dengan sepeda motor warna merah. Karena selalu berhenti di dekat lampu merah. Lama. Matanya menatap sekitar—walau tersembunyi di balik helm. Tadinya ia mengira perempuan itu menunggu kesempatan untuk melintas saat jalanan sepi, atau ada lampu hijau. Tapi karena lama, ia ingin tahu apa yang dilakukan perempuan bersepeda motor itu. Baru kemudian ia tahu perempuan itu menunggu sesuatu. Baru setelah sesuatu itu dilihat atau diketahui, perempuan itu berlalu. Sesuatu yang ditunggu itu, menurutnya kendaraan lain yang melintas. Jadi setelah melihat kendaraan yang ditunggu terlintas, perempuan itu meneruskan perjalanan. Ia kemudian tahu bahwa yang ditunggu adalah mobil warna silver yang keluar dari salah satu perempatan. Mungkin sekali perempuan itu kekasih pemakai mobil, mungkin apanya begitu, mungkin kesetiaan yang langka, mungkin lebih dari semuanya.

Lelaki penjual koran sesekali ingin memberi tahu apakah mobil silver itu sudah lewat atau belum. Tapi ia tak ingin campur tangannya, dan hampir selalu perempuan itu tiba lebih dulu. Jadinya ia menikmati saja, seolah tak tahu apa-apa, tapi terasa tungguan kerinduan itu. Lelaki itu ikut merasa bahagia, menelan ludahnya, berusaha tersenyum kepadanya. Tak ada jawaban, karena kalau pun ada juga tak terlihat tak tersirat karena helm menutup rapat.

Ketika koran-koran terbit di hari libur nasional, ia tidak menjajakan. Mungkin sekali karena perempuan berhelm itu tidak akan muncul. Ia bisa merasakan menunggu perempuan itu, sama dengan yang dirasakan perempuan. Mungkin juga sama: perempuan itu tak tahu ditunggu olehnya, atau pengemudi mobil silver itu ditunggui perempuan berhelm. Padahal pada hari libur ia tak ke mana-mana. Di kamar kontrakannya, membacai koran lama yang tak ter-

jual, yang disusun bertumpuk urutan tanggal terbit. Pernah ada yang datang mencari terbitan tanggal berapa, ia senang kalau bisa memberikan. Dan menolak dibayar lebih mahal. “Menjadi sangat berguna tidak selalu harus menjadi lebih mahal.” Ia betah di rumah—atau kamar kontrakan, yang sudah dihuni belasan tahun, yang uang sewanya dibayar setiap bulan, yang tetangga kiri kanan berubah dan berganti, yang penagihnya berganti, yang uang sewanya bertambah, yang udaranya makin gerah.

Pernah, lelaki berlengan satu itu berjalan menyusuri jalanan di mana perempuan bermotor itu muncul. Menelusuri jalanan, memandangi kira-kira dari sebelah mana, bagian mana perempuan itu mengontrak. Siapa keluarganya, berapa nilai kontraknya, atau umurnya, atau seperti apa wajahnya. Tapi usaha itu tak diteruskan, karena merasa itu tak mengurangi rasa ingin tahuinya, dan tidak mengurangi kagum pada kesetiaan perempuan itu. Sebagai penjual koran ia terbiasa dengan potongan-potongan kehidupan yang berdiri sendiri, tak selalu berhubungan satu dengan yang lain. Seperti juga anak gadis yang pernah menginap di kamar kontrakannya yang tak harus ada lanjutan kisahnya sekarang di mana dan sebagai apa, atau masih ingatkah padanya. Seperti juga perempuan berjaket ketat rapat apa benar menunggu siapa dan apa hubungannya.

Berita yang dibaca dalam koran dan majalah yang dijajakan adalah potongan yang berdiri sendiri. Yang heboh hari ini, roboh sendiri hari berikutnya—atau minggu berikutnya. Yang ceroboh hari ini, atau melakukan tindakan bodoh, yang tergopoh diberitakan, terlupakan kemudian. Ia terbiasa membaca begitu di halaman satu, dan merasa tak terlalu perlu melanjutkan di halaman sambungan. Ia melihat iklan-iklan gede, dan melupakan bahwa jalanan tempatnya bekerja tak kunjung selesai pembuatannya. Kalau pun kemudian merasa satu dan hal lain berhubungan, karena ia menghubung-hubungkan, seperti perempuan bersepeda motor menunggui mobil silver lewat. Apa benar begitu, ia juga tak tahu persis. Namun ia cukup puas dengan apa yang diperkirakan, dan merasa menemukan jawaban. Seperti juga mereka yang melihatnya, meng-

enali, dan memperoleh jawaban kenapa lengannya satu, kenapa panas matahari kian menyakitkan mata, dan dagangan yang dibawanya makin tebal, makin berat. Semua ini membuat bahagia, sehingga kemudian ia mengajak tetangga sebelah pintu untuk menggantikan berjualan di lampu merah. “Saya makin tua, tapi perempatan itu tetap muda. Masih selalu ada pembeli di sana. Dan mereka tidak bertanya kenapa bukan saya yang berjualan.”

Lelaki satu lengan itu masih di perempatan. Kali ini ia memperhatikan dan cemas, kalau-kalau perempuan bermotor itu tak terlihat. [*]

Neka

Eep Saefulloh Fatah

Kompas, Minggu 18 Mei 2014



*Malam jatuh dengan ubun terluka
Hujan menombaki senja
Ombak bagai kelebat mandau (*)*

AKU biarkan sekujur tubuhku dirundung kuyup. Ini senja kesepuluh aku teronggok di tubir pantai gelap itu. Tadi siang, dua bis kota bergantian mengangkutku. Sebuah angkot melanjutkannya hingga ke loket karcis. Lalu kusambangi pantai hingga malam mengubur terang. Kupeluk sepi di tengah keramai-an. Rute sebaliknya kutempuh hingga kamar kos di pinggir kampus membekap tidurku dalam kelelahan.

Sekujur diriku terluka. Bahkan setiap hujan di musim yang basah ini serasa menombaki ulu hatiku. Hasratku untuk pulang terhadang rasa takut di ubun-ubun. Peperangan hasrat melawan takutku tak juga usai. Dan aku tak bisa bicara pada sembarang orang. Teman sekamar kosku sekalipun.

Itulah rentetan kalimat yang kusua dalam catatan harian Neka. Di atasnya tertulis “1 Desember 2000”. Beberapa buku catatan harian Neka kutemukan terselip di lapis paling bawah tumpukan baju-baju di dalam lemariinya. Sebagai teman satu kamar kosnya, aku tak pernah berani dan merasa punya hak untuk membuka lemari itu, apalagi mengambil dan membuka buku hariannya. Sampai kuterima sepucuk surat yang datang sebagai petir di tengah siang bolong itu.

1 OKTOBER 2000:

Ini bukan sekadar soal Ayah. Ini soal keselamatan diriku. Dan terlalu banyak pelajaran buruk mengerangkeng pikiranku sekarang.

Sebulan sudah kabar itu sampai. Di pinggiran Dilli, Ayahku terburuk dalam sakit parah. Surat yang dikirim Ibu hanya menyebutkan, “Neka, Ayahmu terus menanyakan kapan kamu pulang. Keadaannya memang sungguh payah. Lebih dari sakit-sakit sebelumnya. Dalam suhu panasnya, ia terus saja mengigaukanmu.”

Aku membayangkan lelaki itu. Seorang Ayah terbaik yang bisa dimiliki oleh anak mana pun di dunia. Terbaring layu di ambin kayu rumah kami. Tentu saja tanpa kemampuan untuk membawanya ke rumah sakit di pusat kota. Membawa Ayah ke rumah sakit merupakan kemewahan tak terkira untuk Ibu yang harus berjuang keras untuk membuat anak-anaknya bisa makan hari itu. Gambar Ayah yang tergolek lemah tak berdaya terus mengganggu di pelupuk mataku. Tapi, tabungan keberanianku belum juga cukup untuk pulang menemani Ayahku yang gering payah itu.

Keberanianku lenyap bukan tanpa sebab. Kemerdekaan Timor Leste membawa serta banyak kerumitan untuk hidupku. Tepatnya, untuk kami para aktivis prointegrasi Timor Timur di Jakarta. Ini tahun keempat aku kuliah di sebuah universitas besar Jakarta. Semua sudah tahu bahwa aku adalah salah seorang aktivis pro-

integrasi yang paling nyaring. Sekalipun tentu saja tak senyaring Lopez, sepupuku.

Tapi, itulah. Lopez mati dengan dada berlubang bekas tikaman selepas sebuah diskusi malam di Pasar Minggu. Mayatnya mengambang di kali Ciliwung yang keruh dua hari kemudian. Semua kawannya mengenang Lopez dengan mengutip kalimat terakhir yang ia ucapkan dalam diskusi yang mengantarnya ke pintu ajal itu.

“Aku bersaksi bahwa rakyat Timor Timur harus merdeka. Kemerdekaan ini adalah harga mati. Tapi, aku bersaksi bahwa bukan kemerdekaan dari Jakarta yang kami butuhkan tapi dari para begundal yang menyebut dirinya pejuang-pejuang kemerdekaan Timor Leste. Mereka adalah para begundal yang mengatasnamakan rakyat untuk kembali menjajah kami. Perjuangan mereka untuk kemerdekaan Timor Leste tak lebih dan kurang adalah topeng untuk menyembunyikan niat busuk mereka: memanjakan rakyat Timor Timur dalam kebodohan dan menguras habis kekayaan bumi yang mereka injak untuk memperkaya para begundal itu.”

Lima lubang bekas tikaman di dada Lopez adalah jawaban untuk pidatonya yang berapi-api itu.

Aku membaca catatan harian Neka dengan pikiran tersedak. Tak kusangka sahabat baikku ini menyimpan pergolakan batin yang begitu keras di balik diamnya. Sebagai teman satu jurusan di satu kampus, bahkan teman satu kamar kosnya, tak sekalipun ku-dengar ia bercerita tentang pergulatan hasrat pulang melawan takutnya itu.

Sesekali Neka memang bercerita tentang kerinduannya pada Ayah yang sangat ia agungkan. “Lelaki ringkih yang menyerahkan seluruh hidup dan matinya untuk keluarga, tanpa menyisakan se-cuil pun untuk dirinya sendiri”. Begitulah Neka menggambarkan Ayahnya dalam sebuah obrolan ketika kami membunuh waktu di kamar kos kami senja itu.

Aku mengenal Neka sebagai perempuan cerdas yang pendiam dan tak suka bercerita tentang dirinya sendiri. Ia seperti me-

nyimpan terlalu banyak luka dalam masa lalunya sehingga selalu enggan tiap kali harus mengembalikan ingatan ke belakang.

Tak perlu perdebatan panjang untuk bersepakat betapa cantiknya Neka. Kulit coklatnya, mata bundarnya, hidung portugisnya dan tinggi semampainya adalah perlengkapan yang lebih dari cukup untuk menaklukkan banyak lelaki. Tapi, setahuku, ia tak pernah bergaul dekat dengan satupun dari banyak lelaki yang mengajarnya. Selalu menjaga jarak aman. Tak pernah sekalipun ia mengiyakan ajakan kencan yang kerap diajukan mereka.

“Aku tak boleh sembarang memilih lelaki. Hanya seorang lelaki terhormat yang berhak merebut hatiku. Juga keperawananku,” katanya sore itu.

Neka bukan hanya cantik, namun juga membawa ke mana-mana senyum tipis yang berhenti permanen pada kedua bilah bibirnya yang sempurna. Senyum ini ternyata punya fungsi lain yang tak kuduga: Menyembunyikan pergolakan batin yang begitu dahsyat sebagaimana kusua dari yang ia tuliskan di buku catatan hariannya.

Kami memulai kuliah di penghujung kekuasaan Soeharto. Neka datang bersama beberapa orang temannya, penerima beasiswa pemerintah Jakarta untuk siswa-siswa berprestasi seantero Timor Timur. Di tengah banyak teman sekampusku yang cantik-cantik, logat bahasa Indonesia Neka yang canggung membuat Neka sangat berbeda dan dengan cepat menarik perhatianku. Hingga akhirnya dengan cepat kami berkawan dekat.

Neka juga menarik perhatian banyak orang karena saat itu diskusi soal masa depan Timor Timur menjadi salah satu topik yang paling menarik minat para aktivis mahasiswa di kampus. Indonesia dalam transisi dari rezim Orde Baru ke era Reformasi yang penuh harapan. Kami beruntung menjadi mahasiswa di tengah semangat perubahan yang begitu menderu-deru, ketika diskusi-diskusi politik tak dipandang sebagai kegiatan melainkan keharusan.

Dalam diskusi-diskusi soal masa depan Timor Timur dan kemudian kemerdekaan Timor Leste itu mau tak mau banyak mata

memandang ke Neka setiap kali dibutuhkan “pandangan dari dalam”. Dan Neka yang pendiam selalu saja menjadi mitra diskusi yang cekatan dan tak pernah menyembunyikan sikapnya.

Menurutku, Neka selalu menunjukkan sikap mendua di hadapan banyak mahasiswa Jakarta yang tak tahu banyak tentang Timor Timur. Di satu sisi, ia tunjukkan dengan tegas bahwa integrasi ke Indonesia adalah pilihan terbaik bagi Timor Timur. Tapi di sisi lain, Neka selalu menegaskan dengan keras bahwa Jakarta telah banyak membuat kebijakan tak adil bagi warga Timor Timur. Neka menyebut Timor Timur sebagai anak kandung yang diperlakukan seperti anak tiri yang tak diharapkan oleh Jakarta.

Neka adalah penuntut perbaikan Timor Timur yang sangat gigih. Tapi, ia percaya bahwa keadaan tak akan membaik di tangan para gerombolan pro-kemerdekaan. Bahkan sebaliknya, ia menganggap para gerombolan itu sebagai orang-orang yang akan merampok kebahagiaan dan kesejahteraan dari setiap orang di Timor Timur. Bagi Neka, mereka adalah para penari yang tak sungkan berpesta di atas irama gendang penderitaan rakyat Timor Timur.

Sikap mendua itu membuat Neka seperti seorang Timor Timur yang benci tapi rindu pada Indonesia. Ia pro-integrasi tapi juga pengkritik Jakarta yang keras dan pedas.

Itulah yang membuat Neka seperti tak punya tempat di dua sisi persoalan sekaligus. Bagi sejumlah mahasiswa Timor Timur yang diam-diam mencita-citakan kemerdekaan dari Jakarta, Neka adalah musuh dalam selimut. Sementara bagi banyak mahasiswa Jakarta yang tak suka kerewelan dan sikap kurang berterima kasih warga Timor Timur, Neka seperti kerikil dalam sepatu. Kecil tapi mengganggu.

Maka kemerdekaan Timor Timur bukan saja tak membuatnya bahagia tapi juga membuatnya canggung. Para mahasiswa Timor Timur di Jakarta yang pro-integrasi seperti Neka dilanda ketakutan ketika membayangkan pulang. Timor Leste bagi mereka seperti kampung halaman yang asing. Sebuah oksimoron.

Dengan ketakutan itulah Neka mesti bergulat ketika sakit Ayahnya mengundangnya pulang.

“Aku harus pulang,” kata Neka pada satu sore di beranda depan kamar kos kami.

“Harus. Aku tak punya pilihan lain. Ayahku sakit keras,” katanya lagi seperti bergumam.

Setelah berkelahi dengan ketakutannya sendiri, akhirnya Neka memang memutuskan pulang. Ia tak mau kehilangan kesempatan bertemu ayahnya sebelum maut menjemput lelaki tua yang amat dicintainya itu.

Lelaki tua yang digambarkan Neka dengan takzim sebagai orang yang berjasa mengajarinya tentang pentingnya makro dan mikro kosmos bagi orang Timor Timur. “Tugas mulia setiap orang Timor Timur,” kata Neka mengutip Ayahnya, “adalah menyambungkan makrokosmos, dunia di atas sana, dengan mikrokosmos, dunia tempat kita berdiri.”

Kerinduan itu menjelma dalam pilihan kata yang dibuat Neka untuk menggambarkan Ayahnya. “Lelaki yang mendekatkanku pada gereja tua kampung kami dan membuat aku selalu dirundung rindu pada kayu-kayu dinding gereja yang lapuk itu.” Atau “Lelaki yang menukar prinsip-prinsip hidupnya yang keras dengan kekemiskinan tapi dengan tetap menunjukkan tanggung jawab penuh untuk keluarganya.”

NEKA pun pergi meninggalkan kampus yang baru saja memulai semester baru. Aku sendiri kemudian dilanda cemas karena kehilangan kabar darinya nyaris satu semester. Sampai akhirnya pada sebuah siang bolong sepucuk surat mampir ke tempat kosku membawa jawaban untuk kecemasanku. Jawaban yang tak kuharapkan.

Dina yang baik,

Aku harap kabarmu baik-baik saja. Mohon jangan tanyakan balik bagaimana kabarku karena “baik” dan “buruk” sudah tak berarti apapun buatku sekarang.

Aku menulis ini untuk minta tolong agar kamu simpankan baik-baik beberapa buku catatan harian yang kusimpan di lemari pakaian. Waktu pulang tempo hari, mustahil buku-buku itu kubawa serta. Isinya akan membawaku ke tiang gantungan gerombolan pro-kemerdekaan yang sekarang sudah berganti rupa jadi peng-uasa.

Tanpa buku-buku harian itupun aku pulang seperti menyerahkan diri ke tiang gantungan mereka. Aku memang masih hidup sekarang tapi tinggal jasad saja. Jiwaku sudah benar-benar mereka gantung dan mati.

Sesampainya di Pelabuhan Dilli, seseorang yang tak kukenal, tapi mengaku utusan keluargaku, menjemputku. Aku tak dibawanya pulang ke rumah tapi ke dalam sebuah hutan.

Dengan mata tertutup, aku dibawa ke sebuah tempat dan dihadapkan pada sekelompok orang yang menginterogasiku dengan buas. Aku dipaksa mengaku sebagai agen intelijen yang dikirim Jakarta. Aku juga mereka tanyai berulang-ulang tentang hubunganku dengan Lopez. Menyangkut Lopez, mereka seperti membutuhkan setiap detail. Entah untuk apa dan kenapa.

Mereka menyiksaku tanpa ampun karena aku tak tak punya jawaban yang mereka harapkan. Selepas dua hari diinterogasi, pada sebuah malam, seorang lelaki menyergapku dan memperkosaku tanpa bersuara.

Tahukah kamu Dian, siapa lelaki itu? Di hari berikutnya aku tahu bahwa lelaki itu adalah pamanku sendiri!

Aku kemudian sedikit berasib baik karena satu orang dari mereka jatuh kasihan padaku. Dia membuka jalan bagi pelarianku dari tempat jahanam itu. Aku sekarang hidup dalam sebuah tempat persembunyian dijaga sekelompok aktivis hak asasi dan gereja.

Dina,

Jika surat ini kamu terima, berarti kita harus berterima kasih pada seorang anak muda, seorang wali gereja. Berkat jasa baiknya aku bisa menyelundupkannya.

Sekali lagi, tolong simpan buku-buku catatan harianku. Kamu boleh membacanya untuk tahu apa yang terjadi di sini dan apa yang selalu aku risaukan sepanjang perkuliahanaku di Jakarta.

Barang-barang yang lain boleh kau simpan atau buang. Ter-serah kamu saja.

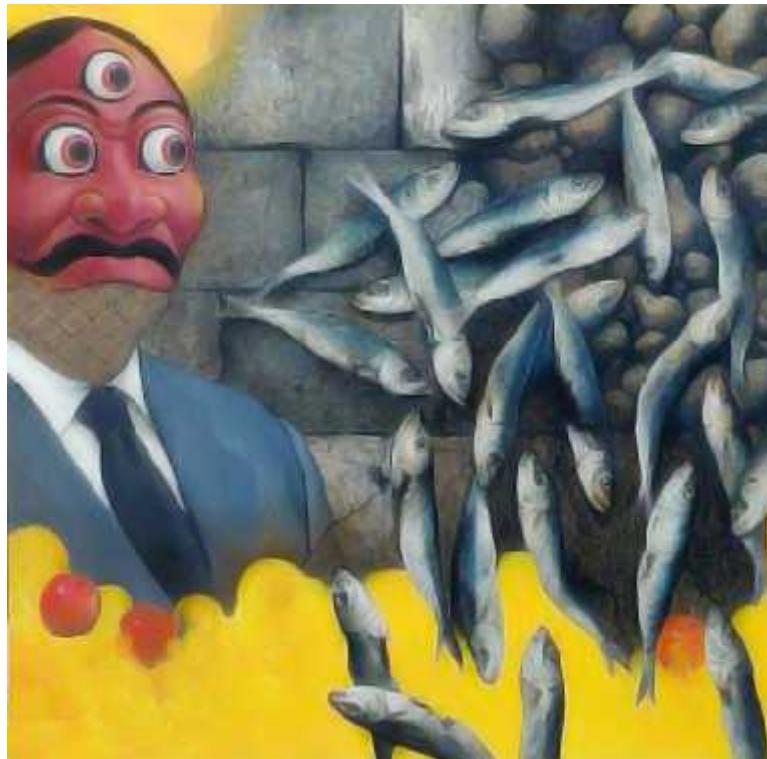
Dina,

Aku menulis ini untuk mengabarmu bahwa aku tak akan kembali ke kampus, ke Jakarta. Aku kehabisan alasan untuk kembali seperti juga sebetulnya kehilangan alasan untuk bertahan hidup. Bukan hanya karena pemerkosaan biadab yang telah membunuh jiwaku tapi juga karena aku tak bisa memaafkan diriku sendiri yang tak bisa menemani mendiang Ayahku di hari-hari terakhir hidupnya. [*]

Garong

Indra Tranggono

Kompas, Minggu 25 Mei 2014



DIA selalu datang membawa bola-bola api yang dibungkus dengan kertas kado abu-abu mengilat, yang anti panas dan tidak bisa terbakar.

Senyumannya selalu mengembang, setiap dia membuka bungkus dan mengambil bola-bola api yang besarnya seukuran apel Amerika. Begitu satu bola api kuterima maka sontak tubuhku berubah menjadi semacam kristal bercahaya. Aku tertawa. Sangat senang. Bahkan bahagia. Aku pun berlari mencari kaca yang menempel di dinding rumahku. Aku tersentak. Wajahku tampak sangat cantik. Hidungku tambah mancung. Bibirku tampak indah merekah. Mataku tampak bercahaya. Gelambir lemak yang selama ini mengisi pipiku pun lenyap. Pipiku ramping. Puluhan ribu pori-pori di wajahku memancarkan cahaya. Oi, tubuhku juga makin sintal. Padat berisi. Aku seperti terlahir kembali menjadi perempuan paling cantik di dunia.

“Dari mana kau dapat bola api itu?” kutatap mata dia.

“Ya, belilah.... Di sebuah Toko Cahaya. Semua pelayannya adalah bidadari. Kamu tak perlu tahu di mana letak toko itu.”

“Di ujung dunia? Toko Nabi Sulaiman?” kataku serius.

“Ah. Kamu terobsesi lakon sandiwara Kapai-kapai-nya Arifin C Noer. Ingat ya aku bukan Abu, tokoh yang terombang-ambing menemukan jalan untuk menjadi pangeran. Dan ingat, aku juga tidak miskin seperti Abu,” ujarnya sambil tertawa.

“O tentu. Dan aku juga bukan Iyem, isteri Abu, yang hidupnya dipanggang penderitaan. Kupikir Iyem itu terlalu naif menjalani cinta. Mestinya dia meninggalkan Abu yang tidak bisa membahagiakan. Ya, seperti aku. Jadi pacar kamu. Seluruh hidupku terjamin. Apa saja bisa kumiliki.”

“Kamu terlalu berlebihan, Gendari. Aku hanya laki-laki biasa.”

“Kamu sangat luar biasa, Ageni. Namamu saja sudah menyiratkan api yang selalu merebus darahmu hingga mendidih. O ya, bagaimana dengan bola api ini?” aku menimang-nimang beberapa bola api yang berpijar, tanpa tanganku terbakar.

“Semua ini milikmu. Terserah mau kau apakan...”

“Aku tidak tahu cara menggunakan, sayang....”

“Kamu cukup melemparkan bola api itu.... Lemparkanlah, sayang....”

Tanganku melemparkan bola api satu per satu. Satu bola mengejai langit-langit rumah. Sontak, rumahku berubah jadi rumah cahaya, lengkap dengan perabot-perabotnya. Aku bahagia sekali. Kulemparkan lagi satu bongkahan ke halaman rumahku. O my God, semua berubah menjadi hamparan tanah yang luas, lengkap dengan danau dan kapalnya yang selama ini hanya hidup dalam bayangan. Tumbuh juga pohon-pohon dengan buahnya yang sangat rancum. Rumahku berubah jadi kastil yang sangat indah.

“Jika kamu makan buah pohon itu, kujamin kamu tidak akan tua, bahkan mati. Kamu akan remaja selamanya. Ya, seperti aku,” ujar Ageni.

“Dan kita bisa selalu bercinta, setiap saat, tanpa bosan dan lelah...,” aku menyambung. Dia tertawa.

“Aku ingin kamu mengandung anak dariku....” Dia menatap tajam.

“Bagaimana kalau yang kukandung nanti bukan bayi, tapi bola api?” Aku tertawa. Dia memelukku.

Mendadak dia melesat ke udara. Tubuhnya seringan kapas. Sangat lentur terbang dan hinggap di pohon raksasa. Dia petik beberapa buah. Langsung dilemparkan kepadaku. Aneh, tanpa ku perintah, mulutku langsung menganga. Buah itu masuk. Langsung ke perutku. Dan aku sangat tidak percaya, merasakan perubahan tubuhku. Kulit tubuhku yang penuh kerut-merut mengelupas bergantian dengan kulit muda yang mulus dan bersih, melebihi kulit bayi.

“Menjadi tua dan binasa adalah kemalangan bagi manusia. Mulai detik ini, kemalangan itu tak akan terjadi pada dirimu, sayang,” ujar Dia sambil makan buah cahaya.

“Tapi apa nikmatnya hidup abadi?”

“Kenikmatan itu tak bisa dirumuskan, hanya bisa dijalani.”

Kami tertawa. Dada kami mekar, mengembang, gagah menantang semua penyakit, bakteri, keuzuran dan apa pun yang merongrong hidup kami.

“Tunggu sayang. Apakah kita tidak sedang melawan hukum Tuhan?” ujarku tiba-tiba.

“Maaf, aku tidak tertarik mendiskusikan.”

“Bagaimana jika Tuhan marah dan menghukum kita?” aku mendesaknya.

“Ini bukan soal agama. Bukan soal iman. Tapi, hasrat. Ya, hasrat yang tak bisa dipatahkan oleh takdir.”

“Kamu yakin?”

“Aku sendiri telah menjalani. Aku tak tahu persis berapa umurku sekarang. Tapi, kira-kira hampir seratus tahun.”

“Kamu sudah sangat tua.”

“Tua dan muda hanyalah soal kesepakatan. Dan aku telah melampauinya. Aku telah menembus ruang dan waktu. Tetap selalu muda. Dan perkasa.”

“Jadi kita akan lolos dari jebakan mesin waktu?”

“Mesin waktu hanya dipercayai para pengecut yang memercayai tahapan, periode, dimensi dan perubahan-perubahan yang selalu ditakuti. Sedangkan aku abadi. Kita abadi.”

“Abadi seperti iblis, maksudmu?”

“Iblis tidak ada dalam logika manusia. Aku lebih suka menyebutnya hasrat. Ya hasrat. Iblis hanya hidup dalam dongeng agama. Dan aku sudah lama meninggalkan, ya sejak agama tak lebih dari penghambat hasrat....”

“Kamu ingkar! Kamu atheist!!” aku benar-benar tersinggung dan marah.

Dia hanya tersenyum. Kupukuli dan kucakari tubuhnya. Dia malah tertawa.

“Sayang, tampaknya sisa-sisa ajaran agama masih melekat dalam bawah sadarmu. Tapi jangan khawatir. Tidak lama semua kerak itu akan terbakar.”

“Terbakar semuanya? Termasuk seluruh kenanganku?”

“Kamu akan lahir kembali jadi manusia baru. Manusia dengan hasrat besar. Tanpa kenangan. Tanpa gurat ayat, tanpa bayangan Tuhan, tanpa jejak nabi atau orang-orang suci.”

“Semua lenyap? Tolong sisakan jejak bapak dan ibuku, agar setiap saat aku bisa mencium aroma keringat mereka seharum aroma mawar.”

“Jejak bapak-ibumu justru akan menjadi penghalang bagimu. Kamu tidak butuh riwayat. Pohon silsilah itu sudah tumbang!”

Kuharap dia tidak serius, hanya mengigau, meskipun diam-diam aku terpukau ditikam kalimat-kalimatnya.

“Hari sudah sore. Aku harus pulang,” kata Ageni tiba-tiba.

“Pulang ke mana? Ke isterimu? Berapa sih isterimu?”

“Tiga ratus. Sebentar lagi menjadi 301.”

“Aku tak perlu kamu nikahi. Aku sudah bahagia menjadi kekasihmu meskipun gelap.”

Dia terkekeh. “Tolong nanti kamu sms nomer rekeningmu.”

“Kamu mau kirim berapa milyar?”

“Bukan uang..., tapi bola api yang tidak akan pernah habis kamu pakai belanja. Kamu cukup menggesek kartu kreditmu. Pijaran-pijaran api pun berubah jadi angka-angka yang bisa kamu deret sesukamu.”

Aku mengangguk. Terpukau. Ingin rasanya aku segera masuk butik, restoran dan mal, makan menu-menu favoritku dan memborong semuanya. Ingin rasanya aku membeli apartemen, mobil dan apa saja.

Tanpa kunyana, dia melesat di balik rembang petang bagi siluman. Jejaknya ditandai butiran-butiran kristal yang memenuhi pori-pori udara.

Ageni kukenal lewat Facebook. Setelah lama jadi teman, dia selalu merespons statusku. Siratan-siratan pikirannya terasa melu-cutि kebodohanku. Kalimat-kalimatnya seperti api yang membakar tabir yang membekap otakku.

Kami sering bertemu. Dia selalu datang pada sore hari dari ibu kota. Kami mengobrol. Makan. Dan selalu bercinta. Tak selalu di hotel. Pernah kami bercinta di rumah pohon, di mobil yang kami parkir di pinggir hutan dan di pantai sambil menatap matahari tenggelam. Dan yang paling mengesankan: kami pernah bercinta di dalam helikopter yang berputar-putar mengelilingi langit kota. Sang pilot hanya tersenyum mendengar dengus nafas kami yang memburu.

“Apa sih pekerjaan kamu?” aku bertanya pada suatu senja.

"Pengusaha! Ya, apa saja kusikat. Yang penting semuanya jadi duit," katanya usai minum bir, suatu saat di sebuah cafe di kotaku.

Aku melihat tatapannya yang tidak pasti. Bayangan kebohongan membersit di wajahnya. Aku tetap penasaran, ingin tahu pekerjaan dia yang sesungguhnya. Rasa ingin tahu itu telah membawaku memasuki ibu kota. Malam. Aku berdoa, dia tidak tahu ada seorang perempuan mengendap-endap menguntit dia. Untuk mencari jejaknya, aku hanya berbekal kata yang pernah dia ucapkan: Cafe Bulan Ungu, Hotel Hologram. Dia mengaku selalu minum di situ, bersama teman-temannya.

Malam belum pekat, ketika aku masuk ke Cafe Bulan Ungu dengan menyamar menjadi seorang laki-laki berkumis. Darahku terasa berhenti ketika melihat dia datang bersama dengan seorang perempuan, dengan baju berbelahan dada lebar. Kuamati perakapan dia dari jauh. Tampak, dia sangat serius membicarakan sesuatu. Entah apa. Lalu mereka pergi, naik mobil. Kukuntit mereka dengan naik taksi.

Mobil mereka berhenti di depan gedung parlemen yang tinggi dan besar. Seluruh dindingnya seperti terbuat dari cahaya. Mereka masuk. Kuikuti, dengan jarak dan langkah yang terjaga. Mereka masuk di sebuah ruang. Aku langsung mengambil posisi di dekat jendela ruangan besar itu. Aman.

Dari celah gordyn jendela kulihat dia dan perempuan itu disambut beberapa lelaki dan perempuan. Mereka langsung membicarakan sesuatu. Bukan kata-kata yang terdengar, tapi bola-bola api yang berpijar, yang keluar dari mulut mereka. Ada ratusan bola api yang berpendar-bendar memenuhi ruangan.

Di layar muncul bola-bola api yang membentuk deretan angka-angka. Lalu disusul bola-bola api yang membentuk huruf-huruf, kalimat-kalimat. Sekejap kemudian muncul wajah-wajah memelas, wajah-wajah kuyu-kusam yang berada di antara gubuk-gubuk re-yot, jalanan becek, got mampat dan ribuan lalat.

“Anggaran untuk orang-orang malang ini sangat gede. Ham-pir 500 milyar. Kita bisa memainkannya,” kulihat mulut Ageni berucap melalui huruf-huruf yang menjelma menjadi bola-bola api.

Beberapa orang mengangguk, lalu tertawa. Bola-bola api me-menuhi ruangan, lalu lenyap. Kulihat Ageni menggerakkan kedua tangannya. Angka 500 milyar itu sekejap terpecah dan terbelah. Tampak belasan orang membuka mulutnya. Lebar. Sangat lebar. Angka-angka bola api itu terhisap mulut-mulut mereka. Mulut Ageni menganga paling lebar dan menghisap paling kuat, hingga deretan angka yang dihisap pun lebih panjang. Perut mereka menggelembung, penuh sesak bola api.

Gambar-gambar lain muncul di layar: anak-anak berseragam sekolah, gedung-gedung sekolah yang ambruk, bayi-bayi dengan kepala besar dan mata melotot, ibu-ibu kurus, dan rumah sakit yang penuh sesak pasien. Lalu muncul anga-angka. Trilyunan. Se-kejap kemudian tampak Ageni menggerakkan tangannya. Angka trilyunan itu terpelah, terpecah dan terburai. Lalu belasan mulut mengaga mengisap angka-angka itu. Mataku terasa pedih. Perutku terasa mual. Kepalaku pusing.

Seperti biasa, senja itu Ageni menemuiku di beranda rumah-ku. Dia membawa bola-bola api yang dibungkus kertas kado yang tak bisa terbakar.

“Kita menikah.” Dia memelukku.

Tanganku meraba punggungnya. Kurasakan tanganku me-nyentuh bulu-bulu yang keras dan kasar. Lalu kugenggam jari-je-marinya. Kurasakan, ada kuku-kuku panjang menyentuh telapak ta-nganku. Kutatap wajahnya. Aku melihat di antara deretan giginya yang putih berkilau tumbuh taring, makin lama makin panjang. Aku ingin menikam jantungnya, tapi tak kutemukan belati atau pisau lipat. [*]

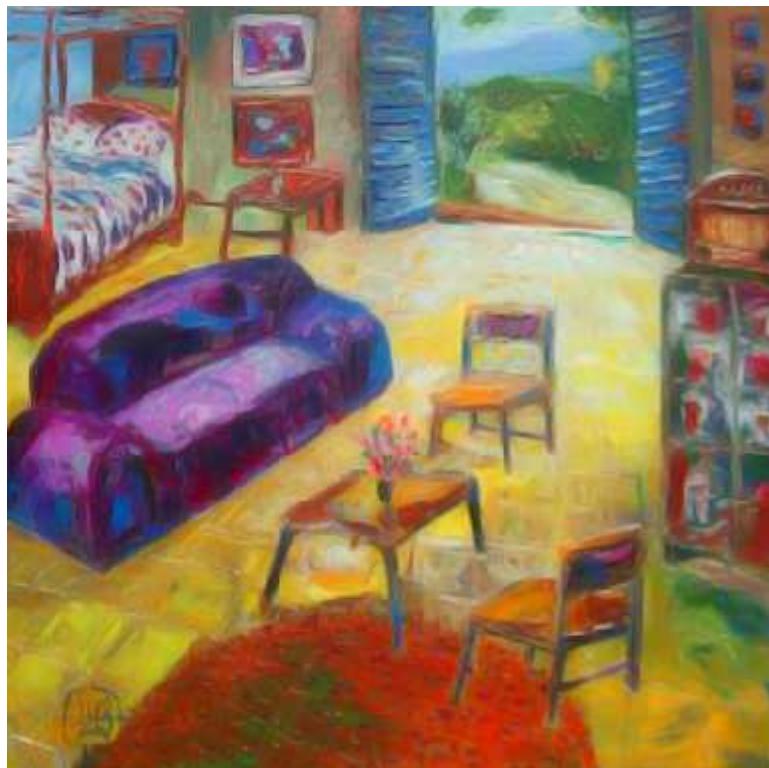
Yogyakarta, 2014

#Juni

Kursi Bernyawa

Apendi

Kompas, Minggu 1 Juni 2014



ADA sebuah sofa besar di rumah kakekku yang begitu tua dan antik hingga dapat disebut keramat. Kursi itu terletak di ruang tamu sehingga siapa pun yang berkunjung ke rumah kakek, otomatis akan melirik ke kursi itu terlebih dahulu. Luncunya, meskipun tidak ada yang melarang siapa pun untuk duduk di kursi itu, para tamu yang datang enggan menenggelamkan diri ke dalamnya.

Mungkin mereka menyadari kehadiran arwah-arwah yang bersemayam di kursi itu. Atau mungkin pula mereka takut ganti rugi jika kursi itu tiba-tiba rusak.

Nenek amat sayang pada kursi itu. Sewaktu aku kecil, ia sering bercerita kalau ibunya sering membacakan dongeng di kursi itu sambil memangku dirinya. Konon, aku juga pernah mendengar desas-desus bahwa nenek hampir batal kawin lari dengan kakek karena hatinya tidak rela meninggalkan kursi kesayangannya.

Syukurlah, setelah beberapa tahun berpisah, orang tua nenek akhirnya merestui hubungan kakek dan nenek, dan mengundang mereka tinggal di rumahnya. Itulah pertama kalinya ayah yang baru berumur satu tahun menginjakkan kakinya di rumah ini.

“Ayahmu, dulu itu bandel sekali! Tapi ia selalu menjadi tenang jika duduk di kursi itu bersama dengan mainannya” kata nenek entah untuk ke berapa ribu kalinya.

Kemudian, ia pun membakar dupa dan menyembahyangi almarhum orang tuanya dan juga almarhum ayah dan ibuku. Setelah selesai, ia menyerahkan tiga batang dupa padaku. Hatiku terusik perasaan bersalah. Sudah tiga tahun baru Imlek aku tidak menginjakkan kaki di rumah ini.

Alasan ekonomi dan kesibukan bekerja membuatku malas pulang ke Indonesia. Aku juga tak pulang pada saat ayah meninggal atau pada saat kakek dirawat di rumah sakit dan menjadi pikun.

Aku mengambil dupa dari nenek dan mendoakan arwah ayah dan ibuku agar kelak terlahir di alam yang lebih baik. Kubuka mata dan kulihat nenek menangis. Entah tangis haru karena kepulanganku atau ratap sedih karena ditinggal terlebih dahulu oleh anaknya.

Aku memeluk nenek dan menghapus air matanya.

“Tidak apa-apa. Cepat sana temui kakekmu!” katanya menyuruhku.

Aku pun pergi ke teras belakang rumah dan menemukan kakek persis berada seperti yang diingat memori otakku saat terakhir kali aku melihatnya. Kakek sedang berayun-ayun di kursi goyang sambil menikmati angin sepoi-sepoi yang berhembus di kebun belakang. Hanya saja kini ia sudah pikun.

“Kek, aku pulang!” kataku setelah tiba di sampingnya. Aku menggenggam tangannya yang sudah keriput dan merenungkan kefanaan hidup ini. Kakek menengok sejenak tapi ia tampak tidak mengenaliku, dan kembali menyendiri dalam kesepiannya. Aku sedih memikirkan betapa terasingnya kakek dengan dunia ini.

Apakah jiwa kakek telah menyerah setelah kematian ayah? Padahal kakek yang kukenal adalah orang yang mengajarkanku agar jangan terikat pada hal apapun juga. Kakek rela meninggalkan keluarganya demi menikahi nenek. Dan ia pun berhasil meyakinkan nenek untuk meninggalkan kursi kesayangannya itu demi dirinya.

“Tentu saja kau bisa kembali lagi pada keluargamu kapan saja jika tak suka lagi hidup denganku” cerita nenek padaku sewaktu aku masih kecil. Kenangan itu amat mempengaruhiku sehingga aku masih tetap lajang di penghujung umur dua puluhan.

Aku masih memimpikan akan bertemu lelaki seperti kakek yang rela melepasku pergi melihat dunia tanpa perlu khawatir ataupun cemburu.

Kupikir setiap keluarga pasti setidaknya mempunyai satu buah benda keramat yang menjadi pusaka dan diwariskan turun-temurun. Teman kerjaku di Inggris mempunyai cermin rias yang sudah diwariskan dari beberapa generasi yang lampau. Ia menjaga cermin itu dengan hati-hati dan selalu membawanya ke mananya. Pada saat kehilangan tasnya pun, hal pertama yang ia cari setelah tasnya kembali adalah cermin pusakanya itu. Ia tidak mengkhawatirkan dompet, handphone, perhiasan, maupun kartu ATM. Maka aku tidak heran ia menjadi stress lantaran cerminnya pecah karena terjatuh.

Ia merasa nasib sial akan menimpanya karena tidak mampu menjaga warisan yang telah berumur ratusan tahun. Sejak saat itu hidupnya berubah dan ia menjadi lebih pemurung. Seolah ada sesuatu di dalam dirinya yang ikut retak bersama pecahnya cermin tersebut.

Karena itu, aku merasa alasanku yang ganjil tentang kepulanganku dapat dibenarkan. Oh ya, aku memang merindukan kakek-nenekku dan ingin bertemu lagi dengan mereka sebelum mereka meninggal, tapi sejurnya aku lebih merindukan kursi tua itu.

Malam ini aku lebih memilih bergelung di sofa besar itu daripada tidur di kamar yang dulu kutinggali. Aku mendapatkan

perasaan aneh seakan-akan ini kali terakhirnya aku duduk di kursi ini.

Dan aku bermimpi indah sekali.

Aku dapat melihat nenek sewaktu masih kecil duduk di kursi itu sambil berusaha mengeja kata-kata yang terdapat di dalam buku dongeng kesukaannya.

Aku juga melihat ayah bersama mainan mobil-mobilan dan robotanya, sedang mengkhayalkan perang galaksi yang sedang terjadi.

Dan aku juga memimpikan ibuku. Ibu yang tidak kukenal karena meninggal pada saat aku lahir. Ia sedang duduk di kursi ini, menyusuiku dan bertanya-tanya seperti apa masa depanku kelak. [*]

Untuk Edogawa Ramp

I Kolok

I Wayan Suardika

Kompas, Minggu 8 Juni 2014



SUDAH subuh. Segala masih ditangkup kabut. Jika bukan karena bulan, mungkin sawah dan lembah di dinding bukit itu diterpa pekat. Dan karena cahaya bulan, dua sosok berdiri tegak di tengah sawah berair itu sedikit tersingkap, bergerak agak samar, sesekali membungkuk lalu tegak kembali. Ketika bulan bersinar terang karena tak terhalang awan, makin jelas sosok-sosok itu; seorang anak dan lelaki tua.

Mereka tak berbicara. Perhatian mereka hanya pada belut yang meliuk di sawah berair. Nampak lebih sigap dan kerap si lelaki tua mendapatkan tangkapan belut, menusuk hasil tangkapannya pada sebatang lidi janur dan memberikannya kepada anak itu. Mereka seperti tak hirau pada dingin, keremangan, dan kesunyian. Mereka cuma peduli pada belut-belut.

Pagi mulai terang dan mereka menyudahi perburuan. Sebelum pulang, mereka singgah di pancuran di bawah bukit, telanjang membasahi sekujur tubuh tanpa sabun. Dingin yang bersisa di bawah bukit itu tak membuat mereka menggigil. Lelaki tua itu malah berendam berlama-lama di bawah genangan air pancuran.

Mereka harus sedikit mendaki untuk kembali. Saat tiba di atas dan melangkah di pematang di atas lembah, mereka melewati sebuah gubuk di bawah mereka. Si anak meraih segumpalan tanah sawah kering dan melemparkannya ke arah gubuk itu. kemudian mengulangnya kembali. Pada lemparan ke berikutnya seorang lelaki tua keluar dari gubuk itu dan mendongak sambil mendelik ke arah si anak.

Tetapi anak itu tak gentar. Ia kembali mengambil gumpalan tanah sawah dan kali ini tak lagi mengarahkannya pada gubuk, tetapi pada orang tua itu. Yang menjadi sasaran lempar menghindar dan memilih masuk gubuk. Si anak melempari kembali gubuk itu bertubi-tubi dan itu diketahui orang tua yang mengajaknya.

“*Kuwal cai, Kolok!*^[1]” damprat orang tua itu sambil melotot.

Si anak tak menjawab.

Dan orang tua itu melanjutkan langkahnya kembali sambil menggerutu.

Anak itu mengekor di belakang.

Mereka memasuki permukiman desa. Satu dua orang menyapa si lelaki tua saat berpapasan. Dan beberapa anak yang berangkat ke sekolah menyapa si anak. Kehidupan mulai berdenyut di desa itu. Saat melewati *bale banjar*^[2], si anak mengisyaratkan minta dibelikan *bubuh basa*^[3]. Karena lapar, dia minta tambah lagi satu *tekor*^[4].

“Wah, I Kolok banyak dapat *lindung*!”^[5] sapa seseorang.

“I Kolok memang pintar menangkap lindung,” ujar seseorang yang lain. “Walau dia *kolok*^[6] dan tak bersekolah, tapi *cenik-cenik suba dueg megae*^[7].”

Namun, I Kolok tak menggubris sapaan-sapaan orang. Ia sibuk dengan bubuh basa-nya. Saat usai makan bubur, mulutnya mencuat-cuat kepedasan. Berkali-kali ia minum air, tetapi tindakan itu hanya sedikit menolong. Beberapa orang lelaki tua di *bale banjar* itu hanya meledek kelakuannya.

SEHARUSNYA I Kolok sudah bersekolah. Namun ia yatim pia-tu. Ia diasuh kakeknya yang buta huruf. Tapi kakeknya tak tahu urusan pendidikan. Tambah pula I Kolok adalah anak bisu. Sanak saudaranya pun enggan membantu mengurus sekolah I Kolok. Ba-gi kebanyakan orang-orang di desa itu, sekolah bukanlah suatu hal yang penting, dan karena itu I Kolok tak sendirian tak bersekolah. Banyak anak-anak seusianya juga tak bersekolah.

Meski masih anak-anak, I Kolok sangat cekatan. Orang-orang desa banyak memanfaatkan kesigapan dan keterampilannya men-cari belut, memanjat pohon, atau memintanya *nguopin ayah-ayah-an*^[8] di pura atau di banjar. Jika ada *piodalan*^[9] di Kahyangan Ti-ga^[10], maka I Kolok adalah yang paling menonjol perannya walau ia masih anak-anak. Banyak warga desa meramalkannya bahwa ia kelak bisa jadi *bendesa*^[11].

Selain bale banjar, tempat bermain I Kolok adalah sawah, su-ngai, dan lembah. Desa kelahiran anak itu memang kaya akan bukit, sungai, dan lembah dan selebihnya adalah sawah yang berting-kat-tingkat. Di dekat kaki bukit terdapat lebih dari sepuluh mata air. Sebagian dari mata air itu disucikan terutama yang ada di goa di bawah bukit.

Satu-satunya orang yang dibenci I Kolok adalah Nang Lany-ing, lelaki yang berumah di gubuk di tengah sawah. Ia sering me-nimpuk gubuk itu dari atas pematang. Ia benci karena sepanjang ingatannya lelaki tua itu selalu menampar kepalanya, menjewer te-linganya, atau membentaknya tanpa sebab bila ia berdekatan de-nungan lelaki itu. I Kolok merasa betapa buruk cara lelaki tua itu me-mandangnya. Ketika ia merasa sedikit besar dan Nang Lanying berlanjut uzur, ia mulai berani melakukan “perlawanan” dengan mengepal-ngepalkan tinjunya dari kejauhan, atau menimpuk gu-buknya dengan lumpur sawah yang telah kering.

Meski Nang Lanying sudah tua, jalannya pelan, dan sering ge-metaran, tetap saja I Kolok tak berani berdekatan. Ia masih takut juga. Bila ia menuju pancuran untuk mandi dan melewati gubuk Nang Lanying, anak itu masih harus melihat-lihat apakah le-

laki tua itu duduk atau berdiri di dekat pematang. Bila dilihatnya senyap, barulah I Kolok melintas dengan kekhawatiran yang masih terjaga.

Di sepanjang persawahan atau sungai, peluang kehadiran Nang Lanying selalu ada. Lelaki tua itu sering berada di sawah atau sungai. Ia adalah petani penggarap. Sementara di sungai, ia menanam kangkung. Inilah yang membuat I Kolok selalu merasa sedikit tidak aman, tidak leluasa bila ia bersama teman-teman sebayanya bermain di sungai atau mencari belut di sawah.

“Ah, kenapa takut sama Ki^[12] Lanying!” ujar seorang teman I Kolok tatkala mereka hendak pergi memancing ke bendungan desa.

“Ya, lagi pula Ki Lanying sudah tua. Badan dan tangannya sering gemetar. Jalannya juga pelan. Apa yang ditakutkan?” kata yang lain.

Kolok memberi isyarat bahwa ia masih tetap saja khawatir. Tapi desakan teman-temannya membuat I Kolok sedikit berbesar hati. Sering kali bila mengingat Nang Lanying, I Kolok berharap lelaki tua itu agar cepat mati saja.

SAAT musim penghujan, sungai di dasar lembah biasanya meninggi dan mengalir deras. Pohon-pohon yang menyeruak dari dingding tebing sering tak kelihatan, atau hanya menyeruak dedaunan paling atasnya. Anak-anak desa sering memanfaatkan sungai yang meninggi itu sebagai ajang terjun bebas dan berenang. Tak sedikit pun mereka gentar pada kedalaman dan derasnya air mengalir. Hanya I Kolok yang menonton keceriaan teman-temannya. Ia merasa kurang mahir berenang dan sangat takut melihat pemandangan air sungai seperti ular besar coklat yang bergerak cepat.

Hujan deras yang jatuh beberapa hari membuat desa itu selalu basah, suram, dan menyusahkan warga desa. Jalanan tanah jadi berlumpur, banyak kubangan, dan membuat sebagian warga malas ke luar rumah. Dan dalam keadaan seperti itu, I Kolok ter-

paksa harus hilir mudik di bawah hujan untuk keperluan kakeknya. Jika musim penghujan, segala sakit kakeknya kambuh.

Seperti juga pada kali itu, I Kolok harus menembus hujan untuk membeli obat gosok di warung Men^[13] Merni di dekat bale banjar. Saat menyusuri tepi lembah, anak itu melangkah hati-hati karena tanah sangat berlumpur dan goyah. Namun, saat melompati kubangan kecil di tepi tebing, ia terpeleset dan tak dapat menjaga keseimbangan, terjerembab ke tebing dan jatuh di atas sungai yang mengalir deras. Tubuh I Kolok tersapu oleh deras air sungai dan ia panik, timbul tenggelam di sungai yang meninggi dan mengalir deras itu. Beruntung baginya, ia tersangkut pada cabang kecil pohon yang menjulur ke tengah sungai dan ia sebisanya mencoba berpegangan erat pada cabang pohon itu. Ia merasakan tubuhnya gemetar karena ketakutan yang sangat.

“Kolook...!” sayup-sayup ia mendengar namanya dipanggil.

I Kolok mendongak dan ia melihat Nang Lanying tengah cemas memandangnya.

Dengan tertatih-tatih, Nang Lanying menuruni tebing, berpegangan pada batang dan cabang-cabang pohon di dinding tebing, “Tetaplah kau pegang cabang pohon itu, Lok. Kaki akan mencoba menarikmu,” seru Nang Lanying sambil berusaha mencari ranting atau cabang pohon yang cukup bisa dijulurkan ke arah I Kolok. Ketika tak ditemui cabang atau ranting pohon yang cukup panjang, ia akhirnya mencoba pelan-pelan mengikuti cabang pohon tempat anak itu berpegangan.

I Kolok menunggu dengan penuh harap.

Ketika sudah dekat, Nang Lanying mengulurkan sebelah tangannya, dan sebelah tangannya yang lain tetap berpegangan pada batang pohon yang melintang ke tengah sungai yang besar, dalam dan deras itu. I Kolok menyambut uluran tangan itu, dan ia merasa Nang Lanying mulai menarik tubuhnya.

Hampir mendekati tepi dan kemudian I Kolok sudah berpegangan pada akar pohon di dinding tebing, tiba-tiba cabang pohon

terputus dari dinding tebing dan arus deras sungai dengan cepat menghanyutkan cabang pohon kecil itu beserta Nang Lanying. Lelaki tua itu kelelap lalu timbul tenggelam terbawa air sungai yang dalam dan mengalir cepat entah menuju ke mana.

I Kolok memandang semua peristiwa itu dan berteriak deng-an ah uh ah uh... dan tak berani menolong Nang Lanying. Ketika lelaki tua itu tak lagi nampak dalam pandangannya, ia menangis, takut, dan tak percaya kalau yang menolong adalah Nang Lanying, orang yang paling dibencinya. [*]

Catatan:

- [¹] *Kuwal cai kolok!* (bahasa Bali kasar) = Bengal kau, Kolok!
- [²] *Bale banjar* = bangunan terbuka, semacam tempat sekretariat bagi susunan masyarakat terkecil di Bali.
- [³] *Bubuh basa* = bubur dengan diurapi bumbu khas Bali.
- [⁴] *Tekor* = wadah dari daun pisang, dibuat untuk mewadahi bubur atau jajan Bali.
- [⁵] *Lindung* = belut
- [⁶] *Kolok* = bisu
- [⁷] *Tapi cenik-cenik suba dueg megae* = masih kecil sudah pintar mencari nafkah.
- [⁸] *Nguopin ayah-ayahan* = membantu kerja bakti secara adat
- [⁹] *Piodalan* = hari raya/suci di suatu pura
- [¹⁰] *Kahyangan Tiga* = adalah sebutan untuk tiga pura, yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem.
- [¹¹] *Bendesa* = pimpinan adat.
- [¹²] *Ki, kaki* = kek, kakek.
- [¹³] *Men, meme* = bu, ibu

Turi-Turi Tobong

Eko Triono

Kompas, Minggu 15 Juni 2014



“NI,” San Sumo Kiring menyodorkan wadah, “tampung di sini!” Baiklah, akan kuceritakan. Ketika itu, menjelang sore dan udara mengandung debu-debu hangat. Kami dipaksa buang air kecil ke plastik ukuran perempat kilo. Karena sudah banyak berkeringat, hasilnya sedikit.

“Tidak apa-apa,” kata San Sumo Kiring. Ia lantas meminta dengan sikap profesional, sebelum membisikkan sesuatu ke dalam plastik pesing itu hingga mengembung, lalu diikat. Ia, dengan jeda tertata berat, memberi petunjuk; nanti kami harus melakukan apa dan bagaimana. Mendengarnya, sikap jantungku jadi gentar. Jujur, aku takut. Ada bayangan serbuan dan ancaman orang-orang yang tak dikenal.

“Jangan takut!” San Sumo Kiring membentak. Ia hisap mata dan rasa cengeng kami. Ia tatap. Tajam, dalam. “Kalian mau desa ini kalah, heh?!”

Menggeleng. Tidak! Kami tidak ingin. Dan di antara debu-debu hangat, kami pun tegakkan diri buat berani, meski pundak te-

rasa berat menerima tepukan-tepukan penting dari San Sumo Kiring.

Kami pun pergi, menunggu segalanya dimulai. Aku ke perempatan. Tiga temanku ke warung Nini Pri Kimin. Katanya mau beli lotrean lipat seharga Rp200,00 yang berisi permen telur cicak dengan hadiah nomor tertinggi adalah kaos dalam abu-abu.

Di perempatan, sudah ada dua truk besar beroda sepuluh: yang merah kasar dengan sisa debu gapelek (singkong kering) dan yang kuning menguarkan nyengat bau pupuk urea. Truk gapelek itu, pada hari yang lain, datang pukul enam pagi mengangkut ibu-ibu pengangguran untuk memburuh di pabrik tapioka dekat pelabuhan.

Dan, dari empat penjuru jalan, orang-orang terus berdatangan seperti semesta paku-paku yang terseret magnit. Tiga temanku datang dari warung, mereka berkabung; gagal dalam taruhan lotre.

Di depanku, Ranu Asma Beja sedang bercerita tentang betapa menyedihkannya desa kami ini; tersebunyi di sisi muara sungai yang berhadapan dengan Samudra Hindia. Di laut ganas itu tinggal Ratu Selatan yang tetap cantik pada usia sekian ratus tahun, tetapi misterius, pemalu, tidur mengambang di kedalaman laut, dan gemar mengoleksi kepala kerbau serta baju-baju hijau.

Kalau musim banjir tiba, ikan-ikan rendahan dari sungai akan tercecer di belakang rumah penduduk dan bangkainya membuat kucing-kucing mual sepanjang hari. Kalau musim kemarau, sampah-sampah laut melintas di jalanan; beterbangan seakan ruh-ruh ikan yang malang.

Ranu Asma Beja merasa bahagia hidup bersama istri yang rajin, tiga ekor anjing hitam, dan bersama arwah-arwah leluhur yang mandiri dimana mereka, arwah-arwah itu, memasak sendiri sesaji yang diinginkan. Ia berkebun terong sembari memelihara 14 ekor kambing Jawa. Ia, dengan suara kakek-kakek, berkata lagi bahwa hal yang menyedihkan dalam hidupnya adalah saat melihat desa

lain datang bertarung dengan bus pariwisata, bukan dengan truk gapplek, apalagi truk bau pupuk!

Ia menepuk-nepuk bemper, "Tidak begini. Jelek, tua. Seperti truk jaman Jepang yang pernah kulihat di pelabuhan waktu seusia mereka," ia menunjuk kami. "Tiap Jumat, penjajah Jepang mengangkut perempuan-perempuan rampasan ke dalam Benteng Pendem dan Nusakambangan. Ketika itu..."

"Husssy!" kaget. Kasut Gimin Gupis muncul dari samping truk.

"Bayar dulu, baru boleh membual."

Kasut Gimin Gupis berpakaian paling rapi. Memakai kemeja. Celana panjang cokelat. Dan, sepatu proyek yang penuh debu sisanya berkuli di parbik semen yang letaknya di pelabuhan sana. Pabrik itu dekat dengan pertamina, pabrik tepung, benang, tapioka, pupuk, dan, aku lupa pabrik apalagi.

Meski berdiri di tanah leluhur kami, orang-orang desa hanya mampu jadi buruh. Jabatan tertinggi yang pernah dicapai adalah tukang pijat. Itu pun memijat bagian telapak kaki pejabat atau pimpinan perusahaan. "Telapak yang," kata ayah suatu hari, "jika di bumi inginnya dijilat lidah orang, maka di langit akan dijilat lidah api. Ingatlah baik-baik." Dan, aku masih ingat.

Di tangan Kasut Gimin Gupis yang busik dan kasap, ada genggaman uang kertas. Kantong bajunya berderincing. Ia berkeliling menarik uang truk satu persatu, lalu sampai padaku.

"Anak kecil Rp2.500!" tariknya.

Kuserahkan. Saat itu, ia merendahkan kepala dan berbisik, "Sudah ketemu San Sumo Kiring?" Aku mengangguk. Ia menepuk punggungku dengan tepukan yang terasa penting dan genting.

"Kita berangkat jam berapa?" Ranu Asma Beja menyela dari belakang.

Tanpa menoleh, Kasut Gimin Gupis berseru, "Kita berangkat sekarang! Ayo, naik, naik!"

Aku ikut naik ke kotak raksasa; truk merah yang bau gapek, yang berisi hampir seluruh lelaki tua, atau setengah tua, di desa ini beserta anak-anak yang pantas ambil bagian. Dengan seksama kuamati, di truk ini, tidak ada yang membawa alat pukul seperti para bujangan di truk sebelah.

Sepanjang perjalanan, aku menghadap ke belakang. Kepalaku sering kejeduk batas bak truk dengan bagian depan. Dan, karena aku kecil, tidak bisa tidak, yang kulihat hanya dedaunan, selintas awan, dan kabel listrik yang bergelombang; naik-turun dan menjauh ke belakang. Juga tubuh orang, telinga, rambut, dan kaki kusam mereka yang digatali sisa kudis atau kurap.

Pikiranku sedang menduga tentang perempuan-perempuan rampasan yang dibawa Jepang, ketika Ranu Asma Beja berkata keras. “Apa kita akan menang?”

“Haaruuus!” jawaban kompak. Semua sepertinya tetap bersemangat. Aku jadi gentar lagi.

“Pokoknya, kalau mereka bisa kita hancurkan, Kadus III sudah siap potong kambing Jawa!” kata Karto Langut Dakir.

“Haaalaaaah,” sergah Mad Guplo Gendut, “kambing, kambing apa, paling-paling cempe!”

Yang lain tertawa. Cempe adalah sebutan untuk anak kambing. Orang-orang pun saling silih menimpali.

Sekitar sejam perjalanan. Aku terkantuk di atas ban cadangan, yang menyengat pantat, dan menimbulkan bau karet gosong.

Setelah sampai, kami turun dan berjalan dengan santun menuju tobong arena. Akan tetapi, tatapan-tatapan mata membalas sengit, sompong, dan merendahkan, seolah berkata: Beginilah untuk setahap menjadi kota, hai orang desa, simpanlah santun kalian di bawah daun-daun terong.

Aku menggandeng tangan Wir Karta Lusin. Cara ini cukup sebagai muslihat agar aku bebas dari Rp15.000,00. Anak-anak, terma-

suk yang masih seusiaku, tidak dipungut biaya jika terlihat datang digandeng orang tua—meski entah orang tuanya siapa.

Ketika sudah masuk, dua temanku merangsek dari belakang, “Kamu dan Ipong di sebelah selatan. Kami di utara. Ipong tadi sedang beli kacang rebus. Kamu tunggu, ya.”

“Tadi, kami ketemu Kasut Gimin Gupis,” Ondlop menyusul bicara sambil meraba saku. “Ini buatmu. Dia bilang jangan khawatir, sudah ada orang tua yang bertugas menjaga kita.”

Aku mengangguk. Ratusan orang-orang, bahkan ribuan, makin berdatangan; berdesakan pada dua pintu karcis yang sempit seakan mereka adalah domba-domba bahagia yang pulang ke kandang di waktu sore hari, sebelum menyebar ke sekeliling arena; mencari tempat terbaik untuk menekuk kaki, atau sekedar memamah kacang rebus sembari menunggu segalanya dimulai. Terasa benar sedang ada sepasang tangan gaib, yang muncul dari langit, dan sibuk menata semua ini dengan cerdas, sehingga nampak jelas tak ada yang melampaui batas.

Bersama orang-orang tua yang setenang nyiur, aku sekarang berada. Tak jauh dari kami, para bujang segelisah tupai yang sakit gigi.

Kami duduk bergerombol di tepian arena dengan alas sandal jepit atau langsung pada rumput. Beberapa yang lain memilih berdiri berlapis: tak beraturan. Mereka seperti pasukan rakyat miskin yang bosan menanti perintah revolusi, sementara matahari zaman tak bisa dicegah lagi; seseorang di barat terus bergerak menurunkannya dengan sikap tak peduli.

“Lihat, orang-orang di sini menanam pohon turi di sekeliling arena sebagai tiang tobong,” celoteh seseorang di antara suara yang lain. Mataku mengiyakan; di sekeliling memang ada tertib pohon turi yang lencang kanan dengan ranting-ranting mereka.

“Ini bagus,” jawab yang lain, “Kan ukurannya sama dengan bambu. Jadi, ya, tinggal memaku tenda.”

“Eh, apa ada lubang-lubang kecil di tenda tobong? Kalau iya, berarti orang di sini yang tidak bisa bayar pasti mengintip juga.”

Tidak berapa lama, “Sepertinya iya. Nah, itu, malah sudah ada yang di atas pohon randu sebelah sana.”

“Iya juga. Eh, tapi tempat halo-halonya kayaknya kurang tinggi. Dan dari tadi cuma musik.”

Halo-halo yang dimaksud adalah penyiар pertarungan. Tempatnya seperti menara pengawas perang yang terbuat dari susunan bambu sistematis. Ipong datang dari belakang. Kami menuju tempat yang direncanakan. Dan ternyata, Ranu Asma Beja mengikuti bersama dua orang lain. Kakek-kakek inikah yang akan melindungi kami? Kini, kami sudah berdiri berdesak di dekat tiang berjala. Ipong berbisik, “Kamu tahu, kaki-kaki mereka sudah sekuat batu Srandil.”

Tentu aku tahu. Kisahnya sering kudengar; San Sumo Kiring menyelipkan bunga tujuh rupa ke dalam kaos kaki mereka. Bunga itu dari bukit Srandil tempat presiden Soekarno dan Soeharto kerap meminta wangsit republik.

Beberapa menit kemudian. Toa berseru tanpa jeda. Mata-mata terpaku pada benda bulat utama. Dan telah sampai waktuku. Kumau tak seorang mencegah. Aku mendekat ke tiang. Kubuka air seni dalam jiratan plastik. Kutuang pada pangkal tiang, seakan membuang sisa es teh.

Toa mengiring dengan cepat dan menegangkan, “Ya! Ancang-ancang sudah. Mundur dua, tiga, empat, lima langkah. Lihat mana kawan mana lawan. Ya! Sikat sudah! Melewati pagar betis. Sangat berbahayaaa dan... goool saudara-saudaraaa!”

Riuhan rendah. Sorak sorai horeee! Anak-anak dan bujang berlarian ke lapangan sambil melempar rumput, memantati, mencibir, mengejek pendukung lawan di antara debu-debu hangat. Tukang taruhan joget riang. Baru berjalan beberapa menit, kesebelasan desaku sudah mampu menghancurkan keangkuhan lawan di final liga antar desa ini.

Aku bangga, karena dengan air seni, yang kutuang ke tiang gawang lawan tadi, membuat bola tendangan bebas itu menukik tajam bersama sihir yang menggerakkannya. San Sumo Kiring benar-benar sakti, batinku. Sekaranggiliran Ipong. Jangan sampai kedudukan berbalik!

Namun, entah dari mana, ada yang tiba-tiba melempar kembang turi putih ke arahku dan seketika aku merasa gelap. [*]

(2014)

Kuda Emas

Tawakal M. Iqbal

Kompas, Minggu 22 Juni 2014



CIASHAN, hanya di Ciasahan orang tua dan anak-anak mudah sekali memercayai kisah, baik sejarah ataupun bualan seorang Kakek kepada cucu-cucunya. Kisah bagaikan sesuatu yang turun dari langit, semisal kitab yang sakral dalam dada setiap masyarakat. Tetapi, kisah ini, bagi anak kecil, adalah kisah paling fenomenal di antara yang lainnya.

Ini menyangkut banyak hal terutama misteri dan materi. Bagaimanapun kampungannya kampungku tetap saja materi selalu dijadikan prioritas, mengapa anak-anak mau menurut pada orang tuanya untuk bersekolah. Padahal jika dipikirkan, terlalu banyak waktu kami yang terbuang hanya untuk diam di kelas, mendengarkan guru berceramah misalnya. Ada banyak hal di kampungku yang sebetulnya sayang sekali dilewatkan, daripada belajar di sekolah tentunya. Sayangnya, anak-anak di kampungku tidak ada yang berani menolak apalagi melanggar perintah orang tua.

Di belakang rumahku menjulang gunung Tanjoleat. Cukup tinggi. Teman-teman seusiaku, dahulu selalu berangan-angan agar dapat pergi ke puncak untuk dapat menyentuh langit. Yang lainnya berharap bisa bertemu bintang film Bollywood, Amir Kahn atau Amitha Bachan, di balik gunung itu. Mereka kira ada sebuah daratan bernama India di sana. Penuh wanita cantik dengan sindur di antara kedua alis matanya. Aku baru tahu setelah dewasa, kalau India itu tidak pernah ada di balik gunung Tanjoleat. India berada di Asia bagian Barat dekat dengan Pakistan dan Bangladesh.

Tanjoleat, adalah gunung yang dipenuhi bebatuan. Sumber sejarah yang tak pernah terungkap, tentang banyak hal. Persembunyian tentara lokal ketika melawan penjajah, kuburan putri, batu yang mirip perahunya Nuh, sepasang telapak kaki, batu pistol, dan batu ular. Sudah banyak peneliti yang mencoba peruntungannya untuk mengungkap sejarah apa saja yang terpendam di sana. Tapi seringkali tak berhasil. Kecurigaanku selalu timbul ketika para peneliti datang ke kampungku dengan alasan hendak melakukan riset. Aku selalu tidak percaya. Pasti ada sesuatu yang berharga sedang mereka incar, entah apa.

Beribu monyet hidup di sana. Babi hutan, kelelawar, dan harimau kumbang yang mendiami goa-goa di sela-sela tumpukan batu. Konon, kuda emas juga hidup di gunung itu dan setiap Kamis malam, tepat pukul 12.00, kuda itu selalu terbang menuju Tenggara, membentangkan sayap, mengibas-ibaskan ekornya. Kilau keemasan memancar ke mana-mana. Kalau kau seorang penyuka bintang dan seringkali takjub ketika melihat bintang jatuh atau himpunan kunang-kunang terbang ke arahmu, kata kakek, kuda emas lebih indah dari itu. Terdengar seperti dongeng memang. Tetapi, ini terjadi di kampung kami, Ciasahan. Kakek sendiri yang menceritakannya padaku. Suatu sore, ketika hujan deras dan angin pegunungan terasa menusuk.

Jarang sekali ada orang yang melihat langsung kejadian itu. Aku tahu itu lewat cerita-cerita dari teman dan dari Kakekku sendiri. Katanya, hanya orang-orang yang beriman dan memiliki hati

cemerlanglah yang dapat melihat kuda itu. Aku pikir hatiku masih cemerlang, sholat, dan hapalan ngajiku tidak ada masalah. Tapi sampai sekarangpun aku belum juga melihat kuda itu terbang di atas rumah. Ini sungguh aneh.

Anak-anak di kampungku, seringkali memimpikan untuk, setidaknya pernah sekali saja melihat kuda itu terbang di atas rumah-rumah dan berharap ia mengeluarkan sesuatu dari pantatnya. Tentu saja orang yang tidak tahu mengenai hal ini menganggap harapan itu adalah harapan paling bodoh. Tapi tidak bagi kami. Setiap selesai sholat, kami selalu berdoa meminta hal itu terjadi.

Aku jadi teringat kisah dahulu. Kau mungkin tidak akan percaya, ketika zaman sekolah dasar dulu, kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia tepatnya, saat ibu guru bertanya perihal cita-cita dewasa nanti, teman-teman sekelas mengatakan, “menjadi penggembala kuda emas”. Dan kau tahu, semua murid mengatakan kalimat yang sama. Ibu guru geram mendengarnya.

“Kalian tidak mengerti apa artinya cita-cita!”

Kami hanya menunduk takut. Baginya cita-cita kami tak memiliki arti. Cita-cita kami hanyalah khayalan anak-anak yang terbuai oleh dongeng-dongeng murahan. Ibu guru tidak mengerti tentang apa yang menjadi keinginan kami. Bagi anak seusia kami itu adalah hal yang luar biasa. Tapi sayangnya hingga kini tak ada satupun yang berhasil mengejar itu.

Memiliki kuda emas merupakan hal paling menyenangkan. Bayangkan saja, kau tidak perlu bangun pagi untuk bekerja. Lembut sampai pagi untuk menghasilkan uang tambahan. Tidak perlu melakukan hal-hal konyol semacam menunggu uang bulanan atau meminjam uang ke tetangga untuk risiko sehari-hari. Kau hanya tinggal beribadah, berdoa, dan menunggu kotoran yang keluar dari pantat kuda. Kotoran itu dalam sekejap mata akan menjadi emas murni 14 karat, berbentuk oval. Harga emas itu cukup untuk melakukannya perjalanan mengelilingi dunia setiap Minggunya. Mentraktir seluruh warga kampung selama sebulan penuh. Coba bayangkan, itu luar biasa bukan?

Cita-cita kami sempat sirna ketika beberapa teman bercerita, “kuda emas itu tidak makan rumput, tapi makan perempuan.” Teman yang satunya bilang, “kuda itu bukan makan perempuan, tapi makan anak kecil yang pipis di luar rumah”.

Yang lainnya bilang “makan batu”.

“Pohon mahoni.”

“Ikan mas!”

“Karang.”

“Durian.”

“Kalian tahu dari siapa?

Semuanya menjawab, “Kakek!”

“Memang Kakekmu tahu dari mana?”.

Mereka menjawab, “dari Kakeknya Kakek”.

Aku yang masih bodoh, kadangkala langsung percaya terhadap apa yang teman-teman katakan.

Suatu malam ketika aku terbangun karena merasa kebelet, dan itu sudah tidak dapat ditahan lagi. Aku turun dari ranjang dan segera keluar rumah. Di langit kulihat ada serbuk-serbuk berkilauan dan aku yakin itu bukan kunang-kunang. Suara rengeh terdengar dari jauh. Aku teringat perkataan teman bahwa kuda emas adalah pemakan anak kecil. Aku langsung lari ke dalam rumah dan langsung mengunci pintu. Malam itu terasa mencekam sebelum akhirnya aku memilih pipis di celana. Belum ada kamar mandi di rumahku waktu itu. Untuk pipis saja, aku mesti keluar ke pancuran belakang rumah.

Ibuku memarahiku karena pipis di celana. Kakek datang padaku dan menanyakan alasan mengapa aku ngompol. Aku bersikeras mengatakan kalau aku tidak ngompol. Aku hanya pipis. Tepatnya memilih pipis. Aku mengatakan hal yang sebenarnya pada Kakek tentang serbuk emas dan suara rengehan kuda dari Timur sana. Ibu diam. Senyum semringah muncul dari wajah Kakek.

“Akhirnya kuda itu memilih kamu, nak.”

“Maksudnya?”

“Ya, ia akan sering terbang di atas rumah kita untuk menjaga kita?”

“Aku tidak mengerti, kek.”

“Nanti kau akan mengerti.”

Konon kuda itu terbang menuju tempat-tempat yang tak pernah diketahui.

“Kuda emas itu menuju Gunung Pongkor untuk menemui kekasihnya,” kata Kakek. Percintaan antar kedua kuda itu seringkali ditandai dengan purnama yang sempurna. Lalu cahaya yang dipancarkan bulan akan memantul dan mengubah warna putih menjadi kilau keemasan.

“Itu yang membuat Gunung Pongkor kaya akan emasnya.”

“Aku tidak mengerti.”

“Emas yang dijadikan orang-orang sebagai perhiasan, itu adalah telur kuda emas.”

“Hah?”

“Kuda itu tidak beranak, tetapi bertelur. Butuh berjuta-juta tahun untuk membuat telur-telur itu menetas,” ungkap Kakek.

Sungguh tragis ketika tahu, membutuhkan waktu berjuta-juta tahun untuk menelurkan emas sebanyak itu. Dan di tempat kuda emas bertelur telah dibangun perusahaan tambang besar. Kau tahu, sejak kejadian aku melihat kuda itu terbang dari Tanjoleat menuju Pongkor, kuda itu tak pernah terlihat lagi. Kakek bilang, kuda itu telah terbang dari Papua ke Maluku, lalu ke Kalimantan, Sumatera sebelum akhirnya ke Tanjoleat, kampung kami. Aku khawatir kuda itu kini telah terbang menuju negara lain untuk mencari saran baru tempatnya bertelur. Sebab di tempat kami, perburuan emas selalu panas. Lagipula, pohon-pohon di Tanjoleat sekarang telah habis. Banyak kedapatan hewan-hewan liar masuk kampung

kami. Sekawanan monyet jarang lagi terlihat memanjat-manjat batuan cadas di Tanjoleat. Kini seringkali sepi.

“Bagaimanapun, kuda emas juga adalah seekor hewan. Sama seperti makhluk hidup lainnya. Dia ingin melihat anak-anaknya tumbuh besar sebelum waktunya di bumi habis,” ucap Kakek.

Dan soal menjadi penggembala kuda emas, hal itu sudah lama hilang di benakku. Aku kini lebih tertarik menentang pertambangan emas ketimbang memburu emasnya. [*]

Joyeux Anniversaire*

Tenni Purwanti

Kompas, Minggu 29 Juni 2014



SEPANJANG hari ini aku menyiapkan semuanya. Aku telah memesan kamar hotel penthouse dengan pemandangan mengarah ke pusat kota Paris. Saat malam nanti, lampu-lampu kota akan tampak gemerlap dari atas sini, menghujaniku dengan cahaya-cahaya kecil seperti kunang-kunang di Indonesia saat kanak-kanak dulu. Aku telah meminjam pemutar musik dan piringan hitam dari koleksi barang antik milik ayahku, untuk menambah suasana romantis dan klasik di kamar ini.

Aku juga telah memesan busana *haute couture* lengkap dengan *dance heels*-nya dari desainer ternama di Indonesia. Ia membawakan pesananku saat akan menghadiri *Paris Fashion Week*, seminggu lalu. Busana mewah ini juga diperagakan di acara itu, tapi ia tak akan memproduksi yang serupa lagi. Busana ini hanya milikku seorang.

Sejak pagi tadi aku sudah melakukan perawatan di salon yang dimiliki hotel ini. Seluruh tubuh, mulai dari *hair spa*, *manicure*, *pedicure*, lulur dan pijat, lalu sauna. Setelah itu wajahku didandani, ram-

butku ditata dengan model *braided updo hairstyle* agar rambut panjangku tidak menghalangi keindahan gaun haute couture yang kukenakan.

Sedangkan *red wine* yang kubawa adalah *Romance-Conti*. *Red wine* termahal di dunia. Aku meminta satu botol dari koleksi wine ayahku.

Senja mulai mengintip malu-malu. Aku sudah memesan makan malam kepada petugas hotel. Mereka akan membawakannya ke kamar ini jika dia sudah datang. Lalu kami akan makan malam romantis dengan cahaya lilin, dengan jendela kamar terbuka. Agar hanya pemandangan Paris di malam hari saja yang terlihat. Agar kami berdua bisa makan sambil memandangi Eiffel. Lalu menyesap *red wine* sambil membicarakan cinta.

Setelah itu, lampu-lampu tidur dinyalakan, lilin dimatikan, agar suasana kamar redup dan kami bisa berdansa dalam alunan musik dansa klasik. Lalu kami akan berciuman lembut, lebih lembut dari siapa pun yang pernah jatuh cinta.

Jam 7 malam.

Jam 8 malam.

Jam 9 malam.

Denting jam dinding bersamaan dengan telepon yang berdering. Kukira dari dia, tapi ternyata petugas hotel yang menanyakan apakah makan malam pesananku jadi diantarkan. Jam makan malam sudah lewat dua jam. Akhirnya kuminta diantarkan saja. Meski aku tak nafsu lagi memakannya.

Hanya beberapa menit kemudian petugas hotel datang dan menata meja di sudut jendela kamar sesuai pesananku. Beberapa kali mereka melirik melihatku. Sekilas aku memang merasa mirip Marie Antoinette, Ratu Perancis tahun 1774 sampai 1792. Masa kecilku memang dihiasi kisah tentang Marie Antoinette dalam komik dan kartun Lady Oscar, yang anehnya ditulis oleh penulis Jepang. Aku menyukai penampilan Ratu Perancis kelahiran Austria itu dan

berharap suatu hari bisa berdandan sepertinya. Malam ini sudah kuwujudkan.

Setelah memberi tip, petugas hotel tak lagi berani menelisik penampilanku. Mereka pamit usai tugasnya selesai.

Satu jam kemudian....

Aku tidak percaya dia terlambat. Lebih tidak percaya lagi jika dia benar-benar tidak jadi datang. Ponselnya mati. Menyapanya dari semua fasilitas chatting pun tidak berbalas. Di zaman modern dengan segala perlengkapan canggih seperti sekarang ini, mengapa bisa begini sulit menghubungi seseorang?

Aku meminum wine untuk menenangkan diri. Dari banyak artikel kesehatan yang kubaca, meminum red wine secara moderat dapat menurunkan risiko penyakit jantung. Tapi mungkin dengan baru satu kali minum tak akan sanggup menahan serangannya.

Satu gelas.

Dua gelas.

Tiga gelas.

Jam dinding berdentang 12 kali. Jantungku sakit sekali.

Jam 12 malam. Aku datang tepat waktu. Hari ini usiaku bertambah. Tidak ada yang berubah. Aku masih laki-laki single yang begitu mencintai malam. Sehingga aku bahagia sekali bisa mendapatkan pekerjaan di rumah sakit jiwa ini, sebagai petugas jaga malam. Aku bertugas enam hari dalam seminggu, setiap jam 12 malam sampai jam 8 pagi. Kebetulan tahun lalu aku pun diterima di sini saat hari ulang tahun. Jadi aku bisa mudah menghitung berapa lama aku bekerja di tempat ini. Sudah satu tahun. Tapi enam bulan terakhir, aku punya kebiasaan baru setiap kali datang: mengunjungi sebuah kamar khusus yang dihuni seorang pasien perempuan.

Untuk sampai ke kamarnya, aku harus melewati kamar-kamar lain yang berisi orang sakit jiwa dengan berbagai alasan. Ada yang karena rugi besar setelah usahanya gagal. Ada pula yang masuk ke

sini karena stres, kalah dalam pemilihan calon anggota legislatif. Ada pula seorang ibu yang keguguran, padahal telah menunggu kehamilan bertahun-tahun. Setiap hari ada saja yang masuk ke sini. Mengapa orang sakit jiwa semakin banyak di Bandung?

Aku mengintipnya dari jendela yang dihiasi jeruji besi. Ia sedang berdansa, sendirian. Sejak perempuan itu datang, ia selalu berdansa setiap jam 12 malam. Aneh, padahal tidak ada jam di kamarnya. Lalu pagi harinya ia akan mengamuk. Memukuli dinding dan tempat tidurnya sendiri, berteriak-teriak. Aku yang selalu bertugas menyuntikkan obat penenang di lengannya dan ia akan tertidur pulas. Lalu aku pulang karena jam kerjaku usai. Begitu seterusnya setiap hari. Aku tak tahu apa yang dilakukannya sepanjang hari sampai tiba jam 12 malam lagi dan ia kembali menari, dengan dirinya sendiri.

Malam ini, aku begitu ingin berdansa dengannya. Aku membawa laptop dengan playlist yang sudah kusiapkan. Tahun 2011 aku begitu menggemari film W.E. yang dibuat oleh Madonna, sampai-sampai aku membeli semua original soundtrack-nya dari iTunes. Malam ini, musik instrumen yang dibuat khusus oleh Abel Korzeniowski itu akan mengiringi pengalaman gilaku, berdansa dengan pasien rumah sakit jiwa.

Zephirine Drouhin nama gadis itu. Lahir di Indonesia dan besar di Paris. Anak seorang importir parfum ternama dari Paris. Ibu-nya asli Paris dan ayahnya asli Bandung. Pantas ia cantik sekali. Darah Eropa-Sunda mengalir dalam tubuhnya. Ia ditempatkan di kamar khusus atas permintaan orangtuanya agar tak ada kolega yang tahu tentang kondisinya. Belakangan baru kutahu, namanya diam-bil dari nama bunga mawar merambat yang banyak tumbuh di Eropa. Kata petugas jaga perempuan, Zephirine stres karena mencintai seorang penyair yang sudah punya istri dan anak.

Aku masuk ke kamarnya saat ia sudah mulai berdansa. Langkahnya tidak berhenti. Ia terus berdansa, entah dengan siapa di dalam kepalanya.

Aku menyalakan laptop dan mulai memutar judul “Dance for Me Wallis”. Aku meraih tangannya. Ia tidak mengelak. Sebetulnya aku tak pernah berdansa selama ini sehingga beberapa kali aku hampir menginjak kakinya. Mungkin ia dulunya seorang penari ballet, atau ayahnya sering mengadakan pesta dansa, sehingga tangan dan kaki Zephirine lentur sekali. Tubuhnya mengikuti alunan musik meski matanya kosong.

Ia tidak melihatku, ia tidak menyadari keberadaanku. Ia pasti sedang berdansa dengan lelaki yang ada di kepalanya. Sepanjang musik mengalun, aku menikmati keindahan wajahnya yang memiliki bercak-bercak merah khas gadis Eropa. Tubuhnya lebih tinggi dariku, rambutnya panjang sebahu, berwarna merah burgundy, keriting, dan berantakan. Giginya rata, bersih, padahal selama di sini ia jarang mandi, apalagi gosok gigi. Di antara semua judul, “Dance for Me Wallis” ini paling menyayat hati. Lagu itu menjadi semakin sendu dalam gerakan dansa kami. Cinta seperti apa yang membuatmu seperti ini, Zephirine?

Tiba-tiba air matanya mengalir di tengah lagu, tapi ia tetap berdansa. Pandangan matanya masih kosong. Ia menangis tanpa isak. Berdansa ... dan terus berdansa. Saat aku menaikkan tanganku (seperti yang pernah kulihat dalam film), ia pun berputar di bawah tanganku. Setelah itu aku mengangkat tubuhnya dan aku pun memutar tubuhnya hingga melayang di udara. Perut kami saja yang saling menempel, sementara tangan kiriku di pinggangnya dan tangan kananku menggenggam tangan kanannya. Adegan yang hanya beberapa detik itu, jika saja terjadi di ballroom hotel mewah, tentu akan sangat indah. Mungkin itu yang ada di kepalanya.

Setelah kelelahan karena mulai berkeringat, aku melepaskan tangannya dan berhenti berdansa. Ternyata ia tetap menggenggam tanganku meski matanya tetap tidak melihat ke arahku. Ia menarik tanganku ke atas tempat tidurnya. Aku mengikutinya, menaikkan tubuhnya ke ranjang, lalu menyelimuti tubuh itu. Zephirine langsung menutup matanya dan terlelap. Aku kembali ke ruanganku.

Ternyata esok paginya ia tidak mengamuk, padahal aku sudah menyiapkan obat penenang. Saat aku datang, Zephirine sudah bangun. Aku coba ke dapur umum dan membawakannya makan pagi. Ternyata ia mau disuapi olehku. Saat makan itulah pertama kalinya ia menatapku. Ia memperhatikanku dari ujung kepala sampai ujung kaki, menyusuri tubuhku pelan sekali, dengan matanya. Sambil terus menerima suapanku, ia mengunyah sambil melirik pelan ke arah wajahku. Zephirine sekali lagi melihat mataku. Meski tatapannya masih saja kosong, tapi ia sudah tahu aku ada.

Begitu seterusnya setiap malam dan pagi. Kini aku punya seorang yang kurawat sepenuh hati, bukan hanya karena aku dibayar untuk bekerja di tempat ini. Meski mungkin aku hanya pengganti seorang lelaki di kepalanya, yang membuatnya tergila-gila sampai betulan gila. Tapi dengan begini saja sudah membuatku bahagia.

Aku pun mencari tahu kapan ulang tahunnya. Di malam menjelang pergantian usianya, aku membawakan Zephirine sebuah gaun yang kubeli dari tabunganku selama bekerja di sini. Aku mengganti piyamanya dengan gaun itu, lalu menyisir rambutnya yang kusut. Sebelum kami berdansa, aku bisikkan sesuatu di telinganya.

“Joyeux anniversaire, Zephirine.”

“Merci ... Adi ...”

Itulah kali pertama ku lihat Zephirine tersenyum. Manis sekali. Lalu ia memelukku erat, sambil menangis. Sepertinya bukan tangis duka, tapi haru. Mungkin kerinduannya sudah berakhir.

Tapi namaku Elang... [*]

*) Selamat ulang tahun dalam bahasa Perancis.

#Juli

Kaing-Kaing Anjing Terlilit Jaring

Parakitri T. Simbolon

Kompas, Minggu 6 Juli 2014



TENGAH membukai jendela di pagi buta, mendadak saya mendengar kaing anjing, sekali saja, tapi tinggi melengking, seolah-olah anjing itu tiba-tiba disakiti. Kaingnya datang entah dari arah mana, tapi jelas bukan dari pekarangan belakang tempat tiga ekor anjing kami dikandangkan. Memang sesekali ada saja anjing kami yang mengaing karena kakinya terjepit di celah lantai kandang yang terdiri dari bilah-bilah besi beton, tapi kaingnya tidak setinggi itu lengkingnya, maklum ketiga anjing kami ras Rottweiler. Lagi pula anjing kami mengaing biasanya siang hari, saat main-main terlalu bersemangat.

“Paak,” teriak anak saya yang bontot dari kamar tidurnya. “Semalaman kaing-kaing anjing itu gak brenti. Bising sekali sampai tidur terganggu. Masa gak dengar?”

“O, begitu?” jawab saya asal-asalan. “Maklum sudah tua, sudah budek.” Asal-asalan, karena sebenarnya saya tidak sedang menjawabnya. Kedengarannya saja dia mengeluh, padahal mungkin sekali dia protes karena kesal. Yang pasti, dia kelelahan seusai

gilirannya mengurus semua anjing kami satu setengah hari penuh, sore-pagi-sore lagi. Giliran saya hanya pagi saja sekali dalam dua hari; habis orang sudah tua.

Memang berat beban mengurus anjing itu. Setiap hari, pagi-sore, empat ekor anjing Rottweiler yang hampir segede anak sapi itu harus dikasih makan, kandang-kandang dicuci bersih, lalu ketiganya masih harus dibawa keluar untuk gerak badan. Sudah masuk tahun kedua kami memikul beban berat itu, sejak perawat pekarangan kami tidak kembali setelah Lebaran. Betapa sering pun saya menghibur anak saya itu dengan mengatakan dia tampak lebih sehat karena sekaligus olahraga, mungkin saja rasa kesalnya masih tetap ada.

Selain itu, saya juga tahu bahwa dia tahu saya belum terlalu budek, meskipun betul saya sama sekali tidak mendengar kaing-kaing itu. Maklum, kamar saya bersebelahan dengan halaman belakang sehingga teraling dari suara di bagian depan. Lagi pula saya bisa langsung tidur lelap begitu kepala menempel di bantal, dan bangun pagi buta, tidak seperti dia sukar tidur sehingga baru bangun menjelang makan siang.

“Barusan memang sepertinya saya dengar lengking anjing,” kata saya akhirnya. “Sekali saja tapi. Kira-kira di mana, ya, anjing itu?”

“Di lapangan bola,” sahut anak saya singkat saja, lalu kembali tidur barangkali.

Ketika saya keluar ke halaman, kaing-kaing itu terdengar lagi, kali ini berulang-ulang, terasa seolah-olah sengaja ditujukan kepada saya. Saya pun pergi ke gerbang yang menghadap ke lapangan bola. Segera saja saya melihat seekor anjing kampung berwarna putih-kuning kusam meronta-ronta dekat salah satu tiang gawang. Sepertinya dia terikat di tiang itu.

Melihat keadaan anjing itu saya langsung tersulut amarah. Habis, saya menganggap diri penyayang anjing, begitu rupa sampai percaya bahwa anjing sering lebih berbudi daripada manusia. Saya pikir biadab sekali orang yang mengikat anjing itu di tiang gawang

dan meninggalkannya semalam di sana. Lebih biadab lagi jika orang itu pemiliknya.

Sementara anjing itu terus mengaing, saya balik lagi ke rumah. Saya pikir, anjing malang itu sudah kelaparan dan kehausan. Karena itu sebaiknya saya mengambil makanan sekadarnya dari dapur untuk dia. Biar saja dia malah mengira saya tidak peduli sehingga kaingnya makin menjadi-jadi. Nanti dia akan tahu juga belas-asih saya.

Saya menuju gerbang lagi dengan menenteng bungkusnasi berlauk, secangkir air, dan kunci gembok. Saya lebih dulu meletakkan makanan dan air minum itu di atas tanah, baru membuka gembok gerbang. Kaing anjing itu makin menggila saja. Terlintas di benak saya dia kecewa dengan gerak saya yang lambat, tapi saya mengabaikannya. Pikiran saya berputar hanya pada kekecewaan tentang sikap tega para tetangga terhadap derita anjing itu.

Saya pikir, mereka tentu mendengar lengkingan yang menusuk kuping itu, tapi tetap bisa tidur tanpa peduli sedikit pun. Pastilah ada orang kampung yang lewat, dan melihat anjing itu meronta-rona, tapi mereka berlalu begitu saja. Tidak mustahil juga ada orang luar, biasanya muda-mudi, yang sengaja datang untuk bercengkerama di pojok-pojok gelap lapangan itu.

Dengan pikiran seperti itulah saya mendekati anjing itu sambil menenteng sekadar makanan buat keperluannya. Pikiran saya makin beranak-pinak setelah lebih jelas menyaksikan keadaan anjing itu. Ternyata dia tidak sengaja diikat orang di tiang gawang, tapi terjerat jaring gawang. Mungkin di tengah kegelapan malam dia lari-lari di lapangan itu tanpa melihat jala lalu membenturnya. Janganan dia, saya saja tidak melihat jala itu tadi sebelum tiba di tempat.

Anjing malang itu tergulung-gulung di jala laksana ikan terjerat jaring, tapi yang terlebih mengagetkan saya adalah sikapnya yang sama sekali bertentangan dengan pengharapan saya. Sedikit pun tidak terlihat tanda-tanda terima kasih padanya atas kedatangan saya. Begitu saya mendekatinya sembari menyodorkan makanan itu, dia berubah jadi anjing ganas, kalau tidak gila. Dia meng-

umbar seluruh gigi dan taringnya, mengaing sampai ke langit sam-bil merangsek untuk menerkam saya dengan ganasnya.

Anjing ini pasti gila! Begitulah saya memastikan dalam pikiran. Lihat mulutnya sampai berbusa. Matanya juga memerah. Rangsekannya makin gawat saja hendak menerkam saya. Nasi berlauk yang saya sodorkan dicakar-cakar sampai berhamburan ke mana-mana. Walaupun demikian, tetap saja amarahnya tampak belum terlampiaskan. Dia lantas menerkam muk berisi air itu, mengerkahnya hingga ribak-ribak, dan airnya terciprat ke segala penjuru termasuk kaki saya, saya yang datang dengan belas-asih.

Gila ini anjing! Hati saya merutuk. Apa salah saya? Apa dia kira saya yang menjeratnya? Apa saya tidak keliru mengira anjing sering lebih berbudi daripada manusia? Saya bingung, eh tidak, saya merasa ditampar, lebih tepat harga diri saya terasa diinjak. Saya terhina!

Saat saya bingung dan terhina itu, tahu-tahu anak saya mun-cul. Mendadak saya teringat tetangga yang rumahnya hanya terpisah pagar dengan pekarangan belakang kami. Dia memelihara sejumlah anjing yang sejenis dengan yang terjerat itu. Namun, meski anjing kampung, semuanya tampak cerdik dan berani. Jangankan berkeliaran di lapangan bola, ke pekarangan kami saja anjing-anjing itu sering menyelinap, tidak takut dengan tiga ekor anjing kami yang hitam besar.

Saya minta anak saya pergi memberi tahu Siahaan, tetangga itu, siapa tahu ada anjingnya yang hilang. Ketika dia hendak beranjak, kebetulan lewatlah seorang ibu, lalu seorang bapak, semua tetangga juga. Tanpa ditanya, ibu itu bilang tidurnya terganggu juga semalam oleh kaing-kaing anjing itu. Bapak itu, yang suka bertingkah sebagai pelindung kampung, basa-basi tanya kenapa itu anjing, lalu pergi begitu saja.

Saya tidak menanggapi. Percuma tanya siapa gerangan pemilik anjing itu. Hampir semua tetangga kami sama dengan dua orang itu: tidak memelihara anjing, tak acuh sama anjing, tapi takut dengan anjing. Saya hanya diam-diam berharap ibu itu akan beri tahu

suaminya sehingga akan ada orang lagi datang menonton, biarpun hanya sejenak, sudah itu berlalu.

Tidak lama setelah dua tetangga itu pergi, anak saya kembali dengan tangan hampa. Dia bilang sudah cukup lama mengetok-ngetok pintu gerbang tetangga itu, tapi tidak ada jawaban. Semen-tara itu anjing rupanya sudah kelelahan mengumbar amarah, tapi sesekali masih pamer gigi dan taringnya. Saya pikir dalam keadaan demikian mustahil bagi saya sendirian membebaskan dia, sekaligus merasa malu membiarkannya.

Mustahil! Sering saya mengalami betapa kalutnya perasaan “mustahil” ini. Sepertinya “mustahil” itu mengandung kepastian, tapi sebenarnya tidak. Nyatanya istilah itu hanya untuk mengikis rasa malu karena menghindari kewajiban. Sebelum terkikis, keraguhan melilit. Setelah terkikis, kekalutan memagut.

Dalam kekalutan saya kembali ke rumah, tapi di tengah jalan terpikir lagi untuk menghubungi tetangga yang punya beberapa ekor anjing kampung itu. Dari balik pagar saya memanggil-manggil, lupa pagi masih samun. Tak ada sahutan, malah panggilan saya tenggelam dalam bisingnya gonggongan anjing. Saya terus berseru-seru apakah ada orang di rumah dan apakah ada anjingnya yang hilang.

Cukup lama saya bikin bising. Akhirnya tetangga itu, Siahaan, keluar juga dari arah belakang rumahnya sambil mengucel mata. Saya ulangi pertanyaan saya dan ihwal anjing terjerat jala di lapangan bola. Lantas Siahaan memeriksa anjingnya. “Lengkap semua di sini,” begitu katanya dengan malas, lalu hendak masuk kembali ke rumahnya.

“Eh, bagaimana dengan anjing yang terjerat jaring itu?” tanya saya terbata-bata. Dasar cuma punya anjing kampung, pikir saya dengan congkak. Kan tidak susah mengurusnya. Paling kalau ada kejadian apes begini, situ perlu repot. Lantas saya tegaskan: “Yang tahu anjing di lingkungan kami kebetulan hanya kita berdua!” Lagi pula, anjing yang terjerat itu mirip sekali dengan anjing-anjingmu ini, kata saya lagi dalam hati. Tentu situ lebih tahu tabiatnya.

Banyak lagi yang saya katakan sampai langkahnya terhenti. Akhirnya dia bilang mau ikut melihatnya. Percaya tak percaya saya pun kembali ke lapangan bola. Selewat dapur saya pikir lebih baik saya siapkan alat-alat yang mungkin diperlukan untuk membebaskan anjing itu. Lantas saya membawa golok, galah, dan tali, tanpa tahu betul cara kerjanya nanti.

Saya tiba sedikit lebih dahulu daripada Siahaan, bersamaan dengan lewatnya seorang bapak, tetangga juga, tapi yang tidak begitu saya kenal. Begitu melihat saya datang dengan segala perlengkapan saya, anjing itu kembali mengumbar amarahnya dengan lebih gila lagi. Saya jadi sangat cemas rontaannya yang ganas itu berhasil meretas jala lalu menerkam saya sepuasnya. Masih untung kalau saya hanya digigit. Entah bagaimana nasib saya kalau anjing yang akan menggigit saya itu ternyata gila karena penyakit rabies.

Siahaan mendekat, tapi berbeda dengan saya yang berdiri tegak bagi serdadu Romawi bersenjata lengkap, dia malah sudah jongkok masih dari jarak yang cukup jauh. Didekatinya anjing itu tanpa ragu, apalagi takut. Dia mengeluarkan ludah ke telapak tangan kirinya dan menyodorkannya ke arah anjing. Saya sempat mengejek dalam hati: heh, ini pasti tipu-tipu pemilik anjing kampung. Rasakan nanti gigitannya!

Saya sungguh terpana jadinya melihat hasil tipu-tipu jalan jongkok sambil sodorkan ludah itu. Mendadak anjing itu berhenti mengancam saya, mengalihkan pandangan ke arah Siahaan, lalu terdiam jinak. Saat itu anak saya datang lagi dengan membawa kasur butut. Saya tidak habis pikir untuk apa benda itu. Apa dia akan menyekap anjing gila itu? Bisa-bisa dia digigit dan tertular penyakit rabies!

Anak saya digigit anjing gila, lalu tertular rabies, betapa siasianya. Pikiran itu membuat saya panik dan mendesak dia agar pergi saja tidur. Biarlah kami yang menyelesaikan urusan itu, termasuk kemungkinan digigit. Sialnya, anak saya tidak menangkap keemasan saya, jika bukan tidak peduli. Dia tampak terpesona, lebih daripada saya, menyaksikan anjing itu mendadak jadi jinak menghadapi Siahaan.

Saya mengira tangan Siahaan yang berlepotan ludah itu akan disodorkan ke moncong anjing. Ternyata tangannya itu bergerak pelan dan lembut ke arah bagian ekor. Anjing itu diam saja, membiarkan ekornya dielus. Melihat adegan itu, bapak, tetangga yang tidak begitu saya kenal itu, beringsut mendekat. Dia, anak saya, dan saya sendiri memusatkan perhatian pada apa yang selanjutnya akan dilakukan oleh Siahaan.

Hanya dalam hitungan detik, Siahaan telah mengelus kepala anjing itu, tetap tanpa suara. Dia malah coba menyisihkan benang jala dari moncongnya, dan anjing itu malah tampak makin tenang saja, kalau tidak merasa nikmat. Namun, upaya Siahaan melepas kan moncong anjing dari lilitan jaring tidak berhasil. Karena itu saya menyodorkan golok, tapi Siahaan mula-mula tidak hendak menerimanya. Lantas saya mendesak dengan jengkel: “Sudah, dipotong saja biar cepat selesai, mumpung anjingnya lagi jinak.”

Akhirnya Siahaan menerima golok. Saya sempat menduga anjing itu akan menggila kembali. Namun ajaib! Anjing itu memang memperhatikan golok di tangan Siahaan, tapi dia tetap saja diam, jinak. Siahaan memotong sehelai tali jala, lalu sehelai lagi, lalu sehelai lagi, sampai sekitar sepuluh helai semuanya. Anjing itu justru lambat laun memejamkan mata dengan rasa nikmat. Pada sayatan kesepuluh, sungguh mendadak, dia membebaskan diri dengan meloncat tinggi-tinggi, lalu lari sipat kuping!

“Dasar anjing!” rutuk bapak, tetangga yang tidak begitu saya kenal itu. “Kasih tanda dikit kek, bilang terima kasih!” Dia, anak saya, dan saya, tertawa sumbang, tapi Siahaan diam saja seperti sediakala.

Entah berapa jenak saya luruh ke dasar sukma, saya tidak tahu. Yang jelas ketika saya sadar, tinggal kami berdua saja di tempat kejadian itu, saya dan Siahaan. Saya mengucapkan selamat kepadanya, padahal seharusnya terima kasih. Saya pikir dia akanbingung mendengar ucapan terima kasih dari saya. Bukankah anjing itu yang lebih patut diharapkan berterima kasih?

Diam-diam saya berharap Siahaan tahu bahwa ucapan selamat dari saya beribu kali lebih berharga daripada terima kasih. Tan-

pa dia maksudkan, Siahaan telah memberi saya pelajaran sangat berharga sebagi itu tentang betapa parahnya jaring pikiran menjerat sukma kebanyakan orang seperti saya. Setiap kali saya menghadapi suatu keadaan, dan merasa perlu bertindak, terlebih dulu jala pikiran merajalela meringkus benak saya. Siahaan tidak, sedikitnya dalam peristiwa yang baru kami alami.

Anjing yang hampir mati terjerat semalaman tentu tidak sempat berpikir, tapi hanya melengking untuk bebas. Lalu saya datang dengan segala pikiran tentang belas-asih, penyayang anjing, pengecam sikap tega para tetangga, penangkal lapar dan haus, serta perancang bantuan. Pantas belas-asih saya tidak wiwasa, tidak spontan, seperti Siahaan. Alangkah sompong, alangkah bodoh saya berpikir lebih dulu menyodorkan makanan dan minuman, padahal satu-satunya yang diperlukan oleh anjing itu adalah kebebasan! [*]

Pacar Pertama

Vika Wisnu

Kompas, Minggu 13 Juli 2014



KEBUN belakang rumah peninggalan Mas Amal menghadap ke sebuah empang kecil. Dulu, di seberang empang itu belum dibangun perumahan, kanan kirinya masih sawah. Dengan begitu, hampir setiap sore kami bisa menyaksikan matahari “angslup”, tenggelam, bulat badannya habis ditelan pematang.

Sepuluh tahun setelah peringatan seribu hari suamiku itu, sebuah pengembang menguruk tanah becek tempat bulir-bulir padi berasal dengan komposit perkerasan, lalu membangun di atasnya kluster-kluster yang menyusun sebuah ekosistem baru bernama kota mandiri. Matahari masih terbenam di tempat yang sama, hanya saja kini lebih menyerupai kartu pos berwarna oranye pucat—

yang biasa Mas Amal beli untuk menulis jawaban teka-teki silang, dan pagar batako yang memagari kawasan itu menjadi garis bibir bis surat raksasa.

Empangnya masih ada, suamiku membelinya. Dalam wasiatnya tertulis, “Danau kecil ini kado ulang tahun buatmu, Sita. Maafkan aku tidak bisa menemanimu lebih lama.”

Ia meninggal karena kanker, pada hari ulang tahun pernikahan kami kedua belas, tepat di umurku yang ketiga puluh dua. Seingatku sejak itu, lebih dari sepuluh kali, bolak-balik orang suruhan perusahaan properti merayuku agar menjual tanah berkola itu, setiap tahun nilai tawarannya selalu meningkat. Barangkali, tanpa empang itu, peta lokasi real estat-nya jadi kurang sempurna karena ada garis menjorok bila dilukiskan di atas kertas brosur. Atau mungkin ada emas di dasar genangan airnya bila digali sehingga pengembang mau menebusnya dengan harga sangat tinggi. Entahlah, yang jelas aku bersikeras tak melepasnya untuk nominal berapa pun. Dan tampaknya mereka sudah merekrut insinyur yang lebih pintar, yang ahli merencanakan site plan untuk kondisi lahan apa pun.

Belakangan, datang seorang lelaki berkulit legam, memintaku mengizinkannya menebar benih mujair di sana dan merawat tanaman di sekelilingnya, sekadar sebagai kenangan di masa lalu bahwa sebidang tanah itu pernah jadi miliknya. Aku tak keberatan karena bekas tuan tanah itu pun tak keberatan menjadi tukang kebunku. Diko—anakku semata wayang—and Adrian, sahabatnya, senang sekali bermain di sana. Pak Us, demikian kami memanggilnya, mengajari mereka memancing, tapi dia akan mengamuk dan mogok bicara bila kedua bocah itu melakukan hal yang dilarangnya dengan keras: berenang di sana. Bagi Diko dan Adrian, hal itu kemudian menjadi tantangan tersendiri, bagaimana bisa berenang sepuas-puasnya tanpa Pak Us mengetahui. Ingatanku masih merekam tawa gaduh mereka saat menyadari Pak Us tak semudah itu dikelabui.

Di kebun belakang ini aku biasa menghabiskan waktu menuulis, memeriksa naskah soal dan hasil ujian mahasiswa, mengeringkan daun-daun herbarium, memanggang sosis untuk pesta kebun Diko, dan—dulu, dulu sekali—membantunya memasang pasak tenda backyard camp bersama teman-temannya hampir tiap akhir pekan. Di sini aku duduk-duduk menunggu sunset show, kadang bersama Diko, adakalanya bersama ibu-ibu tetangga arisan PKK, lain waktu bersama kolega-kolegaku. Di sini pula setelah bocah-bokeh itu beranjak remaja aku biasa mendengarkan cerita-cerita Diko dan Adrian tentang gadis-gadis yang mereka incar, ada beberapa yang nyaris jadi pacar, ada pula yang mati-matian menghindar. Kukatakan, “Bodoh sekali gadis-gadis itu menampik pemuda setampan kalian.”

Diko tersipu, Adrian terbahak. Ia meniru Diko memanggilku Mama, bukan dengan sebutan “tante” seperti umumnya. Sebagai sahabat, Adrian tahu banyak tentang rahasia Diko, dari Adrian juga seringnya aku mendapat informasi kepada siapa anak jejakaku itu jatuh cinta atau karena siapa ia patah hati.

Kebun belakang dengan danau kenang-kenangan Mas Amal itu menjadi saksi saat Diko berikrar menikahi Putri. Kami mengundang tak lebih dari seratus tamu, dan seorang kerabat mendekorasi setiap sudutnya sehingga menjelma suasana ijab kabul yang syahdu. Aku menitikkan air mata, dengan macam-macam rasa pada setiap tetesnya. Bahagia dan terpesona karena akhirnya aku sampai pada tujuanku mengantarkan Diko jadi “orang”. Tidak mudah bertahan hidup sebagai orangtua tunggal meski sejurnya lebih berat menyandang sebutan janda. Sedih dan cemas karena membayangkan setelah resepsi yang berkesan itu aku akan melewati hari-hariku seorang diri. Diko telah menandatangani kontrak dinas dengan perusahaan yang menerimanya bekerja untuk bersedia di-tempatkan di mana saja, dan seminggu sesudah pernikahannya ia danistrinya sudah harus berada di Samarinda.

Di kebun belakang itu juga di suatu pagi yang tanggung, bulan Februari ulang tahunku yang keempat puluh tujuh, Adrian ber-

kunjung. Tak bermaksud mencari Diko, Adrian khusus membawa-kanku seikat bunga yang disimpannya di balik punggung. Aku sedang mengikis lumut di pot batu, takjub menerimanya, diulurkannya kepadaku dengan gaya berlutut yang jenaka. Kelopak-kelopak mawar sekonyong-konyong mekar, kebun belakang yang di hari-hari itu hanya berisi celotehan Pak Us dan Sarmilah tukang masak yang setia sekejap menjadi ceria. Adrian ikut tersenyum lebar, ikut bahagia. Seolah kurang cukup, ia menambahkan, “Sita, maukah kau menikah denganku?”

Aku terpingkal, kuacak-kacau rambutnya. Kuingatkan bagaimana kusemprotkan air keran ke tubuhnya dan tubuh Diko yang penuh lumpur, tergelincir saat menyusuri pematang sawah dengan berboncengan sepeda. Adrian teringat belum berterima kasih kuurut engkelnya yang keseleo gara-gara Diko kebablasan mendorongnya hingga terjatuh dari pohon mangga. Kami bernostalgia, tentang murkaku saat menangkap tangan mereka berdua mengisap berbatang-batang sigaret di kamar, tentang permintaan ayah ibunya menjelang kenaikan kelas lima, agar kedua karib ini dikhitan pada tanggal yang sama.

Sependek yang kuingat, sejak hari itu pula kebun belakangku berubah warna. Mendung membuat pertunjukan matahari terbit terhalangi, cerah langit pagi jadi tak tergenapi. Sepanjang perakapan, Adrian terus-menerus memanggilku Sita, bukan Mama seperti biasanya. Memakai gayanya bercanda kutegur pemuda kawan seiring anakku itu agar kembali sopan, tapi air mukanya berubah setenang permukaan empang. Tak ada yang berloncatan, benih mujair baru ditanam kemarin lusa, yang gemuk-gemuk sudah dipanen seminggu sebelumnya. Adrian menjelaskan, ia tak bermaksud kurang ajar.

“Sita....” bersikukuh ia, suara bocahnya tak bersisa. Baru ku-sadari yang berbicara di hadapanku ini kini adalah seorang lelaki yang telah matang sempurna. Kurisan cambang membentuk garis rahangnya, dadanya setegap serdadu, tulang hidung yang lurus telah membangun keseluruhan profil wajahnya yang tak lagi lugu.

“Gadis-gadis itu tak pernah menolakku,” katanya kemudian. “Aku menjauhi mereka.” Kudengarkan setiap katanya dengan saksama, “Karena kau.”

Kepada anakku, murid-muridku, mahasiswa, kuajarkan kesantunan dan budi pekerti, adalah tak berhati mempersetankan kalimatnya dalam suasana semacam ini. Aku takut membuat hatinya mengecil, mengerut, mencium. Kutepuk pundaknya. “Adrian,” kutatap matanya. Nadaku tak berbeda dari saat-saat wajah keruhnya semasa SMA merajuk minta ditanya. “Cerita sama Mama, ada masalah apa?”

Tak kusangka, berpendar darinya sorot kecewa. “Mungkin ini aneh, buatmu.” Digesernya bangku kayu dan duduk sebelahku. “Tapi aku tidak punya cara yang lebih baik untuk menyampaikannya.”

Lalu dari mulutnya tersusun narasi, sinopsis yang tidak terlalu rapi. Deras dan berlompatan seperti percikan hujan di atas genangan. Aku tak tahu bagaimana mulanya, aku sudah berusaha melawannya, mencoba jatuh cinta kepada gadis lain dengan berbagai cara, tapi akhirnya aku toh tidak bisa membohongi diriku sendiri, aku jatuh cinta kepadamu. Bahunya yang dulu kerempeng kini telah melebar dan pejal, lengannya yang dulu sebatang lidi telah mengembang seakan bisepnya ditaburi serbuk ragi, menunduk ia sampai wajahnya terbenam. “Maaf, Sita. Maafkan aku.”

Perlu sementara waktu bagiku untuk memahami. Di kebun belakang itu pada hari-hari berikutnya aku menginterogasi diri, apa yang telah kuperbuat selama ini? Apa salahku berperilaku? Adrian tak pernah datang lagi sejak peristiwa pagi itu. Entah dia menganggapnya sebagai suatu kekeliruan ataukah dia terlalu malu. Ibunya sesekali bertandang membawakanku roti buatannya sendiri. Selang sebelas bulan, lewat surel ia berkabar sedang berada di New York. Lamarannya diterima PBB. Lembaga itu memberinya kontrak panjang di divisi logistik setelah masa percobaan menyiapkan perbekalan pasukan misi perdamaian di Afghanistan dinilai baik. Adrian tak pernah membicarakan lagi perasaannya, tak lagi meny-

nggung soal hatinya. Hanya sejak pertama sampai e-mail terakhir yang kuterima, sebagai pembuka selalu dituliskannya: Dear Sita.

Di kebun belakang selepas siang biasanya aku menulis balasan, kuceritakan tentang kepindahan Diko dan Putri ke Papua, anak-anak mereka—cucu-cucuku yang lucu-lucu, tentang mosaik batu kali pengganti paving stone yang kutambahkan di kebun belakang, di jalan setapak menuju empang, tentang hari-hariku menjelang pensiun. Subuh tadi, Adrian menelepon akan pulang bulan depan. Dengan Diko ia bersepakat akan merayakan ulang tahunku dengan pesta kebun, seperti dulu.

Di kebun belakangku akan kembali ada pesta! Aku tertawa, aku tahu alasan sesungguhnya. Dari Diko kudapat berita ia akan datang bersama calon istrinya seorang mahasiswa Indonesia yang melanjutkan pascasarjananya di Amerika. Entah mengapa, di dada-ku terselip perasaan asing selain yang telah kukenali sebagai lega. Dan satu bulan adalah waktu yang sangat singkat. Tahu-tahu kebun belakangku telah penuh bunga.

“Apa kabar, Sita?” Adrian menunduk. Bibirnya di punggung tanganku yang mulai kisut. Kuusap rambutnya, perlahan dan sertamerta dibawanya telapaku ke pipinya, hangat.

“Diko baru besok akan tiba,” kataku.

“Aku datang terlalu cepat?” suaranya telah bertambah timbre, lebih berwibawa. Dan aku tetaplah ibu yang bijaksana. “Kau datang tepat waktu. Lasagnanya sudah matang.”

Kutirukan isi telepon Putri, hujan badai, cuaca buruk, penerangan dari Jayapura semua ditunda.

Adrian lalu bercerita tentang berbagai hal, seperti sinterklas menuang hadiah Natal dari buntelan.

“Berapa umurmu?” tanyaku ketika ia mulai nampak kelelahan.

“Seratus tahun,” jawabnya asal. “Setua apa seharusnya seorang pria bisa mempersunting seorang gadis?”

Aku tertawa. “Entahlah, aku bukan seorang gadis.”

Matanya membening, seperti berlapis kaca. Diko pasti sudah memberi tahuinya, seperti Mas Amal, rupanya kanker menggerogotiku juga.

“Stadium empat,” kataku menghiburnya. “Tapi aku tidak akan mati.”

“Memang tidak,” jawabnya tangkas. “Tidak sebelum kau jadi istriku.”

“New York penuh wanita cantik, bukan?”

“Aku ke New York untuk bekerja.”

“Adrian, apakah aku harus memilihkan pengantinmu?”

“Jangan cerewet. Dokter bilang kau harus banyak istirahat.”

“Kapan kau kembali ke New York?”

“Juni mungkin, atau Juli. Aku memperpanjang cuti.”

“Apakah aku akan mati secepat itu?”

“Apakah kau berencana mati sebelum aku?”

“Kau sakit apa?”

“Aku tidak sakit. Tapi aku bisa mati juga sewaktu-waktu.”

Aku mendengar Adrian menyebut nama Ailin. Seorang gadis yang bersedia menerima segala kekurangan dan kelebihannya, mengagumi kecerdasannya dan membantunya menertawakan kebodohan-kebodohnya. Seorang gadis yang memeluknya saat senang maupun sedih. “Sita, aku mengkhianatimu.”

“Kau akan beristri, bukan berselingkuh.”

“Kau mau aku mengenalkannya kepadamu?”

“Aku lagi jelek.”

“Kau selalu cantik.”

“Tapi aku belum mandi....”

“Baiklah, nanti saja setelah kau siap ditemui.”

Adrian membetulkan letak selimutku. Di kursi goyang panjang yang dihadapkan Pak Us ke arah empang itu aku biasa berbaring sepulang kemoterapi. "Danau ini, dan kau," kukatakan kepada Adrian, "adalah kado ulang tahun terindah untukku." Jarak kami begitu dekat hingga kupikir aku sedang berbisik. Kulihat wajah Mas Amal yang tersenyum di wajahnya.

Bersandar pada satu sisi gebyok yang menghubungkan ruang duduk dengan kebun belakang, Ailin memandangi seluruh sekuen. Hari itu pertama kali setelah lima tahun mengenal ia melihat pancaran yang berbeda di mata kekasihnya, seperti pelangi, cerah di antara hujan yang belum sepenuhnya reda.

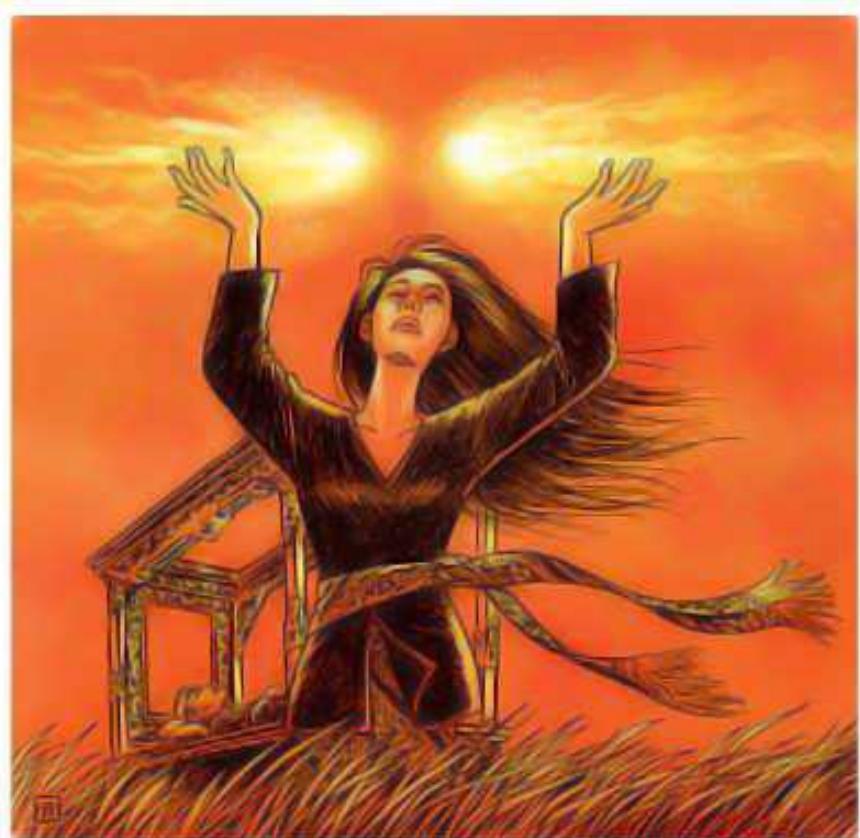
Ailin tidak mendekat, melihat saja dua manusia itu bertatapan, saling menggenggam. Daun-daun Heliconia bergesekan tanpa suara. Di antara Golden Shower yang berjuluran, sekelopak anggrek hitam mengembang lambat-lambat. Angin tenang, kurang dari satu jam lagi sunset show. Adrian pernah bercerita saat-saat menjelang matahari terbenam adalah saat-saat yang paling dinikmatinya setiap menghabiskan waktu di kebun belakang rumah Diko, sejak pertama mereka saling kenal, bahkan sampai bertahun-tahun sesudah sahabatnya itu direnggut kanker limpa ketika mereka sama-sama masih di bangku sekolah dasar kelas lima.

Di depan kolam ikan yang di kanan kirinya terdapat nisan-nisan pualam, Adrian biasa berbaring tanpa alas di atas hamparan rumput gajah, merasai setiap helai rambutnya lembut dibelai, sembari mendengarkan roman-roman romantis yang seakan tak kunjung habis dari Sita, pacar pertamanya. Ailin membiarkan buliran air dari matanya bergelindingan tak terseka. Di kaki kursi goyang yang terus melambat ayunnya itu, Adrian bersimpuh, tersedu. [*]

Menunda-Nunda Mati

Gde Aryantha Soethama

Kompas, Minggu 20 Juli 2014



KUTIRAN telentang di ranjang, menggenggam jemari istri yang duduk duka di tepi dipan. “Boleh bersedih, tapi jangan menangis!” pintanya sembari merapatkan jari-jemari itu di atas dadanya yang berdetak lemah, dengan jantung nyaris tak berdegup.

Lepas remang petang Kutiran meminta istri menemaninya berbaring di bale dangin yang terbuka. Sejak muda ia bercita-cita menikmati napas terakhir di bale adat itu, tempat berbaring terakhir sebelum diantar ke kuburan. “Kalau aku bisa mati di bale dangin, orang tak repot menggotong jasadku ke bale ini,” ujar Kutiran berulang-ulang kepada kerabat dan sanak saudara.

Kematian bisa menjemput Kutiran setiap saat. Ia meminta istri terus menatap matanya yang lemah, dengan kelopak berkedip perlahan. “Jika kelopak mataku tertutup tapi terus bergerak, itu

pertanda aku masih hidup, belum sepenuhnya terkalahkan,” jelas Kutiran.

Rupini cuma bisa mengangguk berkali-kali meyakinkan suaminya. Batinnya terus-menerus menyesali niat Kutiran sok jadi pahlawan menggelar perang tanding melawan Gradug, lelaki sakti ditarik seisi desa yang sedang memburu ilmu tertinggi pencabut nyawa.

Lebih seabad silam di desa itu hidup Ki Tampias, manusia sakti yang menguasai aji Tuwah Aukud, ilmu yang tak bisa digandakan, hanya dikuasai satu orang. Pemiliknya pun menjadi satu-satunya, manusia esa. Ki Tampias menggenggam erat ilmu itu setelah mencabut tujuh jiwa dalam perang tanding sukma di Gelagah Puun, tegal alang-alang tepi desa yang dikitari parit berair jernih.

Ia ditakuti karena dua bola matanya seperti bisa menjulurkan batang api, membuat petani yang ditatap lama menjadi gemetar, sakit kebingungan, lalu linglung sebelum mati pelan-pelan. Warga desa yang bersua manusia sakti itu di jalan, di warung, di rumah warga yang sedang melangsungkan upacara adat, atau jika ada persembahyang di tempat suci, akan merunduk terus. Petani-petani yang tak ingin menjadi korban menyerahkan sebagian hasil panen, dan lambat laun menjadi hamba sahaya Ki Tampias.

Gradug ingin menguasai Tuwah Aukud. Ia butuh mencabut satu nyawa lagi, tapi Kutiran menghadang. Ketika tilem, bulan mati, bertepatan dengan hari kajeng kliwon, malam pekat padat gelap gulita, Gradug menyambut tantangan Kutiran. Roh mereka bertarung di tegal Gelagah Puun tepat tengah malam, sementara raga mereka terbujur pulas di rumah masing-masing. Beberapa orang desa memberanikan diri ke tegal itu, menonton dua bola api terkam-menerkam.

Angin sekencang badi melingkar merobohkan alang-alang, disertai gemuruh seperti puluhan ekor kuda berlari kencang, ketika bola api Kutiran melesat berputar-putar, terpelanting melabrak deretan pohon turi, sebelum terjerembab di bibir parit. Di rumahnya, Kutiran terbangun menahan dada perih dan tenggorokan kering

tercekik. Gradug terjaga dengan enteng, langsung duduk, telapak tangan mengusap-usap wajahnya yang berseri-seri. Sebagai pemengang, Gradug bergegas menemui Kutiran di gubuk sawah selepas siang.

“Kapan aku bisa merayakan kemenangan, Ran?”

Kutiran merunduk, lama sekali ia bisu, bingung memilih waktu. Terbayang istri dan putri satu-satunya yang sedang ranum dan siap dipetik taruna desa. Bagaimana mungkin ia meninggalkan mereka setelah menjadi pecundang dalam perang jiwa tadi malam?

“Pekan depan saat baik dan nyaman untuk mati. Kamu bisa memilih salah satu hari.”

“Beri aku waktu,” pinta Kutiran memelas.

“Sampai kapan?”

“Kamu bisa menagih setelah anakku menikah.”

Gradug tersenyum dan mengangguk-angguk. Ia gembira tak terperi karena ia akan menjadi legenda pemilik ilmu Tuwah Aukud. Tak apa ia harus bersabar, toh kemegahan sudah dalam genggaman. Tak lama lagi Ki Tampias akan lahir kembali.

Tiga bulan berlalu, Gradug datang menagih janji, Kutiran menunda dengan alasan putrinya belum menikah. Setahun, dua tahun, tiga, empat, Gradug terus-menerus menagih karena ia berhasil segera menjadi legenda tokoh sakti, sosok yang esa. Tapi, Kutiran selalu mengulur waktu, sampai ia sadar semua penundaan itu kehabisan batas tatkala putrinya berulang-ulang mengutarakan niat menikah. Kutiran menghadapi dua desakan: dari Gradug dengan nafsu besar mencabut nyawa, dan dari putri yang ia kasihi, siap membangun kebahagiaan rumah tangga. Dua permintaan tertinggi yang berujung pada satu impitan: betapa ia tak lagi punya banyak waktu untuk menunda-nunda mati.

Dan inilah malam janji itu harus dipenuhi, empat puluh dua hari setelah Kutiran menikahkan putrinya. Disaksikan Rupini, istri yang dibungkus duka, Kutiran akan melepas jiwa. Sukmanya pergi

ke tegal Gelagah Puun, lunglai melewati dua pohon enau, menelusuri jalan setapak, sebelum mendaki ke rimbunan alang-alang. Dari ketinggian ini Kutiran bisa menyaksikan kelap-kelip lampu sunyi di desanya. Duduk bersila di atas rumput, ia menajamkan pendengaran untuk menangkap gemesik bunyi melintas, pertanda sukma Gradug hadir sebagai jagal.

Di pembaringan bale dangin, Rupini menatap kelopak mata Kutiran yang terus bergerak-gerak. Ketika kelopak itu berkerjap-kerjap teratur, Rupini beranjak mengganti pakaian dengan kebaya dan kain hitam, mengacak-acak rambutnya yang sepungang agar tergerai.

Ia turun ke tengah pekarangan, berdiri tegak, mencakupkan tangan, mengangkat tegak lurus kencang ke atas ubun-ubun menuding langit. Ia hirup lengkap zat malam, mengalirkannya ke seluruh raga dan jiwa menjadi kesejukan, penyerahan dan keberanian, untuk membangun aji Lanus Iying yang ia warisi dari neneknya. Dengan ilmu itu tubuh Rupini akan melenggang seringan selembar daun waru kering, tak berisik, tanpa aroma, sehingga anjing tak kuasa mengendus, unggas tak menyadari kehadirannya.

Sekuat perasaan disertai keyakinan penuh, Rupini meninggalkan Kutiran terbaring sendiri. Ia butuh tak lebih sepuluh menit menuju rumah Gradug dengan pagar tak berpintu di timur desa. Kendati jalan ke rumah Gradug berkelok-kelok menanjak, dengan aji Lanus Iying, Rupini melangkah seperti lurus-lurus saja, dan cepat sampai.

Sepasang angsa peliharaan Gradug tetap pulas di kandangnya, dan seekor anjing mendengkur di bawah jendela ketika Rupini menuju bangunan di barat laut pekarangan. Ia tahu, orang-orang yang gemar bertarung jiwa punya bangunan suci khusus buat melepas roh. Di malam berangkat perang mereka merasa seperti prajurit sejati, tidur telentang dengan jendela dan pintu kamar terbuka, agar dalam tepekur, sebelum kelopak mata mengatup, bisa menatap angkasa raya.

Para petarung itu berbaring dengan kepala tanpa alas. Bantal untuk alas lengan di samping kiri, bagai memegang tameng. Tangan kanan terkepal seperti memegang tombak atau pedang. Kadang jemari mengepal-ngepal halus bagai sedang meninju-ninju sesuatu. Mereka merapal mantra aji Ninggal Gumi, agar sukma bisa berkelana ke tempat keramat, menjadi saksi perang tanding dalam balutan bola api. Jika pesohor berlaga, tempat angker itu riuh oleh banyak bola api yang terayun-ayun. Orang-orang desa menyebut pertempuran itu siat peteng, perang tengah malam yang seru, indah, dan menyeramkan.

Sulit dan rumit untuk menguasai aji Ninggal Gumi. Mereka yang berbakat dan berpengalaman cuma butuh beberapa menit untuk meninggalkan raga. Tapi, para pemula yang belum lengkap menguasai mantra itu harus waspada karena usai asyik berkelana bisa tersesat kesiangan tak menemukan jalan pulang. Jiwanya tak pernah kembali, ia akan terbujur meninggal dalam tidur di kamar suci.

Tatkala Rupini masuk kamar suci Gradug, tenguknya berdesir. Ia menatap sebilah keris tergantung di atas pintu, bersarung kulit macan, untuk menyerang penelusup. Tapi keris itu kini cuma seonggok metal, tuahnya lenyap, takluk pada aji Lanus Iying.

Gradug terbaring tengadah tanpa baju. Bagi petarung sukma, kulit adalah perisai, seperti baju besi. Pakaian justru menghalangi kekuatan yang bisa diserap dari alam. Kelopak mata Gradug terus berkedip, napas tipis, degup jantung teratur perlahan. Sukmanya riang gembira ke tegal Gelagah Puun hendak mencabut nyawa Kuitiran.

Rupini menggeser lengan Gradug, mengambil bantal, mengangkatnya ke depan dada. Setenang mungkin ia membekap wajah Gradug dengan bantal bersarung putih itu. Kurang dari lima menit Gradug meregang, hanya sesaat menggelinjang, otot pinggul dan betisnya tegang, tangannya menggapai-gapai, kemudian terbenam dalam diam.

Perempuan berbusana hitam itu meraba leher Gradug, tak terasa denyut sedikit pun. Betapa mudah menghabisi orang yang

sukmanya sedang pergi berperang. Di medan pertarungan roh itu luar biasa tangguh, berpendar menjadi bola api membangkitkan gemuruh, berkelebat ke segenap penjuru. Tapi di pembaringan, raga yang ditinggalkan amat rapuh, cuma dijaga oleh jimat di dinding atau diselipkan di bawah tikar. Raga bisa terbunuh hanya dengan beberapa sentuhan dan goyangan, setelah kekuatan jimat dibekukan.

Rupini bergegas pulang setelah meletakkan bantal ke tempat semula. Tak akan ada jejak mencurigakan di kamar suci itu telah terjadi pembunuhan. Dokter yang memeriksa jasad akan menjelaskan, Gradug meninggal karena serangan jantung. Tapi orang-orang desa sangat yakin Gradug tewas dalam siat peteng.

Di tegal Gelagah Puun, sukma Kutiran berdebar-debar menunggu Gradug tak kunjung datang. Waktu terus berpacu, malam akan berlalu, dan sebentar lagi dini hari. Kutiran menebak-nebak, apakah Gradug lupa janji? Dalam kebingungan, Kutiran memutuskan beranjak pulang. Jika dini hari semakin dekat, sukma itu akan tersesat, tak bersua jalan untuk kembali. Ia akan lenyap redup perlahan karena melewati batas waktu yang direstui bumi.

Beberapa orang desa yang berani datang ke tegal alang-alang itu sangat kecewa. Dengan hati tetap dag-dig-dug, mereka urung menyaksikan tontonan bola api jiwa yang dicabut melesat ke angkasa, pecah berpendar tercerai berai indah seperti kembang api melukis langit malam.

Tiba di bale dangin, Rupini bergegas duduk di tepi dipan, menggenggam erat jemari suami. Ia menatap kelopak mata Kutiran yang berkerjap-kerjap cepat, semakin cepat ketika kokok ayam menyambut dini hari mulai terdengar dari belakang rumah.

Tiba-tiba mata Kutiran terbuka, terbelalak, pupilnya benderang, tercengang terheran-heran, seakan ia berada di tempat yang sama sekali tidak dikenalnya.

“Dia tidak datang, Pin! Mengapa Gradug tidak datang?”

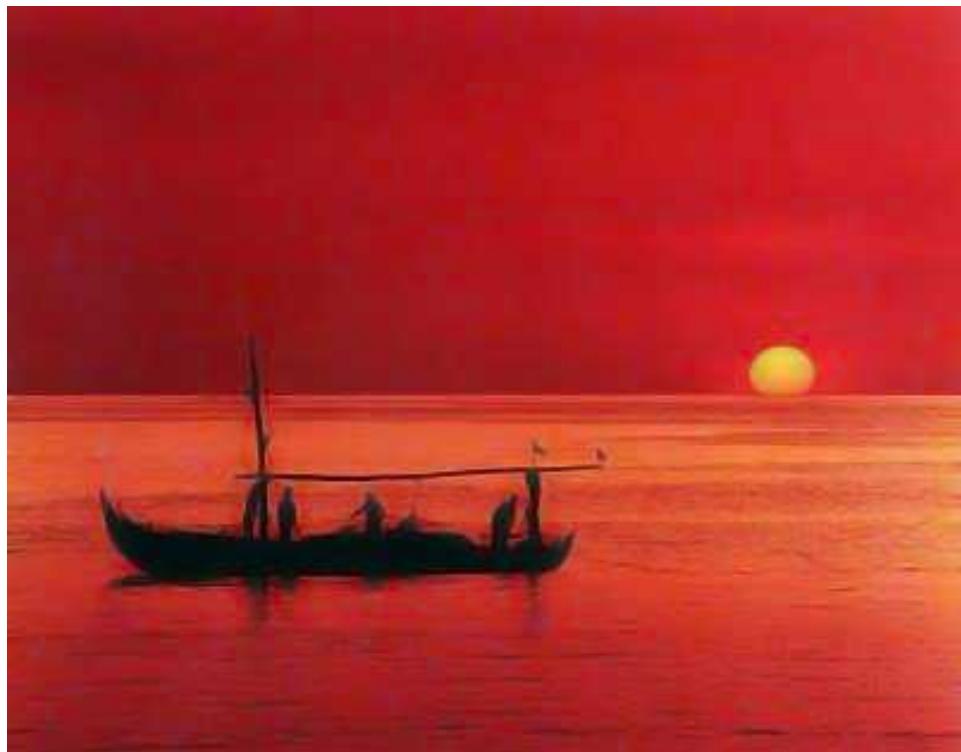
Rupini memeluk ketat Kutiran, meremas-remas rambutnya, mencium pipi dan lehernya berulang-ulang, mengulum bibirnya berkali-kali. Duka yang tadi mendesak-desak kini menjadi letusan-letusan gairah. Kutiran menyambut gelegak berahi dini hari itu dengan menepuk-nepuk pinggul Rupini, seperti yang biasa ia lakukan sebelum mereka bercinta. [*]

#Agustus

Suara 2

Taufik Ikram Jamil

Kompas, Minggu 3 Agustus 2014



MATA saya sudah tersangkut di ufuk timur, tempat bulan purnama penuh akan memperlihatkan wajahnya yang awal. Begitu saja ingin saya rebahkan penat pada cahaya merah kesumba, membiarkan angin mempermudah keinginan saya untuk malam. Kedatangan istri saya bersama Kiki —anak kami— yang segera melosor duduk di sebelah kanan, kemudian menujukan pandangan pada titik yang sama dengan penglihatan saya, terasa menambah daya saya untuk menyegerakan purnama. Genggaman istri saya di pergelangan tangan seperti menyatukan harapan kami bahwa purnama malam ini harus berhasil, harus terjadi.

“Kiki?” tanya saya, yang langsung dijawab istri saya dengan kerdipan mata, ditambah sedikit anggukan.

Ia rangkul anak itu, kemudian mencium dua pipinya, yang meresap ke sanubari saya sebagai taman dengan bunga-bunga semerbak. Ada seekor burung kecil, bertengger di dahan bunga raya yang menyerahkan lelahnya yang telah sepanjang siang mempersempbahkan keindahan warna. Beberapa ekor kupu-kupu seperti mena-

ri di antara ruang udara, sebelum akhirnya hilang di kerimbunan bunga.

Bersamaan dengan khayalan itu, saya letakkan telapak tangan saya pada kepala Kiki. Saya membelai-belai rambutnya yang disambut Kiki dengan manja, bahkan menekukkan leher di pergelangan tangan saya. Muncullah keinginan saya untuk merangkulnya, mendekapnya ke dada saya, sehingga terasalah bagaimana saya dengan dia adalah bagian yang tak terpisahkan. Dengan mata yang tetap melekat di ufuk timur, tak sadar saya berucap, "Ya, anakku. Suaramu akan keluar bersama keindahan purnama."

"Sstt...," terdengar istri saya berdesis, sambil meletakkan jari telunjuk pada apitan kedua bibirnya. Matanya seolah-olah berkata agar saya menahan diri untuk tidak melanjutkan kalimat yang baru saja keluar tadi.

Saya mengiyakan, justru dengan semakin mendekapkan kepala Kiki ke dada saya. Telapak tangan saya kemudian begitu saja membelai-belai rambut di ubun-ubunnya. Dengan takzim, saya kecup bagian istimewa tersebut yang secara serta-merta seperti meluluhkan semua bentuk kesombongan saya dengan satu pengakuan bahwa tugas saya adalah membuka jalan untuk anak saya bagi kemaslahatannya setelah jalan tersebut disumbat oleh ambisi-ambisi saya pada berbagai keserakahan; merasa diri lebih dari segala yang wujud secara kasatmata, kemudian berhasrat menaklukkannya dalam penjara keakuan saya tanpa tenggat, tanpa sekat.

Saya segera mengalihkan larutan perasaan itu dengan menancapkan pandangan ke wajah istri saya. Disadarinya hal itu, ditandai dengan cara kembali membalas tatapan saya dengan matanya. Tapi hanya sekejap, hanya sekejap. Ia kembali menyangkutkan pandangan ke ufuk timur, tempat purnama akan memperlihatkan wajahnya yang pertama. Masih saya lihat seulas senyum yang tersungging di bibirnya, sebelum saya mengarahkan pandangan serupa: ke timur, ke tempat purnama memperlihatkan wajahnya yang awal.

“**ENGKAU** yakin bahwa purnama malam ini akan berhasil, akan terjadi kan?” tanya saya kemudian, pasti kepada istri saya, meskipun mata saya mengarah kepada Kiki.

“Abang juga kan?”

Sau, darah menggemburuh di dalam tubuh saya. Tiba-tiba saja di benak saya menandai pertanyaan balik itu sebagai cetusan keraguan tentang kedatangan purnama. Cepat saya mencari alasan untuk menolak penandaan tersebut, tetapi saya juga tidak dapat membohongi secebis pertanyaan yang membalik di dalam pikiran saya sendiri—bukankah pertanyaan balik dari istri saya tersebut terjadi karena pertanyaan saya juga? Pertanyaan tentang apakah ia yakin bahwa purnama akan muncul malam ini, akan terjadi malam ini.

Pertanyaan-pertanyaan itulah agaknya yang membuat saya bingkas dari duduk, menyebarkan pandangan lebih luas. Awan hitam bergayut pada beberapa tempat, diseret angin dengan berat. Langkah saya juga ikut terangkat, menuju pagar serambi kamar tidur kami di lantai dua ini yang memang menghadap ke timur. Memang, serambi ini diciptakan untuk memetik berkah matahari pagi sekaligus menimang kehadiran bulan, apalagi pada malam purnama yang seolah-olah muncul hanya sekitar 15 derajat lebih tinggi dari lantai serambi. Tak pelak lagi, tempat ini menjadi idola bagi kami sekeluarga ketika sedang sama-sama berada di rumah.

“Abang yakin kan, purnama malam ini akan berhasil, akan terjadi kan?” tanya istri saya, meniru pertanyaan saya kepadanya beberapa waktu lalu. Cuma saja, saya tak mampu menjawab pertanyaan tersebut walaupun hanya melalui pandangan atau tindakan tubuh lainnya, sehingga pertanyaan itu seperti mengambang dalam senja yang makin tua. Apalagi angin yang pada awalnya beracla di sini, saya biarkan mempermainkan keinginan saya untuk malam, melalui awan hitam yang diseretnya, telah mengisyaratkan suatu ancaman. Tirai hitam tebal yang dibuatnya dari kumpulan mendung, tak mustahil menutup purnama yang awal, sampai satu bulan berikutnya.

“Jadi?”

Saya tarik pertanyaan yang mengambang itu, pertanyaan yang dapat memberi pesan sebagai pertanyaan balik atau penegasan suatu kejadian. Pertanyaan balik, jelas mengulangi keraguan tentang jadi atau tidaknya purnama awal muncul malam ini. Sedangkan penegasan suatu kejadian adalah bagaimana mungkin purnama awal akan singgah di sini yang kalau dilisankan maupun dituliskan akan tertera seperti ini, “Jadi, purnama awal tidak akan terjadi karena ditutup mendung, bahkan disertai hujan lebat.”

Alamak, saya tidak berani mengucapkan, apalagi menuliskan kalimat tersebut. Sebab makna yang dibawanya adalah bagaimana kami terpaksa tidak dapat lagi mendengar suara anak kami, Kiki. Kami harus menunggu sebulan lagi, sebab suara Kiki hanya keluar pada purnama penuh yang awal, di antara pukul 18.00 sampai 19.00. Peristiwa yang terjadi hanya sekali dalam sebulan. Waktu sebulan untuk menunggu sesuatu yang dirindukan, tentulah merupakan hal ikhwat luar biasa.

SYAH DAN, Kiki telah berumur enam tahun. Tapi sejak bayi, kami tidak pernah mendengar suaranya. Ia tidak menangis, tidak tertawa, tidak mengeluarkan suara apa pun. Tidak ada yang kurang dari alat ucap dan pendengarannya, termasuk segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem motorik di tubuhnya. Emosionalnya pun mantap. Ia menanggapi suatu rangsangan, bahkan memerlukannya. Kesemuanya ini kami ketahui setelah berkonsultasi dengan berbagai ahli. Cuma itu sajalah masalahnya, tidak mengeluarkan suara sedikit pun walau sekadar dehemen atau lain hal yang sejenis dengannya.

Singkat cerita, begitulah kejutan itu terjadi kurang dari setahun lalu. Kiki mengeluarkan suara, memanggil aku dan istriku, kemudian menuturkan beberapa kalimat yang masih kuingat betul yang memang berkaitan dengan dunia anak-anak. Setelah beberapa kali terjadi, kami kemudian mengambil kesimpulan bahwa Kiki hanya mengeluarkan suara pada bulan purnama penuh yang awal.

Tak ayal lagi, purnama penuh yang awal merupakan waktu yang kami tunggu lebih dari hari raya. Kami menunggunya, berkumpul di serambi kamar yang di sana-sini telah kami hias untuk menambah kegembiraan itu.

Cuma saja, beberapa bulan terakhir, purnama penuh yang awal seperti tak pernah ke daerah kami. Asap telah menyelimuti alam yang menutup penglihatan dari keindahan ciptaan yang asali termasuk keindahan bintang-bintang, cahaya, juga bulan purnama penuh yang awal—waktu penungguan kami sekeluarga. Bulan se-nantiasa tersaput kabut yang berisi partikel-partikel pembakaran yang kami sebut jerebu.

Saya dan istri saya telah bersabar menghadapi kenyataan tersebut. Ketiadaan bulan purnama yang awal akibat ditutup jerebu, menyebabkan kami menunggu bulan berikutnya. Tetap dengan cara yang sama. Membayangkan keindahan-keindahan dengan perasaan penuh bahagia. Begitulah sejak sepekan terakhir, jerebu sudah menghilang, disambut hujan yang mengepung hampir setiap hari. Limpahan air itu memang lebih selalu mengguyur menjelang malam, seperti juga hari ini.

Suara ikamat dari masjid telah memanggil saya untuk segera meninggalkan rumah, rukuk bersama-sama orang yang rukuk. Saya berpikir, toh waktu untuk sama-sama bersujud itu pun tak akan lama. Semacam jadwal Kiki mengeluarkan suara masih banyak tersisa, usai Maghrib menjelang Isya. Tapi apa hendak dikata, hujan menderas sewaktu saya di dalam masjid.

Tirai air saya terobos tanpa mengerjakan sholat bakdiah Maghrib. Gelap di langit terus bergayut yang telah menelan waktu Kiki untuk mengeluarkan suara. Purnama penuh yang awal, tak jadi lagi malam ini, sehingga kami harus menunggu bulan depan. Cahaya terang dari alam yang berada di puncaknya, terpaksa tak dapat kami lihat lagi di bulan ini, sehingga saya dan istri, kembali tidak dapat mendengar suara Kiki.

“Tak apalah Bang. Suara Kiki agaknya memang hanya untuk purnama penuh yang awal, cahaya puncak dari alam—tanpa polesan yang memalsukan,” kata istri saya.

Ya, mungkin saja. Saya tak dapat memberi komentar apa-apa, pun tak berbuat apa-apa lagi, selain hanya mengarahkan pandangan ke ufuk timur, tempat bulan purnama penuh yang seharusnya memperlihatkan wajahnya yang awal. [*]

Jalan Asu

Joko Pinurbo

Kompas, Minggu 10 Agustus 2014



HARI ini adalah Hari Rindu. Hari untuk pulang. Hari untuk bertemu.

Setelah mandi dan menunaikan ibadah puisi, saya bersiap pergi mengunjungi Ayah di atas bukit. Sudah lama saya tidak pulang ke Ayah.

Makam Ayah berada di salah satu sudut pekuburan yang bersih dan nyaman, ditandai dengan seonggok batu kali yang cukup besar. Pada batu itu tertera tulisan “Sugeng Rawuh” yang artinya tentu saja “Selamat Datang”.

Ayah sendiri yang menginginkan batu kali sebagai nisannya. Keinginan itu muncul setelah Ayah membaca puisi berjudul “Surat Batu” di koran. Puisi itu digubah oleh seorang pemain kata yang pada suatu malam penuh hujan secara tak terduga datang bertandang ke Ayah.

Maaf, baru sekarang aku membalas surat yang kamu kirim tujuh tahun yang lalu.

Waktu itu kamu memintaku merawat sebuah batu besar di halaman rumahmu sebelum nanti kamu pahat menjadi patung. Batu itu kamu ambil dari sungai di tengah hutan.

Aku suka duduk membaca dan melamun di atas batumu dan bisa merasakan denyutnya. Kadang mimpiku tertinggal di atas batumu dan mungkin terserap ke dalam rahimnya.

Hujan sangat mencintai batumu dan cinta hujan lebih besar dari cintamu. Aku senang melihat batumu megap-megap dicumbu hujanku.

Akhirnya batumu hamil. Dari rahim batumu lahir air mancur kecil yang menggemaskan. Air mancur itu sekarang sudah besar, sudah bisa berbincang-bincang dengan hujan.

Maaf, jangan ganggu air mancurku. Bahkan batumu mungkin sudah tidak mengenalmu.

Ayah jatuh cinta pada batu dalam puisi itu. Ayah yang waktu itu sedang kerasukan puisi sempat berpesan kepada saya agar di atas makamnya nanti ditanam sebuah batu. Batu yang dibesarkan di sungai. Sungai yang mengalir di bawah bukit.

Ketika kecil, ia sering diajak ayahnya bergadang di bawah pohon cemara di atas bukit. Berbekal senter, ayahnya senang sekali menggendongnya menyeberangi sungai yang jernih dan gemicik, menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok dan menanjak.

Sampai di puncak, mereka memandang takjub ke seberang, menikmati gemerlap Cahaya lampu kota. Sesekali mereka berbaring di tanah, melihat bintang-bintang. Bila dingin malam kian menyengat, mereka membuat unggun api, berdiang menghangatkan badan, menghangatkan sepi.

Ia terpesona melihat kunang-kunang berpendaran.

“Kunang-kunang itu artinya apa, Yah?”

“Kunang-kunang itu artinya kenang-kenang.”

Ia terbengong, tidak sadar bahwa ayahnya sedang mengajari-nya bermain kata.

Bila ia sudah terkantuk-kantuk, ayahnya segera mengajaknya pulang. Dan sebelum tiba di rumah, ia sudah terlelap di gendongan, terbungkus sarung ayahnya yang baunya sangat kenangan.

Ayahnya lalu menelentangkannya pelan-pelan di atas ranjang.

Sekian tahun kemudian, saat ia pamit untuk pergi merantau, ayahnya membekalinya dengan sarung kesayangannya sebagai kenang-kenang.

“Pakailah sarung ini saat kau sakit dan rasakanlah khasiatnya,” pesan ayahnya.

Ketika suatu hari ia pulang, ayahnya menyambut girang: “Hai, bagaimana sarungku? Enak, kan?” Ia peluk ayahnya yang sudah ringkih dan sakit-sakitan.

“Aku ingin ke bukit. Aku rindu pohon cemara itu,” ayahnya berkata. “Maukah kau mengantarku ke sana?”

Malam itu malam purnama. Ia menuntun ayahnya yang kurus dan ringkih menyusuri jalan setapak menuju pohon cemara di atas bukit.

Di bawah pohon cemara ayahnya duduk bersila, melantunkan sebait tembang Asmaradana:

*Aja turu sore kaki
Ana dewa nganglang jagad
Nyangking bokor kencanane
Isine donga tetulak
Sandhang kalawan pangan
Yaiku bageyanipun
Wong melek sabar narima*

Dalam perjalanan pulang tembang itu terus mengiang.

Ia tak tega melihat ayahnya berjalan goyah. Ingin sekali ia menggendongnya sampai rumah. Tapi ayahnya bilang, “Di dalam tubuhku yang lemah terdapat jiwa yang kuat dan berat. Kau tak akan sanggup menggendongnya.”

Dulu saya sering menemani Ayah menulis. Ayah betah menuulis hingga menjelang dini hari. Suara mesin ketiknya terdengar sampai kamar mandi. Hanya siaran pertandingan sepak bola di televisi yang bisa menghentikan keasyikan menulis Ayah.

Sesekali Ayah terlihat kesal, memukul-mukul mesin ketiknya dan mengumpat, "Asu!" Dengan geram Ayah mencabut kertas dari mesin ketik, meremasnya, dan melemparkannya ke tempat sampah.

Kali lain, saat menemukan puisi bagus di koran, Ayah tersenyum dan berseru, "Asu!" Saat bertemu teman karibnya di jalan, Ayah dan temannya dengan tangkas bertukar "asu". Syukurlah, Ayah tak pernah mengucapkan "asu" kepada saya. Demikian pun saya tak pernah meng—"asu"—kan Ayah.

Pernah saya bertanya, "Asu itu artinya apa, Yah?"

"Asu itu anjing yang baik hati," jawab Ayah.

Kemudian ganti saya ditanya, "Coba, menurut kamu, asu itu apa?"

"Asu itu anjing yang suka minum susu," timpal saya.

Mendengar jawaban saya, Ayah langsung memeluk saya seraya berkata, "Kamu sudah gila, anakku. Kembangkan bakat gilamu. Kamu akan menjadi penyair kesayangan langit dan bumi."

Ayah sering mengajak saya ke kantor pos, mengirim tulisan ke koran atau majalah. Ayah suka gelisah menunggu-nunggu tulisannya terbit. Ketika tulisannya dikembalikan dan tak bisa dimuat, Ayah termenung murung sambil tak henti-hentinya merokok. Tanpa ampun Ayah membakar berkas-berkas tulisannya di tempat pembuangan sampah.

Sebaliknya, ketika tulisannya muncul di koran, Ayah seakan tak pernah kehabisan alasan untuk berbahagia. Hebatnya, Ayah tak pernah mau berbahagia sendirian. Ia mengajak saya makan enak di Warung Bu Ageng. Itu warung milik Om Butet, teman Ayah. Sebelum membuka usaha warung makan, Om Butet bekerja

sebagai redaktur di sebuah koran lokal. Menurut Ayah, Om Butet sebenarnya tidak cocok menjadi redaktur karena beliau bukan jenis orang yang tahan mendekam di dalam ruangan.

Ayah saya seorang pengarang yang kaya. Dompetnya selalu penuh. Penuh dengan semoga. Apa boleh buat, kadang Ayah harus berjauhan dengan uang pada saat yang tidak tepat. Ayah pun menemui Om Butet di kantornya, menyerahkan tulisan dan minta honornya dibayar kontan di muka.

Yang menjengkelkan, Ayah suka menjadikan saya sebagai alasan. Mungkin karena wajah saya bernuansa memelas dan mudah menimbulkan rasa iba. Saya ingat bagaimana Ayah menyerahkan amplop berisi tulisan kepada Om Butet seraya meminta, "Tolonglah, Bro. Sudah dua hari anakku kagak doyan makan, minta diberikan celana yang sakunya enam." Entah bagaimana ceritanya, tahu-tahu di saku baju Ayah sudah ada amplop yang isinya lumayan.

Saya curiga, jangan-jangan dari Om Butet-lah Ayah belajar mengucapkan "asu" dengan fasih. Om Butet, kan, pemain teater juga; ia piawai meluncurkan kata "asu" dengan berbagai nada. Di kemudian hari Om Butet dikenal sebagai seorang bintang film terkenal, selain pengusaha rumah makan yang sejahtera.

Pernah pada suatu sore, setelah seharian hanya terbengong-bengong di depan mesin ketik, Ayah membangunkan saya yang sedang tertidur di kamar: "Ayo kita ke Warung Bu Ageng." Saya bertanya-tanya dalam kepala. Saya tahu Ayah sedang tak punya uang. Kok berani-beraninya mau mentraktir saya.

Sekali itu saya tak bisa berkonsentrasi makan karena sibuk memikirkan bagaimana Ayah mau bayar. Ayah tenang-tenang saja, makannya lahap pula.

Ah, Ayah. Diam-diam ia sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Selesai makan, dengan cekatan Ayah menyusupkan sebuah amplop kecil ke saku baju Om Butet. Aneh, bayar makan saja pakai amplop, pikir saya. Om Butet segera mengambil amplop itu dari saku bajunya dan bersikeras mengembalikannya

kepada Ayah sambil berkali-kali bilang “gratis”. Ayah menolak dan minta agar Om Butet membuka amplop itu. Ternyata isinya secarik kertas bertuliskan sebuah syair yang entah kapan Ayah tulis:

Yen atimu kepenak
Manganmu yo enak
Yen atimu seneng
Ngombemu yo nyamleng

Om Butet tampak terharu bercampur senang membaca tulisan tangan Ayah. Keunikan garis tulisan Ayah setara dengan keunik-an garis tangannya. Saya terharu melihat Om Butet terharu. Saya menyesal telah makan dengan sedih.

Sementara Om Butet terharu, Ayah menarik tangan saya, mengajak saya segera angkat kaki. Ayah dan saya cepat-cepat pergi dan seekor anjing menyoraki kami.

Kisah Ayah membayar makan dengan puisi merupakan penyegar sempurna bagi rindu saya kepada Ayah. Saya suka tertawa sendiri mengenang peristiwa yang getir-getir sedap itu. Belakangan saya lihat syair gubahan Ayah sudah terpigura dan terpasang di dinding rumah makan Om Butet.

Kini jalan ke bukit sudah lebih lapang dan nyaman. Dengan rindu yang sudah saya rapikan, saya berangkat menuju Ayah.

Di tengah perjalanan saya bertemu dengan seekor anjing besar yang tiba-tiba muncul dari tikungan. Sosok anjing itu sungguh menakutkan. Gawat. Menurut kabar yang saya dengar, sebulan terakhir ini sudah ada beberapa orang menjadi korban gigit anjing gila. Mereka diserang demam berkepanjangan, bahkan ada yang kesurupan.

Anjing itu menghadang saya persis di tengah jalan. Tatapan matanya yang liar dan nyalang membuat saya mundur beberapa jengkal. Saya deg-degan.

Saya mencoba menyapanya baik-baik: “Selamat sore, njing.”

Ia malah tersinggung. Matanya tambah mendelik. Mungkin karena saya memanggil namanya tidak lengkap.

Saya ulangi salam saya: "Selamat sore, anjing."

Ia semakin marah. Menggeram. Mulutnya mangap, lidahnya terjulur. Saya gemetar. Saya memanggil Ayah dalam hati dan bertanya apa yang sebaiknya saya lakukan untuk menjinakkan anjing edan itu. Saya tidak mau sakit gila karena digigit anjing gila. Tanpa digigit anjing gila pun saya bisa gila sendiri.

Saya menyiapnya lagi dengan manis, "Selamat sore, asu."

Ia terperanjat dan langsung mingkem. Sorot matanya bersangsur normal.

Saya ucapkan sekali lagi salam saya dengan tegas dan mantap: "Selamat sore, su!"

Ia merunduk, kemudian menggir dengan sopan, mempersilakan saya lanjut jalan.

Sementara saya melanjutkan perjalanan, dari belakang sana terdengar teriakan, "Tolong, tolong! Anjing, anjing!"

Menjelang sampai di atas bukit, saya berpapasan dengan seorang lelaki tua berkacamata. Dialah Om Butet yang bintang film itu. Dia berjalan tergesa-gesa.

"Hai penyair, kamu sudah ditunggu-tunggu ayahmu," Om Butet berseru.

Saya balik menyapa, "Mengapa Om kelihatan terburu-buru?"

"Aku ditinggal asuku. Apakah tadi kamu bertemu dengan asuku?"

Saya terpana.

Demi cinta saya yang tak berkesudahan kepada Ayah, jalan menuju kuburannya saya beri nama Jalan Asu. [*]

Yogyakarta, 2014

Ms. Watson

Des Alwi

Kompas, Minggu 24 Agustus 2014



HUHUHUHUHUH," suara tangisan memanjang terdengar ketika aku mencoba menutup mata, mengosongkan pikiran, melayang menggapai tidur, menembus kesunyian. Saat tangisan panjang menggema, anak-anak berkumpul di kamar. Tidak ada yang bisa menutup mata. Istriku yang biasanya selalu keluar dengan solusi sekali ini terdiam. Dengan malas aku keluar kamar. Anak-anak mengikuti dengan langkah pelan di belakang.

“Huhuhuhuhuhu,” suara tangisan ini semakin nyaring. Aku dan istri berpandangan dan meminta anak-anak tidur di kamar bersama-sama. “It’s not fair, it’s not fair, huhuhuhuhuhu,” tangisan dan keluhan soal ketidakadilan kembali menggema. Tanpa berkata lagi kami keluar kamar dan turun ke lantai bawah. Duduk. Mencoba mencari tahu asal suara tangisan tadi.

“Praaaang,” tiba-tiba terdengar suara gelas dilemparkan ke dinding rumah kami, semi-detached house, yang berbagi dinding

dengan rumah Ms. Watson. Senyap. Suara gelas pecah dan tangisan menghilang. Kami berpandangan menunggu apa yang terjadi selanjutnya.

“I know you are there,” suara dari rumah sebelah terdengar menggema keras. Aku dan istri tidak berani bergerak. Apalagi menanggapi suara lantang itu. Robert, agen rumah kami, sebelumnya sudah wanti-wanti agar kami berhati-hati dan menghindarkan kontak dengan Ms. Watson yang menghuni rumah sebelah.

“Terkadang kita enggak bisa memilih tetangga, apalagi kalau kontrak rumah sudah ditandatangani,” kata Robert saat kami baru saja menyelesaikan sewa kontrak rumah.

Dengan mata penuh tanda tanya, kami menatap Robert, agen properti favorit orang Indonesia di London. Tanpa berkata Robert menunjuk rumah sebelah dan separuh berbisik ia berkata, “Kalian harus hati-hati terhadap Ms. Watson, yang harusnya saat ini sedang menjalani terapi mingguan.” Beliau menderita dementia, dan memerlukan walking chair untuk berjalan. Sejak mengalami kesulitan berjalan, emosinya sangat labil. Dia bisa marah dan mengamuk tidak terkendali. Jadi lebih baik menghindar. Apalagi kalau Ms. Watson sedang labil emosi.

“I heard that,” tiba-tiba terdengar suara dari arah rumah Ms. Watson diikuti lemparan plastik berisi sampah. Robert pucat terdiam. Dengan menaruh telunjuk di mulut, ia meminta kami meninggalkan halaman belakang.

Lemparan gelas itu seakan Robert yang menyuruh kami diam. Hening. Tidak ada yang berani bergerak. Semua menahan napas. Aku tidak ingat berapa lama kami terdiam. Tapi yang jelas sejak itu kami selalu berusaha menghindari Ms. Watson. Kami hafal semua jadwal dan kegiatannya. Istriku bahkan membuat jadwal kegiatan Ms. Watson dan jam-jam dia keluar rumah.

Untung semua jadwal dan kegiatan Ms. Watson, sesudah jam masuk, dan sebelum jam keluar kantor. Karena itu, aku hampir tidak pernah bersentuhan dan bertemu dia. Tapi istriku yang hampir

tidak pernah keluar rumah, kecuali menjemput dan mengantar anak-anak sekolah, tampak tertekan sekali. Hampir setiap hari dia menelepon mengeluhkan masalah parkir yang selalu menjadi persoalan dengan Ms. Watson.

Karena tidak memiliki fasilitas parkir, kami terpaksa memarkir mobil di jalan. Kalau bernasib baik, kami bisa parkir di depan rumah. Kalau sedang apes, kami terpaksa parkir di depan rumah Ms. Watson. Di sini persoalan sering terjadi. Ms. Watson pernah marah-marah minta kami memindahkan mobil karena halaman rumahnya hanya untuk mobil Council yang harus parkir persis di depan rumahnya guna memudahkan ia naik dan turun mobil, setiap terapi mingguan. Namun anehnya kami selalu melihat ada mobil tetangga yang parkir di depan rumahnya dan tidak bermasalah.

“Kalau tidak terpaksa sekali aku lebih baik parkir jauh dari jalan tempat kami tinggal agar mobilnya tidak kena masalah. Mulai dari cat mobil yang dibaret paku, sampai sampah ditebarkan ke seluruh bodi mobil.”

“Bisa enggak pindah rumah. Aku sudah tidak tahan membersihkan plastik sampah yang dilempar ke halaman belakang, ke bodi mobil, dan mendengar tangisan Ms. Watson hampir setiap malam,” serghah istriku suatu malam.

Aku tidak langsung menjawab, hanya mengambil kontrak sewa rumah dan menunjuk poin yang menyatakan, penyewa hanya boleh pindah saat kontrak belum selesai, jika ditarik pulang ke Indonesia atau jika terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan penyewa tidak bisa memenuhi sewa kontrak.

Istriku tampak putus asa. Sejak itu kami tidak pernah lagi parkir di depan rumah Ms. Watson. Musim dingin yang mulai menusuk tulang seolah menyelesaikan semua masalah. Tidak ada lagi tangisan panjang yang mengganggu hampir sepanjang malam. Masalah mobil juga perlahan menghilang. Musim dingin seolah memaksa setiap orang fokus pada urusan masing-masing.

Hanya aku, yang setiap hari harus menggunakan transportasi umum, menderita karena musim dingin. Aku tidak hanya tersiksa oleh angin dingin yang menembus, menusuk tulang, juga oleh perjalanan panjang melewati lapangan di belakang area tempat tinggal kami.

Tidak ada kehidupan di lapangan, yang biasanya selalu ramai saat musim panas. Padahal baru pukul 6 sore. Aku belum pernah mengalami gangguan atau hal-hal aneh lain saat melewati lapangan. Sampai suatu saat ketika sudah agak larut, dan aku memutuskan untuk melewati lapangan yang dari jauh sudah kelihatan gelap menakutkan.

Lapangan yang seharusnya bisa kulewati dalam 5-7 menit malam itu serasa berjam-jam dan aku baru sampai di tengahnya, mendekati pepohonan, tempat anak-anak muda mabuk-mabukan dan merupakan daerah yang paling menakutkan. Dari kejauhan aku melihat bayangan seorang wanita yang berjalan mendekati pepohonan. Dan aku berusaha memperlambat langkah, mencoba memperhatikan wanita yang perlahan menghilang dalam gerombolan pepohonan.

Sekitar 10 meter dari pepohonan, aku melihat wanita tadi keluar berjalan tertatih-tatih tanpa menggunakan walking chair. Terkesiap aku melihat Ms. Watson yang keluar dari pepohonan. S spontan aku menyapa, “Are you okay,” dan seperti sudah diduga dia tidak bereaksi dan berkata sepatah pun.

Sampai di rumah aku hanya duduk tanpa berkata apa-apa, dan melihat ke jalan kalau-kalau ada yang lewat. Menit, jam berlalu. Tidak ada tanda-tanda yang lewat. Apalagi Ms. Watson. Istriku yang heran karena aku tidak beranjak di kamar dan terus melihat ke bawah, bergumam, “Kalau musim dingin enggak banyak orang yang lalu lalang di jalan.”

Dengan singkat aku menyatakan tadi melihat Ms. Watson di lapangan jalan tidak menggunakan walking chair. “Pakai kursi roda,” istriku cepat menimpali. “Enggak pakai kursi, roda juga tidak walking chair. Jalan biasa seperti orang normal,” jawabku.

Istriku tidak berkata apa-apa. Aku hanya mengangkat bahu dan terus memperhatikan kalau-kalau ada orang yang lewat. Mungkin karena sudah mulai larut tetap tidak ada yang lewat.

Sejak saat itu, entah kenapa aku semakin sering bertemu dengan Ms. Watson di jalan, di bus, dan dia seperti orang normal lainnya, tidak menggunakan walking chair. Tapi istriku hanya mengangkat bahu mendengar ceritaku tentang Ms. Watson.

Ms. Watson kembali menghadiri hari-hari kami seiring pergantian musim. Dia juga semakin dekat dengan keluarga kami. Ia terlihat sering berbicara dengan pembantuku dan tertawa-tawa di halaman belakang. Sering juga ia memberikan mainan kepada anak-anakku yang suka bermain pasir-pasiran.

Pergantian musim membawa perubahan sangat besar. Semua terlihat sangat menyenangkan. Sampai pada suatu sore, istriku dengan panik menelepon, memberitahukan anak kami yang perempuan menghilang. Ia yang sedang menghadiri kegiatan ibu-ibu di kantor kami bergegas pulang dan memintaku juga segera pulang.

Aku minta istriku tidak panik dan menelepon semua teman sekolah anakku yang kebetulan rumahnya berdekatan. “Udah ditelepon semua. Pulang saja sekarang,” sergahnya. Tanpa menjawab aku segera bersiap-siap pulang.

Di rumah, aku melihat mobil polisi parkir di depan. Aku mulai panik. Ini pasti sangat serius.

Waktu aku masuk, polisi sedang menanyai pembantuku dan istriku secara terpisah. Mereka juga bertanya, aku di mana waktu anakku hilang, pekerjaanku apa, dan sebagainya. Setelah menjawab semuanya aku balik bertanya, apakah polisi sudah mencoba menelusuri poin di mana anakku terakhir berada. Mereka menyatakan akan melakukannya setelah semua informasi yang ingin mereka ketahui dari kami dikumpulkan. “Dalam soal kehilangan anak, informasi pertama harus dari orang terdekat,” jelas seorang polisi.

Malam semakin gelap, dan rasanya tidak habis-habisnya mereka mengorek informasi dari pembantuku dan istriku. Anak kami yang laki-laki juga ditanya. Dan akhirnya mereka pamitan. “Besok akan kita lanjutkan pencarian, sekarang sudah terlalu malam,” kata kepala penyidik.

Malam itu kami tidak ada yang bisa tidur. Istriku tidak hentinya menangis. Guru sekolah anakku yang menelepon menyampaikan simpati berjanji akan meminta semua orangtua teman sekelas anakku membantu mencari anak kami. Brosur dan foto anak kami sudah disebarluaskan. Sampai hari ketiga anak kami juga belum ketemu. Polisi sudah tidak datang lagi ke rumah kami. Kami semua sudah lelah karena sudah berhari-hari tidak tidur.

Hari ke-4, istriku tiba-tiba berteriak, “Nisa,” menyebut nama anak kami. Kami semua terbangun. “Aku mendengar anak kita berteriak, ‘Mamaaa...’,” katanya menjelaskan.

“Kamu bermimpi Nisa berteriak memanggil ‘Mama’,” ujarku.

“Tidak, aku jelas sekali mendengar Nisa berteriak, ‘Mama.’” Suaranya sangat dekat,” katanya lagi meyakinkan. ”Aku masih bisa membedakan mimpi dan bukan,” tukasnya ketika aku yang menyatakan kemungkinan dia bermimpi mendengar anak kami berteriak “Mama.”

Aku kemudian mengirimkan SMS kepada Robert menceritakan mimpi istriku. Dengan singkat ia membalas akan mencoba melihat apa yang bisa dilakukannya perihal teriakan “mama” yang didengar istriku.

Esoknya, aku ke kantor karena sudah lima hari tidak masuk. Aku minta istriku menelepon Robert kalau-kalau dia menemukan sesuatu. Istriku tidak menjawab dan juga tidak bereaksi apa-apa ketika aku meninggalkan rumah. Sorenya, istriku berteriak di telepon, “Anak kita sudah ketemu. Dia di kamar Ms. Watson!” Aku terdiam dan langsung bergegas pulang. Di rumah, Nisa terlihat asyik bermain kereta-keretaan, dikerubuti teman-teman sekolah dan guru-gurunya.

Robert dan istriku menjelaskan Nisa ditemukan di kamar Ms. Watson sedang bermain-main mobil-mobilan dan kereta-keretaan. Ketika menerima SMS-ku semalam, Robert langsung menghubungi perawat dari Council memberitahukan istriku mendengar teriakan anakku. Setelah meyakinkan berkali-kali, petugas Council akhirnya setuju menambah petugas dan melihat kemungkinan menemukan putri kami waktu membawa Ms. Watson untuk terapi.

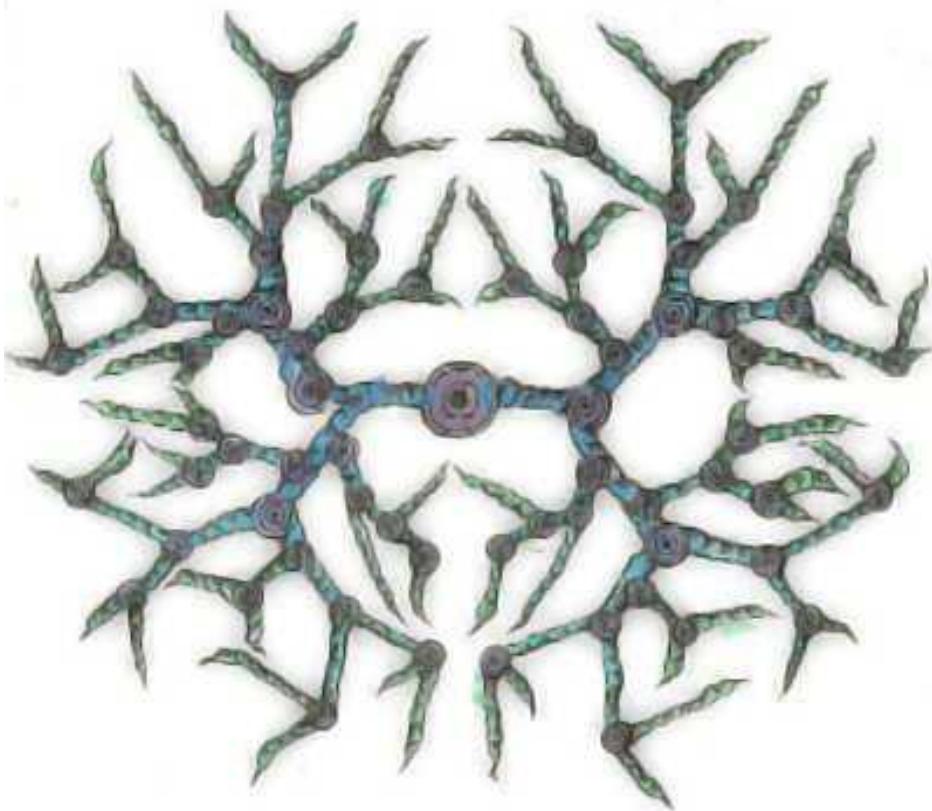
Ketika menggendong Ms. Watson dari lantai atas untuk terapi, petugas Council menemukan putri kami sedang asyik bermain mobil-mobilan dan kereta-keretaan. Ms. Watson menyatakan Nisa tidak mau pulang dan asyik bermain-main di kamarnya. Petugas kemudian memanggil Robert dan istriku yang kemudian membawa Nisa pulang. Tidak ada kehebohan dengan ditemukannya anak kami, juga tidak ada polisi yang datang.

Petugas Council menegaskan tidak ada yang aneh saat anak kami ditemukan. Kasus hilangnya Nisa selesai begitu saja. Juga tidak ada yang menyadari sejak peristiwa itu Ms. Watson tidak lagi tinggal di sebelah kami. Council memutuskan untuk memindahkan Ms. Watson guna terapi lanjutan. Kehidupan berjalan normal sesuai pergantian musim. [*]

Pohon Kakek

I Putu Agus Phebi Rosadi

Kompas, Minggu 31 Agustus 2014



SEJAK seminggu kakek terbaring lemas di ranjang. Dia selalu merintih sembari memegang dadanya.

“Tidak apa-apa, nanti juga sembuh,” katanya. Seminggu ini kami begitu cemas merawat kakek. Terlebih ibuku, setiap pagi ia pergi ke hutan kecil di belakang rumah. Mencari daun semak untuk ditumbuk dan ditabur di atas dada kakek sebagai obat luar. Kadang ibu menyeduhkan kakek teh dari daun sirsak.

“Ini rahasia dari nenek, akan meredam racun getah tembakau,” kata ibuku.

Berbagai cara telah ditempuh ibu untuk menyelamatkan satunya orangtuanya yang tersisa. Rasa gamang pada kehilangan. Aku paham mata ibu, sorot kecemasan bakal kehilangan kakek. Matanya begitu sayu, tak bergairah. Ah, semoga tak lekas, semoga tak bergegas.

Hari ini hujan mulai deras. Aku duduk di tubir jenjang. Memandang sebuah pohon yang tegak, menjulang dan rindang seperti sebuah payung yang besar. Kutaksir usianya sudah seratus lebih. Tak ada yang tahu jelas waktu penanamannya. Pohon itu ditanam di hari kelahiran kakek. Kebiasaan orang-orang di desa kami memang seperti itu. Setiap orang yang lahir akan ditandai dengan menanam sebuah pohon di pekarangan rumah. Ah, tidak hanya di hari kelahiran. Banyak tumbuh pohon di pekarangan rumah kami. Setiap pohon memiliki riwayatnya sendiri. Setiap pohon memiliki hak pena nanda tersendiri.

Pohon besar itu kunamai pohon kakek. Pohon yang paling rindang di halaman. Pohon yang ketika malam seolah melambai memanggil sejuk angin timur, biar lelap kami tertidur. Entah sebab apa. Serangga-serangga begitu betah membangun rumah di pohon itu. Serangga yang dulunya migrasi dari pohon lain. Kini telah membangun mukim baru yang tenteram. Serangga-serangga itu memamah sari remah kulit kayu. Hanya itu yang mereka isap selama ini. Burung-burung hinggap menebar suara riang. Begitu yang kuperhatikan. Sungguh hanya riang, tak sekali pun pernah kulihat ada bencana kecil di pohon itu. Pohon itu seperti kakek yang selalu riang walau usia mengisap seperti serangga yang menggerayang.

Biasanya setiap sore, aku dan kakek mengobrol di tubir ini. Aku sering memandang matanya yang teduh. Mata yang seolah bercerita dengan riang. Mata yang membuat aku percaya bahwa dia seorang kakek yang tabah. Aku belum pernah melihat lelaki tua yang penuh cinta dan gairah. Kulit tuanya yang keriput menjadi segar meliuk ketika ia menggerakkan badannya. Suaranya yang berat seperti magnet yang menarik genderang telingaku, begitu lirih. Kakek cerdas dan luar biasa bila ia bercerita, lebih ekspresif, dan aku dibuat terpukau. Sorot matanya tajam, gerak tubuhnya seperti seorang aktor andal. Seolah tak satu pun ketuaan tertoreh di setiap hempasan napasnya.

banyak bercerita tentang hidupnya dan pohon itu. Katanya, dalam lubang bawah pohon itu dimasukkan ari-ari kakek.

“Pohon itu adalah kakak saya,” katanya.

Aku tak bertanya perihal pernyataan kakek. Karena jelas pohon itu “lahir” lebih dahulu sebelum kakek lahir. Hanya ia dipindahkan ke lubang itu pada saat kakek lahir. Lalu sejak itu mereka tumbuh bersama hingga sekarang ini.

Suatu sore, kakek pernah bertuah: kita dilahirkan dan berpindah-pindah dari satu badan ke badan yang lain, tanpa jaminan tentang jenis badan mana yang akan kita terima pada penjelmaan kita yang akan datang. Pohon pun demikian, menerima badan berulang kali. Pohon kecil meninggalkan badannya dan menerima badan pohon yang lebih besar. Pohon yang besar meninggalkan badannya untuk menerima badan yang sudah tua. Karena itu, sewajarnya kita mengerti pohon meninggalkan badannya yang sudah tua, dia akan terpaksa menerima badan lain lagi. Sekali lagi dia akan menerima badan sebagai bayi. Aku terpukau.

“Kek....” Aku menepuk bahunya.

“Iya....”

“Apa perbedaan manusia dengan pohon?”

“Perbedaan antara kita dan pohon ialah pohon tidak terhingga, sedangkan kita yang berbatas. Kita mesti mencari cinta kasih yang kekal, tanpa hukum-hukum material yang menyebabkannya terputus. Kita harus dapat melampaui keadaan putus tersebut.” Jawaban kakek begitu lugas.

Setelah selesai bercerita, kakek biasanya menyalakan rokok. Rokok yang dibuatnya sendiri dari lintingan kulit jagung setengah kering dan tembakaunya dicampur dengan bunga kopi. Aromanya wangi. Dari balik asap rokok kulihat pohon-pohon berjejer seperti di balik kabut hujan. Kami selalu seperti itu, selalu mengumbar tanya pada segala yang ada di sekitar. Walau di halaman cuma ada berbatang-batang pohon. Bagi kami, tanya tak bakal habis meski digali dari sebatang pohon.

Aku masih duduk di tubir jenjang dengan segelas teh dari daun alpukat. Hujan telah lebat, selebat kecemasanku kepada ka-

kek. Sebab tak biasanya kakek sakit hingga seminggu. Sebelumnya, sehari atau paling lambat tiga hari, kakek sudah sembuh. Hal itu menjadi biasa karena kakek perokok berat. Aku pikir itulah masabab kakek sering merasa sakit di dadanya. Paru-parunya telah diserang getah tembakau, belum lagi campuran tembakaunya adalah bunga kopi, tentu menambah banyak kadar nikotin.

Kami merawat kakek seadanya. Tidak mengajaknya ke puskesmas karena jaraknya kurang lebih lima kilometer dari sini. Tak ada kendaraan, hanya berjalan kakilah satu-satunya yang dapat kami lakukan untuk mencapai puskesmas itu. Tapi hal itu tidak memungkinkan. Jangankan untuk berjalan sejauh itu, untuk bangun dari ranjang saja kakek sudah tak mampu. Kami tak punya pilihan, selain merawat kakek dengan cara sendiri.

Aku mencoba menghilangkan kecemasan perihal sakitnya kakek. Aku menggali-gali kenangan yang sempat ditanam dalam hidupku. Sewaktu kecil, kakek gemar mengajakku ke hutan jauh di belakang rumah.

Subuh kami berangkat menembus gelap. Dingin dan remang seperti dibunuhi gema suara binatang hutan. Sambung-menambung, timpal-menimpal. Benar-benar lengking yang lantang. Begitulah cara hutan menyambut pagi. Kabut tebal masih menyingkap. Kami berjalan menyisir semak. Sekali waktu kakek membungkukkan badan, dengan parang di tangan ia retas semak kecil untuk membangun jalan baru. Kami terus berjalan menyisir tanpa bicara sepatah kata.

Hingga lama. Kabut mulai menipis. Tubuhku mematung. Di jauhan, sebuah pohon besar mengikhlaskan diri. Burung pelatuk menabuh tubuhnya. Pelatuk jengger merah, dengan paruhnya yang bontok. Suaranya mirip kerdam, sekali waktu mirip suara kentungan kayu.

“Cepat, kita masih jauh,” kakek menghampiri dan menyeret tanganku.

Kami kian bergegas menebas udara dingin. Kaki tua kakek tanpa sandal, sudah hafal membaca arah. Sudah terbiasa ditimpali duri semak. Sudah terbiasa terluka. Kakek sering membiarkan rasa nyeri isapan lintah hutan menggerogoti kakinya, seolah itu terapi pelemasan otot.

Jalanan sedikit mendaki, kami ranggas. Sepanjang jalan kami ma-sih tanpa kata. Mataku sigap pada perangkap jerat yang kakek pasang beberapa hari lalu. Nampak semuanya kosong melompong. Tak satu pun hewan liar masuk dalam perangkap.

Karena sudah semua kami awasi dan kosong, kami memutuskan beristirahat di pangkal pohon yang besar. Pohon yang di ranting-rantingnya tumbuh akar lebat menghujam tanah seperti hujan. Tiba-tiba kakek menghempaskan parang ke arah akar yang bergelayut serupa hujan itu. Akar mengucurkan air. Deras. Aku yang masih kecil terkagum-kagum.

“Akar menyimpan air lebih baik dari tanah. Ia memiliki daya saring yang bagus. Minumlah.” Kakek menyodorkan akar yang telah dipotong itu ke wajahku. Aku meminum airnya. Sangat segar.

Siang itu kami kembali ke rumah tanpa satu pun hewan buruan. Di tengah jalan kakek menyempatkan diri untuk memanjat pohon pinang merah yang buahnya merekah. Kakek begitu cekatan. Oleh-oleh untuk nenek, katanya. Kenangan bersama kakek saat itu seperti cairan penenang yang disuntikkan ke dalam tubuhku.

Hujan semakin lebat. Kali ini bertambah angin. Kencang berpusar di pohon kakek, lalu melaju menerpa kesedihanku, retak jadi puing. Pohon besar itu rubuh. Hujan deras telah melemahkan pelukan tanah, tak kuat lagi menopang beban pohon besar itu. Seperti usia kakek yang sudah tua dan rapuh, tak kuat lagi memanggul keinginannya untuk hidup. Tapi aku paham. Pohon itu tidak pernah mati. Dia hanya tumbang lalu nampak seperti mati.

Tiba-tiba ibu berteriak dari dalam. Kubayangkan napas kakek tersengal. Dan di tempat lain, seseorang telah menggali lubang. Bersiap menanam air-ari dan sebatang pohon. [*]

#September

Hotel Tua

Budi Darma

Kompas, Minggu 7 September 2014



RAPAT berlarut-larut sampai malam, tidak mungkin saya pu-lang ke Surabaya. Kebetulan di pekarangan gedung rapat ada sopir taksi berwajah kocak, berlagak seolah-olah sedang khusus menunggu saya. "Tadi banyak yang akan naik taksi saya, tapi saya tolak," katanya.

Lebih kurang setengah jam kemudian, taksi masuk ke pekar-a-nan sebuah hotel tua dan kumuh.

Sopir taksi berkata, "Hotel baru, dibikin seperti tua. Klasik. Kumuh tampaknya, tapi bersih."

Seorang pegawai berpakaian badut buru-buru menjemput sa-ya, mengarahkan saya ke resepsionis. Dengan mata tajam resepsi-

onis memandang saya, lalu dengan senyum tersembunyi mempersilakan saya mengisi daftar tamu, lalu berkata, “Bos memberi titah, tamu terhormat tidak perlu membayar. Nginap, makan, cuci, tilpun ditanggung hotel.”

Lift menuju ke kamar saya di tingkat lima berjalan sangat lamban, berguncang-guncang, dan mengeluarkan bunyi gaduh. Rasanya hampir jatuh berantakan. Lampunya redup, baunya apek.

Ternyata kamarnya bagus, lapang, dan bersih. Ada panci dan wajan pengorengan, tapi tidak ada dapurnya. Ada palu, tapi tidak ada pakunya. Ada penumbuk padi, tapi tidak ada lesungnya. Ada senapan angin, tapi kosong. Dan ada macam-macam lagi yang tampaknya bisa membuat gaduh.

Di laci meja tersembul tulisan kabur pada kertas tipis: “Penggunaan semua alat dalam kamar di luar tanggung jawab hotel”.

Tidak lama kemudian dua pegawai hotel mengetuk pintu, mengajak saya bertemu bosnya di lantai 10. Seperti tadi, lift bergerak lamban, bergoyang-goyang, berbunyi gaduh, rasanya akan segera jatuh. Lampunya redup, baunya apek.

Bos mereka duduk di kursi roda dan begitu melihat saya, dia berseru, “Selamat datang, Burhan.”

Dia memperkenalkan diri dengan nama Wibowo, nama Indonesia, dan dia menamakan diri Pedro di Filipina, Prangsang di Thailand, Nikimura di Jepang, dan Sagan di Perancis. Tergantung di negara mana dia berada. Lalu dia pamer, dia menguasai banyak bahasa.

“Mungkin kamu tidak kenal saya. Beberapa tahun setelah kamu lulus sebagai doktor filsafat dari Indiana University, saya masuk.”

Dia memencet laptop dan terpampanglah data mengenai saya lengkap dengan gambar yang sebagian kusam dan sebagian menyakinkan. Ada juga video agak gelap ketika saya menolong anjing di Sungai Jordan.

“Wajah kamu tampak tenang ketika kamu berhadapan dengan perempuan-perempuan telanjang,” katanya, bergantian menuing-nuding saya dan gambar di layar dinding.

Memang, ketika saya menjadi mahasiswa, beberapa kali saya diminta oleh biro iklan untuk ikut memilih model, tapi saya tidak menduga semua gerak-gerik saya ditangkap oleh kamera foto dan video.

“Kalau kamu ingin tahu nama saya yang sebenarnya, saya Johny, Johny Gallagher. Karena dalam tubuh saya mengalir berbagai darah, saya tidak pernah tahu siapa saya sebenarnya. Darah Perancis ada, darah Jerman ada, darah Ukraina ada, dan darah-darah lain. Kamu pasti tahu, di Ngagel Surabaya dulu ada pabrik tekstil. Tidak jauh dari makam. Di pojok perempatan. Pemiliknya pernah menjadi serdadu Perang Dunia I. Dia salah seorang nenek moyang saya.”

Setelah memandangi saya agak lama dia berkata, “Mengapa kamu diam, Burhan?”

“Saya tertarik cerita kamu. Rasa-rasanya saya mengenal kamu.”

Dia diam sebentar, kemudian meluncurkan kursi rodanya menuju ke piano. Dia mainkan lagu Madonna, *Don't Cry for Me Argentina*, dari film *Evita* Peron. Evita lahir dalam keluarga miskin, pernah menjadi pelacur murahan untuk mempertahankan hidupnya. Karena pribadinya kuat dan otaknya cerdas, dia diperistri oleh Juan Peron, Presiden Argentina yang mampu bertahan dengan tangan besi sampai tiga masa jabatan. Di bawah pengaruh Evita, Argentina menjadi makmur. Dalam lagu *Don't Cry for Me Argentina* Madonna mampu menghayati pahit getirnya kehidupan Evita dan rakyat Argentina, dan laki-laki di kursi roda itu juga mampu menghayati jiwa Evita melalui permainan pianonya.

Setelah usai memainkan piano, dia kembali ke laptopnya, kemudian memutar cuplikan film, dan berkata, “Tengok! Salah seorang di antara kerumunan orang itu adalah saya. Itu dia, yang

menyanyi dengan suara lirih. Mengiringi suara menyayat hati Madonna.”

“Kamu hebat, Johny,” kata saya.

Wajahnya biasa-biasa saja, lalu berkata, “Kamu lebih hebat, Burhan. Saya tahu kamu pengagum ayah kamu, seorang pedagang keliling. Kamu diajari cara tepat untuk menembak burung terbang dengan senapan angin. Dalam tujuh kali tembakan, tujuh burung rontok satu-satu, seolah-olah jatuh dari surga ke neraka. Ingat, saya punya banyak data mengenai kamu.”

Diam sebentar. Kemudian dengan kursi rodanya dia meluncur ke sebuah almari, mengambil sebuah buku, lalu meluncur kembali ke arah saya, lalu meletakkan buku itu di meja.

“Saya tahu, sesudah kamu lulus dari *Indiana University* di Bloomington, sudah beberapa kali kamu balik ke Bloomington.”

“Saya punya banyak mata dan saya punya banyak kuping di Bloomington. Dan saya bisa membayangkan, ada seorang mahasiswa cerdas, mampu membuat onar. Pada suatu malam di bulan Desember, ketika musim salju sedang mencapai puncaknya dan salju sedang berguguran dengan amat lebatnya, segerombolan mahasiswa laki-laki telanjang menggedor-gedor pintu asrama mahasiswa perempuan, pura-pura takut dikejar gerombolan serigala. Pintu dibuka, beberapa mahasiswa perempuan pingsan. Ketika polisi dilapori, mereka malah tertawa terbahak-bahak. Saya bisa membayangkan, komandan gerombolan mahasiswa telanjang itu pasti cerdas.”

Sesudah itu, seolah-olah terkena sihir, saya kurang tahu apa yang saya lakukan. Saya merasa berjalan dalam mimpi, diikuti dua pegawai hotel dengan sembunyi-sembunyi. Dan saya juga merasa ternyata jumlah tamu hotel cukup banyak. Di setiap lantai saya melihat banyak tamu keluar masuk kamar mereka.

Begitu masuk kamar, rasa kantuk saya hilang dan pikiran me-layang ke peristiwa dalam lift. Semua lift itu merek Otis. Saya buka laptop, lalu saya ketik Otis dan bermunculanlah begitu banyak data

mengenai Elisha Otis, pencipta lift pertama di dunia. Lift pertama ciptaan Otis selalu lambat, bergoyang-goyang, dan suaranya gahu. Dan sekarang banyak orang ingin memakai lift Otis yang aman, tapi lambat, bergoyang-goyang, terasa akan jatuh, dan gahu. Banyak orang, terutama yang kaya, tidak bisa membebaskan diri dari kerinduan masa lampau.

Tidak lama kemudian, tiga pegawai hotel mengetuk pintu, menyampaikan permohonan maaf karena bos mereka lupa memberikan buku di meja tadi. Buku ditulis oleh Johny Gallagher, judul *Psycho-Revenge: The Imperative Human Needs*, didedikasikan kepada Burhan, penulis buku *New Paradigm of Psycho-Revenge*. Balas dendam, demikianlah bunyi sebagian kalimat dalam buku itu, tidak bisa dinafikan dalam naluri manusia. Ada pula kutipan kisah mengenai surat yang dicuri, saduran cerpen Edgar Allan Poe, *The Purloined Letter*, tentang persaingan cinta dan dendam, sampai akhirnya membawa kematian. Demikianlah kisahnya.

1. Menteri sedang berdiskusi dengan Ratu, lalu dengan mendadak dan tanpa diduga, Raja datang. Raja tahu bahwa Ratu berusaha agar Raja tidak mengetahui surat di tangan Ratu, namun Ratu tidak dapat menyembunyikannya. Ketika perhatian Raja dan Ratu sedang tidak berada pada surat itu, Menteri mengganti surat itu dengan surat lain yang mirip dari sakunya.

2. Ratu kemudian sadar bahwa surat di tangannya tadi telah hilang dan dia langsung mencurigai Menteri. Begitu Menteri pergi, Ratu memberi titah kepada Kepala Polisi dan anak-buahnya untuk menggeledah tempat-tinggal Menteri. Kepala Polisi beserta anak-buahnya dengan segala daya dan cara berusaha untuk menemukan surat itu, namun, ternyata, mereka tidak dapat menemukan apa-apa.

3. Karena putus asa, Ratu minta tolong Dupin. Menurut kesimpulan Dupin, tidak mungkin surat itu disembunyikan di rumah Menteri. Kalau memang disembunyikan, surat itu pasti akan ditemukan. Karena tidak ditemukan, maka pasti surat itu tidak disembunyikan. Akhirnya memang dia menemukan surat itu, lalu surat

itu diletakkan sedemikian rupa sehingga nanti kalau dia kembali lagi ke rumah Menteri, dia dapat mengganti surat itu dengan surat serupa.

4. Dupin datang lagi, lalu mengganti surat itu dengan surat palsu yang serupa. Oleh Dupin surat dikembalikan ke Ratu dan sadarlah Menteri kemudian bahwa dia akan segera jatuh. Sebuah catatan dalam surat palsu tersebut menyatakan bahwa tindakan Dupin terhadap Menteri adalah sebuah balas dendam. Dulu, ketika Dupin dan Menteri masih sama-sama muda, mereka rebutan pacar dan dengan akal bulus Menteri dapat mengalahkan Dupin.

Kantuk menyerang lagi. Beberapa saat sebelum tertidur saya masih sempat bertanya-tanya mengapa wajah Johny Gallagher tampak kosong ketika saya bercerita mengenai gerombolan mahasiswa telanjang. Seolah-olah dia tidak merasa bahwa saya berbicara mengenai dia.

Sekonyong-konyong saya terlempar dan tahu-tahu sudah berdiri dekat meja, memegang kertas dengan tulisan kabur, "Penggunaan semua alat dalam kamar ini di luar tanggung jawab hotel". Hotel terasa bergetar oleh teriakan-teriakan kasar, suara saling beradu, dan benda-benda keras dibentur-benturkan ke tembok dan entah ke mana lagi.

Apa yang pernah saya bayangkan menjadi kenyataan. Johny Gallagher dulu menjadi pemimpin asrama Beta Kapa Kapa dan dia mempunyai resep jitu untuk meredam rasa tertekan mahasiswa. Salah satunya dengan cara mengirim gerombolan mahasiswa telanjang. Dia mengatasnamakan mahasiswa, tapi sebetulnya untuk kepentingannya sendiri. Dia bermasalah, dan atas nama mahasiswa, dia memperalat mahasiswa. Lalu, pada malam-malam tertentu dia memerintah teman-temannya untuk berteriak keras-keras, memaki-maki, memukul-mukul dengan apa pun dan kepada siapa pun, selama sepuluh menit. Juga untuk meredam rasa tertekan. Itu dulu. Sekarang dia pasti lebih licin.

Dengan memencet tombol dan menimbulkan dering memukau di seluruh bagian hotel, Johny Gallagher menyihir semua tamu

untuk berteriak keras-keras, memaki-maki, kalau perlu sesama tamu saling gebuk. Semua alat untuk menggebek sudah tersedia di kamar. Maka mereka pun saling tinju, saling pukul, kalau perlu saling hantam kepala dengan palu. Dan mereka dipersilakan keluar kamar untuk mengejar tamu-tamu lain. [*]

Pabrik Skripsi

On Thok Samiang

Kompas, Minggu 14 September 2014



AFAN Waham memang gudangnya ide-ide gila. Ada-ada saja lontaran gagasan dari pikirannya. Tetapi, ya, begitu saja, sekadar gagasan saja. Lama kelamaan gagasan itu akan menguap dan lenyap dikubur waktu. Maka ketika dia menyatakan hendak mendirikan pabrik skripsi aku tidak terkejut.

Begitu juga ketika dia meminta aku untuk menjadi manajer produksi di pabrik yang akan didirikannya itu, kuanggap dia hanya sekedar bercanda. Bahkan ketika undangan peresmian pabriknya sudah di mejaku, aku masih saja meragukan kesungguhannya. “Serius awak rupanya?” tanyaku lewat handphone.

“Alamaaaak, kalau main-main mana mungkin aku mengajak awak tu. Selama ini memanglah banyak ide gilaku yang tak berhasil, tapi yang ini beda, Kawan! Selain nilai komersial dan prospeknya menjanjikan, bisnis ini cukup prestisius. Karena itu harus di-

tangani secara serius. Awak kan orang yang suka serius, inilah tempatnya!” celotehnya panjang lebar.

“Serius bagaimana? Masa awak tak tahu kehebohan akhir-akhir ini?”

“Apa itu?”

“Guru-guru naik pangkat dengan karya ilmiah diupahkan.”

“Nah, itu dia. Karena lagi trendnya orang mengupah karya tulis, apa salah kita memanfaatkan momen itu?”

“Tetapi artinya kan kerja itu menyalah, ndak benar,” potongku.

Atan Waham terdiam. Tetapi hanya beberapa detik. “Kata orang bijak, orang rasional menyesuaikan diri dengan kondisi sekeliling,” ucapnya terkekeh.

“Mengutip George Bernard Shaw itu jangan setengah-setengah. Dasar otak komersial,” celaku juga tertawa, sekedar mengimbangi gurauannya.

“Eh, aku salah, ya?” tawanya terhenti seketika.

“Dagang sajalah yang awak tahu,” ejekku masih tertawa. “Filosuf Irlandia itu tak berhenti sampai di situ. Dia bilang juga,”Orang yang tidak rasional menyesuaikan kondisi sekeliling dengan dirinya. Semua kemajuan bergantung pada orang yang tidak rasional,” tambahku mengutip kalimat Bernard Shaw yang tadi dikutipnya sepotong.

“Ah, terserah awaklah!” ucapnya enteng menutup pembicaraan.

Atan Waham tidak main-main. Dia bisa meyakinkan sekaligus meminta Walikota berkenan meresmikan pabrik skripsinya. Alasan yang paling sering digembar-gemborkannya adalah bahwa usahanya bergerak di bidang jasa intelektual. Makanya dengan sangat percaya diri dia menamai pabriknya dengan sebutan “Pilar Akademika”.

“Kita berharap dengan adanya Pilar Akademika ini, birokrasi pembuatan karya ilmiah dapat dipangkas. Sehingga kita tidak akan mendengar lagi keluhan mahasiswa yang susah bertemu profesornya melebihi bertemu birokrat di perkantoran,” urai Pak Walikota yang sudah bergelar Ir, Drs, MP, M.Sc, MH, MA, M.Ed, M.Pd. di depan dan belakang namanya. Lengkapnya nama Walikota itu, Ir. Drs. Caba Tulen, MP, M.Sc., MH, M.Ag, M.Pd.

Usai acara aku sempat berbincang dengan beberapa undangan. “Kalau sudah selesai kuliah, untuk apa lagi skripsi?” tanyaku heran pada seorang pemuda yang membawa map berisi bahan untuk skripsi.

“Bos saya, Pak. Dia hendak jadi caleg tahun depan. Makanya dari sekarang dipersiapkan segalanya, ya... termasuk gelarnyalah,” jawab anak muda dengan senyum misterius.

“Itulah, Pak. Aneh juga rasanya negeri awakni,” gerutu seorang ibu separuh baya. “Untuk jadi presiden ndak perlu syarat sarjana, tapi guru harus sarjana. Makanya jadilah sarjana jadi-jadian asal jadi. Sekepuk burukbanyaknya sarjana yang tidak mampu membuat karya ilmiah, termasuk kami ini. Untunglah ada pabrik Pak Cik Atan Waham ni,” lanjutnya.

“Kami guru ni yang serba salah, Pak!” timpal seorang ibu muda pula.

Wah, lama-lama di sini aku bisa menjadi tempat luahan perasaan mereka. Tetapi tidak etis pula rasanya jika aku meninggalkan mereka. Makanya aku bertahan saja mendengarkan mereka berkeluh-kesah.

“Ada kawan yang mengirimkan empat belas buah buku sastra. Ada cerita anak, ada cerpen. Sebagian buku itu pemenang lomba tingkat nasional yang dilaksanakan Pusat Perbukuan, Jakarta. Tetapi tak satu pun yang diterima untuk syarat kenaikan pangkat ke IVB karena dia tidak membuat Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Entah apa hebatnya PTK itu. Inikan penjajahan intelektual namanya, Pak. Ndak dihargai guru yang punya kemampuan menulis

bidang lain. Padahal sebaris puisi yang bagus saja, sebuah cerpen yang sarat nilai dan sastrawi, dapat disebut sebagai sebuah karya intelektual, yang nantinya dapat ditularkan guru kepada para siswa.”

“Barangkali maksud pemerintah supaya guru lebih fokus pada pembelajaran di kelas,” aku mencoba berdalih, berbasa-basi. “Apa puisi, cerpen, dan karya sastra itu bukan materi pembelajaran? Itu malah bisa langsung dirasakan anak, langsung dapat dipraktekan dalam pembelajaran. Bukan semata-mata untuk kepentingan naik pangkat guru. Iya, kan, Pak? Lagi pula PTK yang disusun guru itu banyak yang palsu....”

“Ah, kalau itu kasuistik, Bu. Puisi, cerpen dan lainnya itu pun lebih mudah lagi menjiplak-nya,” tangkisku.

“Kalau disyaratkan yang dinilai itu hanya yang termuat di media nasional, mana mungkin mereka menjiplak. Terlalu berani betul orang itu. Kalau pun mereka berani, akan lebih cepat atau mudah ketahuannya.”

“Tetapi itu kan berat, Bu. Hanya beberapa gelintir guru saja yang bisa menulis di media nasional.”

“Katanya mau professional, ya ndak bisa tanggung-tanggung. Kalau tidak, ya ndak usah buat aturan yang membuka peluang guru berbohong dan menipu. Apa bangsa ini dirancang untuk jadi penipu semua?”

Kacau, kacau. Aku harus cari jalan untuk kabur, pikirku. Kalau tidak, aku benar-benar akan menjadi tong sampah kejengkelan mereka. “Tapi melalui Pilar Akademika ini kan urusannya mulus?” selidikku sambil berusaha keluar dari keramaian.

“Mulus karena fulus, Pak,” ucapnya kecut.

Tiga hari kemudian aku datang ke pabrik skripsi Atan Waham. Aku mau menegaskan padanya bahwa aku sungguh-sungguh tidak dapat memenuhi permintaannya untuk bergabung dengannya, meskipun katanya beberapa orang berebut menduduki posisi yang dia tawarkan kepadaku. Sekitar lima ratus meter menjelang gapura

bertuliskan “Pilar Akademika” itu, aku tertegun melihat orang-orang yang berjubel di depan gerbang. Mulanya kukira mereka hendak berunjuk-rasa, tetapi tidak ada teriakan-teriakan dan caci maki. Tak ada lempar-lemparan batu. Antrian panjang yang meluber sampai ke jalan raya itu begitu tertib. Mirip warga di RT-ku ketika antrian membeli minyak tanah. Bedanya, para pengantri ini tentunya tidak membawa diregen tempat minyak tanah, tetapi mengepit map berisi bahan-bahan untuk karya ilmiah mereka. Semuanya berpakaian necis, bergaya intelek.

Aku terpaksa memarkir motor di pinggir jalan. Lalu berjalan kaki menyelinap di antara pengantri.

“Ei, antri Pak. Sama-sama ingin cepat!” tegur seorang pengantri dengan sinis melihatku menyelinap saja memotong antrian.

“Maaf, saya tidak”

“Ya, tetap antri, Pak. Kami sudah sejak subuh di sini. Masa Bapak langsung nyelinap saja.”

“Tapi Bapak kan lihat, saya tak bawa apa-apa. Saya bukan ingin membuat skripsi, saya....”

“Apa pun urusan Bapak, tetap antri,” suaranya makin keras dan tegas.

Keributan kecil itu tampaknya akan berlanjut jika aku tidak mencari jalan pintas. Kuambil HP, kutelepon Atan Waham. Ada juga beberapa orang yang mencibir ketika aku menyebut nama Atan Waham. Dikiranya aku pura-pura kenal dengan sang pemilik pabrik. Tak sampai tiga menit, Atan Waham muncul di gerbang. Dia menyelinap di antara para pengantri. Meskipun berkeringat, wajahnya cerah sumringah begitu sampai di depanku. ”Terima kasih, awak datang juga akhirnya,” celotehnya dengan tertawa lebar.

Mulutku terkunci seketika. Ucapannya yang antusias dan bersahabat itu membuatku kehilangan kata-kata. Sebenarnya aku ingin menyampaikan maksud kedatanganku di situ saja. Tidak perlu masuk ke kantornya. Tetapi melihatnya begitu bersemangat menyambutku, aku tak sampai hati. Apalagi beberapa pengantri men-

dengar percakapan kami. Bisa-bisa aku dianggap menjatuhkan marwahnya di depan para peminat yang berjubel itu.

Sambil menggandengku, dia melanjutkan, “Kenapa tak telepon tadi, biar dijemput mobil kantor.” Aku menurut saja ke dalam.

Di ruang kerjanya tampak beberapa kertas berserakan di meja. Agaknya dia bergegas keluar begitu mendapat telepon dariku tadi. Puluhan skripsi, makalah, bahkan tesis dan disertasi bertumpuk-tumpuk di pojok dekat meja kerjanya. Tumpukan paling tinggi terdapat pada karya bertuliskan CAR. Pastilah itu singkatan dari Classroom Actions Research atau yang lebih dikenal dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Karya ilmiah jenis inilah yang menjadi primadona sebagai syarat untuk naik pangkat ke IVB seperti yang disebut guru muda beberapa hari lalu.

“Ini order paling laris saat ini,” jelas Atan Waham tanpa ku minta seraya menepuk tumpukan karya bertuliskan CAR itu. “Karena masih menunggu awak, semua pekerjaan manajer produksi kutangani dulu. Kerja awak cuma merevisi karya yang sudah jadi. Itu pun awak dibantu tiga asisten. Ndak susah, kan?” lanjutnya.

Aku termangu, tak tahu harus berkata apa. Semua yang hendak kukatakan pada Atan Waham ketika akan ke sini tadi, lenyap entah kemana. Untunglah sejurus kemudian meluncur ucapanku, “Maaf, Tan. Aku benar-benar tak bisa.”

“Awak bisa, cuma tak mau, ya kan?”

“Apa bedanya? Aku ni guru, Tan!”

“Siapa bilang awaktu presiden?” Atan Waham mencoba bercanda. “Dari dulu juga aku tahu awaktu guru. Guru yang sudah menulis puluhan buku. Itu sebabnya aku meminta awak menjadi manajer produksi di sini,” lanjutnya masih berusaha meyakinkanku.

“Awak tahu sikap hidupku kan?” tanyaku setelah kami cukup lama terdiam. Atan Waham menatapku lekat-lekat. Ada kekecewaan di wajahnya. Tetapi sejurus kemudian dia tersenyum, lalu dengan setengah mengiba dia membujuk, “Awak tak kasihan padaku? Cobalah sebulan-dua, kalau tak selesa, terserahlah.”

Hampir saja aku luluh dipaksa begitu. Tak tega aku melukai sahabat kentalku ini. Meskipun dalam hal-hal tertentu kami punya prinsip dan sikap hidup yang berbeda, namun persahabatan kami tak pernah renggang. Salah satu sebabnya adalah karena kami tidak pernah saling memaksakan prinsip dan sikap hidup.

Akan tetapi sekarang, bukankah Atan Waham sudah memaksakan prinsip dan sikap hidupnya kepadaku? Hampir dua minggu dia membujukku agar mau bekerja di kantornya, di Pilar Akademika. Setiap kali dia merayuku, setiap kali itu pula aku menolak, tetap mengatakan tidak sanggup. Hanya saja aku tidak tega menjelaskan alasanku kepada Atan Waham. Bagaimana pun halusnya bahasaku, dia pasti tersinggung jika kukatakan aku tak sanggup jadi pelacur intelektual. Setahuku membuat karya ilmiah untuk digunakan oleh orang lain merupakan pembohongan terencana, penipuan. Bukankah dalam etika penulisan karya ilmiah, mengutip satu kalimat saja sudah harus mencantumkan sumbernya? Apatah lagi membuat satu karya ilmiah. Pelakunya sama saja dengan pelacur, pelacur intelektual. “Cari saja yang lain, ya Tan!” ucapku akhirnya memohon pengertiannya setelah melihatnya putus asa membujukku. “Aku sangat menghargai pertemanan kita. Aku tak ingin rusak gara-gara ini. Jadi tolong hargai sikapku....”

“Iya, aku hargai. Tetapi jelaskan kenapa engkau menolak?” tanyanya putus asa.

“Aku belum sanggup menjadi pelacur.” Meluncur juga akhirnya kalimat itu dari bibirku tanpa sadar. Atan Waham terdiam, macam patung belum jadi. Rona wajah-nya yang berkeringat berkilkilat, kusut, meleleh. [*]

Catatan:

- awak = kamu; engkau (dapat juga bermakna saya, aku, tergantung konteks kalimat)
- sekepuh buruk = ungkapan yang menyatakan sudah terlalu banyak (bahasa Melayu Teluk Kriti)
- selesa = serasi; sesuai

Penyair yang Jatuh Cinta pada Telepon Genggamnya

Agus Noor

Kompas, Minggu 21 September 2014



1.

KARENA tak ingin dianggap kampungan dan ketinggalan zaman, maka ia pun memutuskan untuk membeli telepon genggam. Sebagai penyair, ia merasa perlu tampil bergaya. Apalagi saat ini penyair dekil dan miskin sudah tak lagi mendapat tempat dalam pergaulan. Maka penyair kita tercinta ini pun mulai rajin menabung duka, honor yang didapat dari puisi-puisi yang ditulisnya. Lumayan, setelah cukup banyak duka diperoleh, ditambah utang sana-sini pada teman-temannya, akhirnya penyair kita pun bisa membeli telepon genggam.

Telepon genggam bekas, tentu saja. Itu pun model lama. Sudah rusak keypad-nya. Dan ngadat huruf-hurufnya. Kalau memencet huruf "a" yang muncul di layar huruf "k". Bahkan kadang-kadang sama sekali tak muncul hurufnya. Tapi penyair kita tetap bangga. Maklum, telepon genggam itu barang mewah pertama yang sanggup dibeli dengan seluruh kepedihannya.

Dengan penuh gaya, segera ia menelepon ke sana-kemari. "Halo, kamu siapa? Ini handphone baru saya. Apa kamu bisa dengar suara saya?" Begitulah sepanjang hari ia menelepon siapa saja, ke nomor rumah sakit, nomor panji pijat, nomor yang serampangan dicomotnya dari Yellow Pages, sampai ke nomor-nomor yang hanya ada dalam khayalannya. Meski telepon genggam itu tak ada pulsa.

"Tak apa tak ada pulsa," batinnya, "yang penting kini aku sudah bisa bergaya. Apa gunanya jadi penyair kalau tidak bergaya!"

Di depan cermin ia pandangi tubuhnya yang kerempeng, pantatnya yang tepos, dan celana jins yang kedodoran. Tapi tubuh itu kini kelihatan lebih gagah karena menenteng telepon genggam. Ia tak lagi minder dengan wajahnya yang penuh jerawat, juga matanya yang kelam oleh penderitaan. Ia yakin pacarnya kini pasti bangga karena ia telah punya telepon genggam. Setelah mandi, menyisir rambutnya dengan model klimis, menyemprotkan sedikit minyak wangi agar bau balsem di tubuhnya hilang, maka penyair kita tercinta ini pun segera berkunjung ke rumah pacarnya.

2.

"Lihat," ia pamer pada pacarnya. "Sekarang aku punya telepon genggam. Betapa imut telepon genggam ini. Ia seperti memiliki mata yang sendu, seperti sepasang matamu."

Pacarnya yang hitam manis itu hanya diam saja.

"Aku yakin, ini telepon genggam paling cantik di dunia. Wajahnya seperti wajahmu yang memiliki senyum paling menawan di dunia."

Mendengar itu, pacarnya malah cemberut.

“Menurutku, ini telepon genggam paling sexy. Kamu tak akan mungkin menemukan lagi telepon genggam seperti ini. Sungguh beruntung aku memiliki telepon genggam ini, sebagaimana kau juga begitu beruntung punya pacar seperti aku. Percayalah, aku akan merawat telepon genggam ini dengan baik, seperti aku akan merawat dan mencintai kamu.” Lalu dielusnya telepon genggam itu. Diciuminya pelan-pelan.

Tiba-tiba terdengar: braakkk!!! Pacarnya masuk rumah, sambil membanting pintu.

3.

Semakin terlihat cantik saja telepon genggam itu. Setiap kali menatap berlama-lama, penyair kita merasakan ada yang berdesir lembut dalam hatinya. Kadang ia heran, bagaimana sebuah telepon genggang bisa membuat seseorang merasa begitu bahagia? Setiap zaman memang memiliki ukuran kebahagiaan yang berbeda-beda, batinnya, saat merasakan kesedihannya perlahan-lahan menguap. Telepon genggam itu telah mengubah hidupnya. Ia teringat hari-hari sedih ketika ia belum memiliki telepon genggam. Ia teringat tetangganya, seorang tukang becak, yang rela tak membeli beras karena uangnya habis untuk beli pulsa. Orang memang perlu bergaya untuk sekadar merasa bahagia.

Ketika telepon genggam itu bergetar, ia merasakan jantungnya berdebar, sekan-akan telepon genggam itu telah menjadi jiwaunya. Matanya berkaca-kaca. Tiba-tiba ia ingin menangis karena merasa begitu bahagia. Lalu ia ambil tisu bekas yang tergeletak di meja di sisi ranjangnya. Ah, kebahagiaan memang seperti tisu, yang kita butuhkan saat sedih. Hanya saja: kita tak tahu di mana mesti membelinya.

Tak apa aku diputus pacar, batinnya, karena kini aku punya telepon genggam yang lebih pengertian dari seorang pacar. Kini ia mengerti, kenapa banyak orang merasa perlu memiliki lebih dari

satu telepon genggam. Punya banyak telepon genggam memang lebih menyenangkan ketimbang punya banyak pacar. Ia tersenyum memikirkan itu. Tak usah larut dalam kesedihan, batinnya. Sebab kesedihan punya waktunya sendiri-sendiri, yang mengerti kapan saatnya mesti pergi. Lagi pula, kesedihan hanyalah cara kita memberi nama pada sesuatu yang sebelumnya tak bernama.

Kemudian ia tiduran di ranjang. Dibaringkan telepon genggam itu di sisinya. Malam itu ia tidur ditemani telepon genggamnya dengan perasaan yang ganjil ketika melihat sepasang cicak berkejaran di dinding, sementara suara angin pelan-pelan menggesek jendela kayu yang sudah reyot engselnya, dan ia merasakan bagai ada seseorang yang bernapas dengan tenang di sampingnya. Dipelekunya dengan penuh gairah telepon genggam itu, sembari memejam dan berbisik pelan, “Aku kangen kamu....”

Ia berharap ada suara penuh kerinduan menjawab dari telepon genggam itu. Tapi ia hanya mendengar suara pilu seekor anjing melolong dalam telepon genggam itu.

4.

Ia semakin jatuh cinta pada telepon genggamnya. Kian hari telepon genggam itu kian terlihat sexy. Ia suka memandangi telepon genggam itu: membaca pesan-pesan gelap yang dikirim entah siapa, mengintip foto porno dan video mesum, sembari membayangan tubuh pacarnya. Ada saat-saat telepon genggam itu membuatnya berahi. Dengan gemetar ia menyentuh telepon genggam itu. Rasanya sintal dan kental, seperti payudara. Kadang-kadang telepon genggam itu menjadi basah, seperti tubuh perempuan yang berkeringat, ketika ia memeluknya.

Disebabkan perasaan bangga dan bahagia, ia sering memamerkan telepon genggam itu pada kawan-kawannya. “Aku yakin telepon genggam ini juga mencintaiku. Ketika aku merasa sedih, ia menghiburku. Ia suka bernyanyi. Bukan, itu bukan bunyi

ringtones. Tapi ia memang benar-benar bernyanyi. Ia paling suka nyanyi lagu dangdut.”

“Cukuplah kamu menjadi penyair gagal,” kata kawan-kawannya. “Jangan memperburuk nasibmu dengan menjadi gila.”

Bagi kawan-kawannya, telepon genggam itu hanyalah telepon genggam rusak, tapi bagi penyair kita tercinta, telepon genggam itu selalu memberinya ilham yang menakjubkan. Ketika ia ingin menulis puisi, ia mendengar telepon itu berbicara dengan kata-kata yang tak akan pernah mampu ia terjemahkan menjadi puisi. Ah, kata-kata abadi memang kata-kata yang tak akan mungkin bisa dituliskan ke dalam puisi, batinnya. Mungkin suatu kali ia akan menulis puisi seperti ini: aku ingin mencintaimu dengan sederhana, dengan suara yang tak sempat diucapkan telepon genggam kepada kata, yang membuatnya bahagia. Telepon genggam itu memberinya cinta, kenangan, dan hal-hal yang tak pernah tepermanai. Barangkali, ia membatin, seperti dalam puisi, telepon genggam ini hanya melankoli. Telepon genggang ini hanyalah sesuatu yang kelak retak, tapi ia ingin membuatnya abadi. Itulah yang membuatnya semakin mencintai telepon genggamnya. Apalagi dengan telepon genggam itu ia bisa menelepon ibunya. Bila kesepian tengah malam, sering ia iseng menelepon ibunya, di surga.

“Apa kabar, Ibu? Pasti Ibu bahagia, sudah ketemu Tuhan. Jangan khawatirkan nasibku. Sebagai penyair aku memang miskin, tapi bahagia. Seperti dulu sering kau nasihatkan padaku, Ibu, kebahagiaan, secuil apa pun selalu lebih nikmat bila dibagikan. Karena itulah, Ibu, kalau Ibu kesepian di surga, teleponlah aku.” Lalu ditutupnya telepon genggam itu, dengan mata berkaca-kaca. Kerinduan pada ibu adalah kerinduan pada kata. Karena ibu adalah muasal segala kata.

Malam itu, menjelang tidur, ia melihat bayangan ibunya keluar dari telepon genggam. Ia mendengar suara orang cuci muka di kamar mandi. Ia teringat pada ibunya yang selalu bangun tengah malam untuk menunaikan shalat. Bila doa tak menolong hidupmu, setidaknya doa bisa membuatmu tenang, begitu kata ibunya saat

ia masih berusia 10 tahun. Ia ingat, seminggu sebelum Lebaran, ibu membelikannya baju dan celana baru, dan dua hari kemudian meninggal dunia. Nasib buruk adalah karib penyair. Sejak itu ia ingin selalu menulis puisi untuk ibunya. Dan itulah yang membuatnya tersesat menjadi penyair. Meski hanya menjadi penyair gagal, seperti kata teman-temannya. Tapi ia kerap menghibur diri: jauh lebih beruntung menjadi penyair gagal ketimbang menjadi presiden gagal.

5.

Ia mendekam dalam kamarnya karena tak mungkin pulang kampung Lebaran ini. Tak ada ongkos. Harga tiket kereta api jauh lebih tinggi dari honor puisi. Ia sudah berusaha menjual telepon genggamnya, tetapi pedagang loakan itu malah tertawa, “Telepon genggam rusak begini, dikasih gratis pun saya enggak mau!”

Dari dalam kamarnya yang sumpek, ia mendengar gema takbir malam Lebaran yang bagi meledeknya. Perutnya kerongcongan. Terbayang makam ibunya yang penuh semak belukar. Ia mencoba memejam. Lebaran yang semakin mahal memang bukan untuk orang-orang miskin seperti dirinya. Lagi pula ia malu bila pulang kampung bertemu kawan-kawan semasa kecilnya yang pasti sudah sukses dan menenteng gadget terbaru yang mewah. Ia tertidur sembari memimpikan telepon genggam yang bisa menyelamatkannya dari kesedihan. Sementara matanya terkantuk-kantuk, tiba-tiba melintas ide sebuah puisi: Malam Lebaran. Bulan di dalam telepon genggam.

6.

Tengah malam, penyair kita tercinta tergeragap bangun—seperti ada suara memanggil-manggilnya—and dilihatnya telepon genggam itu berkedip-kedip, seperti isyarat yang tak ia pahami maknanya.

Barangkali, Tuhan mencoba meneleponnya. [*]

Beras Genggam

Gus Tf. Sakai

Kompas, Minggu 28 September 2014



BERTAHUN-tahun kemudian, walau akhirnya kau tahu Kra-mat Ako bukan penduduk asli kampung kami, kebanggaan kami terhadapnya takkan berkurang sama sekali. Kata Wak Usman, “Jangan menepuk air ke muka. Sejak zaman Paik Lidah, tak ada yang asli di kampung kita. Bahkan nenek-moyang kita, Linduang Bulan, berasal dari kaba, semacam cerita yang didendangkan oleh orang-orang kampung hulu.”

Cerita-cerita yang didendangkan itu, bagi orang-orang kam-pung hulu, juga cuma cerita pelipur lara. Artinya, kata Wak Usman, Linduang Bulan tidak benar-benar ada. Nenek-moyang kami tak le-bih cuma dongeng, tidak nyata. Dalam pikiran kanak-kanak kami waktu itu, tentu saja hal itu tak masalah. Tetapi, bertahun-tahun kemudian, setelah kami tak kanak-kanak lagi, hal ini jelas sangat mengganjal. Bagaimana, coba, sebuah kampung, sekelompok ma-nusia, bisa muncul begitu saja?

Dan sebenarnya, bukan hanya nenek-moyang yang tidak nyata. Banyak hal lain di kampung kami juga tak masuk akal atau

tidak kami mengerti. Biasanya hal itu berkaitan dengan larangan, pantangan, berbagai adat dan kebiasaan, yang kami tak tahu kenapa sesuatu tidak boleh dilakukan dan sesuatu lain boleh atau malah harus dilakukan. Dalam hal inilah, kau tahu, seperti yang akan kami ceritakan, Kramat Ako sangat membantu kami. Sesuai namanya, ako dalam bahasa kami berarti 'akal'. Sedangkan kramat adalah kata yang kami gunakan untuk menyebut orang-orang sakti.

Tentu bukan hanya Kramat Ako orang sakti di kampung kami. Sejak puluhan atau ratusan tahun lalu, setiap zaman di kampung kami selalu ada orang-orang sakti. Kramat Gonok, Kramat Pago, Kramat Paku, adalah beberapa di antaranya. Menurut Wak Usman, orang-orang sakti ini didatangkan Tuhan seperti sesuai dengan kebutuhan kampung kami pada masa itu. Kramat Pago misalnya, ia didatangkan pada masa orang-orang Belanda ingin masuk menjajah kampung kami. Sesuai namanya, pago yang berarti 'pagar', Kramat Pago bagai memagari kampung, membuat orang-orang Belanda tak berdaya, pontang-panting pergi dari kampung kami karena, selain tubuh Kramat Pago kebal tak mempan senjata, ia juga bisa dengan mudah membuat segerombol tentara Belanda terpelemping terpental jauh hanya dengan mengibaskan tangannya.

Berbagai larangan dan pantangan, hal-hal tak masuk akal itu, kami sadari pula kemudian, juga banyak berasal dari kampung hulu. Bahkan falsafah hidup kami, dune takoko jadi guru, juga berasal dari falsafah hidup orang-orang kampung hulu yang di kampung hulu berbunyi alam terkembang jadi guru. Dan Kramat Ako, dengan caranya sendiri, telah memperlihatkan pada kami bagaimana kami harus menggunakan akal, belajar dari alam, justru melalui berbagai larangan dan pantangan itu.

Pantangan menebang pohon di Bukik Coro misalnya, baru kami pahami setelah terjadi longsor yang menimbun tiga keluarga di hutan perbukitan itu. Orang-orang bilang itu dikarenakan makhluk halus penunggu hutan Coro marah, tetapi kata Kramat Ako jenis tanah di Bukik Coro adalah tanah yang mudah dikikis air, sehingga, bila pohon-pohon ditebang dan akar-akar pohon jadi hilang, tak

ada lagi yang mengikat dan menahan tanah dalam posisi semula. Begitu pula larangan tak boleh bermain ke Lubu Lekok ketika bintang Buluk bersinar terang, setelah dijelaskan Kramat Ako kami lalu tahu tak ada sama sekali bili (bahasa kami untuk menyebut iblis) yang turun dari bintang memakan habis burung-burung lekok.

Burung lekok, di kampung kami, adalah semacam burung bangau. Kenapa kami namakan lekok karena pada musim tertentu burung ini selalu datang beramai-ramai ke Lubu Lekok. Lubu Lekok adalah rawa dangkal di sebelah utara kampung kami, di pinggir Sungai Tangari. Saat bintang Buluk bersinar terang, itu pulalah saat air akan naik dari sungai dan Lubu Lekok akan tergenang. Ikan-ikan juga akan berenang naik, sampai ke Lubu Lekok, dan itu adalah sumber makanan anak-anak burung lekok ketika nanti telur-telur mereka menetas. Jadi, bila saat itu, ketika bintang Buluk bersinar terang itu—jelas Kramat Ako—kami bermain-main ke Lubu Lekok, maka yang sebenarnya terjadi adalah ikan-ikan akan tak naik dari sungai. Dan artinya, calon-calon anak-anak burung lekok akan tak punya sumber makanan. Inilah sebab burung-burung lekok lalu menghilang, bukan karena ada bili turun dari bintang.

Bintang-bintang, memang, harus kami katakan, adalah salah satu sumber pelajaran alam penting yang diberikan Kramat Ako. Setelah bintang Buluk menandakan air masih akan tergenang di rawa-rawa itu misalnya, ada bintang Goge yang muncul di ufuk barat saat senja sampai lepas Magrib. Bintang bergugus segi enam itu memberi tanda inilah saat ideal buat menyemai. Bila kami lalai, padi akan tak dapat waktu yang cukup memperoleh air. Karena, 20 hari setelah kemunculan gugus bintang Goge, air akan segera surut.

Tetapi, seperti sudah akan kami ceritakan, di kampung kami tak hanya ada Wak Usman, Wak Raitan, atau Wak Rapani, orang-orang atau tokoh-tokoh yang mengikuk (menuruti, percaya pada) Kramat Ako. Melainkan juga ada Wak Janewo, tokoh yang, bersama keluarganya, turun-temurun, entah sejak kapan, seperti tak suka atau bahkan benci pada Kramat Ako.

Tak ada yang tahu pasti apa sebab Wak Janewo tak suka pada Kramat Ako. Tetapi Wak Rapani, yang usianya sudah hampir 80 tahun—seusia dengan Kramat Ako—pernah bilang mungkin semua berawal dari teguran Kramat Ako pada Nyik Jamain, ayah Wak Janewo, dulu sekali, saat Nyik Jamain masih hidup, tak boleh mengolah tanah menggunakan traktor. Kata Wak Rapani, ini berkaitan dengan pantangan atau larangan lain di kampung kami yang disebut dulak tana.

Dulak tana adalah keharusan menggunakan tajak, semacam cangkul kecil, untuk membalik tanah. Nyik Jamain yang keturunannya terpandang, hidup berkecukupan, punya banyak tanah, menganggap adalah bodoh tetap menggunakan tajak pada saat mampu membeli traktor. Kami sendiri yakin, kau pasti akan sependapat dengan Nyik Jamain. Tetapi, Kramat Ako bilang: tanah garapan kampung kami adalah jenis tanah bok (bahasa Krmat Ako untuk menyebut tanah gambut) yang bila dibalik atau diolah terlalu dalam akan membuat tanah jadi asam. Dan Kramat Ako benar belaka. Bukan hanya hasil yang tahun demi tahun terus menyusut, tetapi juga banyak tanah Nyik Jamain yang akhirnya tak lagi bisa ditanam.

Peristiwa yang agak jelas kami ingat, mungkin karena saat itu kami sudah remaja dan Nyik Jamain sudah meninggal, adalah ketika Wak Janewo mendatangi Kramat Ako tak terima ditegur karena golek api. Di sepanjang jalan pulang dan berpapasan dengan kami yang bermain-main di pinggir Tangari, kami mendengar bagaimana Wak Janewo meredong-redong (mengumpat-umpat, memaki-maki). Dan kami ingat pula, itulah saat kami pertama tahu (tepatnya pertama tertarik, pertama peduli) bahwa Kramat Ako bukan orang kampung kami. Umpatan “tak usali (asli)” dan “tau apo (tahu apa) golek api” menyembur meletus-letus dari mulut Wak Janewo.

Golek api adalah larangan tak boleh membuat unggul di ladang. Saat itu, mungkin karena cepat dimatikan—Kramat Ako sendiri yang bergegas memadamkan api—memang tak ada sesuatu yang terjadi. Tetapi, di saat lain, ketika Wak Janewo kembali melanggar

golek api, lama, sampai berhari-hari, api tak bisa dipadamkan. Ladang Wak Janewo di Lubu Tingkek, sampai jauh ke pinggir hutan Rimbo Sekejam, hangus hitam mengabu-arang. Dan yang amat membuat susah, kabut-asap bagi mengepung kampung, membuat kami hampir-hampir tak bisa bernapas. Kata Kramat Ako: api sukar dimatikan dan kabut-asap jadi tebal karena jenis tanah bok bisa memendam sisa pembakaran. Hal yang baru saat itulah kami paham, dan mengerti, maksud pantangan golek api. Dan agak jelas juga, peristiwa itu pulalah yang membuat kami mulai merasa kagum, bangga pada Kramat Ako. Dan ya, benar, saat itu pulalah kami mulai bertanya-tanya.

- Siapa sebetulnya Kramat Ako?

+ Dulu ia bernama Jumali. Seorang pintar, sekolah tinggi di kota, puluhan tahun lalu datang kemari, kata orang ia “meneliti”, lalu memutuskan menetap di kampung kita.

- Kenapa memutuskan menetap?

+ Karena ia senang pada kampung kita. Karena semua apa yang ada membuatnya suka. Katanya, “Apa-apa yang ada di sini semua masuk akal.”

Masuk akal! Jangankan kami para remaja, orang-orang dewasa atau orang tua-tua pun, bahkan, kala itu konon tercengang. Masuk akal, justru hal itulah di kampung kami paling mengganjal. Tetapi, Kramat Ako yang menjelma dari Jumali, hari demi hari, terus memperlihatkan bagaimana alam, bagaimana semua yang tak masuk akal itu, ternyata, telah sejak lama menuntun kami.

Setelah gugus bintang Goge, Kramat Ako menunjuk gugus bintang Betigo, juga di ufuk barat, yang terdiri dari tiga bintang berderet membentuk garis lurus. Kualitas terang tiga bintang ini menandakan akan berapa lama berlangsungnya musim kering. Dari situ, selain mengerti kapan membereskan dami di sawah, kami juga tahu apa palawija yang cocok pada musim itu. Dan begitulah terus, selain durian dan duku yang musimnya tetap, panennya berurutan, dan hasilnya untuk tabungan, palawija dan padi menghidupi kami

sepanjang tahun. Tetapi, seperti masih sedang kami ceritakan, tidak begitu halnya dengan Wak Janewo.

Selain banyak tanah Wak Janewo yang tak lagi bisa ditanam, terpengaruh orang-orang kampung hilir yang mengganti durian dan duku dengan sawit, ia juga mengolah sawah dengan cara berbeda. Mirip-mirip Nyik Jamain, Wak Janewo menganggap adalah bodoh panen tetap sekali pada saat bisa dibuat tiga kali. Lalu datanglah apa yang ia sebut padi unggul, pupuk kimia, obat-obat pemusnah hama. Tetapi, kata Kramat Ako: tanah butuh istirahat, alam memerlukan waktu memulihkan keseimbangan. Dengan demikian, padi lokal akan lebih sehat; akan lebih tahan. Dan maka, bertahun-tahun kemudian, seperti akhirnya masih kami ceritakan, kau lihatlah semua kini: pada masa kabut-asap makin menggila, sawah-sawah Wak Janewo ranggas—tak ada hasilnya.

Tetapi tentu, seperti kini kau sangat tahu, kami punya hal-hal itu. Hal-hal berkaitan dengan larangan, pantangan, berbagai adat dan kebiasaan. Setelah bertahun-tahun, kami yakin, hampir semua sudah kami ceritakan. Tetapi yang ini, bore gonggom, apakah juga sudah kami ceritakan atau belum, kami ragu.

Bore gonggom, bila disebut dalam bahasamu beras genggam, adalah kebiasaan kami mengumpulkan beras segenggam demi segenggam dari seorang demi seorang dari rumah demi rumah, sampai terkumpul banyak, lalu memberikan kepada keluarga yang kemalangan atau tertimpa bencana. Harus kami katakan, kata segenggam maknanya tidaklah benar-benar segenggam. Bagi mereka yang cukup mampu, segenggam bisa berarti seliter dan, bagi mereka yang sangat mampu, segenggam bisa berarti sekarung. Maka begitulah, setelah terkumpul lebih 16 karung, kami pun lalu mengantarkan ke keluarga Wak Janewo.

Dengan bore gonggom ini, semua akan kembali sama. Keluarga yang kemalangan dan yang tidak kemalangan akan sama tetap mempunyai beras. Tetapi begitulah, Wak Janewo benar-benar keturunan Nyik Jamain. Bukannya disimpan sebagai cadangan, karung-karung beras itu ia naikkan ke gerobak, lalu menjualnya ke kota.

Bertahun-tahun ke depan, walau kau sangat tahu Wak Jane-wo penduduk asli kampung kami, tak seorang pun pernah mengingatnya lagi. Kata Wak Usman, yang kelak jadi bido (semacam ujar-ujar) kampung kami, “Harta-benda hilang, itu bukan bernama hilang. Sanak-saudara hilang, itu tak pernah disebut hilang. Akal-budi hilang, itulah sebenar-benar hilang.” [*]

#Oktober

Penjual Bunga Bersyal Merah

Yetti A. Ka.

Kompas, Minggu 12 Oktober 2014



NGATLAH aku sebagai Kae yang bertemu denganmu ratusan tahun lalu. Di masa itu, aku seorang penjual bunga kesedihan dan selalu mengenakan syal merah di leher. Seperti apakah bunga kesedihan? Kelopaknya mirip mawar warna darah. Dan bunga itu memikat orang-orang yang terluka.

Setiap orang yang terluka pasti mencariku. Sepanjang hari aku berdiri di pinggir jalan, tepatnya di sebuah simpang, tengah kota, menunggu keranjang bungaku yang terbuat dari jalinan rotan sekecil kelingking berbentuk segi empat. Kadang-kadang aku cuma berhasil menjual dua atau tiga tangkai bunga kesedihan saja

dalam sehari. Namun, di hari lain, aku pulang dengan keranjang kosong.

Bagaimanapun aku tak berharap seluruh orang di kota patah hati setiap harinya. Hal macam apa yang bisa kita rasakan di kota yang penuh kesedihan selain kegelapan?

Tentang bunga kesedihan itu—tentang kenapa bunga dalam keranjangku bernama sedemikian kelam—suatu kali, menjelang siang, belum setangkai pun bungaku terjual, ketika seorang lelaki bertanya, apakah kau menjual bunga kesedihan? Sebelumnya, aku sama sekali tak memikirkan bahwa bunga dalam keranjangku juga harus punya nama seperti kembang lainnya.

Kukatakan, tidak. Aku bahkan tidak tahu jenis bunga itu.

Ia mengaku benar-benar menginginkan bunga kesedihan.

Tubuh lelaki itu sangat kurus. Tulang-tulangnya menonjol dalam balutan kulit tipisnya yang tampak transparan. Matanya cekung. Aku menduga bahwa ia tengah menderita suatu penyakit yang pelan-pelan menggerogotnya. Mungkin karena itulah ia menginginkan bunga kesedihan. Barangkali ia tengah menyiapkan kematianya.

“Kau bisa menanyakannya kepada orang lain,” kataku tiba-tiba haru, “Ada banyak orang yang tahu soal bunga di kota ini.” Aku menyesal sekali tidak bisa membantunya. Ah, aku ingat orang-orang yang suka menaburkan bunga di hari pemakaman. Dulu aku selalu suka membantu orang-orang mencari bunga pada tiap kematian. Bukan semua kematian, melainkan hanya kematian seorang gadis atau lelaki muda yang ditaburi bunga sedemikian rupa sebagai luapan kecintaan orang-orang. Tapi, lelaki itu mencari sendiri bunga kematian untuk dirinya.

“Bukan. Bukan itu.” ia mengembuskan napas berat, “Bunga yang kucari benar-benar bernama bunga kesedihan. Bunga yang menggenapkan luka.”

Aku tetap saja tidak mengerti. Aku penjual bunga di pinggir jalan, orang singgah untuk membelinya, setangkai atau dua, dan

tak pernah bertanya apa nama bunga itu. Orang-orang yang datang padaku memang jarang sekali berwajah semburat merah, tidak berwajah jatuh cinta. Kebanyakan pucat atau murung. Saat datang padaku mereka seakan langsung menemukan bunga yang tepat dan cepat saja berlalu. Baru kali itu aku bertemu pembeli yang mencari bunga khusus, dan sayang sekali aku tak bisa membantunya.

Karena merasa bersalah, kuambilkan satu tangkai bunga dalam keranjangku. Kuberikan pada seseorang itu. Bunga paling merah darah dari yang lainnya. Aku harap bunga pemberianku itu dapat menghiburnya.

Ia menerima bunga dari tanganku. Memperhatikannya lama-lama, dan lirih berkata, “Bukankah ini bunga kesedihan itu?”

Lelaki itu menggenggam kuat-kuat setangkai bunga merah darah. Ia terus bicara. Bersamaan dengan itu, air matanya mene-tes, jatuh ke kelopak bunga di tangannya. Aku menyaksikan sendiri warna bunga itu makin hidup, makin menjelma darah. Warna darah itu lalu mencair, mengalir dari sela-sela kelopak bunga, jatuh dan membasahi jemarinya.

Tak lama, lelaki itu mengangkat wajah. Aku melihat kehidupan baru sudah tumbuh di sana. Sejak itu aku setuju, setiap luka memang harus dituntaskan dalam bentuk kesedihan paling dalam, paling deras.

Barangkali orang itulah yang menyebarkan pada orang-orang kota tentang gadis bersyal merah yang menjual bunga kesedihan. Sebab setiap kali orang datang padaku, mereka memastikan kalau aku benar-benar mengenakan syal merah sebelum membeli bunga-ku. Sebelum mereka meratap. Sebelum air mata mereka mengubah warna bunga sehidup darah. Sebelum bunga itu mencair dan membasahi jemarinya.

KAU pasti tahu kalau sesungguhnya bunga yang kelopaknya mirip mawar itu—bunga yang awalnya tak bernama—kupotong di

halaman rumah. Aku tidak tahu siapa yang menanam bunga itu pertama kali. Atau mungkin saja bunga itu tumbuh sendiri. Tuhan yang melakukannya agar aku sampai pada takdirku terlahir sebagai penjual bunga kesedihan.

Apakah kau ingat, kau bahkan yang menganjurkan padaku untuk menjual bunga-bunga itu sebagaimana kau yang memberiku syal merah—bukan sebagai hadiah, katamu, kau memintaku untuk memakainya agar aku tidak berdiri dengan leher kedinginan di tepi jalan, terutama musim hujan.

Kita tinggal dalam satu kota. Aku tidak pernah tahu rumahmu. Lebih tepatnya aku tidak terlalu peduli kau tinggal di mana. Bagiku, kau cukup sebagai seseorang yang suatu hari kutemukan berdiri di halaman, memperhatikan bunga merah darah. Setelah hari itu kau sering datang dan berbincang dengananku. Kau bilang senang melukis. Kau pernah menunjukkan lukisan bunga raksasa. Katamu, bunga itu tumbuh di hutan. Kau juga melukis jenis pakis. Juga tumbuhan hutan lainnya. Tapi, kau tidak pernah menunjukkan lukisan bunga yang hidup di halaman rumahku. Padahal aku tahu kau pasti telah melukisnya diam-diam.

CELAKANYA, aku jatuh cinta padamu. Barangkali bukan jatuh cinta yang tiba-tiba. Seperti biasa, setiap hari, aku membawa keranjangku ke tepi jalan. Seperti biasa kau menolongku membawa keranjang itu. Kau berjalan di sisiku. Bicara sesekali. Sejak pagi—tepatnya setiap pagi—kau memang sudah berada di halaman rumahku demi memandangi bunga-bunga merah darah. Katamu setiap kali kau melihat bunga itu, warnanya semakin merah. Aku tidak memperhatikannya. Bagiku warna bunga itu sama saja. Dan aku segera pula memotongnya dan memasukkannya dalam keranjang.

“Bunga-bunga ini seperti mengisap kesedihan dan luka di da-
da seseorang,” kau berkata.

Aku mendeham tanpa menoleh. Kueratkan syal merah di leher. Udara pagi lebih dingin. Semalam badai. Kota kita memang sering diserang badai dari laut. Badai yang banyak memakan korban—kebanyakan menggulung kapal-kapal yang sedang berlayar—selain serangan malaria.

Kita terus berjalan. Kau bicara dua tiga kalimat. Aku sibuk dengan pikiran sendiri. Menunduk, menatapi jalan. Aku selalu suka jalan. Di jalan itu seakan aku melihat kehidupan yang panjang. Di mana akhir dari sebuah jalan? Beberapa jalan akan mengantarkan pada ujung yang buntu, tapi selalu ada jalan lain yang membentang, mengantar orang-orang ke tempat-tempat tujuan.

Aku belum pernah menyusuri jalan selain dalam kota.

“Sudah sampai,” bisikmu dekat sekali ke telingaku. Aku bisa merasakan udara dari mulutmu yang dingin. Lembap. Menempel di daun telingaku. Kuambil keranjang bunga dari tanganmu.

“Besok kau harus mulai lagi membawa keranjang bungamu sendiri,” katamu.

Untuk kali pertama aku menatap matamu dengan sungguh-sungguh. Untuk pertama kali aku tahu kalau kau memiliki mata dengan jaring-jaring merah tipis di sekitar pupil.

“Kau pasti tahu aku menyukai Landra,” katamu lagi.

Tentu saja aku tidak tahu. Perempuan itu tinggal bersama suaminya di kompleks permukiman Inggris. Sepasang guru musik dari kota Worcester. Mereka mengajar anak-anak Eropa di sekolah. Aku jarang sekali bertegur sapa dengan mereka. Aku hanya sering melihatnya saat aku berangkat membawa bunga. Perempuan itu suka berada di depan rumahnya, pada pagi hari.

Dan kau jatuh cinta pada perempuan itu?

“Landra pindah ke kota lain besok. Aku akan terus mengikutinya.”

Aku akan terus mengikutinya. Kalimat itu sudah menerangkan sesuatu yang panjang padaku. Kau berada di kota ini demi pe-

rempuan itu. Setiap pagi kau berada di halaman rumahku, membawakan keranjang bungaku, juga demi dia. Lalu kau pun akan pergi untuk terus mengikuti di mana pun perempuan itu berada nanti.

Pada detik itulah aku tahu kalau aku jatuh cinta padamu. Tepat saat kau tidak akan lagi kutemukan berdiri di depan rumahku untuk melihat bunga merah darah (atau melihat Landra saat kita lewat di depan rumahnya?). Saat aku tahu kau meninggalkan aku demi perempuan yang kaucintai. Apa sesungguhnya cinta itu? Apa mungkin semacam letusan rasa marah atau harga diri yang sedikit robek, meninggalkan bekas, menjelma candu atas sesuatu yang sakit?

Kupandangi bagian belakang tubuhmu yang bergerak mennggalkanku, berganti-ganti dengan bunga merah dalam keranjang. Bunga-bunga itu perlahan menjelma darah. Kuntum-kuntumnya juga membesar. Kemudian aku disambar kelopak-kelopaknya.

Setelah hari itu, di kota kita tak pernah ada lagi seorang penjual bunga bersyal merah berdiri di tepi jalan. Setelah hari itu aku tidak tahu bagaimana cara orang-orang kota menggenapkan luka, lalu meluruhkannya, agar kehidupan baru tumbuh di wajah mereka. Setelah hari itu, aku tahu, aku sedang menyusuri sebuah jalan lain.

KINI aku telah terlahir kembali, untuk kesekian kali, bukan sebagai penjual bunga, melainkan penulis yang banyak bercerita tentang bunga dan warna merah. Sementara itu, kau terlahir lagi sebagai pelukis botani yang dunianya tak pernah bisa kumasuki.

Kau tergelak. Dasar pengarang, ujarmu sambil membuka kertas pembungkus lukisanmu.

Kita duduk saling berhadapan. Kita bertemu karena kau ingin memberikan satu lukisanmu: Bunga Kesedihan. Lukisan itu kulihat di pameran satu bulan lalu di mana untuk pertama kali aku mengenalimu lagi. Aku mencari tahu tentangmu. Dari sanalah kita sering

berbincang lewat telepon atau Blackberry sampai membuat janji ketemu hari ini.

“Kae, itu namaku di masa lalu,” bisikku sambil melepas syal merah di leher, “Dan di masa lalu itu pula kau mencintai perempuan bernama Landra. Ingat?”

Kau nyaris tertawa lagi, tapi urung. Wajahmu berubah serius. Kau melihat ke dalam mataku, sedikit meringis, “Satu minggu lalu, tepat saat kau meneleponku, aku baru saja bertemu seorang perempuan yang suka duduk di kafe. Namanya Landra.”

Hening. Tak ada suara kendaraan. Tak ada suara orang berbincang atau berjalan. Tak ada suara apa pun. Kita masih saling pandang. Kemudian mata kita beralih pada lukisan Bunga Kese dihan. Kelopak-kelopak bunga merah darah itu meleleh. Merah sekali. [*]

Those Lazy-Hazy-Crazy Days of Summer

Danarto

Kompas, Minggu 19 Oktober 2014



PERTENGKARAN saya dengan David Copperfield mencapai puncaknya ketika ilusionis itu menawarkan duit untuk biaya saya bermalam atas hilangnya pacar saya yang ia lenyapkan dan belum berhasil ia kembalikan. “Ini artinya kamu belum pasti bisa mengembalikan pacar saya,” sergha saya kepadanya.

“Maaf, maksud saya memang supaya kamu cukup sabar menunggu,” jawabnya sekenanya.

“Apa kamu bisa sabar menghadapi kegagalanmu ini.”

“Ini kejadian luar biasa. Kamu tahu, kan, saya belum pernah gagal?”

“Lalu kenapa bisa gagal?”

“Ini misteri. Seratus prosen kecelakaan. Sungguh mati saya sedih. Saya bayangkan seandainya pacar saya yang hilang, hancur hati saya.”

“Nah, kamu ngrasain, kan!”

“Tolong kasih nasihat, saya harus bagaimana.”

“David! Kamu itu guru. Tak pantas kamu minta nasihat.”

“Saya mati kutu.”

Ini cerita musim panas yang brengsek di Amerika ketika saya dan Cindy Kimberley piknik di Patung Liberty, New York (jauh sebelum peristiwa 11 September 2001). Gantian kami gendong-menggendong di pelataran patung itu sebelum kami masuk dan menaiki tangga ke atas menuju ke tangan patung yang mengacungkan api nan tak kunjung padam itu. Karena capek, kami tertidur dan bangun-bangun sudah malam. Dari dalam mahkota patung itu kami melongok, alangkah elok malam musim panas di New York dari ketinggian yang penuh. Bintang-bintang rasanya balerina yang berayun-ayun. Lalu kami menghitung jumlah bintang-bintang yang bertaburan itu, yang rasanya mudah kami gaet itu.

“Berapa jumlahnya?” tanya saya.

“Tiga miliar dua ratus lima puluh tujuh,” jawabnya.

“Salah.”

“Betul, salah.”

“Ada bintang yang baru muncul.”

“Benar,” katanya. “Yang baru muncul itu lima miliar,” lalu Cindy tersenyum sambil menggaet wajah saya dan menciumi mulut saya.

Pagi harinya saya turun sendirian mencari apa saja untuk sarapan karena Cindy masih mau santai di dalam patung itu. Ketika saya kembali dengan beberapa gelang kue donat dan dua gelas kertas cappuccino, alangkah setengah mati kaget saya waktu menyadari patung itu tidak ada. Entah lenyap ke mana Dewi Kemerdekaan itu. Saya mati suri. Mematung dengan dua gelas cappuccino dan beberapa gelang kue donat yang berantakan di kaki saya. Beberapa saat lengang. Ruang dan waktu beku. Dimensi alam tumpang tindih. Udara persis cermin bergelombang. Tak sesuatu pun

bisa ditangkap. Warta berita jadi bohong semua. Air laut sekitar berganti-ganti warna. Dan cuaca tumpang tindih bagi Kamajaya-Kamaratih.

Lalu bergegas dua orang, lelaki dan perempuan, melintas di depan saya sambil ngedumel penuh penyesalan. Si lelaki lalu diam berdiri tegak sambil merentangkan tangannya menghadap fondasi patung itu. Agaknya ia sedang mengerahkan seluruh tenaganya, sementara si perempuan berlutut di dekatnya sambil menggenggamkan kedua telapak tangannya erat-erat di dadanya.

Kemudian setelah beberapa saat lamanya dengan berlelehan keringat di keningnya, si lelaki itu terkapar menatap angkasa, lalu si perempuan memeluknya dengan tangis sesengguhan. Dengan langkah kaki yang berat, saya menghampiri lelaki itu dan menatap wajahnya, sadarlah saya ketika mengenali wajah yang sangat termasyhur di dunia, David Copperfield, si ilusionis itu. Ada apa, kenapa ia terkapar, apa ia perlu pertolongan.

Apa saya bisa menolong?

Ia lalu bercerita kepada saya, untuk menyenang-nyenangkan pacarnya, Lilly “Jaguar” Carbonero, David melenyapkan Patung Liberty itu ketika sedang piknik mengitari patung itu. Ternyata ia tidak mampu memunculkan kembali patung itu meski sudah berusaha keras dalam waktu yang cukup lama.

“Kamu gila!” bentak saya kepadanya sambil mencekiknya.

David kaget setengah mati sambil berusaha melepaskan cekikan saya, sementara pacarnya mencekik saya dari belakang.

“Aduuh, Lilly! Kukumu menghunjam leher saya,” teriak saya.

“Lepaskan tanganmu dari leher David!” teriak Lilly si Jaguar.

Lalu saya melepaskan cekikan saya atas leher David yang terbatuk-batuk sambil menjauh. Lilly memeluknya sambil menciuminya. Sedang leher saya berdarah dibalut sumpah-serapah saya dalam bahasa Jawa supaya saya puas. Lilly Carbonero benar-benar jaguar yang garang.

Waktu saya kasih tahu bahwa Cindy, pacar saya, berada di dalam patung itu, David kaget setengah hidup, terloncat sambil merentangkan tangannya ke udara, lalu mengentak-entakkan kakinya ke tanah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

David lalu memejamkan matanya, tubuhnya terkapar, agaknya ia menyesali dirinya, sementara Lilly memeluknya. Saya menjauh. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Rasa marah, penyesalan, sedih dan bingung, berkecamuk jadi satu. Di mana gerangan Cindy saat ini? Apakah dia juga kebingungan mencari jalan untuk bisa kembali ke dunia nyata? Tiba-tiba di kawasan itu berkumpul seluruh staf pertunjukan David, sekitar lima puluh orang jumlahnya. Rupanya David memanggil mereka. Sejumlah kendaraan, mobil-mobil berat, juga ambulans, van, peralatan lengkap, termasuk korden yang sangat luas dan besar, dan sebuah helikopter. Malam yang panas itu mengucurkan keringat oleh gebrakan orang-orang yang lalu lalang bekerja keras. Tak dinyana, berduyun-duyunlah orang berdatangan menonton. Sekian regu polisi sibuk mengatur supaya para penonton tidak mendekat.

Kemudian David menutup udara di atas fondasi patung itu dengan korden yang sangat besar yang direntang oleh helikopter itu. Sesaat David merentangkan tangannya ke angkasa, lalu helikopter itu melepaskan korden yang diijinjingnya dan... alhamdulillah, Patung Liberty itu muncul kembali magrong-magrong di langit New York yang malam itu biru bersih dipenuhi bintang-gemintang ya-ng kerlap-kerlip cemerlang ikut gembira. Serta-merta saya berlari ke arah patung itu, masuk ke dalamnya yang diikuti David dan Lilly.

“Cindy!” teriak saya sambil menoleh ke sana kemari.

“Cindy!” teriak David.

“Cindy!” teriak Lilly.

Saya terus berlari ke atas.

“Cindy! Cindy! Cindy!” teriak kami bertiga.

Sesampai di ruang mahkota patung itu, kami berkaparan ngos-ngosan seperti habis diburu macan. Tak juga ada Cindy.

Kami bertiga jatuh sedih. Tidak hanya hati saya yang berkeping-keping, juga David sangat terpukul karena nama besarnya tak juga mampu menolong. [*]

**)Those Lazy-Hazy-Crazy Days of Summer, dari lagu Nat King Cole*

Bulu Bariyaban

Zaidinoor

Kompas, Minggu 26 Oktober 2014



KAMAR kecil itu terletak di sudut paling belakang rumahku. Ukurannya hanya 3x2 meter. Tak ada jendela dan ventilasi. Kalau siang hampir tak ada cahaya yang masuk. Penerangan malam hari hanya lampu 5 watt, itu pun sering lupa dinyalakan. Setelah kamar itu, tak ada ruangan lain. Jadi dalam setahun hampir tak ada orang yang melewati kamar itu. Bagiku itu bukan kamar, melainkan kubus tripleks. Beberapa waktu belakangan ini, akulah satu-satunya manusia yang tiap hari keluar masuk di situ.

“Aku tak sudi lagi memberi makan iblis itu!” teriak ibuku lima tahun lalu. Airmatanya berderai setelah keluar dari kamar itu. Piring seng dilemparkannya sembarang. Nasi berhamburan di mana-mana. Kupeluk ibuku. Aku tahu ibu menangis bukan karena membenci Datu yang tergolek tak berdaya di dalam sana. Ibu mungkin merasa sudah terlalu lelah dengan semua ini, dengan kehidupan kami, dengan gunjingan orang-orang sekampung tentang Datu.

Seluruh tubuh Datu lumpuh, satu-satunya yang menghalangi Datu dengan malaikat maut hanyalah kepalanya yang masih sehat dan tak terlihat tua. Kulit mukanya masih kencang seperti pria berumur 40-an. Namun bicaranya tak jelas. Seperti orang menggerutu.

Hal ini tentu membuat mantri di kampung kami hanya bisa geleng-geleng kepala. Sang mantri tak bisa menjelaskan penyakit apa yang diderita Datu. Dan itu adalah hari ayahku memanggil mantri.

Sejak ayah meninggal, kami hanya tinggal berdua di rumah ini. Ibu menggantikan ayah mengurus Datu yang telah sakit sejak almarhum kakekku masih hidup. Pada mulanya ibu sangat telaten memenuhi segala keperluan Datu. Ia tak pernah minta bantuan kepadaku, anaknya sekaligus Datu.

“Aku ingin berbakti dan membantu ibu,” kataku memohon izin untuk mengurus Datu.

Aku kasihan melihat ibu. Pagi buta ia sudah bangun dan memasak untuk kami. Sebelum berangkat ke sawah, ibu terlebih dahulu memberi makan Datu. Setelah sehari di sawah, sepulangnya pada sore hari ibu masih saja harus memandikan Datu. Dan tak jarang pada malam buta ibu harus membuang kotoran Datu.

Aku pernah mendengar dari pengajian di surau bahwa membantu ibu adalah hal yang mesti dilaksanakan oleh seorang anak. Atas dasar itulah aku menawarkan diri pada ibu untuk mengurus Datu.

“Akan tiba saatnya nak, akan tiba...,” hanya itu jawaban ibu. Pada hari berbeda ibu pernah menjelaskan padaku bahwa jika saat itu tiba, bukan hanya aku yang akan mengurus Datu. Kata ibu, kalau aku sudah berkeluarga, anakku nanti akan menggantikan aku mengurus Datu apabila aku sudah tiada.

Namun belum lagi aku menikah, kondisi Datu memburuk. Tangan dan kakinya yang telah lumpuh mulai bernanah. Kulit tubuhnya mengelupas seperti ular berganti kulit. Ibu tak lagi memandikan Datu karena jangankan digosok, dipegang saja daging tubuh Datu akan lengket dan luluh. Bau busuk pun mulai menyebar ke seluruh ruangan.

Rupanya rasa kemanusiaan ibuku dikalahkan perasaan emosi akan warisan “busuk” yang ditinggalkan suaminya. Ibu segukukan dalam dekapanku setelah menyebut Datuku iblis. Aku tahu ibu

mulai kelelahan dan jemu melakoni ini semua. Saatnya sekarang giliranku membaktikan diri kepada ibu. "Mulai sekarang aku yang akan mengurus Datu bu," janjiku kepada ibu.

Setelah kejadian itu aku langsung ke pasar membeli satu sak semen. Hari itu juga tubuh Datu yang telah membusuk kulumuri dengan semen. Wajah Datu terlihat tidak senang. Namun ia tak berdaya untuk mencegahnya. "Supaya bau busuk tubuh piyan tidak tercium," kataku sambil mengolesi semen di tangannya. "Jadi ulun bisa memberi makan piyan dengan leluasa. Dari ujung kaki sampai leher tak kusisakan sedikit pun. Sejak itu, aku tiap hari keluar masuk kubus tripleks itu.

Tubuh ringkih itu hanya bisa meringkuk tak berdaya di sudut ruangan. Lengannya yang kurus mendekap erat anak bungsu dan isterinya yang tersedu. Di antara mereka bertiga, hanya lelaki kurus itu tak menangis. Bukan karena tak ingin menangis, tapi karena kesedihan yang telah melampaui batas yang membuatnya tak lagi mengeluarkan air mata.

Ia memang pernah mendengar bahwa tentara Jepang akan mengambil pemuda-pemuda tanggung untuk mereka latih kemiliteran. Kabarnya pemuda-pemuda pribumi itu akan dikirim untuk berperang melawan musuh yang hebat di tempat antah berantah. Namun lelaki itu tak menyangka perekrutan pemuda pribumi juga dilakukan di kampungnya. Mungkin Jepang sudah kekurangan orang melawan negara yang katanya adidaya tersebut.

Meski upahnya hanya segenggam garam, selama ini ia tak pernah mencoba mangkir dari kerja paksa yang diterapkan Nippon. Selain takut disiksa jika ketahuan, ia hanya ingin agar Jepang tahu bahwa ia penurut. Dengan begitu para Nippon itu takkan mengambil paksa anak-anaknya. Namun beberapa saat tadi apa yang ia lakukan ternyata tak berpengaruh banyak. Nippon tetap mengambil paksa anaknya.

Lelaki itu berusaha menghalangi lima orang Nippon yang akan membawa anak sulungnya. Namun laras senapan bayonet segera bersarang di dadanya. Tepat di ulu hati. Isteri dan si bungsu

hanya bisa merangkulnya. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya meringkuk di sudut ruangan.

Setelah mengatur nafas menahan perih ulu hati bekas hantaman laras bayonet tadi, lelaki itu kemudian berdiri perlahan. “Timah, hapus hapus air matamu isteriku. Aku bersumpah bahwa keluarga kita tak akan disentuh oleh siapa pun juga. Tidak oleh tentara Nippon, garong atau bahkan iblis sekalipun,” katanya bergetar.

“Beberapa bulan lagi mungkin si bungsu yang akan mereka jemput,” kata sang isteri sambil mendekap erat anak bungsunya yang sudah menjadi pemuda tanggung.

“Demi apa pun juga, anak kita tak akan bisa mereka jemput,” kali ini lebih mantap lelaki itu berujar.

Besoknya lelaki itu langsung menghilang dari kampung. Tak ada yang tahu ke mana ia pergi. Sang isteri pun tak pernah berbicara mengenai kepergian suaminya kepada para tetangga. Santer tersiar kabar dari orang-orang pedalaman Kalimantan bahwa lelaki itu melanglang pegunungan Meratus. Keluar masuk goa dan menjelajahi belantara yang belum pernah diinjak manusia.

Setelah enam bulan berlalu, tiba-tiba lelaki itu pulang. Penampilannya kali ini jauh berbeda daripada saat meninggalkan rumah. Kalau dulu ia adalah lelaki ringkik, sekarang lebih besar dan berisi. Rambutnya panjang awut-awutan. Kulitnya yang dulunya legam berubah menjadi hitam kehijauan. Matanya yang dulu sayu sekarang tajam dan ada kegelapan dalam sorotannya.

Seminggu setelah kepulangannya tujuh orang tentara Jepang datang ke kampung untuk menjemput anak bungsunya. Dengan berani lelaki itu berkacak pinggang di depan pintu rumahnya. Lantang pria itu menantang para Nippon yang datang. Demi melihat lelaki itu, seketika para tentara Jepang itu lari pontang-panting ketakutan. Tentara Jepang tak pernah lagi datang.

Kejadian itu membuat orang-kampung yakin bahwa lelaki itu menemukan bulu hantu Bariyaban di pegunungan Meratus. Manusia yang memakai bulu hantu Bariyaban dipercaya apabila sedang

marah maka akan terlihat seperti makhluk besar dengan taring dan bulu hitam menyeramkan.

Aku pernah mendengar cerita tentang lelaki yang menjelajahi pegunungan Meratus itu dari ayahku. Cerita itu tak bisa hilang begitu saja dari ingatanku karena menurut ayah, lelaki pemakai bulu Bariyaban itu adalah Datuku dan anak bungsunya adalah kakekku sendiri. Sekarang aku sedang berada di hadapan lelaki itu. Namun sekarang ia tak lebih dari mayat hidup. Seluruh tubuhnya dilapisi semen. Dan aku sedang menuapinya.

Suapan terakhir maka sepiring nasi dan sepotong ikan asin habis. Saat akan menuapi, Datu menggeleng pelan. Dalam keremangan kamar itu, aku mendengar Datu berbicara tak jelas. Tak lebih dari gerutuan singkat. Aku pun mendekatkan telinga ke mulutnya.

“Aku ingin mati cu...,” kali ini terdengar lebih jelas.

“Bukalah mulutmu!” kata Datu makin jelas terdengar.

Seperti dihipnotis, aku segera membuka mulut. Dan “Cuih!” Datu meludahkan air liurnya tepat ke mulutku. Aku terkejut tak menduga dengan apa yang dilakukan Datu. Saat lidah itu masuk ke mulutku, lidahku merasa ada sesuatu yang lembut tercampur dengan lidah liur Datu. Sesuatu seperti kapas akan tetapi lebih panjang. Bulu!... sehelai bulu dalam mulutku! Entah bagaimana bulu itu langsung masuk ke sela-sela gigiku.

Seketika aku merasa seluruh bulu di tubuhku berdiri. Tanganiku membesar. Kuku-kukuku memanjang dan badanku serasa menuhi kubus tripleks ini. Aku merasa berani, merasa digdaya. Dalam perasaan yang wah itu sempat kulirik wajah Datuku yang terpejam dan tak bernapas. [*]

Catatan :

Datu: Kakek Buyut

Ulun: Aku halus

Piyan: Kamu Halus, Sampeyan

#November

Yang Menikah dengan Mawar

Yanusa Nugroho

Kompas, Minggu 2 November 2014



KAU harus menikahi mawar itu, karena, betapapun tajam duriinya, keharumannya terlalu berarti untuk kau abaikan begitu saja. Apa yang kau cari dalam hidupmu yang tak seberapa lama ini, selain sebuah arti? Dan bukankah itu hanya bisa kau dapatkan dari keharuman mawar? Telah dibuktikannya, kau paham maksudku, betapa kau tak bisa hidup tanpa keharumannya.

Tak ingatkah kau, ketika pada suatu masa rongga dadamu hanya terisi oleh uap karat, debu, dengus nafsu, dan kau menggerapai mencari permukaan kehidupan? Siapakah yang membersihkan itu semua dengan kesegarannya, sehingga saat itu juga kau bisa mengatakan bahwa dirimu hidup kembali, jika bukan keharuman mawar?

Tak tercatatkah olehmu, ketika matamu disesaki seringai gigi srigala yang mengancam lehermu, atau telingamu yang nyaris pecah oleh berondongan kata-kata entah dari siapa saja? Siapakah yang menepis itu semua sehingga kau bisa menapaki kabut pagi, melayang tenang dalam tidur tanpa mimpi, jika bukan keharuman mawar?

Siapakah yang mampu mengantarkan doa selain keharuman mawar? Siapakah yang bisa memberimu kekuatan sehingga kau yakin dirimu begitu dekat dengan Tuhan, selain keharuman mawar?

Bukankah bundamu sering berkisah bahwa malaikat pembawa rizki akan selalu mampir di beranda rumahmu, manakala terciptum olehnya keharuman mawar di rumahmu? Dongeng yang entah ciptaan siapa itu, dan begitu kau percaya ketika kanak-kanak dulu, bukankah membuktikan bahwa hanya keharuman mawarlah yang mampu memberimu keindahan dan harapan tentang hari depanmu?

Jadi, kau harus menikahi mawar itu.

“Karena, keharumannya terlalu berarti untuk kau abaikan begitu saja...” ulangnya seakan pada dirinya sendiri. Dia mengulang-ulang sepenggal kalimat itu, sambil sesekali tersenyum kepada mereka yang tengah menyaksikannya. Dia tak ambil pusing mengapa para tetangganya mau menyempatkan diri memandangi dirinya, yang nongkrong di halaman rumahnya sendiri. Sempat dia berpikir bahwa barangkali para tetangganya itu sedang menganggur, dan tak punya pekerjaan lain.

Para lelaki bergerombol, saling berbisik. Para perempuan berbisik-bisik, diselingi tawa kecil mengikik. Semua tak paham menyaksikan salah seorang tetangga mereka sendiri —seorang lelaki paruh baya— yang sudah berhari-hari duduk memandangi pagar rumahnya, yang dirimbuni onak mawar kampung. Mereka menduga-duga, menerka, memasang prasangka dan bergunjing saja. Jelas, tak ada lagi yang bisa mereka lakukan atas apa yang mereka saksikan di depan mata.

“Tapi, kan, cuma kembang, Pak?” celetuk salah seorang tetangganya.

“Ini bukan kembang. Ini mawar,” jawabnya dengan bangga. Banyak wajah yang berkerut menanggapi jawabannya itu.

“Iya, kembang mawar, kan?”

“Yang keharumannya menyambut kelahiran kita di dunia ini, dan mengantarkan jenazah kita ke liang kubur,” lanjut laki-laki itu seperti kepada dirinya sendiri. Yang, tentu saja, disambut senyum geli dan gelangan kepala para tetangganya.

Begitulah sampai entah berapa lama peristiwa itu berlangsung, tak ada yang mau mencatatnya. Sampai suatu ketika, tetangga sebelah rumahnya protes, sebab mawar itu menjalar memasuki pekarangannya. Batangnya yang sebesar telunjuk orang dewasa itu dipenuhi bukan saja oleh dedaunan, tetapi juga duri-duri setajam silet. Tetangga itu protes sebab dia khawatir anaknya akan terluka. Karenanya dia mengusulkan agar mawar itu dipangkas saja, paling tidak, di bagian yang memasuki pekarangannya.

“Jangan lukai mawar itu!” sergha laki-laki itu, dengan nada seolah seorang ayah tengah melindungi anaknya.

“Tapi, masuk pekarangan saya, pak,” jawab si tetangga lebih keras.

“Biar cabangnya saya belokkan ke halaman saya saja.”

“Gitu, dong. Tanggung jawab kalau...” ucapan si tetangga terpangkas dan terganduli rasa jengkel yang membantu di kerongkongannya.

Berminggu-minggu berlalu, tapi laki-laki itu tak juga membelokkan batang mawarnya. Kini, bahkan batang-batang mawar itu telah menjalar ke jalan. Tentu saja dengan kuntum-kuntum bunganya yang merona merah dan harum. Yang protes, jelas lebih banyak lagi. Bahkan ada yang diam-diam mengambil parang dan membabat batang mawar yang menjalar itu.

Laki-laki si pemilik mawar, marah. Dia menantang siapa yang berani memangkas kesayangannya. Tentu saja, menghadapi manusia kalap, para tetangganya lebih memilih menutup pintu rumah masing-masing daripada menanggapinya.

Sambil meneteskan airmata sedih, laki-laki itu mengumpulkan batang mawar yang menjalar liar itu. Memeluknya, dan dengan sangat hati-hati dia belokkan ke pagar rumahnya. Tentu saja, tangan,

sebagian besar dada dan perutnya penuh luka tusukan duri mawar, tetapi dia abaikan kepedihan itu. Dia tampak begitu bahagia, bergetar, seakan semua tusukan duri mawar adalah kecupan dari si pacar.

Mungkin karena jengkel, atau entah oleh alasan apa lagi, para tetangga kemudian sepakat, beramai-ramai membersihkan mawar dari pekarangan laki-laki paruh baya itu. Tentu saja harus menggunakan tak-tik.

Dengan “persahabatan” yang tiba-tiba tercipta dan bantuan berbotol-botol bir di malam hari —tentu saja ada kacang dan kisah-kisah ajaib, para tetangga berhasil membuat si lelaki tak berdaya oleh gelombang alkohol. Pada malam itu juga mereka “kerja bakti” membersihkan onak mawar di pekarangan itu. Bersih. Tuntas. Hilang sudah rasa was-was oleh ancaman duri, dan para tetangga pulang untuk tidur pulas, tanpa mimpi.

Tengah hari, semua kuping pecah oleh raungan kecewa yang luar biasa. “Tahukah kalian bahwa kita bahkan tak perlu meminta keharuman, dia sudah memberikannya kepada kita. Disadari atau tidak, dikehendaki atau ditolak, keharuman itu ada untuk kita. Mawar hanya memberi, mencintai dan tak menuntut apa-apa,” lelaki itu berceracau.

Hingga jauh malam, seakan tak peduli kata-katanya disimak atau diabaikan, lelaki itu terus berkoar-koar. Dia bercerita bahwa dia banyak belajar dari mawar. Bahwa cinta adalah paduan dari ta-jam dan lembut, melukai dan menyembuhkan, kecewa dan penghiburan. Dan semuanya itu dia peroleh dari mawar.

Dia mengkritik para tetangganya yang membuat “aturan” sendiri soal cinta. Dia teriakkan bahwa mereka tak lebih daripada makhluk bebal yang sangat egoistik dengan menetapkan cinta adalah hanya kasih sayang dan senang-senang. ”Kalian pernah melahirkan, kalian luka, berdarah, tapi bibir kalian tersenyum bahagia. Bukankah itu cinta? Apa kalian lupa? Mawar tidak pernah memilih siapa yang akan terlukai oleh durinya, sebagaimana dia juga tidak pernah menentukan siapa yang mencium keharumannya. Sebagai-

mana juga dia tak peduli apakah dirinya akan dipuja, diperdagangkan, ditaburkan di atas pekuburan, atau di ranjang pengantin. Itulah cinta. Tidakkah kalian berpikir?

Kita tak akan pernah bisa mengasihi mawar, sebagaimana kita juga tak bisa menggarami lautan. Dan jika aku mengasihinya, itu tak lebih dari sebuah upaya agar aku mendapatkan kasih sayang yang lebih darinya. “Ngerti, enggak, seeeh?” teriaknya di pukul dua dini hari.

Tentu saja semua teriakan dan perbendaharaan katanya yang menghambur itu tak mendapat tanggapan apa-apa. Kata-katanya seperti gelembung sabun yang dimainkan anak kecil, yang melayang sesaat di udara dan pecah entah jadi apa, begitu saja.

Beberapa hari berlalu begitu saja. Memang, September terasa seperti neraka. Siang hari, panasnya tak kurang dari 33 derajat celsius. Di terik siang itu, laki-laki itu mulai menggarap halaman rumahnya yang tak seberapa. Dia bersihkan batang-batang mawar yang terserak di halaman selama beberapa hari itu. Rumput-rumputnya yang mengering oleh panas pun dicabutnya. Dedaunan kering pun dikumpulkannya. Semua ditumpuknya di halaman rumah lalu dibakarnya. Api berkobar, asap putih mengepul, udara makin panas.

Sampah jadi abu. Abu ditaburkannya di halaman, jadi pupuk. Sore itu, berember-ember air disiramkannya ke tanah berabu. Keringat membasahi tubuh kurusnya. Bibirnya tersenyum puas.

Maghrib turun dari langit bersama iringan adzan, bersama tira jingga, bersama cericit burung-burung. Laki-laki itu, mengorek-orek tanah, memindahkan potongan batang-batang mawar yang tersisa. “Kau kubuatkan rumah baru. Kau harus tumbuh dan tetap menebarkan wewangianmu. Jangan takut. Seribu parang mencincangmu, seribu tanganku akan menanammu kembali,” gumamnya sambil menggundukkan tanah di sekitar batang-batang kecil yang ditancapkannya di tanah.

Selang beberapa waktu kemudian, laki-laki itu menancapkan 3 batang bambu panjang, menjulang setinggi hampir 5 meter. Tentu saja, semua kegiatannya itu “dimeriahkan” oleh tatapan mata penuh tafsir para tetangganya.

“Mau bikin tangga ke sorga, mungkin?” ucap salah seorang sambil berlalu ke warung rokok, kepada entah siapa.

Tak ada keajaiban. Semua berjalan sebagaimana alam memparkan kehidupan ini. Tak sampai sebulan, mawar-mawar itu sudah tumbuh lebat. Namun, kali ini, yang benar-benar membuat para tetangga si lelaki itu ternganga adalah: mawar itu, yang berpilin berkelindan pada batang-batang bambu itu, tumbuh menjulang ke langit; seperti menhir.

“Bagus, ya?” ucap laki-laki itu bangga, tentu saja kepada beberapa orang yang merubung “keajaiban” itu. Tentu saja tak ada jawaban langsung.

Hanya berselang seminggu, menhir mawar itu memekarkan dirinya menjelma kanopi; kanopi mawar. Dan, demi dilihatnya nyaris sekujur menhir, bahkan hingga ke mekarannya kanopi itu bersebulan mawar-mawar merah menyegarkan, jatuhlah airmata bahagia lelaki itu. Lututnya lemas, matanya menatap takjub, jiwa-nya seperti lolos dari tubuh bersama keharuman mawar yang mengalir tenang, tersujud dia sepenuh jiwa di kaki menhir mawarnya.

Orang-orang: tua-muda, besar-kecil, lelaki-perempuan... hanya bisa ternganga. Tanpa mereka sadari, keharuman mawar yang lembut itu memenuhi jiwa mereka. Ada keteduhan, sebetulnya, namun entah mengapa, beberapa orang malah menolaknya.

Itu sebabnya, lelaki itu terdiam, ketika pada Jumat pagi buta, disaksikannya menhir mawarnya rebah, hancur—sebagian menumpuk di genteng rumahnya. Dia pun menceracau lagi, kali ini benar-benar kalap.

Dia tantang semua orang. Dan karena dia sambil mengacung-acungkan parang, polisi pun datang. Dia diringkus diiringi cacian dan kutukan garang: “Mampus kau penyembah mawar.”

Di luar sana, panas masih tigapuluhan derajat. Angin mati. Bau keringat begitu kecut. Tiba-tiba, semua tetangganya seperti disadarkan bahwa ada yang hilang. Hilang bersama perginya si lelaki yang dibawa oleh polisi dan entah kapan bisa kembali; ya, keharuman mawar. [*]

Karma Tanah

Ketut Syahruwardi Abbas

Kompas, Minggu 9 November 2014



AKU lelah. Boleh aku tidur?”

Komang Warsa memegang tangan istrinya dengan lembut. “Tidurlah. Besok tidak perlu bangun pagi. Tuan dan Nyonya tidak ada.”

Dek Tini memandang wajah suaminya. Ia terpaksa memutar kepala dan harus menahan rasa nyeri di tulang belakang lehernya.

“Hati-hati lehermu sakit lagi,” kata Komang Warsa setelah ta-hu istrinya memutar kepala untuk memandangnya. “Tidur sajalah. Mudah-mudahan besok lehermu bisa sembuh.”

Suami istri itu masih berpegangan tangan ketika mereka Sal-ing pandang. Seharian mereka bekerja membereskan apa saja di vila milik warga negara Belanda yang beristrikan perempuan Jakarta. Keduanya mendapatkan satu kamar di bagian belakang vila de-nan satu tempat tidur, satu lemari, dan satu meja rias sederhana.

“Aku rindu pada anak-anak,” kata Dek Tini lirih. “Berhari-hari telepon dan SMS tidak dijawab. Aku ingin Galungan nanti kita ber-kumpul.”

“Sudahlah. Mereka pasti baik-baik saja. Mungkin terlalu sibuk. Maklumlah, kerja menjadi polisi di tempat jauh.” Komang Warsa tidak mampu melanjutkan kata-katanya ketika melihat istrinya menitikan air mata.

Hening.

“Tidur, yuk....”

Mereka masih berpegangan tangan ketika mencoba memejamkan mata.

“Tidak bisa tidur. Aku rindu anak-anak. Aku ingin Galungan nanti mereka pulang.” Dek Tini bangkit dan duduk di sisi pembarongan. “Tapi, kalaupun pulang, mereka pulang ke mana?” kata perempuan itu sambil tetap membelakangi suaminya yang berbaring sambil tengadah. “Kita tidak lagi punya rumah.” Kata-kata yang keluar dari mulut perempuan yang tampak jauh lebih tua dari umurnya yang kini menginjak 52 tahun itu terdengar sayup, lamat-lamat, dan putus-putus.

“Sudahlah. Tidurlah. Nanti kita bangun gubuk kecil di Tabanan. Ah, sudah lama kita tidak menjenguk ladang kita itu. Lumayan, lho. Di sini kita menjual sepetak sawah dengan satu rumah, kita bisa membeli ladang cukup lebar. Kita juga bisa....”

“Tapi sekarang kita tidak punya rumah. Kalau Putu dan Made pulang, mereka pulang ke mana? Arooohhhh... tidak jelas pula mereka harus membanjar di mana?”

“Janganlah semua hal dipikirkan sekarang. Tidurlah. Siapa tahu nanti kita bisa minta izin dan kita bisa nengok tegalan di Tabanan....”

“Aku rindu pada anak-anak kita.”

“Aku juga. Tapi ini sudah sangat larut.”

Tini merebahkan tubuhnya di kasur. Beberapa kali terdengar anjing menggonggong dan derum kendaraan melintas. Angin lembut memasuki kamar melalui celah-celah jendela menjadikan malam terasa lebih dingin. Tini memegang tangan suaminya dengan

lembut. Tangan itu kasar dan hangat, khas milik petani. Tangan itu-lah yang dulu dikaguminya. Tangan itulah yang dengan perkasa membopongnya di malam pernikahan mereka.

“Aku ingat ketika kita menikah dulu. Di sini. Di atas tanah ini. Tanah kita, rumah kita. Sekarang kita numpang di atas tanah yang dulu menjadi milik kita. Aneh sekali, ya.” Hening.

“Di sini pula kita membesarkan Putu dan Made. Ah, anak-anak itu. Sekarang pasti sedang lelap tidur dengan istri dan suami masing-masing di pulau seberang. Mungkin mereka lelah setelah seharian bekerja. Putu sibuk berpatroli di pedalaman, Made sibuk melayani ibu-ibu yang mau melahirkan. Ya, mereka pasti sangat sibuk di siang hari dan sangat lelah di malam hari sehingga tidak sempat menghubungi kita.”

Hening sejenak. Terdengar lolongan anjing, suara mobil berhenti, dan orang bercakap dalam bahasa Inggris. Sepertinya itu suara penghuni vila sebelah yang baru pulang entah dari mana.

Kampung ini, sebuah desa di pedalaman Kabupaten Badung, Bali, kini berubah menjadi perkampungan internasional. Ratusan vila milik orang asing memenuhi perkampungan ini. Mereka membeli tanah penduduk dan menjadikannya bangunan-bangunan megah dengan pagar tinggi. Pada mulanya hanya satu dua vila didirikan. Kian lama, kian banyak saja tanah persawahan yang dijual dan berubah menjadi bangunan-bangunan megah milik orang asing. Penduduk di sana sangat tergiur melihat limpahan uang yang jauh me-lampaui bayangan mereka. Belakangan, ketika harga tanah kian melonjak tinggi, para petani pemilik tak mampu lagi membayar pajak yang kian membebani. Maka kian tinggi pulalah minat masyarakat menjual tanahnya.

Warsa pun tak sanggup bertahan. Sepetak sawah beserta gu-buk kecil miliknya dijual dengan harga tinggi. Sebagian uang itu di-gunakannya untuk membeli beberapa meter tanah perkebunan di kawasan Tabanan, selebihnya digunakan untuk ”pelicin” agar Putu, anak pertamanya, diterima di kepolisian dan biaya kuliah anak keduanya, Made, di akademi kebidanan di Yogyakarta. Tak bersisa.

Warsa dan Tini tak sanggup membangun rumah baru. Mereka mengontrak satu rumah kecil. Dalam setahun, ia tak sanggup membayar kontrak rumah. Mereka pun tinggal di sebuah kamar kos.

Pada saat seperti itulah muncul tawaran untuk bekerja di vila yang berdiri di bekas tanah miliknya. Di sana Warsa dan istrinya mendapatkan kamar di bagian belakang. Mereka bertugas membersihkan vila, merawat kebun, dan berbagai pekerjaan lain. Untuk itu, mereka mendapatkan upah bulanan, tempat tinggal, dan kebutuhan sehari-hari.

Malam ini adalah malam kesekian Tini menunggu kabar dari kedua anaknya. Sesekali mereka menelepon, menanyakan kabar. Tetapi tak pernah lama. Pembicaraan selalu terputus setelah mereka berbicara beberapa kalimat. Tak sekali pun mereka menyinggung keinginan untuk pulang.

“Aku kangen pada mereka. Ingin mereka ada di sini bersama kita. Tapi, aroooooohhhhh, di mana mereka harus tidur? Sangat aneh kalau mereka pulang, tetapi harus menginap di hotel.” Tini kembali berkata-kata dengan suara lemah diselingi isak tertahan.

“Nanti kita buat rumah yang besar di Tabanan,” hibur Warsa. “Kita bikin kamar-kamar yang besar untuk kedua anak kita. Di depan rumah kita buat halaman yang luas agar cucu kita bisa berlarian sekehendak hati mereka.”

Hening. Komang Warsa tidak yakin dengan ucapannya sendiri. Karena itu, kata-kata yang keluar dari mulutnya terasa datar dan hambar.

“Jangan mimpi,” sahut istrinya. “Sangat mungkin mereka enggan pulang karena sudah tahu tidak lagi punya banjar. Tidak lagi punya sanggah. Apa gunanya pulang kalau tidak bisa maturan, mebakti pada leluhur. Untuk apa pulang kalau tidak tahu harus pulang ke mana....”

Hingga malam tergelincir ke pagi, kedua suami-istri ini tak juga berhasil memejamkan mata. Pikiran mereka berkelana ke mana-mana, terutama ke masa lalu, ke masa ketika anak-anak masih ke-

cil, ketika mereka menggarap sawah sempit di belakang gubuk yang mereka huni. Dulu mereka memupuk harapan kelak anak-anak itu menjadi petani hebat, memiliki sawah luas dan perkebunan berhektar-hektar. Mereka tak pernah jemu menyaksikan Putu dan Made berlarian, bertelanjang, tubuh penuh lumpur. Mereka selalu tertawa menyaksikan Made tersaruk-saruk di sawah basah, sesekali terjatuh, dan bangun dengan susah payah. Tak pernah mereka membayangkan tanah yang membahagiakan itu akan berubah menjadi vila megah milik lelaki berkulit putih dengan bulu di sejur tubuh. Mereka tidak pernah membayangkan, sanggah tempat biasa bertutur sapa dengan para leluhur kini berubah menjadi kolam renang.

Ingat itu semua, Komang Warsa mengeluh. Ternyata ia hanyalah lelaki yang lemah. Ia merasa tak sanggup mempertahankan tanah yang diwariskan oleh ayahnya, oleh kakeknya, oleh para leluhur.

“Sudah lewat. Sudah telanjur. Apa lagi yang bisa dilakukan se lain berharap nanti kita bisa membangun yang lebih besar di tegalan kita di Tabanan,” kata Warsa, lebih kepada diri sendiri. “Mungkin kalau tanah ini tidak kita jual, kita tidak akan mampu menyekolahkan anak-anak, mungkin Putu tidak menjadi polisi, mungkin hanya akan menjadi pemabuk di sini karena tanah kita tidak bisa ditanami padi lagi. Sudah tidak ada saluran air. Subak tidak berfungsi. Kita pun tak sanggup membayar pajak. Sudahlah, sudahlah, mungkin memang harus begini. Mungkin karma kita memang harus begini.”

Dingin kian menggigilkan. Warsa memeluk istrinya. Keharuan sangat kuat menguasai kamar mereka. Warsa menyeka air di ujung mata istrinya. Kembali terdengar anjing menyalak mengikuti suara sepeda motor melintas di depan vila. Tak lama kemudian Komang Warsa tak ingat apa-apa lagi. Ia tertidur dengan posisi memeluk Tini. Perempuan itu tetap tak bisa memejamkan mata. Tetap menatap nanar ke arah langit-langit putih kamarnya. Pikirannya berputar-putar, kepalanya terasa sangat pening, dan beberapa butir air

mata menggelinding jatuh ke bantal. Kini ia hanya diam. Sekuat tangan ia menahan agar tak sesenggukan. Takut suaminya terbangun. Ia tahu suaminya pun sangat sedih. Sangat pedih. Sangat kecewa dengan perjalanan hidup yang mereka lalui. Berkali-kali suaminya itu mengeluhkan kelemahannya sebagai lelaki dan sebagai suami yang menyeret Dek Tini ke ruang sempit di belakang vila ini, bekerja sebagai jongos di vila yang dibangun di bekas tanah milik mereka.

Tini sangat mencintai suaminya. Tini tidak mau suaminya merasa tidak berguna. Maka ia tak ingin Warsa terbangun dan kembali menyadari posisinya. Sakit di leher ia tahan sekuat tenaga.

Hingga pagi tiba.

Ketika matahari memancarkan cahayanya di balik atap villa-vila yang berjejer sepanjang jalan kampung, Komang Warsa terjaga. Perlahan ia bangkit dari tempat tidur. Dilihatnya Dek Tini tertidur. Sisa air mata masih terlihat di sudut mata yang terpejam. Beberapa kali ia lihat istrinya itu mengeluh dalam tidur dan menyebut-sebut nama kedua anaknya. Warsa tak kuasa menahan haru. Ia segera keluar kamar, mencuci muka, pergi ke kolam renang dan membersihkan guguran daun-daun yang mengambang di atas air.

Kali ini ia tidak sepenuhnya berkonsentrasi. Pikirannya menerawang pada istrinya, pada kedua anaknya, juga kepada sanggah yang telah berganti kolam renang. Komang Warsa tidak bisa menampik kebenaran kata-kata istrinya. Rumah tidak ada. Sanggah tidak ada. Banjar pun tak jelas pula, karena kampung ini telah berubah total. Tak ada lagi warga asli yang menjadi warga banjar. Semuanya telah menjual sawah dan rumah mereka dan kini berpenataran entah di mana. Maka terbayanglah masa akhir hidupnya: “Kelak kalau mati siapa yang akan ngabenken jasadku, jasad istriku, dan anak-anakku?”

Komang Warsa lahir dan besar di kampung ini. Istrinya pun lahir di sini. Keluarga mereka semuanya lahir di sini. Nenek moyang mereka pun lahir di sini. Karena itu, hanya di sini mereka mebanjar. Tidak di tempat lain. Lalu, jika banjar itu bubar, banjar mana lagi

yang bisa mereka datangi agar kelak ada orang yang mengurus jasad mereka.

Komang Warsa memandang nanar pojokan kolam. Di sanalah sanggah mereka berdiri. Dulu. Di sanalah ia danistrinya menghaturkan sesembahan kepada para leluhur. Di sanalah ia merasa bisa bertemu dengan para leluhur dan meminta agar mereka senantiasa melindungi keluarganya, senantiasa memberi petunjuk kebenaran dan jalan kehidupan. Kini sanggah itu telah lenyap. Ia merasa tak menemukan tempat untuk bisa berkomunikasi dengan para leluhur. Ada kekosongan besar dalam dadanya, dalam hatinya, dalam pikirannya.

Ketika kekosongan itu kian melimbungkan, Warsa dikejutkan suara istrinya yang terdengar letih.

“Aku mau maturan. Bisa tolong belikan canang?”

“Kenapa harus beli canang. Mari aku petikkan beberapa bunga yang ada di sini. Bersebanyaklah dengan itu,” jawab Warsa sambil berdiri dan memetik beberapa jenis bunga di kebun halaman vila. Mereka meletakkan bunga-bunga itu di atas daun pisang yang dibentuk seperti piring. Dengan sarana sederhana itu Dek Tini bersembahyang di pinggir kolam, persis di lokasi sanggah mereka dulu.

Dengan khusuk perempuan berkulit coklat itu mencakupkan tangan dengan satu kelopak bunga di ujung jari. Tangan itu diangkat hingga ke atas kepala diiringi ucapan-ucapan yang tak jelas. Lama sekali Dek Tini melakukan persembahyang itu. Terlalu lama untuk ukuran biasa. Terlalu lama untuk ukuran Komang Warsa. Lebih laki itu pun cemas. Ia segera mendekati istrinya. Tapi belum sampai di tempat istrinya sembahyang, ia lihat Dek Tini limbung dan jatuh.

Komang Warsa panik. Ia mengangkat tubuh istrinya. Berlari keluar vila. Berteriak minta tolong. Orang-orang berlarian mengerumuni. Warsa bingung karena hampir semua orang yang mengebutunya berkulit putih dan bertanya-tanya dalam bahasa asing. [*]

Catatan:

banjar : komunitas warga setingkat RW
sanggah : tempat suci keluarga
maturan : menghaturkan sesaji
mebakti : bersembahyang
canang : sesaji dari janur/daun dan bunga

Travelogue

Seno Gumira Ajidarma

Kompas, Minggu 16 November 2014



SUATU Tanggal, Suatu Hari, Suatu Tempat Dalam hidup yang singkat ini, sebaiknya berapa kali kita patah hati?

Cinta, barangkali, memang bukan yang terpenting dalam sejarah manusia di muka bumi. Kuselusuri huruf L dalam indeks buku Leon Trotsky yang sedang kubaca sambil minum kopi, *The History of Russian Revolution*, dan tidak kutemukan kata “love”. Bukankah cinta memang bukan bagian dari sejarah?

Aku datang ke kota ini tidak untuk minum kopi—tetapi dalam suatu musim, ketika angin bertiup dingin, kutemukan diriku di bawah atap sebuah kafe, menyeruput kopi sambil memperhatikan matahari menyepuh rerumputan menjadi kuning. Orang-orang tampak melangkah berseliweran.

Kuingat lagu lama, dari sebuah film lama.

*there is a long goodbye
and it happens everyday ...*

Namun itu tidak perlu kualami hari ini. Sudah lama aku tidak bertemu siapapun. Tidak berpisah dengan siapapun. Hanya hari demi hari yang berkelebat, tanpa jejak dalam ingatan maupun mimpi, meski segalanya tercatat dengan rinci. Huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat yang dibentuknya, bagaimanakah caranya akan bisa nyata?

Tanggal Sebelumnya, Hari Sebelumnya, Tempat Sebelumnya.

Pantai sungguh kelabu dan hanya kelabu.

Apakah yang harus kita catat? Apakah kita harus mencatat yang terpenting, mengabaikan yang kurang penting, dan melupakan sama sekali yang tidak penting?

Namun apakah jaminannya bahwa yang tidak penting dan boleh dilupakan saja, memang lebih tidak penting daripada yang kurang penting dan cukup diabaikan saja, dan apa pula jaminannya bahwa yang kurang penting dan boleh diabaikan, memang kurang penting daripada yang penting —yang tidak bisa tidak mesti dicatat, meskipun menjadi penting hanya karena dibuat agar tampak seperti penting?

Bunga mawar yang terindah tidak selalu lebih indah daripada bunga rumput berembun yang cemerlang dalam denyar matahari pagi.

Ini seperti pingsut. Jempol lebih unggul dari telunjuk, telunjuk lebih unggul dari kelingking, dan kelingking lebih unggul dari jempol. Hidup adalah perjudian. Ketika dilahirkan tidak seorang pun mungkin untuk mengetahui, apakah ia akan bahagia sepanjang hidupnya ataukah akan menderita selama-lamanya, ataukah kadang-kadang bahagia dan kadang-kadang menderita tanpa tahu persis apakah yang menjadi penyebabnya.

Pada pantai itu lidah ombak mendesis terserap pasir yang meskipun sempat basah akan segera mengering dan segera pula basah kembali.

Tanggal Lain, Hari Lain, Entah Sebelum atau Sesudah yang Sebelumnya

“Aku tidak bisa lagi,” katanya, tanpa bahasa apapun yang dikenal manusia, karena tidak segalanya memang memerlukan kata-kata.

Pada pantai yang kelabu, buih ombak memang selalu putih, tetapi hari itu laut adalah kelabu, seperti juga langit dan cakrawala itu. Pasir yang basah bahkan menghitam karena tidak membiasakan apapun dari langit yang muram.

Perahu tergolek dengan dayung tergeletak di dalamnya. Seekor burung bertengger pada tiang layarnya.

Batu-batu, kerang dan ketam. Jejak telapak kaki seseorang. Tidak adakah sebuah cerita dari sini?

Makna datang seperti titik-titik yang muncul perlahan membentuk gambar, seperti kata yang muncul satu persatu dalam waktu sebelum menjadi kalimat yang selesai.

Seperti pemandangan pantai itu, mula-mula kabut, lantas perahu. Baru kemudian orang-orang datang bagi bayang-bayang hitam di kejauhan yang tidak akan pernah mendekat. Membawa jala, membawa bekal, dan segala peralatannya.

Mereka terdengar berkata-kata, mendorong perahunya, dan segera menjadi noktah yang lenyap ditelan pemandangan itu.

Apakah para nelayan hanya bagian dari gambar, ataukah manusia yang akan memahami segala sesuatunya tanpa memerlukan kata-kata dalam dunia yang telah sangat dikenalnya?

Seperti nada sebuah lagu, makna tersusun dari detik ke detik, memastikan riwayat hidupku, riwayat hidupmu, dan bagaimana riwayat itu berpapasan hanya untuk berlalu.

Apakah perlu ku-klik Roland Barthes, *A Lover's Discourse*? Tapi aku tidak ingin memikirkannya. Tidak ingin merasakannya.

Tanggal yang Sama, Hari yang Sama, Tempat yang Sama

Bagaimana mungkin aku tidak membayangkan sepasang mata terindah yang bermata tajam yang menatap dengan penuh cinta yang berkata hatiku milikmu tubuhku milikmu hidupku milikmu setiap kali aku berada di pantai itu di mana pun asal pantai itu berangin dan berpasir asal pasirnya basah dan berkilau asal kilaunya mengertap dan berkeredap ketika senja dan ombaknya menghem-pas dengan lidah-lidah ombak yang dengan halusnya mendesis seperti membisikkan segala kisah meskipun hanya pada bagian yang sendu dan tiada lain selain sendu bagaikan tiada lagi yang bisa lebih sendu dari perpisahan terindah yang begitu pedih yang semakin indah semakin pedih begitu pedih bagaikan tiada lagi yang bisa lebih pedih seperti hati yang tercabik tapi tak pernah terpisahkan sehingga darah pada luka itu masih selalu menitik pada pasir pada gelombang yang masih saja menghempas dengan rintihan menyayat sebelum terserap dan menguap seperti masa yang meskipun hilang tetap saja menjelma dalam hampa udara ketika senja dan hanya senja membuat langit dan bumi di pantai seluruhnya menjadi jingga.

Betapa aku tidak akan terbayang akan rambutnya yang melambai memenuhi semesta seperti hujan airmata tanpa jeda yang menjelma jarum-jarum tertajam ketika tiba seperti luka yang menggurat saling menyilang seperti alur riwayat setiap orang pada peta nasib yang begitu asing dan begitu menggetarkan seperti kesedihan tanpa suara tanpa kata-kata tanpa ...

Hmm.

Apakah tidak terlalu pagi untuk melankoli?

Kuhabiskan kopiku, kutinggalkan pagi, dan jalanan menelanku, menjadi seseorang yang tidak pernah ada. [*]

Protes

Putu Wijaya

Kompas, Minggu 23 November 2014



ORANG kaya di ujung jalan itu jadi bahan gunjingan. Masyarakat gelisah. Pasalnya, ia mau membangun gedung tiga puluh lantai. Ia sudah membeli puluhan hektar rumah dan lahan penduduk di sekitarnya. Di samping apartemen, rencananya akan ada hotel, pusat perbelanjaan, lapangan parkir, perto-koan, kolam renang, bioskop, warnet, kelab malam, dan kafe musik.

“Kenapa mesti ribut. Ini, kan, rumah saya, tanah saya, uang saya?” kata Baron sambil senyum. “Apa salahnya kita membangun? Positif, kan?! Ini, kan, nanti bisa memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Jadi karyawan, jadi satpam, jadi tukang parkir, dan sebagainya. Paling malang bisa meningkatkan hunian kita yang mati ini jadi ramai. Itu berarti harga lahan akan melonjak. Semua

akan diuntungkan! Kok aneh! Harusnya masyarakat berterima kasih dong pada niat baik ini! Kok malah kasak-kusuk! Bilang kita merusak lingkungan. Itu namanya fitnah! Coba renungkan, nilai deng-an akal sehat! Semua ini, kan, ada aspek sosialnya! Berguna untuk kesejahteraan kita bersama! Tidak bertentangan dengan Pancasila. Membangun itu bukan hanya tugas pemerintah. Negara yang sehat itu, masyarakatnya, rakyatnya aktif, dinamis, banting tulang, ikut serta membangun tanpa diperintah. Membangun karena diperintah itu, kan, watak pemalas. Karakter orang jajahan. Kita, kan, sudah 69 tahun merdeka. Kita harus membina karakter kita. Arti kemerdekaan adalah: sejak detik merdeka itu, nasib kita ke depan adalah tanggung jawab kita sendiri. Kalau kita mau hidup layak, harus bekerja. Kalau mau maju, harus membangun. Kalau mau membangun, buka mata, buka baju, buka sepatu, buka kepala batu, singsingkan celana, bergerak, gali, cangkul, tembus semua barikade, jangan tunggu perintah. Tidak ada yang akan memerintah kita lagi, apalagi menolong, setelah kita merdeka! Hidup kita milik kita dan adalah tanggung jawab kita. Karena tanggung jawab kita, semua mesti dilakukan sendiri. Hidup itu kumpulan masa lalu, masa kini, dan masa depan seperti yang ditulis penyair WS Rendra. Semuanya harus dipikirin dan dipikul sendiri! Itu baru namanya merdeka dalam artinya yang sejati! Betul tidak, Pak?!”

Amat yang sengaja diundang makan malam, untuk berembuk, hanya bisa mengangguk. Bukan membenarkan, juga bukan menyanggah. Ia baru sadar kedatangannya hanya untuk dijadikan tong sampah curhat Baron.

“Pak Amat, kan, tahu sendiri, saya ini orang yang sangat memikirkan kebersamaan. Di hunian kita ini, rasanya makin lama sudah semakin sumpek. Karena membangun hanya diartikan membuat bangunan. Akibatnya sawah, apalagi taman, tergerus, tidak ada ruang bebas untuk bernapas lagi. Hari Minggu, hari besar, hari raya, waktu kita duduk di rumah untuk beristirahat, rasanya sumpek. Di mana-mana gedung. Burung hidup dalam sangkar, kita dalam tembok! Tidak ada pemandangan, tempat pandangan kita lepas. Betul, tidak? Karena itu, perlu ada paru-paru buatan supaya hi-

dup kita tetap berkualitas! Kan saya yang memelopori pendirian taman, alun-alun, sekolah, dan tempat rekreasi di lingkungan kita ini. Sebab tidak cukup hanya raga yang sehat, jiwa juga harus segar. Begitu strategi saya dalam bermasyarakat, tidak boleh hanya enak sendiri, kita juga harus, wajib, membuat orang lain bahagia. Deng-an begitu kebahagiaan kita tidak akan berkurang oleh keirian ora-ng lain, karena ketidakbahagiaan orang lain. Demokrasi ekonomi itu, kan, begitu. Itulah yang selalu saya pikirkan dan realisasikan da-lam hidup bermasyarakat. Tapi kok sekarang, kok saya dianggap tak punya tepo sliro dengan lingkungan. Ck-ck-ck! Coba renungkan, pembangunan yang sedang saya laksanakan ini, kan, bukan se-mata-mata membangun! Di baliknya ada visi dan misi! Apa itu? Tak lain dan tak bukan untuk mendorong kita semua, sekali lagi men-dorong, kita semua, masyarakat semua, bukan hanya si Baron ini. Kita semua! Supaya kita semua bersama-sama serentak, take off, berkembang, maju, sejahtera, dan nyaman! Masak sudah 69 tahun merdeka kita masih makan tempe terus! Lihat Korea dong, tebar mata ke sekitar, simak Pondok Indah, Bumi Serpong Damai, Central Park. Mana ada lagi rumah-rumah BTN yang sangat, sangat sederhana. Kandang tikus itu bukan hunian orang merdeka! Ah?! Semua sudah direnovasi habis jadi masa lalu yang haram kembali lagi. Rata-rata sekarang rumah satu miliar ke atas! Itu baru layak buat rakyat merdeka! Ah?! Tapi apa semua itu bim-sala-bim, abra-ca dabra, jatuh begitu saja tiba-tiba dari langit? Tidak Bung! Itulah ha-sil kemajuan. Itulah dialektika kemerdekaan yang seharusnya! Ka-reна kemerdekaan membuat kita tidak puas hanya nrimo, hanya pasrah, tapi kita harus beringas, bergegas mengusai, tidak puas hanya nrimo apa vonis nasib. Maka wajib banting tulang, buru, re-but, rampas, buaskan ambisi! Itu sah! Kesenjangan sosial kalau disi-kapi dengan ramah-tamah, akan mengunyah. Maka harus ambil ri-siko berontak! Iri, dendam, sirik, penting untuk membuat penasaran, lalu bangkit dan menang! Putar otak, cari jalan, kalau tidak ada, bikin. Segala cara halal dengan sendirinya, asal buntutnya berhasil. Walhasil, agama kita, ibaratnya sekarang, sukses! Tidak ada lagi yang gratis. Menghirup udara pun mesti bayar! Maksud saya udara

segar dalam kamar hotel bintang lima! Benar tidak Pak Amat? Ha-ha-ha!!”

Amat mencoba untuk menjawab, sebab kalau diam-diam saja, sebagai tamu, terasa kurang sopan. Tapi sebelum mulutnya sempat terbuka, Baron sudah memotong.

“Ya, saya memang membangun karena punya uang Pak Amat. Tapi uang itu bukan jatuh dari surga. Bukan menang lotre. Bukan warisan, apalagi korupsi! Bukan dan bukan dan bukan lagi! Itu uang hasil kerja mati-matian. Kenapa? Karena saya ingin maju. Kenapa saya ingin maju, karena saya kerja keras! Itu lingkaran setan! Hidup harus diarahkan jadi lingkaran setan kemajuan! Kalau mau maju, harus kerja keras. Kalau kerja keras pasti maju! Kalau tidak begitu mana mungkin saya kaya? Tapi apa salahnya kaya? Apa orang berdosa kalau kaya? Tidak kan??? Tidak! Tapi sebenarnya saya tidak kaya, Pak Amat, orang-orang itu salah kaprah! Orang kaya itu, orang yang menaburkan uangnya. di mana-mana. Misalnya itu mereka yang bakar duit dengan merokok, main petasan, membagi-bagikan duitnya dengan dalih demi kemanusiaan dan kepedulian sosial, yang bikin orang tambah malas! Saya tidak, saya sangat cewet mengawasi tiap sen yang keluar dari kantong, bahkan tiap sen yang masuk perut saya sendiri. Kalau bisa jangan satu sen pun ada duit saya yang keluar. Uang yang saya pakai membangun itu, bukan uang sendiri, itu utang semua! Utang! Paham?”

“Tidak.”

“Tidak usah paham! Saya juga tidak paham! Tapi itulah fakta-nya! Orang kaya itu tidak kelebihan duit! Yang kelebihan duit itu kere!? Tapi jangan salah! Masyarakat selalu keblinger! Mereka senang bermimpi! Saya bukan orang kaya Pak Amat. Tapi orang yang sangat kaya! Kaya utang! Apa saya kelebihan duit? Tidak! Duit saya tidak ada! Pembangunan ini kredit bank, jaminannya kepala saya, kepala anak-bini saya! Kalau saya salah perhitungan, kami semua akan hidup tanpa kepala! Tapi saya tidak takut. Yah sebenarnya takut juga. Tapi kalau kita memanjakan takut, kalau kita memanjakan takut, kita akan ditelan iblis. Saya tidak mau ditelan mentah-men-

tah. Saya yang harus menelan. Tuhan memberikan saya tangan, kakinya, badan dan otak untuk bukan, bukan saja menelan, tapi mengunyah nasib dan iblis-iblis itu. Sehingga seperti kata pepatah: tiada batang akar pun berguna! Ya, sebenarnya saya takut juga, Pak Amat. Siapa yang bisa bebas dari rasa takut! Saya ini manusia biasa yang tak bebas dari takut, Pak Amat! Tapi tidak semua takut itu jelek. Ada takut yang membuat waspada, takut yang bikin mawas diri dan berani. Ada takut yang menyebabkan kita tidak takut. Takut yang membuat kita menyerang garang. Takut itu tidak semuanya takut. Takut itu penting. Asal kita tidak mabok, kapan harus takut, kapan pura-pura takut. Kapan takut untuk nekat. Yang saya haramkan satu: jangan jadi penakut! Karena itu pembangunan saya ini harus dilanjutkan. Oke, sekarang Pak Amat tahu, saya kelihatannya saja asosial, padahal saya sosialis. Amat sangat peduli sekali pada warga. Saya ingin semua kita di sini maju. Jangan, kalau ada orang punya duit, padahal itu karena dia banting tulang, lalu iri, sewot, sirik, menuduh orang itu kurang peka lingkungan. Itu yang terjadi sekarang. Makanya saya ngajak bangkit! Ayo Bung! Jangan baru bisa beli motor sudah merasa masuk surga. Baru bisa ketawa sudah merasa dicintai Yang kuasa. Tidak! Jangan! Banyak yang harus dicapai! Kita harus tamak! Semua orang wajib menyadari dirinya masih kere, di jambrut khatulistiwa ini! Bangun, marah! Jangan marah sama saya-marahi nasib! Jangan takut pada perubahan. Takutilah takut! Ambil risiko! Perubahan itu berkah, cabut uban, berhenti cari kutu! Aahhh, capek saya menghadapi orang-orang kecil yang kampungan!! Risih! Mau wine, Pak Amat?”

Amat pulang dengan kepala penuh sesak. Rasanya tak ada sisra ruang lagi di kepalanya untuk santai. Baron sudah berjejal-jejal di otaknya.

“Baigamana, Pak? Sudah?” tanya Bu Amat.

“Sudah.”

“Apa katanya?”

Amat bercerita mengulang seingatnya, apa yang sudah dikatakan Baron.

“Terus Bapak bilang apa?”

“Ya, tidak membantah.”

“Lho kok, tidak? Kan hajatnya ke situ mau menyampaikan protes warga?!”

“Begini, Bu, Baron itu, ibaratnya pohon. Kalau dipangkas nanti malah makin meranggas!”

“Tapi pesan warga sudah disampaikan, belum?”

Amat berpikir.

“Kok mikir? Sudah atau belum?”

“Ya. Tapi dengan cara lain.”

“Masudnya?”

“Ya begitu. Semua pertimbangannya, tak cerna, sebenarnya cukup masuk akal dan bisa dimengerti. Tapi seperti makan, meskipun steak tenderloin daging sapi impor, buat orang yang sudah kenyang bisa bikin muntah. Tapi buat orang yang buka puasa, jangankan makanan steak tenderloin, teh manis pun seperti air surga!”

“Dan Baron mengerti?”

“Nah itu dia. Pengertian itu relatif. Ibaratnya siaran berita. Buat pesawat yang canggih pasti jelas, tapi buat pesawat butut, apalagi tambah cuaca buruk, yang kedengaran pasti hanya kresek-kresek!”

Bu Amat bingung.

“Maksudnya apa?”

“Ya, seperti black campaign, di masa pemilu, buat pendukung lawan, akan terasa fitnah keji, tapi buat pendukung yang bersangkutan, justru lelucon segar!”

Bu Amat mulai kesal.

“Pak Baronnya nyadar tidak?”

“Nah itu masalahnya.”

“Kok itu masalahnya? Masalah apaan?”

“Ya itu, apa si Baron bisa ngerti tidak!”

“Ya pasti harusnya ngerti, Pak! Baron itu kan bukan orang bodoh. Katanya dia punya gelar doktor dari California, meskipun kabarnya itu beli. Apalagi sekarang sudah terpilih jadi wakil rakyat. Tapi apa tanggapannya pada protes kita? Masak tidak tahu, kalau apartemen, kompleks perbelanjaannya benar-benar berdiri, pasar tradisional kita akan mati. Ratusan orang akan kehilangan mata pencahariannya. Apalagi kalau warnet, cafe musik dan lain-lainnya jalan, pemuda-pemuda kita akan keranjingan nongkrong di situ ngerumpi, lihat video dan gambar-gambar porno. Hunian kita yang dipujikan asri dan tenteram ini akan ramai dan kumuh. Masak Baron tidak tahu itu? Kalau tidak tahu, percuma bernama Doktor Baron! Pasti pura-pura tidak tahu!”

Amat berpikir. Hampir saja Bu Amat mendamprat lagi. Amat keburu menjawab:

“Mungkin saja dia tidak tahu, Bu. Seperti kata pepatah: Dalam lubuk bisa diduga, dalam”

“Jangan petatah-petitih terus! Kalau dia tidak ngerti, pasti karena Bapak ngelantur ke sana-kemari menyampaikannya. Terlalu banyak pepatah akhirnya lupa apa yang harus disampaikan!”

“Kalau lupa sih, tidak. Hanya ...”

“Hanya apa?”

“Dia mungkin berpura-pura tidak mengerti.”

“Tidak mungkin! Bapak belum ngomong pun, dia sudah tahu, bahwa kita, penduduk di sini semuanya menolak!”

“Tapi harus dinyatakan dengan tegas. Dengan surat resmi, misalnya yang kita tanda-tangani bersama!”

“Kalau betul begitu, kalau dia mau kita bikin surat resmi, sekarang pun bisa. Bapak bikin suratnya sekarang, nanti saya minta Pak Agus mengedarkan supaya semua warga tanda tangan! Kalau

tidak mau dijitetak. Coba apa saja yang sudah Bapak katakan kepada Pak Baron?”

“Semua.”

“Sudah dikatakan bawa kita semua hampir digusur dengan menawarkan tebusan ganti rugi satu meter tanah 15 juta. Tapi kita menolak mentah-mentah. Masak hunian kita mau dijadikan...”

“Dijadikan hotel dan apartemen!”

“Betul!”

“Mau dijadikan pusat perbelanjaan?”

“Betul. Sudah disampaikan juga bahwa kita warga bukan tidak bisa bikin rumah bertingkat, tapi karena menjaga perasaan banyak warga yang tidak mampu? Di samping itu di kompleks kita ini kan ada peninggalan sejarah, karena di sinilah dulu para gerilyawan di masa revolusi bertahan. Rumah-rumahnya tetap kita pelihara sekarang sebagai monumen.”

Amat berpikir lagi.

“Sudah belum? Sudah disampaikan juga bahwa hunian kita ini air sumurnya paling bersih dapat diminum langsung sementara air di hunian lain di sekitar sudah keruh dan asin? Sudah disampaikan.”

“Kalau itu belum.”

“Tapi dasar keberatan dan protes-protes kita yang lain-lain, sudah kan?”

“Kembali lagi apa dia cukup peka atau tidak.”

“Salah. Pak Baron itu peka. Masalahnya bagaimana Bapak menyampaikannya!”

“Ya, itu dia!”

Bu Amat terkejut.

“Itu dia bagaimana? Bapak menyampaikannya bagaimana?”

“Seperti kata pepatah: diam itu emas.”

“Ah? Bagaimana?!”

“Dengan diam seribu bahasa.”

Malam hari, ketika keadaan tenang, Bu Amat pasang omong. Amat pun tahu apa yang mau dikatakan istrinya. Tapi ia sabar mendengarkan.

“Dengerin, Pak, jangan belum apa-apa sudah langsung membantah. Renungkan saja, apa yang saya katakan. Saya akan mengatakan satu kali saja. Paham?”

Amat mengangguk.

“Begini. Bagi orang besar, diam itu memang emas. Karena, orang besar itu, sudah banyak berbuat dan berkata. Meskipun ia diam, kata-kata dan perbuatan yang sudah pernah dibuatnya sudah menyampaikan tanggapannya. Orang sudah tahu apa yang tak diucapkannya. Itu bedanya dengan kita, orang kecil. Kita kalau diam berarti bego. Menyerah. Atau manut-manut saja. Mau ke kanan, boleh. Ke kiri, juga monggo. Diam itu ya, kosong melompong. Tidak ada yang tahu apa isi hati kita. Jangankan diam, kita ngomong sampai mulut robek dan perut gembung juga orang tidak mendengar apa mau kita sampaikan. Bapak sadar itu, kan?”

Amat mengangguk.

“Makanya, kalau nyadar kita ini orang kecil, ngomonglah. Keluarkan isi hati. Kalau tidak, pendapat orang lain akan diicantolkan kepada kita. Mau? Mau memikul pendapat cantolan yang bertentangan dengan pendapat Bapak? Tidak kan? Kalau tidak, kenapa diam? Apa susahnya ngomong? Atau Bapak takut? Takut apa? Takut itu perlu, kalau perlu. Kalau salah, boleh takut. Apa Bapak salah? Tidak kan?! Salah apa?! Apa salahnya bertanya, Bapak kan mewakili warga. Bapak dipercaya untuk menyampaikan isi hati mereka. Bapak penyambung lidah rakyat di lingkungan kita ini. Meskipun tidak dipilih seperti caleg-caleg itu dan tidak diangkat secara resmi. Bapak juga memang tidak disumpah untuk mewakili warga. Tapi begitu Bapak masuk rumah Pak Baron, semua orang Bapak wakili. Begitu Bapak keluar, mereka menuntut, apa hasilnya. Jadi kalau besok ada pertanyaan, hasilnya, apa yang harus saya jawab?”

Sebenarnya Amat bisa menjawab. Tapi ia memilih diam, karena tak ingin memotong curhat istrinya.

Karena lama tak ada jawaban, Bu Amat melanjutkan.

“Saya tahu apa yang Bapak pikirkan. Masak tidak. Puluhan tahun kita hidup bersama, saya dengar semua yang ada dalam hati kecilmu. Kamu bicara meskipun diam. Ngerti?”

Amat terkejut. Itu dia yang tidak ia pahami. Kalau istrinya saja mengerti isi hatinya, tanpa harus diucapkan, masak Baron yang doktor itu tidak. Jauh di sana dalam lubuk hati istrinya, terasa perih ketika ia bilang orang kecil diamnya tak bicara.

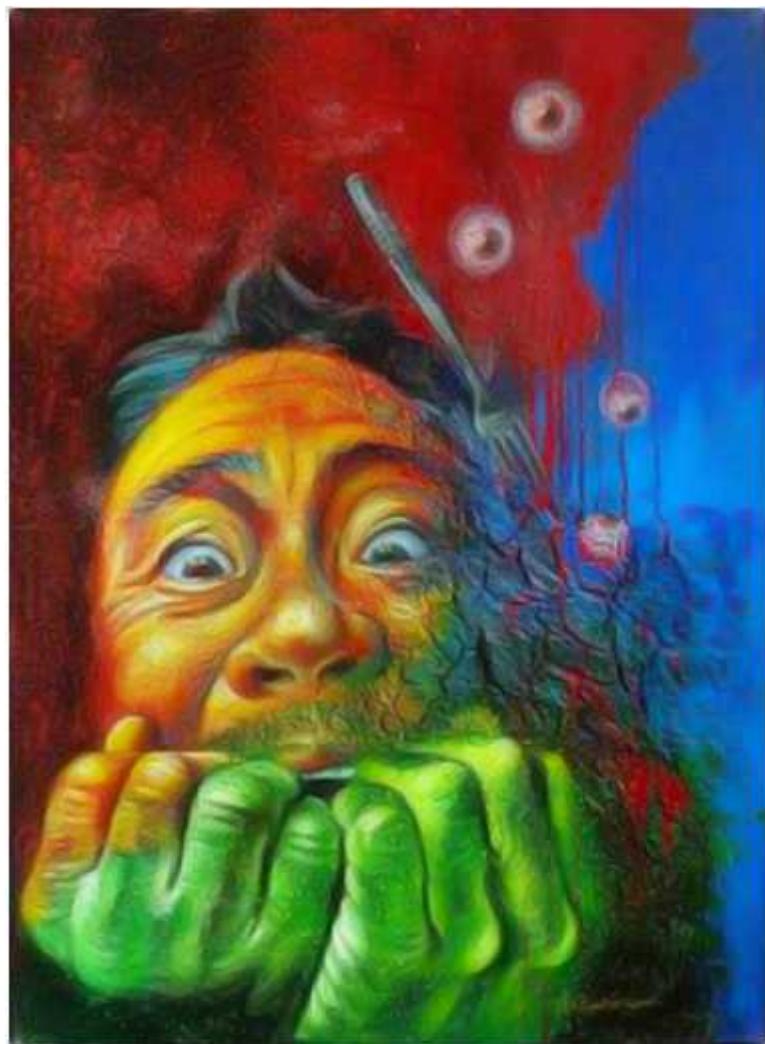
Setelah memijit kaki istrinya, sampai tertidur, Amat berbisik: “Orang kecil yang diam juga emas, Bu, kalau memang emas.”

Tanpa membuka mata, Bu Amat menjawab lirih: “Tetangga kasak-kusuk Bapak diangkat jadi kepala proyek dengan gaji 50 juta.” [*]

Ruang Isolasi untuk Si Gila

Han Gagas

Kompas, Minggu 30 November 2014



BEGITU bangun Marno berada di ruang isolasi, ruang yang se-sungguhnya hanya untuk orang-orang skizofrenia akut yang suka mengamuk dan pernah membunuh. Ruang sempit itu hanya bisa untuk duduk dan berdiri, tak bisa buat terlentang, lantainya dari semen kasar, tanpa instalasi air, dan WC. Artinya, di sini pula nanti Marno berak, kencing, dan makan.

Sempitnya ruang itu sangat menyiksa Marno, ditambah ke-gelapan dan udara yang lembab. Dindingnya terasa basah dan dingin seakan dibaliknya ada genangan air. Melalui cahaya yang melintas lewat lubang kecil seukuran tikus di bawah pintu, Marno memperkirakan waktu. Perutnya sudah lapar, tubuhnya gemetar,

ia memperkirakan sudah seharian berada di ruang sempit gelap ini tanpa makan. Bau kencing menusuk hidungnya, sebelum sadar, pasti tadi dia ngopol.

Tak ada suara, tak ada yang terdengar kecuali hembusan angin yang masuk melalui lubang itu, desisnya seperti bunyi angin yang dihembuskan kipas angin. Saat sorot terang menyelinap melalui lubang itu, Marno mendengar langkah mendekat, cahaya mengerjap-ngerjap.

“Siapa di dalamnya?”

“Hanya orang idiot yang membunuh orang, kemarin dia menusuk mata si usil,” jawab temannya.

“Si usil yang suka bikin ribut itu?”

“Ya.”

“Apa lagi tentangnya?”

“Kabarnya dia keturunan komunis?”

“Apa orang komunis masih ada di negara kita?”

“Itu yang ada di arsip.”

“Aku tak percaya!”

“Aku juga.”

“Lalu apa yang kau percaya?”

“Tak ada.”

“Kasih rokok.”

Sinar yang berasal dari senter itu kembali mengerjap-ngerjap memasuki lubang seakan sebagai penanda, Marno memerhatikan apa yang bakal terjadi. Seorang petugas mengangsurkan sebungkus nasi, dan melemparkan sebatang rokok kretek dan korek api.

“Nikmatilah kawan. Kau tak akan mati di dalamnya. Belajarlah menahan diri. Lusa kau akan keluar, jangan banyak berulah!” Teriak seseorang.

Marno menangkap rokok itu, dan menyulutnya dengan korek, api mengerjap sebentar lalu mati. Kembali ia nyalakan korek, menerangi sebentar keempat dindingnya yang tinggi, ia sedot rokoknya dan memasukkan asapnya dalam-dalam hingga paru-paru, ia merasa tubuhnya mulai menghangat.

“Mendengar cerita suster kepala, aku lebih percaya, jika dia dianggap teroris atau kriminal.”

“Aku lebih percaya lagi, jika dia hanya orang idiot yang suka mengamuk.”

“Kenapa tak diborgol saja di bangsal, dan disendirikan dulu. Kata suster yang baru tampaknya dia sangat sensitif. Si usil itu menekannya, perlu juga bajingan itu masuk ICU, atau buta sekalian, biar tak bikin ulah!”

“Hahaha, apa matanya tak bisa sembuh?”

“Kabarnya sulit, bayangkan saja, sebuah garpu ditusukkan dari jarak dekat tepat ke bola matanya, ah sudahlah.”

“Ada gunanya juga si idiot ini.”

“Hahaha, iya bahkan kukira dia tak perlu masuk sini.”

“Tampaknya dokter salah diagnosa lagi.”

“Husss!”

Percakapan itu mulai menghilang seiring ketukan langkah mereka yang menjauh, gemanya seolah memenuhi semua ruangan, menjadi satu-satunya suara yang ada.

Makin malam, ruang isolasi seperti kulkas, dinding-dinding terasa menghembuskan udara dingin yang menusuk tulang. Marno menggigil, rahangnya beradu membuat kedua pasang giginya bergemeletuk karena gigil dingin yang tanpa ampun. Kalau seperti itu, ia akan menggeret korek apinya sekedar untuk menghangatkan jemarinya.

Sesekali karena ingin merasakan panas ia sentuh bara api dari korek itu, kedinginan telah menumpulkan urat syaraf jarinya, kulitnya serasa menebal dan berkerut-kerut karena terlalu lama

basah, bara itu tak membuat jarinya kepanasan, hanya terasa hangat. Satu demi satu ia geret korek itu, merasakan sensasi hangat dan memandang nyalanya yang membuat kegelapan terusir sebentar.

Tak sampai tengah malam isi korek api habis, menyisakan kepingan-kepingan hitam dari batangnya yang mengabu. Marno duduk meringkuk, tangannya bersidekap seolah ingin melindungi degup jantungnya yang lemah. Air mata merembes keluar dari sudut matanya. Rasa dingin dan sakit membuatnya menangis tanpa suara.

Saat petugas shift pagi mengantarkan makanan dan tak ada suara sedikitpun yang terdengar dari ruang isolasi, si petugas dengan kesal membuka engsel pintu.

“Kau pura-pura sakit, sudah mati heh!”

Marno mencoba bergerak, namun tubuhnya sangat lemah, hanya untuk sekedar menggerakkan tangan saja rasanya sangat sakit. Perih ngilu meradang di seluruh tubuhnya.

Dibantu tukang kebun, si petugas mulai mengambil selang, membuka kran, dan menyemprotkan airnya ke tubuh Marno.

Marno mengerang kesakitan. Rasanya ia seperti ditusuk oleh ribuan jarum. Perih nyeri merajam seluruh tulang! Gigilnya berlipat tanpa ampun. Rasa sakit tak tertanggungkan membuat tubuhnya gemetar hebat.

“Rasakan!”

Nyaris putus asa, Marno yang merasa dirajam oleh jarum-jarum air yang menusuk dingin, merasa tengah ditenggelamkan ke dalam lautan, napasnya megap-megap, dadanya sesak, Marno merasa tak bisa bernapas lagi.

“Tubuhmu bau!”

Si petugas tak peduli melihat Marno yang mengerang kesakitan, semprotannya makin kencang, tubuh itu meringkuk menyudut dengan tangan menutupi mulut. Airnya yang meluber meluap

membawa abu korek, sisa makan, serta air kencing Marno mengalir ke got.

Si petugas tersenyum senang, air mukanya mengejek, puas. Seringai lebarnya bila dilihat lebih teliti tampak sangat mengerikan, barangkali iblis benar-benar merasuki jiwanya.

Melihat Marno yang terus diam tergeletak, tak berdaya, dan terlihat seperti sekarat, si tukang kebun bicara, "Sudah cukup, kawan. Kalau mampus kita yang repot." Namun ucapannya itu tak di-gubris, "Sudah!" ia rebut selang itu, "kalau mampus kita yang repot!" ulanginya dengan kesal.

Si petugas baru tersentak sadar, ia tendang punggung Marno, tubuh itu tetap diam tak bergerak. Dengan ujung sepatunya, ia gulingkan tubuh itu yang bergulir diam seperti gedebok pisang. Sedikit penasaran, ia tendang perutnya, Marno tetap tak bergerak.

"Aku panggil dokter. Kau bawa dia ke bangsal!"

Dengan susah payah, si tukang kebun mengangkat tubuh Marno dan menggeletakkannya di dipan beroda lalu mendorongnya menuju bangsal, melewati koridor yang panjang, bunyi engsel roda berderit-derit menggesek tegel lawas, menciptakan gema yang tak biasa, ternyata ruangan isolasi ini letaknya terpisah jauh dari bangunan utama rumah sakit jiwa, ada koridor penghubung yang panjang sejauh tujuh puluh meter dengan kanan-kirinya adalah taman tak terawat, pohon-pohon menjulang tinggi: beringin, akasia, lamtoro, dan mahoni, disertai belukar setinggi pinggul orang; seperti hutan kecil yang rimbun.

Awalnya, sebelum Marno dimasukkan ke ruang isolasi, rutinitas di bangsal khusus laki-laki berjalan seperti biasanya.

"Mari berdoa sebelum makan," ajak suster.

"Idiot! Apa kau bisa berdoa, hahaha. Kabarnya kau keturunan komunis, apa yang kau bisikkan itu, Heh!" Kata seorang pasien dengan mata mendelik pada Marno, tangannya menuding, seolah hendak menusuk kedua mata Marno. Marno melihat dengan gusar, namun ia meredam kegusarannya, menundukkan kepala lagi.

Si usil itu duduk tepat di seberang meja Marno, ada dua pasien berjajar di sebelah kanannya, mereka semua menghentikan doa dan ikut menatap Marno, demikian pula dua pasien lain yang berjajar di samping kirinya, satu yang terdekat dengan si usil tampak menyeringai lebar, mukanya mengerut aneh, mengejek Marno, “Muka jelek! Kau bisu ya?!”

“Selain bisu, tuli kali, hahaha.” sahut si usil.

“Diam!” seru suster dengan wajah cemberut, “jangan merusak suasana,” lanjutnya.

Para pasien lain hanya nyengir, bau kencing menguar terhembus angin pasti dari kain seprai yang diompoli pasien. Dua pasien sebelah kanan si usil duduk dengan malas menatap makanan tanpa selera. Mereka, keempat lelaki itu, berambut awut-awutan dengan baju seragam yang kucel, sedang si usil tampak mencolok, baju seragamnya selalu rapi dan rambutnya kelimis mengilap karena diusap minyak rambut.

Marno mulai menuapi mulutnya dengan sesendok nasi, masih dengan kepala yang menunduk, tampak tak ambil peduli, namun bila benar-benar diperhatikan matanya selalu awas jika terancam, barangkali itu sudah nalurinya, wataknya, yang terbentuk karena kerap terancam bahaya.

Si usil kembali memasang muka aneh, mengerut, mengejek Marno, “Kau pembunuhan, kau harusnya di penjara, bukan di sini!” pancingnya sekali lagi, ia belum puas jika yang diganggunya tak terpancing emosi.

Keempat pasien di sebelah si usil nyengir dan tertawa mengejek.

“Itu urusanku. Apa pedulimu!” Marno menyahut tegas.

“He Anak baru, jangan sok jagoan di sini!”

“Kau yang sok. Ini bukan penjara, kita semua orang gila.”

“Kau gila, kami semua yang waras, hahaha.” Hatinya senang, pancingannya berhasil.

“Kita semua gila, ayo kita makan, dan bila semua sudah kenyang kita bisa berkelahi bersama!” tantang Marno.

“Itu maumu, kalau kalah, kau harus menuruti kemauan kami, jadi kuda tunggangan kami, hahaha,” sahut si keliris, mulutnya mengulum bibir, sinar matanya mengundang gairah namun bagi Marno itu menimbulkan rasa jijik yang luar biasa, ia tahu betul istilah itu, rasa jijiknya berubah jadi amarah.

“Anjing!” teriak Marno. Teriakan itu mengundang sejumlah perawat datang.

“Sudah... sudah, diam. Panggil satpam,” seru suster kepala. Namun seruan itu sudah terlambat, si usil meloncat di atas meja makan, mencengkram leher Marno.

“Cuihh,” Marno meludahi mukanya.

“Edan kamu!” tonjok si usil menghantam muka Marno membuat hidungnya berdarah.

Dengan cepat, Marno meraih garpu dan menusuk bola mata bajingan itu, raung kesakitan menyayat kencang, darah berleleran dari bulatan mata itu merembes mengalir dari ujung garpu yang terbenam. Kejadian itu berlangsung dengan cepat, dan tak bisa dipercaya oleh siapapun bahkan oleh Marno sendiri, dengan raut muka setengah tak percaya dia menarik garpu itu yang justru membuat bola mata itu tertarik keluar. Bajingan itu mengerang kesakitan lagi, tubuhnya meregang tak kuasa menahan nyeri sakit perih yang tanpa ampun.

Saat demikian dari arah belakang Marno disergap, dan dihantam kepalanya, ia diseret ke ruang isolasi. [*]

#Desember

Saronay dan Bulan Bulat

Toni Lesmana

Kompas, Minggu 7 Desember 2014



MEREKA duduk di rel. Satu jalur rel yang tak terpakai, dari lima jalur yang ada di depan stasiun kecil yang sunyi itu. Rel di pinggir parit ini adalah rel terjauh dari depan stasiun. Rel ini berakhir di sebuah tugu mungil setinggi satu meter, ke sananya lagi kebun singkong. Mereka duduk tepat di depan mulut sebuah gang yang, diapit kolam-kolam kecil, mengarah ke rumah-rumah temaram.

Tak ada kereta yang lewat. Sepi. Angin mengantar dingin. Lampu di stasiun seberang mereka benderang. Begitu pula lampu-lampu yang menerangi rel. Enam tiang, setiap tiang dua lampu. Mirip sepasang mata. Sedikit jauh di arah barat dan timur, pada jarak yang mulai gelap, di setiap jalur berdiri juga tiang-tiang lampu lainnya. Semuanya menyorotkan warna merah. Empat di barat, empat di timur.

Saronay menatap bulan bulat putih di langit. Ia tercekat. Tiba-tiba saja dalam pandangannya melayang-layang kain kafan. Bulan

yang putih, malam ini, tak lagi cahaya. Ia melihat kafan melayang di langit.

“Batu-batu bisa mengaduh, tapi mereka tak bisa bicara!” kekasihnya melempar-lempar batu kecil ke arah rel yang lain. Kadang terbit denting, selebihnya senyap.

Saronay masih menikmati langit. Seperti seseorang yang bercermin dan terkesima menemukan bukan dirinya yang nampak di cermin. Ia tengadah dengan napas tertahan. Ia ingin bertanya kenapa bulan tampak seperti kain kafan. Kain kafan yang seakan dipenuhi kata-kata. Kata-kata yang tak bisa ia baca.

Ia tahu tak mungkin bertanya pada kekasihnya yang sedang dibakar cemburu. Kekasihnya selalu cemburu jika Saronay mabuk. Setiap kali mabuk ia selalu mendiamkan kekasihnya. Dan kalau sedang cemburu, kekasihnya akan minum lebih banyak, dan lebih mabuk darinya.

“Angin bisa bikin gigil, tapi mereka tak bisa bicara!” kekasihnya merapatkan jaket. Membakar rokok. Batuk-batuk. Rokok diinjak. Membakar lagi yang baru. Batuk-batuk lagi. Kunang-kunang hingga di batu. Dikejarnya dengan bara rokok. Tak berhasil. Bara rokok ditekankan ke punggung tangan kirinya. Terpejam. Padam.

Saronay bangkit, tangannya menggapai-gapai udara, seakan ingin menangkap bulan. Tubuhnya bukannya melompat, malah miring.

Bunyi tanda akan kedatangan kereta nyaring dari stasiun. Suara operator mengabarkan nama kereta, kota asal dan tujuan kereta tersebut. Beberapa petugas keluar dari ruangan. Berdiri di pinggir rel jalur satu. Satu lampu merah berganti hijau di arah timur. Suara gemuruh dari timur. Sorot cahaya datang. Gemuruh dan cahaya mendekat. Melambat. Kereta dengan gerbong-gerbong kosong berhenti. Stasiun tertutup kereta.

“Kereta bisa gemuruh, tapi mereka tak bisa bicara!” kekasihnya membakar rokok. Batuk-batuk. Dan menekan bara pada punggung tangan. Tak meringis. Hanya menangis.

Saronay semakin miring. Jarinya meraih-raih di udara. Mukanya tetap tengadah. Bulat bulat putih. Jauh melayang di angkasa. Melayang-layang kain kafan. Remang muram kata-kata.

Beberapa wajah mengintip dari jendela kereta. Sebagian kepala-kepala terkulai seperti tak berbadan. Peluit nyaring. Gemuruh. Kereta berangkat. Pelan. Ke arah barat. Menghilang di gelap kelokan. Para petugas menghilang lagi ke ruangan. Stasiun hanya terang lampu dan beberapa burung mungil yang mencari tempat tidur.

Siapa yang tenang bersemayam dalam kafan, kata-kata apa yang nyaman berkendara kafan, di mana bulan, di mana cahaya. Saronay terus miring oleh gejolak pertanyaan, telunjuknya mulai menunjuk langit. Runcing dan gemetar.

“Luka bisa bikin perih, tapi mereka tak bisa bicara!” kekasihnya mulai membuka botol minuman. Mereguknya lalu dimuntahkan pada luka di punggung tangannya. Berulang. Bau minuman dibawa angin.

Kunang-kunang hinggap di rel. Cepat botol minuman menghajarnya. Prang. Botol dalam genggaman tersisa setengahnya. Ujung-ujung runcingnya berkilat. Tajam.

Saronay terjatuh telentang di atas rel dengan wajah tetap memandang langit, telunjuk lurus ke bulan.

Kekasihnya mulai menjilati reruncing botol. Menikam punggung lengan. Ditarik lagi. Dijilati lagi.

Seseorang muncul dari gudang tua di sebelah kanan stasiun. Berjalan melintasi rel. Seorang lagi berlari menyusul. Tepat di bawah sepasang lampu, nampak pakaian mereka lusuh. Lelaki dan perempuan. Berjalan menuju Saronay dan kekasihnya.

“Bagaimana? Kau dapat banyak? Beli apa saja buat makan?” tanya yang lelaki, mungkin suaminya.

“Orang-orang makin pelit! Ini aku beli ikan bakar kesukaanmu.” jawab yang perempuan.

“Mantap itu. Ya. Hanya anak-anak saja yang masih mau memberi.”

“Barangkali mereka sudah tak percaya pada amal.”

“Jaman memang makin sulit. Semakin tak ada yang murah hati.”

“Padahal rejeki mereka akan berlipat kalau banyak memberi pada orang miskin.”

“Haha ... rejeki kita yang berlipat kalau mereka banyak memberi.”

Mereka tertahan sejenak.

“Beri mereka!” bisik suaminya.

“Beri apa?” bisikistrinya.

“Uang receh. Sekali-kali kita memberi. Mereka lebih menyediakan dari kita. Biar rejeki kita berlipat.”

“Mereka orang kaya.”

“Ya. Tapi lebih menyediakan dari orang miskin.”

Istrinya melempar uang receh. Suami istri peminta-minta berjalan hati-hati. Hampir mengendap-endap. Menghindari Saronay dan kekasihnya. Melompati parit. Masuk gang.

Petugas keamanan stasiun keluar. Berdiri. Melihat ke segala arah. Seorang lagi keluar. Seluruhnya tiga orang. Dua orang membawa senter. Berjalan menyusuri dan menyoroti rel ke arah timur. Sampai lampu yang berwarna merah. Kembali lagi. Masuk lagi ke ruangan.

Angin makin dingin. Kabut turun. Tipis. Membayang di lampu-lampu.

Bulan bulat putih. Pucat. Sedikit bergeser ke barat.

Saronay mendadak bangun. Duduk miring. Di matanya kafan berubah menjadi sajadah putih. Kata-kata yang remang gelap berlepasan dan menyatu berdiri di atasnya. Sajadah melayang dan kata-kata tegak.

Saronay merasakan gelegak pertanyaan. Di mana bulan, di mana cahaya. Pertanyaan yang saling berbenturan dalam kepala-nya. Ia berharap dapat membaca kata-kata itu. Ia berharap jawab-an. Tapi pikirannya benar-benar mabuk.

“Darah bisa ngalir, tapi mereka tak bisa bicara!” kekasihnya masih menjilati darah di ujung reruncing botol. Luka tak hanya di punggung tangan, tapi memanjang di lengan, sebagian di pipi.

Seluruh tubuh Saronay bergetar. Ia mencoba bangkit lagi. Miring. Jari-jarinya meraih-raih. Di matanya terus saling bergantian antara kafan dan sajadah. Kata-kata yang terbaring dan tegak.

Saronay merasakan gelegak terus memuncak. Ia tak tahan dengan serbuhan mabuk, tikaman pertanyaan.

“Aku harus pergi! Kita benar-benar harus berpisah!” ucapnya patah-patah sambil tetap menatap bulan bulat putih, sambil semakin miring.

“Tak bisa. Kita saling mencintai! Kau terlalu mabuk. Dan aku cemburu pada mabukmu.” kekasihnya mengangkat botol tinggi-ti-nnggi.

“Ada yang lebih mencintaiku!” suara Saronay berat serak.

“Tak ada yang lebih mencintaimu daripada aku!”

“Aku harus pergi! Aku tak mencintaimu!”

“Kau mencintaiku!”

“Aku harus pergi! Aku harus pergi!” Saronay mulai berteriak tapi tubuhnya semakin miring.

“Kau mabuk! Kau lebih mencintai mabuk daripada aku!” keka-sihnya mengarahkan ujung botol ke muka Saronay yang masih saja tengadah ke langit.

“Aku harus pergi!”

“Kau mau pergi ke mana? Mabuk ada dalam tubuhmu. Akan kukeluarkan sekarang juga.” Kekasihnya bergerak mengancam.

“Aku harus pergi! Pergi menemukan kata-kata! Kata-kata!” Saronay tak memedulikan ancaman reruncing botol. Matanya dipe-nuhi kafan dan sajadah, yang terus bergantian, menggodanya dengan kata-kata.

“Tidak bisa! Kau mabuk, Kekasihku! Jika mau pergi kau harus bertempur dulu denganku. Baru kau boleh bertemu dengan apa saja. Mabuk sialan. Kata-kata sialan! Kalau perlu kuantar kau ke ru-mah mabuk, ke rumah kata-kata.” kekasihnya bergerak memburu. Cemburu sudah

“Aku harus pergi! Aku mencintai kata-kata!” Saronay masuk dalam pelukan kekasihnya.

Bunyi tanda kedatangan kembali nyaring dari stasiun. Gemu-ruh di kejauhan. Sorot cahaya dari arah barat.

Saronay yang terus meracau digusur kekasihnya memasuki gang. Darah menetes di gang. Berbelok ke sebuah mushola di ping-gir kolam. Keduanya lenyap bersamaan dengan decit memanjang dari kereta yang berhenti.

Bulan bulat putih semakin tergelincir ke barat. Selepas kereta berangkat lagi, stasiun kembali sunyi. Angin semakin dingin. Ber-hembus tipis. Mengiris apa saja.

Kegaduhan terjadi menjelang subuh. Seseorang yang hendak masuk mushola, tiba-tiba berlari dan berteriak-teriak seperti orang gila, berlari ke rumah-rumah temaram. Menggedor setiap pintu.

Orang-orang dengan kantuknya masing-masing berhamburan menuju mushola.

“Ada apa?” teriak seseorang yang baru datang.

“Saronay dan Sarotoy!” jawab yang lain gemetar.

“Pemabuk itu? Pasangan itu? Kenapa?” teriak yang lain.

“Mati di mushola!” jawab yang lainnya lagi terkencing-ken-cing.

“Beruntung sekali mereka mati dalam mushola. Mungkin mereka dijemput ajal ketika sedang tobat!” kata yang lainnya, diamini oleh yang juga baru datang.

Orang-orang berebutan ingin melihat ke dalam mushola, nampak di sana berpelukan sepasang tubuh bermandikan darah. Darah di mana-mana. Sepasang tubuh laki-laki telanjang. Saronay dan kekasihnya.

Orang-orang terus berdatangan. Mushola mendadak ramai seperti pasar. Stasiun tetap didatangi dan ditinggalkan kereta.

Di langit, bulan bulat putih terus mengelinding ke arah barat. Putih pucat bercadar awan tipis. Seperti dibungkus kafan, seperti mengendarai sajadah. [*]

Mass in B Minor

Deasy Tirayoh

Kompas, Minggu 14 Desember 2014



NAZ menyusuri koridor rumah sakit dengan sebuket lavender.

“Saat aku marah pada masa lalu apakah ada harga yang harus kubayar?” tanya Pay.

Naz tak lantas menimpali. Lavender dimasukkannya ke vas.

“Kau marah pada masa lalu?” Naz bertanya balik. Pay bermenging menerjemah kepahitannya sendiri.

“Kau pernah mendengar musik yang menghisapmu jadi nadanada?”

“Aku mendengar lagu sambil menyeduh kopi, apa itu tidak sama?”

“Kita membicarakan musik dan kenangan Naz, tapi kau boleh saja menyelipkan kopi sebagai pemanis.” Mereka bertukar kerling untuk selera humor masing-masing.

Di Avignon, sebelah selatan Perancis. Pay kecil yang yatim kerap tertidur sendirian diiring musik terputar berulang sampai derit pintu berbunyi kemudian telunjuk ibunya memencet tombol off di kisaran jam dua pagi. Pay fasih bercerita dengan mata sesekali tertunduk. Naz menyimak dengan tekun.

“Mau aku putarkan sebuah instrumen klasik Pay? Aku punya di i-pod.” Pay menggeleng malas.

“Berapa umurmu saat kita pertama bertemu Naz?”

“16 sepertinya.”

“Kau gadis periang yang tersenyum bahkan saat kau telah sangat terlambat.”

“Aku suka tersenyum.”

Dan senyummu mengingatkanku padanya. Benak Pay.

“Kau ingat apa yang kita bicarakan saat itu?”

“Tentang kematian, kau menyebut kota hujan sebagai pelabuhan jasadmu.”

“Ya aku mengingatnya, aku masih segemuk labu saat itu.”

“Ayo tersenyumlahah.”

“Nanti kau harus pergi ke Avignon Naz. Aku akan memasak ratattuille spesial untukmu di sana.”

“Dan aku harus membayar mahal untuk itu.”

Pay berseringai. Pada wajahnya bermunculan kenangan Avignon manakala mewartakannya pada Naz yang menyimak. Satu jam lekas berlalu.

“Kuharap kau tak lagi membenci masa lalu, aku ingin mendengarmu menceritakan hal lain besok, kisah cinta misalnya.” Naz melambai dengan senyuman.

Senyumanmu persis dengannya. Pay membatin lantas berpaling pada bunga lavender pemberian Naz. Jauh sebelum Indonesia mengenalkannya pada sosok periang itu, lavender telah tumbuh apik di taman Avignon. Pay juga mengenali lavender dari wangi ibunya sebagai feromon yang hidup di ingatan. Begitu pula tentang wangi tubuh Luna yang pertama kali ditemuinya di jembatan Pont d’Avignon nan jaya. Pay berdiri menunggu teman sedang Luna terpisah dari rombongan wisata. Tetapi mereka lupa bertukar nama.

Lalu, festival seni tahunan di pertengahan Juli mempertemukan kembali. Luna, penari tamu yang punya senyuman indah muncul di Avignon. Pay seorang chef di restoran La Cuisine du Dimanche, restoran tersohor di kalangan turis. Siang itu, seakan takdir meluangkan kesempatan, Luna memasuki restoran dan duduk menghadap jendela. Pay bergegas menyapa.

“Kami punya menu istimewa untuk perempuan cantik dari kota hujan.” Luna terkejut.

“Kau? Akhirnya aku menemukanmu di sini.”

“Aku chef di sini, kau mencariku?”

“Salah satu alasanku ke Avignon adalah menagih sesuatu padamu.”

“Apa itu?”

“Namamu, karena kita berpisah begitu saja di tepi sungai La Rhoene.”

Pertemuan kedua namun perkenalan pertama, dan harus dirayakan dengan gemilang. Maka Pay memasak khusus, Noix de St Jacques tersaji dengan sayur sesuai musim adalah sajian paling wajid di Avignon.

“Tulislah tentang Palais des Papes, sebagai salah satu yang megah dan penting dalam sejarah kekristenan di Eropa,” tegur Pay. Luna tersentak hingga menjatuhkan buku diary dari pangkuannya. Ditengoknya jam lalu melirik pada Pay yang masih berseragam chef.

“Siang ini, aku ingin menghabiskan waktu denganmu.”

“Pekerjaanmu? Apa kau meninggalkan banyak menu di atas nyala kompor?”

“Nyaris seluruh waktuku disita oleh onion soup dan beef bourbignon, kau tak ingin aku mati kesepian di dapur dengan pakaian ini kan?”

“Jangan, kau harus ke kota hujan dan mati di sisiku.”

Mereka tertawa. Nampak mata Pay menikmati cara Luna tertawa, keseluruhan dari perempuan itu adalah keindahan dan Pay rela mati di sisinya. Di kota hujan yang jauh sekalipun.

“Kau menulis?”

“Apa kau ingin ada dalam tulisanku Pay?” Lengkung alis Luna menanti jawaban.

“Tentu, tulislah tentang lelaki Avignon bermata biru.”

“Menarik.”

“Jam berapa pertunjukanmu sebentar malam?”

“Delapan.”

“Apa aku boleh ada di studio ini?”

“Asalkan kau tak keberatan dengan aroma keringatku Pay.”

“Kecuali kau memprotes aroma rosemary dan tarragon di sekitur tubuhku.”

KEMUDIAN, pada pukul delapan malam Pay ada di antara penonton yang terpukau. Seusai acara mereka berjalan kaki menikmati angin laut mediteran yang mengepung Avignon, udara malam

menginisiatif Pay membuka jasnya, menyelimuti pundak Luna yang terbuka. Pundak sekal dengan ulir elok, memukau, serupa sinar bulan di langit Perancis. Di depan museum Lee Muse Calvet nan megah, kokoh temboknya jadi saksi bisu, saat pertama kali Pay mencium Luna dengan mesra.

UNTUK sampai ke Jakarta, Naz naik kereta dari Bogor. Biasanya di peron ini dia akan bertemu Pay, lelaki tua dengan roman Perancis. Mereka punya mata yang sama indahnya. Ibunya hanya pernah bercerita bagaimana Naz bisa bermata biru, itu kau peroleh dari Eropa. Tetapi ayah Naz pribumi. Ayah yang punggungnya ditekan pintu ketika Naz masih kecil, kemudian dia tak menemukannya lagi hingga ibunya bercerita tentang perceraian dengan air muka yang dingin.

Suster baru saja mengantar sarapan saat suara langkah Naz memecah suasana.

“Kupikir kau tak akan datang.”

Naz meletakkan bungkusan di sebelah bunga Lavender.

“Hari ini aku membawakanmu buku dan kaset.”

“Apa kau menyuruhku membaca dongeng?”

“Kau terlalu tua untuk itu, kubawakan buku tentang kota hujan kau pasti akan tergila-gila membacanya.”

“Kau mengejekku dengan sangat sopan Naz.”

“Aku ingin megajakmu ke suatu tempat jika kau sembuh.”

“Kemana?”

“Pastinya bukan ke Perancis”

“Lalu?”

“Mengunjungi ibuku.”

Pay tertegun, karena Naz menerimanya sebagai bagian dari orang terdekat. Bersahabat dengan gadis periang adalah anugerah terberi setelah bertahun nihil menemu jejak Luna.

“Kau punya ibu?”

“Aku tidak turun dari langit Pay!”

“Haha. Maksudku kau bahkan tak pernah bercerita tentangnya.”

Naz tak pernah bercerita tentang ibunya karena ia tak punya alasan menceritakannya, kecuali Pay bertanya.

“Kau akan kuajak menemuinya yang berulang tahun.”

“Aku ingin segera sembuh karena itu.”

“Kau punya kisah apa hari ini? Bagaimana kalau tentang ibumu Pay?”

“Tentu saja ada banyak hal yang bisa kuceritakan. Ibuku meninggal dalam sebuah kecelakaan saat perjalanan ke gereja.”

“Kematian punya ragam cara, kurasa ibumu sudah lelap dengan damai Pay.”

“Amin, betapapun dia menaklukkan luasnya hidup, dia selalu ingin berakhir di jalan yang terberkati. Perjalanan ke gereja adalah niat yang kurang lebih sama dengan harapannya.”

“Lantas kau sendiri, apa menariknya jika mati di kota hujan?”

“Karena seorang perempuan.”

“Istrimu? Anakmu?” Pay menggeleng dua kali.

“Ceritakan aku tentang dia.”

Bertahun silam, dia kutemui di Perancis, perempuan Indonesia yang membuatku datang ke sini. Dia memang tak menjanjikan apa-apa saat kami berpisah, aku putuskan menunggunya kembali ke festival tahunan. Bertahun-tahun, setiap Juli kumenunggu di jembatan yang sama, namun dia tak datang. Kemudian kumenikah dan gagal karena ketidakcocokan. Harusnya aku patah hati untuk itu, tetapi tak seberapa nyeri ketimbang perpisahanku dengan perempuan dari kota hujan.

Kontrak kerja kuperoleh, sebuah hotel di Indonesia membuatkanku sebagai executive chef. Kukira itulah jalan menemukan

hatiku kembali. Tapi mungkin saja kekeliruanku adalah dalam berupaya bersikap rasional. Karena dalam perasaan sengit di bawah sadar aku justru sedang membuka gerbang kekecewaanku pelan-pelan. Awalnya kutinggal di Jakarta, dengan perasaan yang belum tenteram karena jejak perempuan hujan nihil. Maka kupindah ke Bogor, untuk alasan yang lagi-lagi tak logis. Bagaimana mungkin aku rela menempuh jarak lebih jauh agar bisa tinggal di kota hujan?

Lalu kau ada di stasiun kereta itu Naz. Pada suatu pagi yang tidak terlalu tergesa, kau membaca buku sambil bersandar di peron. Kuingat hal itu dengan jelas sebab kau jadi replika dari sosok yang kucari, hanya saja kau jauh lebih muda.

Naz terperangah, tidak bertanya apa-apa. Ada ngilu bersilang sengkarut dalam pikiran. Selanjutnya, Naz cuma mengingatkan soal bungkusan yang diletakkan dekat bunga.

Hal yang disukai Pay dari Bogor yaitu menghirup wangi sisu hujan. Pay duduk di tepi ranjang. Bungkusan dari Naz masih rapi. Di bawah lampu meja, tangan Pay tekun membuka. Jembatan di Bawah Purnama di sampul bercorak malam yang menampilkan Pont d' Avignon sebagai latar, Pendar Bulan nama penulisnya. Pay terpaku dengan pundak kebas. Satu benda lain yang sejurus menguras penasarannya, kaset dari Naz.

Ada rasa tercekat ketika kaset yang dibukanya adalah lagu klasik yang membuatnya terhisap pada masa ibunya bekerja hingga larut malam dan meninggalkannya bersama lantunan musik. Musik yang sama saat tubuh indah Luna terbaring di pelukannya.

MASS IN B MINOR dari J SEBASTIAN BACH

“Tolong kau jelaskan apa artinya semua ini Naz?”

“Besok pagi kau kujemput, kita akan pergi mengunjunginya.”

Telepon ditutup dan menyisakan denyut panjang.

Untuk sesaat bahkan seabad, Pay hanya ingin mematung guna merunut makna dari pola yang dibentuk waktu, seketika gigil merambati pijakan kaki tanpa pilihan yang bisa mendorongnya un-

tuk tidak percaya. Sebuah epitaf mengukir nama itu: Luna Cahayani.

“Ibu menulis novel saat tidak menari lagi karena terserang kanker tulang. Dan untuk hidupnya yang singkat diapun menulis. Dia ingin bercerita bahwa Perancis telah menjadi catatan terindah.” Naz menabur bunga ke pusara.

“Pendar Bulan?”

“Itu nama pena.”

“Kau sudah tahu sejak awal?”

“Tidak, sampai kau bercerita di rumah sakit. Sepanjang jalan pulang aku memikirkan kisahmu yang punya benang merah dengan novel ibu. Sekarang aku tahu darimana mata biru ini kuperoleh.”

“Ya tentu saja itu dari Perancis.”

Pay memeluk tubuh Naz, memeluk seluruh yang dihadiahkan waktu.

“Saat aku marah pada masa lalu apa ada harga yang harus kubayar Naz?”

“Ada.”

“Berapa?”

“Seumur sisa hidupmu akan kau habiskan di kota hujan sebagai ayahku.” [*]

Tenggat Waktu

Djenar Maesa Ayu

Kompas, Minggu 21 Desember 2014



SEANTERO mal dibelai alunan lagu Natal nan syahdu. Di sana-sini menjuntai kertas hias dan lampu-lampu. Beberapa sudut plaza pun disulap menjadi taman salju. Lengkap dengan patung rusa yang tengah menarik kereta kayu. Pohon natal raksasa menjulang tinggi seolah sedang berdiri mengerami kotak-kotak kado berpita dan kartu-kartu.

“Ho..ho..ho.... Selamat Natal dan Tahun Baru!” teriak seseorang dari balik baju Santa. Para orangtua dengan sigap mengeluarkan kamera atau ponsel pintar dari dalam tas mereka. Anak-anak dipaksa. Mendekat dan bergaya. Ada yang secara otomatis menempelkan kedua telunjuk ke pipinya. Ada yang menaruh tangannya di pinggangnya. Ada yang mengedipkan satu matanya. Lantas hasil jepretan kamera itu dijamin langsung bisa disaksikan di sosial media. Dengan segala judul yang mencerminkan kebahagiaan keluarga mereka. Tak ketinggalan menyebutkan lokasi di mana mere-

ka mengambil gambar itu, yang tak lebih untuk menunjukkan jika mereka adalah keluarga berada.

Di kafe yang tepat berada di seberang taman salju itu, Nay duduk menghadap ke laptopnya. Ditenggaknya dingin bir dari dalam kaleng yang keringatan lalu mengisap dalam-dalam rokok putihnya sambil sesekali memerhatikan sosok Santa di seberang kafenya. Sudah tiga kaleng bir habis selama satu jam berada di kafe itu. Sudah berkali-kali pula pelayan kafe menukar asbak yang dipenuhi bangkai puntung rokok dengan asbak yang baru. Tapi layar laptopnya tetap kosong. Dan dari layar kosong laptopnya itu terpantul wajahnya yang sedang bengong.

Sebenarnya Nayla tidak pernah suka pergi ke mal. Selalu merasa jengah ia di tengah orang-orang yang dibungkus pakaian mahal. Selalu merasa asing ia di tengah orang-orang yang menutupi wajahnya dengan tata rias tebal. Sementara dirinya hanya memakai kaos oblong dengan sandal.

Tapi memang tidak ada yang lebih sialan ketimbang tenggat waktu. Artikel tentang perilaku pengunjung mal masa kini harus diselesaikan seminggu sebelum tahun baru. Ia sudah meminta kepada editornya untuk menulis artikel lain. Cuma editornya bersikeras jika Nay lah orang yang paling tepat untuk menuliskannya, tidak ada yang lain!

“Kamu kan ga suka pergi ke mal, karena itulah justru kamu yang paling cocok bikin artikel ini. Kamu pasti jauh lebih sensitif melihat apa yang ada di depan matamu ketimbang orang yang biasa ke mal.”

Nayla mengalihkan pandangannya dari layar laptop dan menyapu seluruh penjuru kafe. Kafe itu dipenuhi orang-orang dengan penampilan perlente. Dan meja pun berubah menjadi etalase. Berjejer ponsel pintar keluaran terbaru. Tak ketinggalan tas maupun dompet merk ternama yang harganya bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah meski entah benar-benar asli atau palsu. Setiap kali pelayan datang membawa pesanan makanan, pasti maka-

nan itu difoto lebih dulu. Lantas mereka sibuk dengan ponselnya masing-masing. Mereka bersama namun bagai orang asing.

Cukup bagi Nayla untuk merangkum semua yang terjadi di mal hanya dengan duduk di satu kafe, sebenarnya, cukup bagi Nayla untuk menyelesaikan artikelnya tak lebih dari dua jam tanpa perlu terlebih dulu minum berkaleng-kaleng bir hingga terbengong-bengong di depan layar laptopnya. Tapi pikirannya sedang tidak ada di sana. Pikirannya tertancap pada sosok Santa yang sedang berfoto dengan anak-anak di seberang kafenya.

“Ho...ho...ho.... Selamat Natal dan Tahun Baru!”

Nayla segera terbangun dari tidurnya. Matanya memicing akibat silau sinar lampu yang dinyalakan tiba-tiba. Di depannya sudah berdiri Santa. Berperut buncit, berjanggut putih, dengan baju dan topi merah menyala. Tangan Santa memegang sebuah kotak kado berpita merah menyala juga. Dengan tak sabar Nayla segera menerima dan membukanya.

“Ho...ho...ho.... Selamat Natal dan Tahun Baru, Nayla!” teriak Santa sebelum pergi. Nayla sudah tidak menggubrisnya lagi. Ia sudah benar-benar penasaran dengan apa yang ada di dalam kotak kado berpita merah menyala di tangannya. Tapi alangkah kecewanya Nayla saat kotak kado itu terbuka. Di dalamnya hanya ada sebuah ponsel baru. Tidak ada apa yang ia mau.

Nayla menangis di atas tempat tidurnya. Tak lama kemudian terdengar suara pintu pelan-pelan dibuka. Ayahnya muncul dengan masih mengenakan piyama. Di matanya terpancar kekecewaan yang sama besarnya dengan kekecewaan yang Nayla rasa. Mereka duduk berdampingan tanpa mengatakan sepatah kata pun. Sementara seperti itu hingga tertidur dalam posisi duduk yang sama dengan sebelumnya.

Nayla menutup laptopnya. Sudah tidak kuasa lagi ia membendung sesak yang seakan ingin meledak di dalam dadanya. Ia pun mencoba memanggil pelayan yang sedang sibuk melayani permintaan pengunjung yang ingin difoto bersama. Bukan cuma satu kali.

Namun berkali-kali. Jika hasilnya tidak memuaskan, mereka minta diulang lagi. Itu pun tidak dengan satu kamera. Tapi setiap kamera yang orang-orang bawa. Alhasil Nayla harus menunggu lebih lama.

Akhirnya Nayla menarik menu. Dicermatinya harga yang tertera untuk membayar tiga kaleng bir yang dipesannya selama di kafe itu. Seratus lima puluh ribu kurang sedikit dengan total yang harus ia bayar di luar pajak dan service. Dikeluarkannya dua lembar seratus ribuan dengan hati miris. Ditinggalkannya uang itu di atas meja sebab para pelayan masih sibuk melayani permintaan foto bersama tak ubahnya turis.

Nayla menyeret kakinya berjalan seantero mal yang dibelai alunan lagu natal nan syahdu. Di sana-sini menjuntai kertas hias dan lampu-lampu. Beberapa sudut Plaza pun disulap menjadi taman salju. Lengkap dengan patung rusa yang tengah menarik kreta kayu. Pohon natal raksasa menjulang tinggi seolah sedang berdiri mengerami kotak-kotak kado berpita dan kartu-kartu.

“Ho...ho...ho.... Selamat Natal dan Tahun Baru!” teriak seseorang dari balik baju Santa yang tiba-tiba sudah berdiri di depannya. Mereka saling bertatapan sebentar saja. Mata yang ditatapnya itu, bukan mata yang bahagia. Mata yang letih meski bibirnya harus senantiasa mengeluarkan suara tawa. Mata yang kecewa. Mata ayahnya. Mata yang membuatnya merasa harus keluar dari mal segera.

“Kalau kamu berkelakuan baik, kamu bisa minta apa pun ke Santa, Nay. Pasti permintaanmu dikabulkan.”

“Bagaimana cara memintanya?”

“Tulis surat saja dan masukkan ke dalam kotak pos.”

“Alamatnya?”

“Tidak perlu alamat. Santa pasti menerimanya. Tapi kamu taruh dulu sehari di bawah bantalmu ya.”

Kalimat percakapan dengan ayahnya itu seolah diantar angin yang menerpa wajahnya saat keluar dari pintu lobi. Mobil-mobil

mewah dengan sopir pribadi terlihat bagi antrian semut yang panjang sekali. Dari setiap pintu mobil yang terbuka, muncul tubuh yang keluar berjalan melenggak-lenggok bagai peragaan busana. Dengan rambut hasil salon yang tak akan berubah bentuk meski angin mengguncangnya. Petugas keamanan yang bertugas memeriksa isi tas mereka tak digubrisnya. Mereka merasa cukup memperlihatkan tas mahalnya tanpa sudi terlebih dulu dibuka.

Nayla terus melangkah menuju antrian taksi. Ia ingin secepatnya pergi meninggalkan Mal yang bising oleh suara sunyi. Kalau bisa, ia pun ingin memutar waktu kembali. Tak lupa memasukkan surat ke dalam kotak pos agar Santa menerimanya. Tak membiarkan surat itu lebih dari sehari di bawah bantal sehingga terbaca ayahnya.

“Selamat Natal, Ayah.”

Nayla mengecup kedua pelupuk mata ayahnya yang terpejam. Dicabutnya janggut putih yang masih menempel di dagu ayahnya yang berbentuk runcing tajam. Dicopotnya topi warna merah menyala yang masih menempel di kepala ayahnya yang tak lagi berambut hitam. Dimatikannya lampu lalu memeluk tubuh ayahnya di dalam kelam.

Kenangan menjalar hangat di dalam tubuh mereka. Memijar sejuta warna dan hiasan di seluruh sudut rumah yang sederhana. Terekam abadi dalam pigura hati meski tak dijepret kamera.

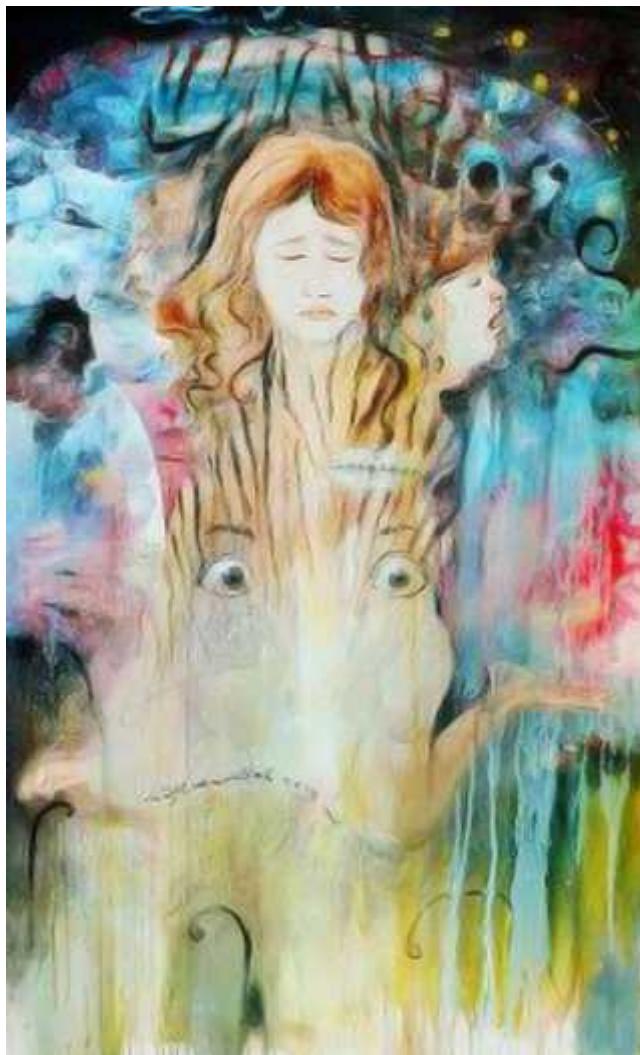
“Saya mau Ibu.” Demikian surat untuk Santa yang Nayla tulis dulu.

Saya mengetik kalimat terakhir artikel tentang Nayla yang sudah hampir di penghujung tenggat waktu. [*]

Perempuan yang Menjahit Bibirnya Sendiri

Mashdar Zainal

Kompas, Minggu 28 Desember 2014



PEREMPUAN itu duduk dengan sangat tenang, sambil menyulam bibirnya sendiri. Tangannya bergerak runtun. Jarum mungil itu ia tusuk-tusukkan dengan tertib ke bibirnya. Lantas ditariknya kembali jarum mungil itu perlahan-lahan. Benang-benang berjuntaian. Sulaman itu begitu rapi dan bersih. Tak ada darah mengalir ataupun luka berarti. Ia menjahitnya begitu saja, seperti menjahit sebuah kain yang terbelah. Seperti menjahit sebuah luka yang menganga. Ia merapatkan jahitan itu serapat-rapatnya. Sampai tak ada lagi celah di antara dua bibirnya yang bisa mengeluarkan suara. Benar-benar rapat. Serapat-rapatnya.

SEMULA, ia adalah perempuan yang banyak sekali bicara. Setiap orang yang ia temui, entah ia kenal entah tidak, akan ia ajak bicara. Bicara apa saja. Obyeknya pun bisa apa saja. Di mana saja dan kapan saja. Perempuan itu akan terus bicara. Sampai mulutnya berbusa-busa. Dan mengeluarkan bau yang sangat tidak sedap.

Semula, perempuan itu tidak menyadari akan bau yang sangat busuk, yang menguar dari mulutnya itu. Hingga suatu ketika, satu persatu, orang yang ia ajak bicara selalu menutup hidung, mata dan telinga mereka. Beberapa yang lain, memilih untuk menghindar, meninggalkannya tanpa sepatah kata. Ketika ia bertanya apa yang salah dengan ucapannya, beberapa orang memilih untuk jujur, dengan mengatakan, bahwa setiap ucapan yang keluar dari mulutnya, tidak hanya bau, tapi juga buas, tajam, beracun, dan bisa membunuh siapa saja.

Maka, serta merta, perempuan itu menyadari sesuatu. Bahwa mungkin, semua keluarganya—bapak, ibu, dan adik perempuannya—yang mati beberapa tahun lalu itu, tak lain dan tak bukan disebabkan oleh sesuatu yang menyembul dari mulutnya. Mendarak, perempuan itu teringat kata-kata bapaknya—yang seorang pemburu, “Mulutmu adalah harimau, jika kau tidak bisa menjadi pawang yang baik, jika kau tak bisa mengendalikannya dengan baik, kau akan diterkamnya sendiri.”

Beberapa hari setelah mengatakan itu, pada suatu malam bapaknya dinyatakan hilang di hutan saat melakukan perburuan, hingga paginya, ketika dilakukan pencarian, bapaknya sudah ditemukan tewas terperosok ke dalam jurang, dengan tubuh penuh luka bekas cakaran binatang buas. Ketika itu, ia hanya menerka-nerka, bahwa bapaknya tewas diterkam binatang buas sebelum akhirnya terlempar ke ceruk jurang.

Namun, jika ditelusuri, sebenarnya ia sendiri yang membujuk bapaknya untuk berburu ke hutan malam-malam. Saat malam hari, semua binatang yang bersembunyi akan keluar dari sarangnya, jadi bapak akan pulang dengan binatang buruan yang melimpah, begi-

tulah ia meyakinkan bapaknya dengan kata-kata. Hingga bapaknya benar-benar berangkat ke hutan malam-malam buta.

Kini, perempuan itu mulai berani menyimpulkan sesuatu, tentang harimau yang dituturkan bapaknya. Jika harimau itu bisa menerkam pemiliknya sendiri, bukan tidak mungkin ia akan menerkam dan melukai orang yang ada di sekitarnya. Kematian bapaknya adalah sebuah bukti nyata.

BEBERAPA bulan setelah bapaknya meninggal dikoyak binatang buas. Ibunya, yang seorang penjual daging, juga ditemukan tewas dengan beberapa luka tusukan di tubuhnya. Kabar yang beredar ketika itu adalah, ibunya telah menjadi korban perampokan yang beberapa waktu terakhir kian marak. Hal tersebut dibuktikan oleh barang-barang dan perhiasan yang dibawa ibunya yang turut raib. Mendadak, ia teringat bahwa beberapa waktu sebelum ibunya ditemukan tewas, ibunya pernah bertutur padanya, "Mulutmu adalah pisau, Nak. Tajam dan bisa menghunjam apa saja. Jika kau tak menggunakaninya dengan baik, kau bisa teriris sendiri olehnya.

BEBERAPA waktu, jauh sebelum kejadian itu, ia selalu berkoar pada banyak orang, bahwa ibunya adalah seorang perempuan yang sangat pelit. Tak pernah sudi mengeluarkan sepeser uang pun untuk menyenangkan anaknya. Padahal ia tahu, ibunya punya banyak uang dan perhiasan yang nilainya jutaan. Ketika itu, ia juga sempat menjabarkan kebiasaan buruk ibunya, yang suka menyembunyikan aneka perhiasan dalam dompet butut yang selalu dibawanya ke mana ia pergi.

Kini, barulah perempuan itu mafhum mengenai pisau yang dibicarakan ibunya.

MENGENAI adik perempuannya yang meninggal karena menengak racun, ia mulai meraba-raba, dan satu hal yang kemudian hinggap dalam ingatannya. Suatu ketika, adik perempuannya itu

pernah berkata, "Mulutmu adalah gua beracun, jadi, lebih baik tidak terlalu sering kau membukanya. Kau tahu, racun itu sangat berbahaya, bisa membunuh siapa saja."

Beberapa hari setelah itu, secara tak sengaja, ia memergoki kekasih adiknya tengah berduaan dengan gadis lain. Dan baginya, perkara semacam itu adalah perkara yang wajib ia ceritakan. Maka, sesampainya di rumah, ia menceriakan perselingkuhan itu pada adiknya, dengan sedikit bumbu-bumbu supaya semakin pedas. Maka terjadilah pertengkaran hebat antara sepasang kekasih itu. Ber-selang waktu, lambat laun, adiknya menjadi seorang gadis yang sangat pemurung. Tak banyak kata. Suka menyendiri. Mengurung diri di dalam kamar. Hingga suatu malam, ia ditemukan tewas bunuh diri dengan menenggak sebotol racun serangga.

Satu persatu, perempuan itu mulai merunut, hingga ia menemukan akar dari semua permasalahan, yakni mulut, mulutnya sendiri. Mulutnya yang sangat buas seperti harimau. Mulutnya yang sangat tajam seperti mata pisau. Mulutnya yang sangat berbahaya seperti bisa. Menyadari dirinya telah berubah menjadi monster yang telah mencelakakan dan dijauhi banyak orang, perempuan itu memutuskan untuk menjahit mulutnya sendiri. Menutup pintu bencana yang selama ini telah menyusahkan banyak orang.

DENGAN sangat tekun, perempuan itu menyulam bibirnya sendiri. Tangannya bergerak runtun. Jarum mungil itu ia tusuk-tusukkan dengan tertib ke bibirnya. Lantas ditariknya kembali jarum mungil itu perlahan-lahan. Benang-benang berjuntaian. Sulaman itu begitu rapi dan bersih. Tak ada darah mengalir ataupun luka berarti. Ia menjahitnya begitu saja. Seperti menjahit sebuah kain yang terbelah. Seperti menjahit sebuah luka yang menganga. Ia merapatkan jahitan itu serapat-rapatnya. Sampai tak ada lagi celah di antara dua bibirnya yang bisa mengeluarkan suara. Benar-benar rapat. Serapat-rapatnya.

Usai menamatkan jahitannya, perempuan itu jalan terhuyung mendekati cermin. Dengan saksama, ia memerhatikan mulutnya

sendiri yang kini telah rapat oleh sulaman benang. Dirabanya mulut itu pelan-pelan, hati-hati. Dari kiri ke kanan. Dari kanan ke kiri. Benar-benar rapat. Ia menghela napas lega. Pintu bencana yang selama ini terbuka telah sempurna ditutupnya. Detik itu, ia hendak tersenyum puas. Namun, ketika ia hendak tersenyum, mendadak ada yang sangat nyeri di sekitar bibirnya. Seketika itu pula ia menyadari, bahwa bibirnya tak mungkin bisa ia ajak tersenyum lagi. Karena bibirnya telah tertutup oleh jahitan. [*]

Riwayat Sumber :

- **Kamboja di Atas Nisan** karya Herman R.N. terbit di Kompas, edisi Minggu 5 Januari 2014
- **Harimau Belang** karya Guntur Alam terbit di Kompas, edisi Minggu 12 Januari 2014
- **Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing** karya Absurditas Malka terbit di Kompas, edisi Minggu 19 Januari 2014
- **Matinya Seorang Demonstran** karya Agus Noor terbit di Kompas, edisi Minggu 26 Januari 2014
- **Gadis Kupu-Kupu** karya Candra Malik terbit di Kompas, edisi Minggu 2 Februari 2014
- **Lima Cerpen Sapardi Djoko Damono** karya Sapardi Djoko Damono terbit di Kompas, edisi Minggu 9 Februari 2014
- **Bukit Cahaya** karya Yanusa Nugroho terbit di Kompas, edisi Minggu 16 Februari 2014
- **Darah Pembasuh Luka** karya Made Adnyana Ole terbit di Kompas, edisi Minggu 23 Februari 2014
- **Wanita dan Semut-Semut di Kepalanya** karya Anggun Prameswari terbit di Kompas, edisi Minggu 2 Maret 2014
- **Arsip Aku di Kedalaman Krisis** karya Afrizal Malna terbit di Kompas, edisi Minggu 9 Maret 2014
- **Dongeng New York Miring untuk Aimee Roux** karya Triyanto Triwikromo terbit di Kompas, edisi Minggu 16 Maret 2014
- **Jalan Sunyi Kota Mati** karya Radhar Panca Dahana terbit di Kompas, edisi Minggu 23 Maret 2014
- **Tentang Seorang yang Membunuh Keadilan di Penjaga Konstitusi** karya Remy Sylado terbit di Kompas, edisi Minggu 30 Maret 2014
- **Bidadari Serayu** karya Sungging Raga terbit di Kompas, edisi Minggu 6 April 2014
- **Syukuran** karya Sori Siregar terbit di Kompas, edisi Minggu 13 April 2014
- **Angela** karya Budi Darma terbit di Kompas, edisi Minggu 20 April 2014
- **Rumah Air** karya Anton Kurnia terbit di Kompas, edisi Minggu 27 April 2014
- **Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon** karya Faisal Oddang terbit di Kompas, edisi Minggu 4 Mei 2014

- **Penjual Koran Satu Lengan** karya Arswendo Atmowiloto terbit di Kompas, edisi Minggu 11 Mei 2014
- **Neka** karya Eep Saefulloh Fatah terbit di Kompas, edisi Minggu 18 Mei 2014
- **Garong** karya Indra Tranggono terbit di Kompas, edisi Minggu 25 Mei 2014
- **Kursi Bernyawa** karya Apendi terbit di Kompas, edisi Minggu 1 Juni 2014
- **I Kolok** karya I Wayan Suardika terbit di Kompas, edisi Minggu 8 Juni 2014
- **Turi-Turi Tobong** karya Eko Triono terbit di Kompas, edisi Minggu 15 Juni 2014
- **Kuda Emas** karya Tawakal M. Iqbal terbit di Kompas, edisi Minggu 22 Juni 2014
- **Joyeux Anniversaire** karya Tenni Purwanti terbit di Kompas, edisi Minggu 29 Juni 2014
- **Kaing-Kaing Anjing Terlilit Jaring** karya Parakitri T Simbolon terbit di Kompas, edisi Minggu 6 Juli 2014
- **Pacar Pertama** karya Vika Wisnu terbit di Kompas, edisi Minggu 13 Juli 2014
- **Menunda-Nunda Mati** karya Gde Aryantha Soethama terbit di Kompas, edisi Minggu 20 Juli 2014
- **Suara 2** karya Taufik Ikram Jamil terbit di Kompas, edisi Minggu 3 Agustus 2014
- **Jalan Asu** karya Joko Pinurbo terbit di Kompas, edisi Minggu 10 Agustus 2014
- **Ms. Watson** karya Des Alwi terbit di Kompas, edisi Minggu 24 Agustus 2014
- **Pohon Kakek** karya I Putu Agus Phebi Rosadi terbit di Kompas, edisi Minggu 31 Agustus 2014
- **Hotel Tua** karya Budi Darma terbit di Kompas, edisi Minggu 7 September 2014
- **Pabrik Skripsi** karya On Thok Samiang terbit di Kompas, edisi Minggu 14 September 2014
- **Penyair yang Jatuh Cinta pada Telepon Genggamnya** karya Agus Noor terbit di Kompas, edisi Minggu 21 September 2014
- **Beras Genggam** karya Gus Tf. Sakai terbit di Kompas, edisi Minggu 28 September 2014
- **Penjual Bunga Bersyal Merah** karya Yetti A. Ka. terbit di Kompas, edisi Minggu 12 Oktober 2014

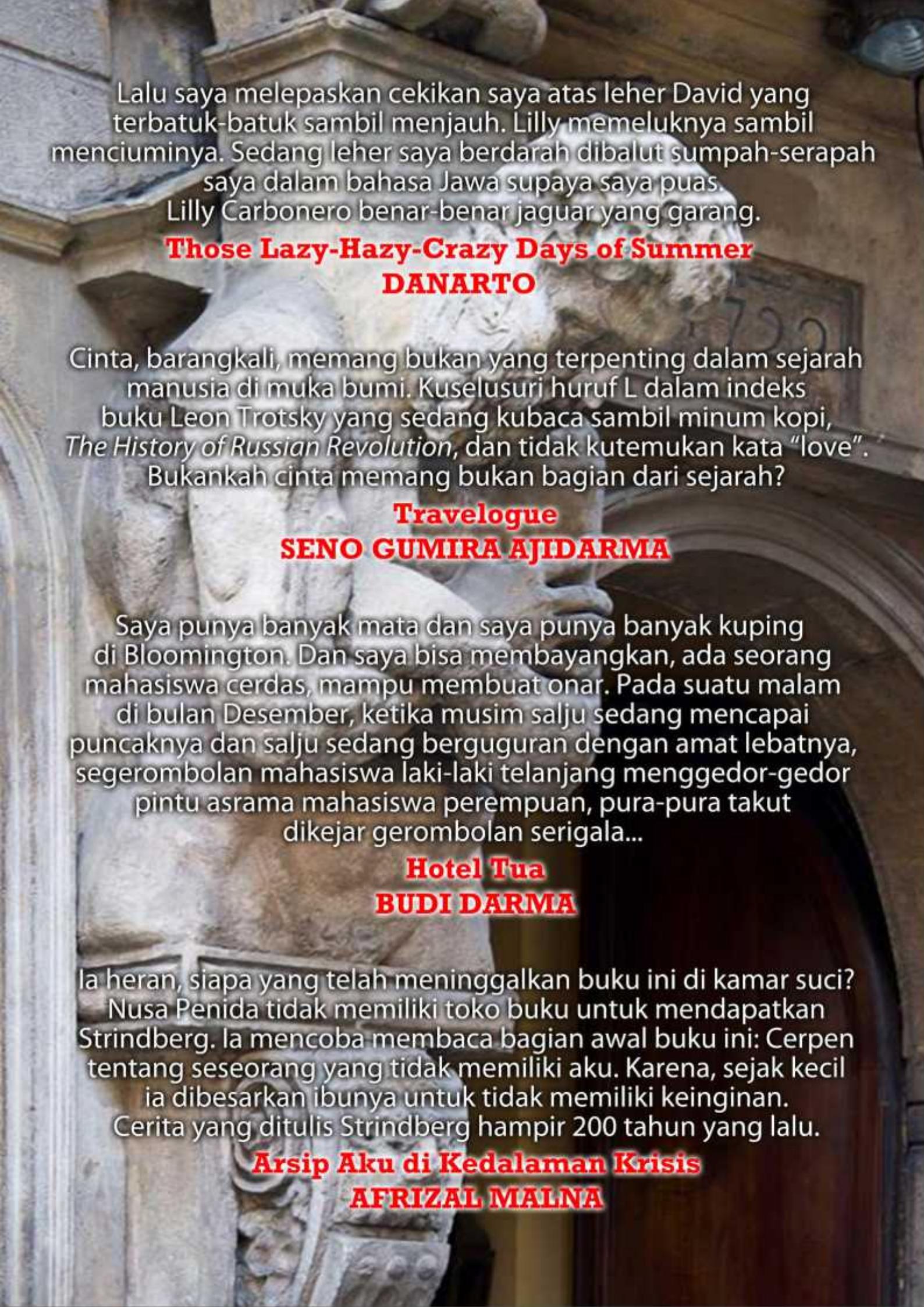
- **Those Lazy-Hazy-Crazy Days of Summer** karya Danarto terbit di Kompas, edisi Minggu 19 Oktober 2014
- **Bulu Bariyaban** karya Zaidinoor terbit di Kompas, edisi Minggu 26 Oktober 2014
- **Yang Menikah dengan Mawar** karya Yanusa Nugroho terbit di Kompas, edisi Minggu 2 November 2014
- **Karma Tanah** karya Ketut Syahruwardi Abbas terbit di Kompas, edisi Minggu 9 November 2014
- **Travelogue** karya Seno Gumira Ajidarma terbit di Kompas, edisi Minggu 16 November 2014
- **Protes** karya Putu Wijaya terbit di Kompas, edisi Minggu 23 November 2014
- **Ruang Isolasi untuk Si Gila** karya Han Gagas terbit di Kompas, edisi Minggu 30 November 2014
- **Saronay dan Bulan Bulat** karya Toni Lesmana terbit di Kompas, edisi Minggu 7 Desember 2014
- **Mass in B Minor** karya Deasy Tirayoh terbit di Kompas, edisi Minggu 14 Desember 2014
- **Tenggat Waktu** karya Djenar Maesa Ayu terbit di Kompas, edisi Minggu 21 Desember 2014
- **Perempuan yang Menjahit Bibirnya Sendiri** karya Mashdar Zainal terbit di Kompas, edisi Minggu 28 Desember 2014



*tujuan pengarsipan dan dokumentasi 49 cerita pendek ini
adalah murni sebagai media belajar bagi siapa saja,
dan bukan untuk tujuan komersial.*

*penggunaan segala bentuk material untuk melengkapi dokumentasi
ini, dilakukan sesuai cara-cara yang lazim dan standar referensial,
menyebutkan sumber, tidak mengubah fisik atau karakteristik
material, dan penambahan dalam skala yang dapat ditoleransi.
semua material di dalamnya dengan jelas menyebut nama penulis
(pemilik hak cipta) dan nama media dimana karya yang
bersangkutan dipublis pertama kali.*





Lalu saya melepaskan cekikan saya atas leher David yang terbatuk-batuk sambil menjauh. Lilly memeluknya sambil menciuminya. Sedang leher saya berdarah dibalut sumpah-serapah saya dalam bahasa Jawa supaya saya puas. Lilly Carbonero benar-benar jaguar yang garang.

Those Lazy-Hazy-Crazy Days of Summer DANARTO

Cinta, barangkali, memang bukan yang terpenting dalam sejarah manusia di muka bumi. Kuselusuri huruf L dalam indeks buku Leon Trotsky yang sedang kubaca sambil minum kopi, *The History of Russian Revolution*, dan tidak kutemukan kata "love". Bukankah cinta memang bukan bagian dari sejarah?

Travelogue SENO GUMIRA AJIDARMA

Saya punya banyak mata dan saya punya banyak kuping di Bloomington. Dan saya bisa membayangkan, ada seorang mahasiswa cerdas, mampu membuat onar. Pada suatu malam di bulan Desember, ketika musim salju sedang mencapai puncaknya dan salju sedang berguguran dengan amat lebatnya, segerombolan mahasiswa laki-laki telanjang menggedor-gedor pintu asrama mahasiswa perempuan, pura-pura takut dikejar gerombolan serigala...

Hotel Tua BUDI DARMA

Ia heran, siapa yang telah meninggalkan buku ini di kamar suci? Nusa Penida tidak memiliki toko buku untuk mendapatkan Strindberg. ia mencoba membaca bagian awal buku ini: Cerpen tentang seseorang yang tidak memiliki aku. Karena, sejak kecil ia dibesarkan ibunya untuk tidak memiliki keinginan. Cerita yang ditulis Strindberg hampir 200 tahun yang lalu.

Arsip Aku di Kedalaman Krisis AFRIZAL MALNA